



**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN
MENGUNAKAN MODEL *ALTMAN (Z-SCORE)*,
SPRINGATE (S-SCORE), *ZMIJEWSKI (X-SCORE)*, DAN
GROVER (G-SCORE) PADA SUBSEKTOR *PARIWISATA*,
PERHOTELAN, DAN *RESTORAN* YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019**

Skripsi

Diajukan oleh :

Muhammad Ilham Putra Pratama

022117110

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

MEI 2021

**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN
MENGUNAKAN MODEL ALTMAN (*Z-SCORE*),
SPRINGATE (*S-SCORE*), ZMIJEWSKI (*X-SCORE*), DAN
GROVER (*G-SCORE*) PADA SUBSEKTOR PARIWISATA,
PERHOTELAN, DAN RESTORAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)



Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE.)

**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN
MENGUNAKAN MODEL *ALTMAN (Z-SCORE)*,
SPRINGATE (S-SCORE), *ZMIJEWSKI (X-SCORE)*, DAN
GROVER (G-SCORE) PADA SUBSEKTOR *PARIWISATA*,
PERHOTELAN, DAN *RESTORAN* YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019**

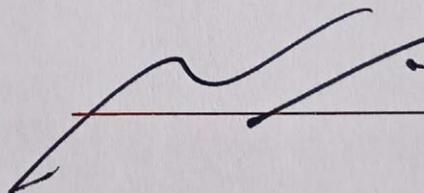
Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari: Kamis, tanggal 6 Mei 2021

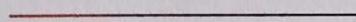
Muhammad Ilham Putra Pratama
022117171

Disetujui

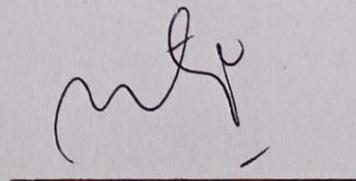
Ketua Penguji Sidang
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.)



Ketua Komisi Pembimbing
(Monang Situmorang, Drs., Ak., MM., CA.)



Anggota Komisi Pembimbing
(Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E.,
M.Si., CMA., CAPM.)



**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN
MENGUNAKAN MODEL ALTMAN (*Z-SCORE*),
SPRINGATE (*S-SCORE*), ZMIJEWSKI (*X-SCORE*), DAN
GROVER (*G-SCORE*) PADA SUBSEKTOR PARIWISATA,
PERHOTELAN, DAN RESTORAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019**

Skripsi

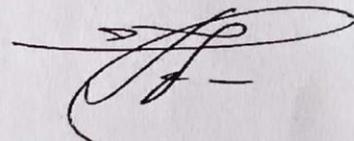
Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari: Kamis, tanggal 6 Mei 2021

Muhammad Ilham Putra Pratama
022117171

Disetujui

Ketua Penguji Sidang
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.)

Ketua Komisi Pembimbing
(Monang Situmorang, Drs., Ak., MM., CA.)



Anggota Komisi Pembimbing
(Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E.,
M.Si., CMA., CAPM.)

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI
SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Ilham Putra Pratama
NPM : 0221 17 110
Judul Skripsi : Analisis *Financial Distress* Dengan Menggunakan Model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, April 2021



M. Ilham Putra Pratama

0221 17 110

ABSTRAK

MUHAMMAD ILHAM PUTRA PRATAMA. 022117110. Program Studi Akuntansi. Analisis *Financial Distress* Dengan Menggunakan Model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Di bawah bimbingan : MONANG SITUMORANG dan RETNO MARTANTI ENDAH LESTARI. 2021.

Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran dinilai dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi serta penghasil devisa negara. Diketahui pada tahun 2017 devisa negara dari subsektor pariwisata menduduki peringkat kedua terbesar setelah hasil ekspor kelapa sawit. Namun demikian, beberapa perusahaan pada subsektor ini mengalami penurunan laba bahkan kerugian pada tahun 2015-2019. Hal itu merupakan salah satu indikasi terjadinya *financial distress*. Maka dari itu tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis *financial distress* pada subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran menggunakan model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*) serta menganalisis dan menguji model yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress*.

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif, menggunakan data sekunder. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 16 perusahaan. Data penelitian berupa laporan keuangan perusahaan Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran yang diakses pada *website* Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Metode analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Altman *Z-Score* memprediksi *financial distress* sebanyak 8 data dari total sampel yang digunakan. Model Springate *S-Score* memprediksi *financial distress* sebanyak 55 sampel dari total sampel yang dihitung. Berbeda dengan model Zmijewski *X-Score* yang hanya memprediksi 1 sampel dari keseluruhan total sampel yang digunakan. Sedangkan model Grover *G-Score* memprediksi *financial distress* sebanyak 10 data dari total sampel yang dihitung. Dengan demikian, model Springate *S-Score* merupakan model yang memiliki tingkat akurasi tertinggi di antara model lainnya dalam memprediksi *financial distress* pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 122.22%. Adapun model Grover *G-Score* memiliki tingkat akurasi sebesar 22.22%, lalu model Altman *Z-Score* memiliki tingkat akurasi 17.77%, dan model Zmijewski menjadi model dengan tingkat akurasi terendah sebesar 2.22%.

Kata Kunci : Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), Grover (*G-Score*), dan *Financial Distress*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala berkat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis *Financial Distress* Dengan Menggunakan Model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), Dan Grover (*G-Score*) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, Dan Restoran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019**” Adapun skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini penulis mendapatkan dukungan dan bantuan serta kritik yang membangun dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Orang tua dan adik serta keluarga yang telah bekerja keras, mendidik, mendoakan, dan mendukung penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
3. Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Monang Situmorang, Drs., Ak., M.M., CA. selaku Ketua Komisi yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan semangat demi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Dr. Retno Martanti Endah L, S.E., M.Si.,CMA., CAPM. selaku Wakil Dekan Bidang SDM dan Keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan dan sebagai Anggota Komisi yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan semangat demi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha, dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Teman-teman kelas C Akuntansi dan Konsentrasi Akuntansi Keuangan angkatan 17 yang telah memberikan pengalaman dan dukungannya dalam penyusunan skripsi.
8. Teruntuk Ayu Intan, Zhafira, Silvi, Clara, Asri, dan Desi yang telah memberikan banyak dukungan kepada penulis, sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teruntuk teman-teman SMK dan Himpunan Mahasiswa Akuntansi yang telah mendoakan dan mendukung penulis selama penyusunan.

10. Teruntuk Kak Vien, Kak Rian, Kak Sartika, Kak Ranti, Kak Dias, dan Kak Lusi yang telah membantu dan memberikan ilmu serta pengalamannya selama penulis menyusun skripsi.
11. Teruntuk seluruh kakak kelas saya yang telah membantu mengarahkan dan memberikan pengetahuan, ilmu, dan pengalamannya kepada penulis.
12. Teruntuk adik kelas khususnya angkatan 18 yang telah membantu doa serta *support* selama penulis menyusun skripsi.
13. Seluruh teman-teman mahasiswa Universitas Pakuan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
14. Teruntuk pihak-pihak di luar Universitas Pakuan yang telah memberikan doa dan semangatnya kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini masih banyak sekali kekurangan, karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga kekurangan tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi penulis, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi kita semua.

Bogor, 28 Maret 2021

Penulis,



M Ilham Putra Pratama

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN DAN PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
LEMBAR PELIMPAHAN HAK CIPTA	v
HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	11
1.2.1 Identifikasi Masalah	11
1.2.2 Perumusan Masalah.....	11
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	12
1.3.1 Maksud Penelitian	12
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Kegunaan Penelitian.....	13
1.4.1 Kegunaan Praktis.....	13
1.4.2 Kegunaan Akademis	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Laporan Keuangan	14
2.1.1 Definisi Laporan Keuangan	14
2.1.2 Komponen Laporan Keuangan.....	14
2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan	15
2.1.4 Analisis Laporan Keuangan	15
2.2 <i>Financial Distress</i>	16

2.2.1 Definisi <i>Financial Distress</i>	16
2.2.2 Penyebab <i>Financial Distress</i>	17
2.2.3 Indikator <i>Financial Distress</i>	19
2.2.4 Kategori <i>Financial Distress</i>	20
2.2.5 <i>Process Integral Financial Distress</i>	20
2.2.6 Manfaat Informasi <i>Financial Distress</i>	22
2.3 Alat Prediksi <i>Financial Distress</i>	23
2.3.1 Model Altman <i>Z-Score</i>	23
2.3.2 Model Springate <i>S-Score</i>	25
2.3.3 Model Zmijewski <i>X-Score</i>	25
2.3.4 Model Grover <i>G-Score</i>	26
2.4 Penelitian Terdahulu	28
2.5 Kerangka Pemikiran	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	62
3.1 Jenis Penelitian	62
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	62
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	62
3.4 Operasional Variabel.....	62
3.5 Metode Penarikan Sampel.....	64
3.6 Metode Pengumpulan Sampel.....	65
3.7 Metode Analisis Data	65
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	68
4.1 Hasil Pengumpulan Data	68
4.2 Analisis Model Altman (<i>Z-Score</i>) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	69
4.2.1 <i>Working Capital to Total Asset</i> (X_1) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia...	70
4.2.2 <i>Retained Earning to Total Asset</i> (X_2) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia...	75
4.2.3 <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset</i> (X_3) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	80

4.2.4	<i>Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (X₄)</i>	Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	85
4.2.5	Hasil Analisis Model Altman (<i>Z-Score</i>)	Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	90
4.3	Analisis Model Springate (<i>S-Score</i>)	Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	94
4.3.1	<i>Working Capital to Total Asset (A)</i>	Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia...	94
4.3.2	<i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (B)</i>	Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	100
4.3.3	<i>Earning Before Taxes to Current Liabilities (C)</i>	Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	105
4.3.4	<i>Sales to Total Asset (D)</i>	Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	110
4.3.5	Hasil Analisis Model Springate (<i>S-Score</i>)	Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	114
4.4	Analisis Model Zmijewski (<i>X-Score</i>)	Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	119
4.4.1	<i>Return on Asset (X₁)</i>	Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	119
4.4.2	<i>Debt Ratio (X₂)</i>	Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	124
4.4.3	<i>Current Ratio (X₃)</i>	Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	129
4.4.4	Hasil Analisis Model Zmijewski (<i>X-Score</i>)	Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	134
4.5	Analisis Model Grover (<i>G-Score</i>)	Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	138
4.5.1	<i>Working Capital to Total Asset (X₁)</i>	Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	139

4.5.2 <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X₂)</i> Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	144
4.5.3 <i>Return on Asset (X₃)</i> Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	149
4.5.4 Hasil Analisis Model Grover (<i>G-Score</i>) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	155
4.6 Pembahasan	159
4.6.1 Pembahasan Hasil Perhitungan Model Altman (<i>Z-Score</i>)	159
4.6.2 Pembahasan Hasil Perhitungan Model Springate (<i>S-Score</i>) ...	180
4.6.3 Pembahasan Hasil Perhitungan Model Zmijewski (<i>X-Score</i>).	199
4.6.4 Pembahasan Hasil Perhitungan Model Grover (<i>G-Score</i>)	219
4.7 Hasil Analisis Tingkat Akurasi Model Altman (<i>Z-Score</i>), Springate (<i>S-Score</i>), Zmijewski (<i>X-Score</i>), dan Grover (<i>G-Score</i>)	240
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	243
5.1 Simpulan.....	243
5.2 Saran.....	244
DAFTAR PUSTAKA	245
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	251
LAMPIRAN 1.....	252

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Laba (Rugi) Bersih Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran....	2
Tabel 2. 1 Peneliti Terdahulu	28
Tabel 3. 1 Operasional Variabel.....	62
Tabel 3. 2 Tabel Perbandingan Model <i>Financial</i>	66
Tabel 4. 1 Proses Penarikan Sampel	68
Tabel 4. 2 Daftar Sampel Pada Perusahaan Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	69
Tabel 4. 3 <i>Working Capital to Total Asset</i> (X ₁) Dalam Jutaan Rupiah.....	70
Tabel 4. 4 <i>Working Capital To Total Asset</i> (X ₁) Dalam Persentase	73
Tabel 4. 5 <i>Retained Earning to Total Asset</i> (X ₂) Dalam Jutaan Rupiah	75
Tabel 4. 6 <i>Retained Earning to Total Asset</i> (X ₂) Dalam Persentase	78
Tabel 4. 7 <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset</i> (X ₃) Dalam Jutaan Rupiah	80
Tabel 4. 8 <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset</i> (X ₃) Dalam Persentase.....	83
Tabel 4. 9 <i>Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities</i> (X ₄) Dalam Jutaan Rupiah.....	85
Tabel 4. 10 <i>Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities</i> (X ₄) Dalam Persentase.....	88
Tabel 4. 11 Hasil Analisis Model Altman (<i>Z-Score</i>) (BAYU)	90
Tabel 4. 12 Hasil Analisis Model Altman (<i>Z-Score</i>) (BUVA)	90
Tabel 4. 13 Hasil Analisis Model Altman (<i>Z-Score</i>) (FAST).....	91
Tabel 4. 14 Hasil Analisis Model Altman (<i>Z-Score</i>) (HOTL).....	91
Tabel 4. 15 Hasil Analisis Model Altman (<i>Z-Score</i>) (ICON).....	91
Tabel 4. 16 Hasil Analisis Model Altman (<i>Z-Score</i>) (INPP).....	91
Tabel 4. 17 Hasil Analisis Model Altman (<i>Z-Score</i>) (JIHD).....	92
Tabel 4. 18 Hasil Analisis Model Altman (<i>Z-Score</i>) (JSPT).....	92
Tabel 4. 19 Hasil Analisis Model Altman (<i>Z-Score</i>) (KPIG)	92
Tabel 4. 20 Hasil Analisis Model Altman (<i>Z-Score</i>) (PANR).....	92
Tabel 4. 21 Hasil Analisis Model Altman (<i>Z-Score</i>) (PDES).....	93
Tabel 4. 22 Hasil Analisis Model Altman (<i>Z-Score</i>) (PJAA).....	93
Tabel 4. 23 Hasil Analisis Model Altman (<i>Z-Score</i>) (PNSE).....	93
Tabel 4. 24 Hasil Analisis Model Altman (<i>Z-Score</i>) (PSKT).....	93
Tabel 4. 25 Hasil Analisis Model Altman (<i>Z-Score</i>) (PTSP)	94
Tabel 4. 26 Hasil Analisis Model Altman (<i>Z-Score</i>) (SHID)	94
Tabel 4. 27 <i>Working Capital to Total Asset</i> (A) Dalam Jutaan Rupiah.....	95
Tabel 4. 28 <i>Working Capital to Total Asset</i> (A) Dalam Persentase.....	97
Tabel 4. 29 <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset</i> (B) Dalam Jutaan Rupiah	100

Tabel 4. 30 <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (B) Dalam Persentase</i>	103
Tabel 4. 31 <i>Earning Before Taxes to Current Liabilities (C) Dalam Jutaan Rupiah</i>	105
Tabel 4. 32 <i>Earning Before Taxes to Current Liabilities (C) Dalam Persentase</i>	108
Tabel 4. 33 <i>Sales to Total Asset (D) Dalam Jutaan Rupiah</i>	110
Tabel 4. 34 <i>Sales to Total Asset (D) Dalam Persentase</i>	112
Tabel 4. 35 Hasil Analisis Model Springate (S-Score) (BAYU).....	115
Tabel 4. 36 Hasil Analisis Model Springate (S-Score) (BUVA).....	115
Tabel 4. 37 Hasil Analisis Model Springate (S-Score) (FAST)	115
Tabel 4. 38 Hasil Analisis Model Springate (S-Score) (HOTL).....	115
Tabel 4. 39 Hasil Analisis Model Springate (S-Score) (ICON)	116
Tabel 4. 40 Hasil Analisis Model Springate (S-Score) (INPP).....	116
Tabel 4. 41 Hasil Analisis Model Springate (S-Score) (JIHD).....	116
Tabel 4. 42 Hasil Analisis Model Springate (S-Score) (JSPT).....	116
Tabel 4. 43 Hasil Analisis Model Springate (S-Score) (KPIG).....	117
Tabel 4. 44 Hasil Analisis Model Springate (S-Score) (PANR).....	117
Tabel 4. 45 Hasil Analisis Model Springate (S-Score) (PDES)	117
Tabel 4. 46 Hasil Analisis Model Springate (S-Score) (PJAA).....	117
Tabel 4. 47 Hasil Analisis Model Springate (S-Score) (PNSE)	118
Tabel 4. 48 Hasil Analisis Model Springate (S-Score) (PSKT)	118
Tabel 4. 49 Hasil Analisis Model Springate (S-Score) (PTSP).....	118
Tabel 4. 50 Hasil Analisis Model Springate (S-Score) (SHID).....	118
Tabel 4. 51 <i>Return on Asset (X₁) Dalam Jutaan Rupiah</i>	119
Tabel 4. 52 <i>Return on Asset (X₁) Dalam Persentase</i>	122
Tabel 4. 53 <i>Debt Ratio (X₂) Dalam Jutaan Rupiah</i>	124
Tabel 4. 54 <i>Debt Ratio (X₂) Dalam Persentase</i>	127
Tabel 4. 55 <i>Current Ratio (X₃) Dalam Jutaan Rupiah</i>	129
Tabel 4. 56 <i>Current Ratio (X₃) Dalam Persentase</i>	132
Tabel 4. 57 Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score) (BAYU)	134
Tabel 4. 58 Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score) (BUVA)	135
Tabel 4. 59 Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score) (FAST)	135
Tabel 4. 60 Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score) (HOTL).....	135
Tabel 4. 61 Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score) (ICON).....	135
Tabel 4. 62 Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score) (INPP).....	136
Tabel 4. 63 Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score) (JIHD).....	136
Tabel 4. 64 Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score) (JSPT)	136
Tabel 4. 65 Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score) (KPIG)	136
Tabel 4. 66 Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score) (PANR).....	137
Tabel 4. 67 Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score) (PDES).....	137
Tabel 4. 68 Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score) (PJAA)	137

Tabel 4. 69 Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score) (PNSE)	137
Tabel 4. 70 Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score) (PSKT)	137
Tabel 4. 71 Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score) (PTSP).....	138
Tabel 4. 72 Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score) (SHID)	138
Tabel 4. 73 <i>Working Capital to Total Asset</i> (X ₁) Dalam Jutaan Rupiah	139
Tabel 4. 74 <i>Working Capital To Total Asset</i> (X ₁) Dalam Persentase	142
Tabel 4. 75 <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset</i> (X ₂) Dalam Jutaan Rupiah	144
Tabel 4. 76 <i>Earning Before Interest and Taxes To Total Asset</i> (X ₂) Dalam Persentase.....	147
Tabel 4. 77 <i>Return on Asset</i> (X ₃) Dalam Jutaan Rupiah	150
Tabel 4. 78 <i>Return on Asset</i> (X ₃) Dalam Persentase.....	153
Tabel 4. 79 Hasil Analisis Model Grover (G-Score) (BAYU)	155
Tabel 4. 80 Hasil Analisis Model Grover (G-Score) (BUVA)	155
Tabel 4. 81 Hasil Analisis Model Grover (G-Score) (FAST).....	156
Tabel 4. 82 Hasil Analisis Model Grover (G-Score) (HOTL).....	156
Tabel 4. 83 Hasil Analisis Model Grover (G-Score) (ICON)	156
Tabel 4. 84 Hasil Analisis Model Grover (G-Score) (INPP).....	156
Tabel 4. 85 Hasil Analisis Model Grover (G-Score) (JIHD).....	157
Tabel 4. 86 Hasil Analisis Model Grover (G-Score) (JSPT)	157
Tabel 4. 87 Hasil Analisis Model Grover (G-Score) (KPIG)	157
Tabel 4. 88 Hasil Analisis Model Grover (G-Score) (PANR).....	157
Tabel 4. 89 Hasil Analisis Model Grover (G-Score) (PDES).....	157
Tabel 4. 90 Hasil Analisis Model Grover (G-Score) (PJAA)	158
Tabel 4. 91 Hasil Analisis Model Grover (G-Score) (PNSE).....	158
Tabel 4. 92 Hasil Analisis Model Grover (G-Score) (PSKT).....	158
Tabel 4. 93 Hasil Analisis Model Grover (G-Score) (PTSP).....	158
Tabel 4. 94 Hasil Analisis Model Grover (G-Score) (SHID)	159
Tabel 4. 95 <i>Debt to Aset Ratio</i>	240
Tabel 4. 96 Tabel Perbandingan Model <i>Financial Distress</i>	241

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Daftar Laba(Rugi) Bersih Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran.....	3
Gambar 1. 2 Perhitungan <i>Financial Distress</i> Model Altman (<i>Z-Score</i>).....	6
Gambar 1. 3 Perhitungan <i>Financial Distress</i> Model Springate (<i>S-Score</i>).....	7
Gambar 1. 4 Perhitungan <i>Financial Distress</i> Model Zmijewski (<i>X-Score</i>)	8
Gambar 1. 5 Perhitungan <i>Financial Distress</i> Model Grover (<i>G-Score</i>)	8
Gambar 2. 1 <i>Process Integral Financial Distress</i>	21
Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran.....	61
Gambar 4. 1 Hasil Perhitungan Model Altman (<i>Z-Score</i>) (BAYU)	160
Gambar 4. 2 Hasil Perhitungan Model Altman (<i>Z-Score</i>) (BUVA)	161
Gambar 4. 3 Hasil Perhitungan Model Altman (<i>Z-Score</i>) (FAST).....	162
Gambar 4. 4 Hasil Perhitungan Model Altman (<i>Z-Score</i>) (HOTL).....	164
Gambar 4. 5 Hasil Perhitungan Model Altman (<i>Z-Score</i>) (ICON).....	165
Gambar 4. 6 Hasil Perhitungan Model Altman (<i>Z-Score</i>) (INPP).....	166
Gambar 4. 7 Hasil Perhitungan Model Altman (<i>Z-Score</i>) (JIHD).....	167
Gambar 4. 8 Hasil Perhitungan Model Altman (<i>Z-Score</i>) (JSPT).....	169
Gambar 4. 9 Hasil Perhitungan Model Altman (<i>Z-Score</i>) (KPIG)	170
Gambar 4. 10 Hasil Perhitungan Model Altman (<i>Z-Score</i>) (PANR).....	171
Gambar 4. 11 Hasil Perhitungan Model Altman (<i>Z-Score</i>) (PDES).....	173
Gambar 4. 12 Hasil Perhitungan Model Altman (<i>Z-Score</i>) (PJAA).....	174
Gambar 4. 13 Hasil Perhitungan Model Altman (<i>Z-Score</i>) (PNSE).....	175
Gambar 4. 14 Hasil Perhitungan Model Altman (<i>Z-Score</i>) (PSKT).....	176
Gambar 4. 15 Hasil Perhitungan Model Altman (<i>Z-Score</i>) (PTSP)	177
Gambar 4. 16 Hasil Perhitungan Model Altman (<i>Z-Score</i>) (SHID)	179
Gambar 4. 17 Hasil Perhitungan Model Springate (<i>S-Score</i>) (BAYU).....	180
Gambar 4. 18 Hasil Perhitungan Model Springate (<i>S-Score</i>) (BUVA).....	181
Gambar 4. 19 Hasil Perhitungan Model Springate (<i>S-Score</i>) (FAST).....	182
Gambar 4. 20 Hasil Perhitungan Model Springate (<i>S-Score</i>) (HOTL).....	184
Gambar 4. 21 Hasil Perhitungan Model Springate (<i>S-Score</i>) (ICON).....	185
Gambar 4. 22 Hasil Perhitungan Model Springate (<i>S-Score</i>) (INPP).....	186
Gambar 4. 23 Hasil Perhitungan Model Springate (<i>S-Score</i>) (JIHD).....	187
Gambar 4. 24 Hasil Perhitungan Model Springate (<i>S-Score</i>) (JSPT).....	188
Gambar 4. 25 Hasil Perhitungan Model Springate (<i>S-Score</i>) (KPIG).....	190
Gambar 4. 26 Hasil Perhitungan Model Springate (<i>S-Score</i>) (PANR).....	191
Gambar 4. 27 Hasil Perhitungan Model Springate (<i>S-Score</i>) (PDES).....	192
Gambar 4. 28 Hasil Perhitungan Model Springate (<i>S-Score</i>) (PJAA).....	193
Gambar 4. 29 Hasil Perhitungan Model Springate (<i>S-Score</i>) (PNSE).....	194
Gambar 4. 30 Hasil Perhitungan Model Springate (<i>S-Score</i>) (PSKT).....	196
Gambar 4. 31 Hasil Perhitungan Model Springate (<i>S-Score</i>) (PTSP)	197
Gambar 4. 32 Hasil Perhitungan Model Springate (<i>S-Score</i>) (SHID).....	198

Gambar 4. 33 Hasil Perhitungan Model Zmijewski (<i>X-Score</i>) (BAYU).....	200
Gambar 4. 34 Hasil Perhitungan Model Zmijewski (<i>X-Score</i>) (BUVA).....	201
Gambar 4. 35 Hasil Perhitungan Model Zmijewski (<i>X-Score</i>) (FAST)	202
Gambar 4. 36 Hasil Perhitungan Model Zmijewski (<i>X-Score</i>) (HOTL)	203
Gambar 4. 37 Hasil Perhitungan Model Zmijewski (<i>X-Score</i>) (ICON)	205
Gambar 4. 38 Hasil Perhitungan Model Zmijewski (<i>X-Score</i>) (INPP)	206
Gambar 4. 39 Hasil Perhitungan Model Zmijewski (<i>X-Score</i>) (JIHD)	207
Gambar 4. 40 Hasil Perhitungan Model Zmijewski (<i>X-Score</i>) (JSPT)	208
Gambar 4. 41 Hasil Perhitungan Model Zmijewski (<i>X-Score</i>) (KPIG).....	209
Gambar 4. 42 Hasil Perhitungan Model Zmijewski (<i>X-Score</i>) (PANR)	211
Gambar 4. 43 Hasil Perhitungan Model Zmijewski (<i>X-Score</i>) (PDES)	212
Gambar 4. 44 Hasil Perhitungan Model Zmijewski (<i>X-Score</i>) (PJAA)	213
Gambar 4. 45 Hasil Perhitungan Model Zmijewski (<i>X-Score</i>) (PNSE)	214
Gambar 4. 46 Hasil Perhitungan Model Zmijewski (<i>X-Score</i>) (PSKT)	215
Gambar 4. 47 Hasil Perhitungan Model Zmijewski (<i>X-Score</i>) (PTSP).....	217
Gambar 4. 48 Hasil Perhitungan Model Zmijewski (<i>X-Score</i>) (SHID).....	218
Gambar 4. 49 Hasil Perhitungan Model Grover (<i>G-Score</i>) (BAYU)	220
Gambar 4. 50 Hasil Perhitungan Model Grover (<i>G-Score</i>) (BUVA)	221
Gambar 4. 51 Hasil Perhitungan Model Grover (<i>G-Score</i>) (FAST).....	222
Gambar 4. 52 Hasil Perhitungan Model Grover (<i>G-Score</i>) (HOTL).....	224
Gambar 4. 53 Hasil Perhitungan Model Grover (<i>G-Score</i>) (ICON).....	225
Gambar 4. 54 Hasil Perhitungan Model Grover (<i>G-Score</i>) (INPP).....	226
Gambar 4. 55 Hasil Perhitungan Model Grover (<i>G-Score</i>) (JIHD).....	227
Gambar 4. 56 Hasil Perhitungan Model Grover (<i>G-Score</i>) (JSPT)	229
Gambar 4. 57 Hasil Perhitungan Model Grover (<i>G-Score</i>) (KPIG)	230
Gambar 4. 58 Hasil Perhitungan Model Grover (<i>G-Score</i>) (PANR).....	231
Gambar 4. 59 Hasil Perhitungan Model Grover (<i>G-Score</i>) (PDES).....	232
Gambar 4. 60 Hasil Perhitungan Model Grover (<i>G-Score</i>) (PJAA)	234
Gambar 4. 61 Hasil Perhitungan Model Grover (<i>G-Score</i>) (PNSE).....	235
Gambar 4. 62 Hasil Perhitungan Model Grover (<i>G-Score</i>) (PSKT).....	236
Gambar 4. 63 Hasil Perhitungan Model Grover (<i>G-Score</i>) (PTSP).....	237
Gambar 4. 64 Hasil Perhitungan Model Grover (<i>G-Score</i>) (SHID)	239

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar akun pada PT Bayu Buana Tbk (BAYU).....	252
Lampiran 2 Daftar akun pada PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA).....	254
Lampiran 3 Daftar akun pada PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST).....	256
Lampiran 4 Daftar akun pada PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL)	258
Lampiran 5 Daftar akun pada PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON).....	260
Lampiran 6 Daftar akun pada PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP)	262
Lampiran 7 Daftar akun pada PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD)	264
Lampiran 8 Daftar akun pada PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT)...	266
Lampiran 9 Daftar akun pada PT MNC LAND Tbk (KPIG)	268
Lampiran 10 Daftar akun pada PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR).....	270
Lampiran 11 Daftar akun pada PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES)	272
Lampiran 12 Daftar akun pada PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA).....	274
Lampiran 13 Daftar akun pada PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE).....	276
Lampiran 14 Daftar akun pada PT Red Planet Indonesia Tbk (PTSP).....	278
Lampiran 15 Daftar akun pada PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP).....	280
Lampiran 16 Daftar akun pada PT Hotel Sahid International Tbk (SHID)	282

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Suatu perusahaan didirikan dengan misi mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Dengan kata lain, kelangsungan usaha (*going concern*) berarti beroperasi secara terus menerus yang menjadi harapan setiap perusahaan selain memperoleh laba. Oleh karena itu, kelangsungan hidup suatu perusahaan erat hubungannya dengan kecakapan manajemen dalam mengoperasikan perusahaan agar bertahan hidup. Apabila manajemen tidak mampu menjalankan perusahaan dengan baik, maka harapan tersebut dapat berubah menjadi suatu ancaman berupa kebangkrutan yang artinya perusahaan tidak lagi mampu mengoperasikan kegiatan usahanya. Analisis *financial distress* menjadi salah satu cara untuk mengetahui kondisi perusahaan pada periode tertentu. Dengan analisis tersebut, perusahaan dapat melakukan tindakan untuk memperbaiki situasi sehingga terhindar dari ancaman kebangkrutan. Kegunaan informasi analisis *financial distress* menurut Platt and Platt, 2002 dalam (Lienanda and Ekadjaja, 2019) yaitu untuk mempercepat tindakan manajemen dalam mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan seperti tindakan merger atau *take over* agar perusahaan dapat melunasi hutang dan mengelola perusahaan dengan baik, serta sebagai peringatan dini akan kebangkrutan pada periode yang akan datang. Informasi akan *financial distress* juga dapat bermanfaat bagi para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, pemerintah, dan pihak lainnya yang berguna dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan *website* <https://setneg.go.id/> Presiden Joko Widodo meminta jajarannya untuk bergerak cepat dalam pengembangan destinasi wisata. Beliau menyampaikan juga bahwa sektor pariwisata dinilai dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi dan penghasil devisa (Kementerian Sekretariat Negara, 2019). Diketahui pada tahun 2017 subsektor pariwisata menjadi penyumbang devisa terbesar kedua di Indonesia setelah hasil ekspor kelapa sawit. Bersumber pada data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pariwisata, pada tahun 2015 devisa negara yang disumbang oleh subsektor pariwisata yaitu \$10,8 miliar dengan wisatawan mancanegara yang berkunjung sebanyak 10,23 juta kunjungan. Tahun 2016 devisa meningkat menjadi \$11,2 miliar dengan tingkat kunjungan sebesar 11,52 juta. Kemudian tahun 2017 devisa yang diberikan dari subsektor ini menjadi \$13,1 miliar dengan peningkatan kunjungan yaitu 14,04 juta. Lalu devisa pada tahun 2018 naik secara signifikan yakni 25,19% menjadi \$16,4 miliar dengan kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 15,81 juta kunjungan. Tahun 2019 pariwisata kembali menyumbang

sebesar \$17,6 miliar dan kunjungannya menjadi 16,11 juta. Dengan peningkatan setiap tahunnya, pariwisata diprediksi menjadi penyumbang devisa terbesar lima tahun ke depan dengan harapan tingkat kunjungannya dapat mencapai 30 juta kunjungan (Kemenparekaf, 2019)

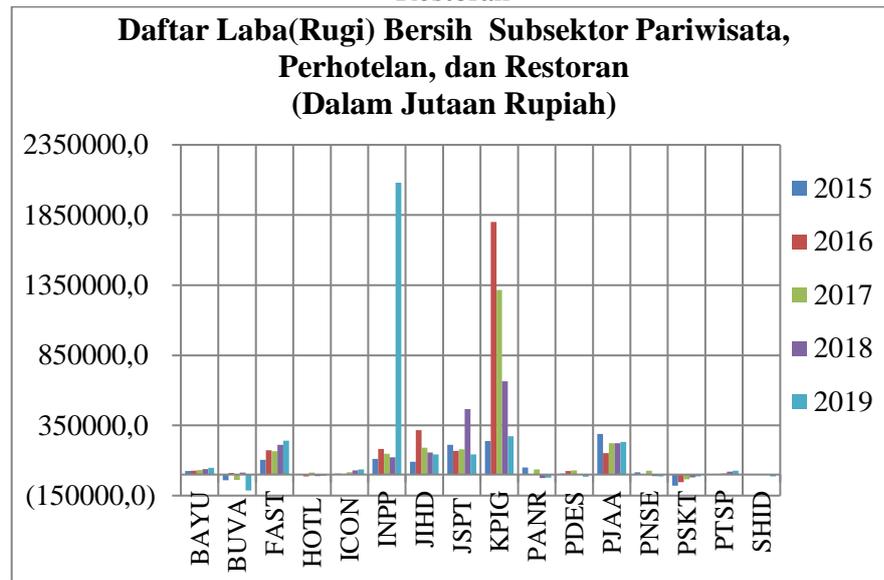
Meskipun subsektor pariwisata menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar dengan tingkat kunjungan yang selalu meningkat setiap tahunnya, namun kinerja keuangan dari beberapa perusahaan subsektor ini mengalami penurunan laba bahkan kerugian dalam beberapa tahun. Berikut peneliti sajikan tabel dan grafik perolehan laba (rugi) bersih pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran tahun 2015-2019 (dalam jutaan Rupiah).

Tabel 1. 1 Laba (Rugi) Bersih Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran

Kode Emiten	2015	2016	2017	2018	2019
BAYU	26,137	27,209	32,945	39,648	47,449
BUVA	(40,839)	12,683	(39,112)	13,854	(113,422)
FAST	105,023	172,605	166,998	212,011	241,547
HOTL	(1,377)	(13,919)	13,435	(11,154)	(8,113)
ICON	6,103	4,360	15,161	30,836	36,305
INPP	112,287	181,566	147,427	122,894	2,081,142
JIHD	91,829	316,403	192,517	158,378	144,145
JSPT	211,003	169,430	179,213	466,896	143,508
KPIG	239,690	1,800,823	1,315,233	665,478	274,135
PANR	50,645	2,905	36,090	(25,036)	(22,517)
PDES	6,806	25,385	30,499	2,864	(15,086)
PJAA	289,419	153,893	224,154	222,347	233,034
PNSE	15,718	(655)	27,728	(10,060)	(13,701)
PSKT	(80,459)	(53,321)	(33,311)	(20,166)	(14,268)
PTSP	(1,547)	4,509	10,245	19,726	28,655
SHID	350	763	1,458	1,716	(12,677)
<i>Maximum</i>	289,419	1,800,823	1,315,233	665,478	2,081,142
<i>Minimum</i>	(80,459)	(53,321)	(39,112)	(25,036)	(113,422)

Sumber: www.idx.co.id Diolah oleh penulis, 2021

Gambar 1. 1 Daftar Laba(Rugi) Bersih Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran



Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2019

Berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan oleh 16 perusahaan pada subsektor ini, 8 perusahaan diantara-Nya mengalami kerugian yang di tandai warna kuning yaitu emiten BUVA, HOTL, PANR, PDES, PNSE, PSKT, PTSP, dan SHID. Sedangkan 7 perusahaan lainnya mengalami penurunan laba dengan tanda warna hijau yang diperoleh emiten FAST, ICON, INPP, JIHD, JSPT, KPIG, dan PJAA. Terdapat satu perusahaan yang mengalami peningkatan laba yaitu emiten dengan kode BAYU. Pada tahun 2015 perusahaan pada subsektor ini yang memperoleh laba tertinggi yaitu emiten PJAA sebesar Rp289.419 juta dan kerugian tertinggi didapatkan oleh emiten PSKT sebesar Rp80.459 juta. Lalu pada tahun 2016 perusahaan yang mendapatkan laba tertinggi yaitu emiten KPIG sebesar Rp1.800.823 juta, dengan kerugian paling besar terdapat pada emiten PSKT sebesar Rp53.321 juta. Selanjutnya pada tahun 2017 emiten KPIG masih memperoleh laba tertinggi di antara emiten lain, meskipun mengalami penurunan laba dari tahun sebelumnya menjadi Rp1.315.233 juta dan emiten BUVA menjadi emiten yang mendapatkan kerugian paling tinggi yaitu sebesar Rp39.112 juta. Kemudian tahun 2018, laba yang didapatkan oleh emiten KPIG masih menduduki laba tertinggi yaitu sebesar Rp665.478 juta dengan persentase penurunan laba yaitu 49,40%, emiten yang memperoleh kerugian terbesar pada tahun ini yaitu PANR dengan jumlah Rp25.036 juta. Tahun 2019 perusahaan yang memperoleh laba tertinggi yaitu emiten INPP sebesar Rp2.081.142 juta dan kerugian tertinggi didapatkan oleh emiten BUVA sebesar Rp113.422 juta. Laba merupakan komponen yang sangat penting dan menjadi perhatian para pemangku kepentingan, karena laba pada laporan keuangan dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan. Jika suatu perusahaan mengalami penurunan laba bahkan kerugian selama beberapa tahun, maka perusahaan tersebut dapat

mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang akan mengakibatkan kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Financial distress didefinisikan oleh Hofer (1980) dan Whitaker (1999) (dalam Putra, 2017) adalah sebagai suatu kondisi perusahaan mengalami laba bersih negatif (rugi) selama beberapa tahun. Adapun menurut Hopwood (1994) terjadinya *financial distress* jika tiga kondisi berikut berlangsung secara simultan yaitu modal kerja yang negatif, rugi operasi pada tiga tahun sebelumnya, dan laba ditahan yang negatif dalam tiga tahun terakhir (Kristanti, 2019). Melalui dua definisi tersebut, maka sinyal *financial distress* dapat dilihat dari laporan keuangan yang dibukukan oleh perusahaan. Informasi terkait *financial distress* sangat berguna bagi manajemen dan para pihak pemakai informasi keuangan seperti kreditur, investor, dan pihak lainnya guna mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah terjadinya kebangkrutan dan berguna dalam pengambilan keputusan mengenai investasi, pemberian kredit dan jenis keputusan lainnya.

Analisis laporan keuangan menggunakan rasio menjadi salah cara untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan pada kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan juga dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Pada buku Kristanti, 2019 yang berjudul “Financial Distress: Teori dan Pengembangannya Dalam Konteks Indonesia” terdapat 2 model analisis dalam memprediksi *financial distress* yaitu model klasik dan model alternatif yang dibagi lagi menjadi 6 cara dalam menganalisis *financial distress* diantaranya *Univariate Analysis, Multivariate Analysis, Conditional Probability Model, Decision Tree, Artificial Neural Network, dan Survival Analysis*. Pada jurnal (Edi and Tania, 2018) Berbagai alat atau model *financial distress* telah banyak dikembangkan oleh para peneliti terdahulu untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan. Para peneliti terdahulu tersebut seperti, Fuzzy (1965), Beaver (1966), Altman (1968, 1984, 1995), Springate (1978), Zmijewski (1983), Grover (1968) dan masih banyak lainnya. Dengan pengembangan berbagai model yang dilakukan oleh peneliti terdahulu membuktikan bahwa prediksi *financial distress* sangat penting bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan serta melakukan tindakan atau strategi yang cepat sebelum ancaman kebangkrutan terjadi.

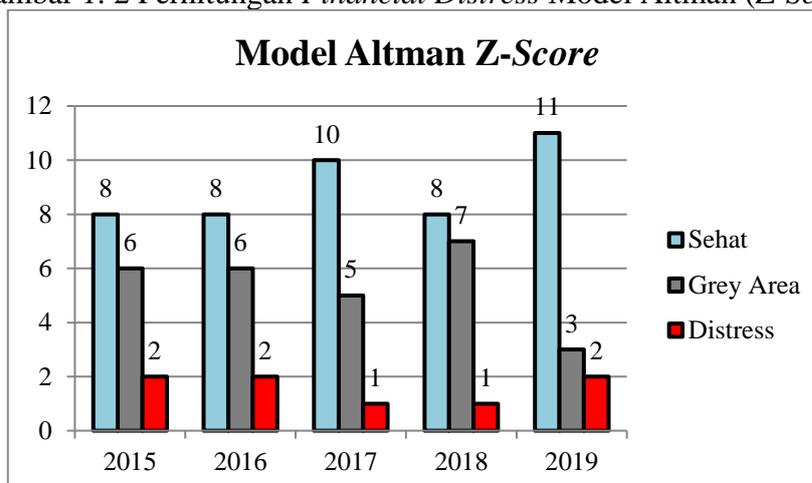
Profesor Edward Altman (1968) menjadi orang pertama yang menerapkan model *Multiple Discriminant Analysis* yang biasa dikenal Altman (*Z-Score*). Dalam penelitiannya, Altman memiliki 66 sampel perusahaan manufaktur di mana 33 perusahaan bangkrut dan sisanya tidak bangkrut (Gamayuni, 2009). Model ini mengombinasikan perpaduan rasio *likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan nilai pasar*. Selanjutnya model yang juga menerapkan *Multiple Discriminant Analysis* adalah Springate (*S-Score*) (1978) dengan tingkat akurasi sebesar 92,5% pada 40 sampel yang diuji. Model Springate memiliki empat rasio yang terdiri dari modal

kerja terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, laba sebelum pajak terhadap liabilitas lancar, dan penjualan terhadap total aset. Kemudian model Zmijewski (*X-Score*) (1984) memakai sampel yang tidak acak dengan populasi perusahaan yang diteliti meliputi seluruh perusahaan di Bursa Efek Amerika dan New York tahun 1972-1978. Berdasarkan hasil identifikasi yang digunakan, terdapat 129 perusahaan bangkrut dan 81 diantaranya memiliki data yang tidak lengkap. Rasio yang digunakan pada model Zmijewski yaitu *Return on Asset* (ROA), *Debt Ratio*, dan *Current Ratio*. Selain tiga model yang telah disebutkan diatas, ada pula model Grover (*G-Score*) yang ditemukan oleh Jeffrey S. Grover tahun 1968 atas penelitiannya yang menilai dan mendesain ulang Model Altman dengan menambahkan rasio keuangan yaitu *return on asset* (ROA). Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviandri dkk Model Grover memberikan tingkat akurasi sebesar 82,86% dibanding model *financial distress* lainnya. (Oktaviandri, Firli and Iradianty, 2017)

Pada jurnal (Aminian, Mousazade and Khoshkho, 2016) yang berjudul “Investigate The Ability of Bankruptcy Prediction Models of Altman and Springate and Zmijewski and Grover in Tehran Stock Exchange” memberikan hasil yang menunjukkan bahwa dalam lima tahun memprediksi perusahaan yang bangkrut masing-masing model Grover, Altman, Springate, dan Zmijewski memiliki kemampuan yang baik dalam memprediksi kebangkrutan. Didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ditasari, Sasongko and Triyono, 2019) dengan judul “Comparison of Altman, Springate, Zmijewski, and Grover Models in Predicting Financial Distress of Jakarta Islamic Index (JII) on 2013-2017” yang menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan di antara empat model tersebut dalam memprediksi *financial distress*. Hal tersebut dilihat dari hasil uji statistik yang menunjukkan nilai $\text{sig } 0,156 > 0,05$.

Dengan terjadinya penurunan laba dan kerugian yang dialami beberapa perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran. Peneliti menghitung *score* dari empat model yang digunakan yaitu Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*) pada perusahaan pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia yang terhubung dengan laman <https://www.sahamok.net/> terdapat 35 perusahaan yang tercatat pada subsektor tersebut, namun yang menjadi subjek penelitian saat ini yaitu sebanyak 16 perusahaan dengan menyesuaikan kriteria yang telah ditetapkan.

Berikut peneliti sajikan gambar hasil perhitungan Altman (*Z-Score*) tahun 2015-2019 pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran.

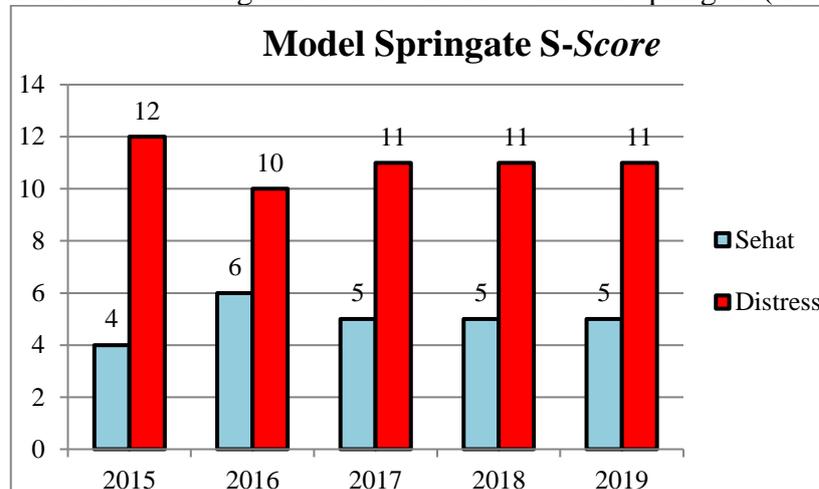
Gambar 1. 2 Perhitungan *Financial Distress Model Altman (Z-Score)*

Diolah oleh penulis, 2020

Perhitungan model Altman (*Z-Score*) memiliki tiga kriteria dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yaitu kondisi sehat, kondisi *grey area* dan kondisi *distress*. Perusahaan disebut dalam kondisi sehat, apabila hasil *z-score* yang diperoleh lebih dari 2,6 ($Z > 2,6$), sedangkan perusahaan yang memasuki kondisi *distress* memiliki nilai *z-score* di bawah 1,1 ($Z < 1,1$), dan apabila perusahaan memiliki nilai diantara 1,1 dan 2,6 ($1,1 < Z < 2,6$) maka perusahaan tersebut dikatakan dalam kondisi *grey area*. Berdasarkan tabel dan gambar yang disajikan di atas, kondisi *distress* ditandai dengan warna merah dan kondisi *grey area* ditandai dengan warna abu-abu, sedangkan perusahaan yang sehat ditandai dengan warna putih atau biru. Pada tahun 2015 dan 2016 kondisi perusahaan yang dikategorikan sehat pada subsektor pariwisata sebanyak 8 perusahaan dengan *score* tertinggi pada masing-masing tahun yaitu 5,63 dan 7,65 yang diperoleh emiten berkode KPIG, lalu terdapat perusahaan yang mengalami kondisi *grey area* sebanyak 6 perusahaan, dan pada kondisi *distress* terdapat 2 perusahaan dengan perolehan yang paling kecil yaitu -3,10 dan -2,30 oleh emiten PSKT. Pada tahun 2017 kondisi sehat pada subsektor ini meningkat menjadi 10 perusahaan dengan perolehan *score* tertinggi yaitu 7,31 yang masih diperoleh emiten KPIG, kemudian kondisi *grey area* menurun menjadi 5 perusahaan, dan pada tahun ini kondisi *distress* hanya dialami oleh BUVA dengan *score* 0,18. Selanjutnya pada tahun 2018 kondisi perusahaan yang dikategorikan sehat pada subsektor pariwisata sebanyak 8 perusahaan dengan *score* tertinggi diperoleh emiten berkode PSKT yaitu 5,76, lalu terdapat perusahaan yang mengalami *grey area* yaitu sebanyak 7 perusahaan, dan pada kondisi *distress* terdapat 1 perusahaan dengan perolehan yang paling kecil yaitu 0,53 oleh emiten BUVA. Pada tahun 2019 perusahaan yang mengalami kondisi sehat meningkat menjadi 11 perusahaan dengan *score* tertinggi yaitu 7,36 oleh emiten INPP, sedangkan kondisi *grey area* sebanyak 3 perusahaan dan kondisi *distress* sebanyak 2 perusahaan dengan *score* terendah -0,30 oleh emiten BUVA.

Berikut di bawah ini peneliti sajikan gambar perhitungan menggunakan model Springate (*S-Score*) pada kurun waktu lima tahun yakni 2015-2019 pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran.

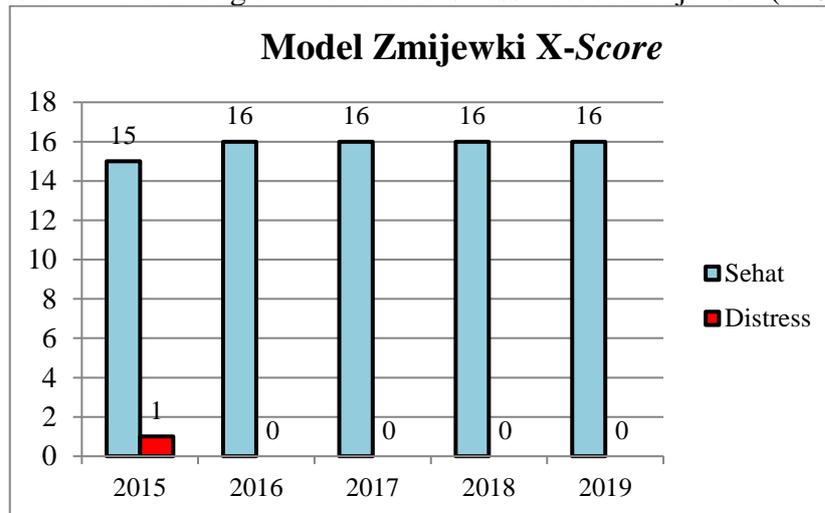
Gambar 1. 3 Perhitungan *Financial Distress* Model Springate (*S-Score*)



Diolah oleh penulis, 2020

Pada model Springate (*S-Score*) perusahaan akan dikatakan sehat apabila memiliki nilai *S-Score* di atas 0,862 ($S > 0,862$) dan dikatakan *distress* apabila nilai *S-Score* kurang dari 0,862 ($S < 0,862$). Berdasarkan tabel dan gambar 1.2 melalui model Springate, subsektor pariwisata didominasi dengan keadaan *distress*. Pada tahun 2015 terdapat 4 perusahaan yang mengalami kondisi sehat dengan perolehan *score* tertinggi pada emiten BAYU sebesar 1,46 dan terdapat 12 perusahaan yang mengalami kondisi *distress* dengan perolehan *score* terendah -0,82 yaitu emiten PSKT. Pada tahun 2016 perusahaan dengan kondisi sehat meningkat menjadi 6 perusahaan dengan perolehan *score* tertinggi yaitu 1,93 oleh emiten KPIG dan perusahaan yang mengalami kondisi *distress* sebanyak 10 perusahaan dengan perolehan *score* terendah masih didapatkan oleh emiten PSKT sebesar -0,47. Selanjutnya tahun 2017 terdapat 5 perusahaan dengan kondisi sehat dengan *score* tertinggi diperoleh emiten KPIG yaitu 2,06 dan emiten PSKT masih dalam kondisi *distress* dengan *score* terendah -0,78. Pada tahun 2018 terdapat 5 perusahaan yang mengalami kondisi sehat dengan perolehan *score* tertinggi yaitu 1,69 oleh emiten BAYU dan masih ada 11 perusahaan yang mengalami kondisi *distress* dengan perolehan *score* terendah masih didapatkan oleh PSKT yaitu -0,30. Tahun berikutnya yakni tahun 2019 kondisi perusahaan yang sehat terdapat 5 perusahaan dengan perolehan tertinggi didapatkan emiten INPP sebesar 4,81 dan 11 perusahaan lainnya mengalami kondisi *distress* dengan *score* terendah diperoleh BUVA sebesar -0,27.

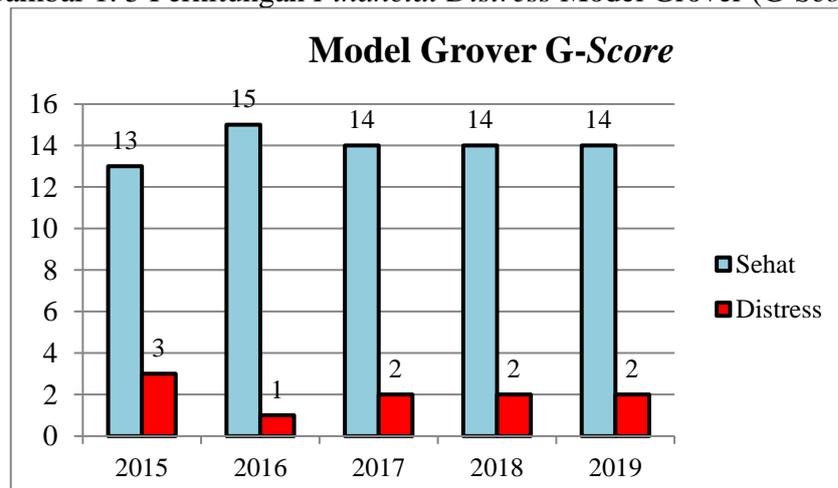
Berikut peneliti sajikan gambar perhitungan menggunakan model Zmijewski (*X-Score*) pada kurun waktu lima tahun yakni 2015-2019 pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran.

Gambar 1. 4 Perhitungan *Financial Distress Model Zmijewski (X-Score)*

Diolah oleh penulis, 2020

Model Zmijewski (*X-Score*) memiliki titik *cut off* yaitu 0, di mana jika *score X* lebih dari 0 ($X > 0$) maka perusahaan dikatakan *distress*, namun jika *score* di bawah 0 ($X < 0$) maka dikatakan sehat. Model ini memberikan hasil yang sangat berbeda dengan dua model sebelumnya, di mana kondisi perusahaan yang sehat mendominasi. Pada model ini hanya terdapat 1 perusahaan dengan kondisi *distress* yakni PSKT di tahun 2015 dengan perolehan *score* yaitu 0,32. Pada tahun berikutnya tidak ada satupun perusahaan yang mengalami kondisi *distress*.

Berikut di bawah ini peneliti sajikan tabel dan gambar perhitungan menggunakan model Grover (*G-Score*) pada kurun waktu lima tahun yakni 2015-2019 pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran.

Gambar 1. 5 Perhitungan *Financial Distress Model Grover (G-Score)*

Diolah oleh penulis, 2020

Model Grover memiliki tiga klasifikasi kondisi, yakni sehat, *grey area* dan *distress*. Jika nilai *G-Score* menunjukkan kurang dari -0,02 ($G < -0,02$) maka

perusahaan dikatakan *distress*, jika nilainya lebih dari 0,01 ($G > 0,01$) maka perusahaan dikatakan sehat, dan jika hasil *G-score* terletak di antara 0,01 dan -0,02 ($0,01 < G < -0,02$) maka perusahaan memasuki kondisi *grey area*. Berdasarkan gambar dan tabel 1.4 tidak ada perusahaan yang berada di kondisi *grey area*, namun pada model ini menunjukkan hasil yang cukup variatif. Tahun 2015 terdapat 3 perusahaan yang mengalami kondisi *distress* dengan perolehan *score* terendah yaitu -0,78 yang didapatkan emiten PSKT, dan 13 perusahaan lainnya memiliki kondisi yang sehat dengan perolehan *score* tertinggi didapatkan emiten JSPT. Tahun 2016 hanya terdapat 1 perusahaan yang mengalami kondisi *distress* yaitu PSKT dengan nilai -0,55 dan 15 perusahaan lainnya memiliki kondisi yang sehat dengan perolehan tertinggi yaitu 1,00 oleh emiten KPIG. Pada tahun 2017, 2018 dan 2019 perusahaan yang mengalami kondisi sehat dengan perolehan *score* tertinggi didapatkan oleh emiten ICON dengan nilai *score* masing-masing 0,79; 1,08; dan 1,35, sedangkan kondisi *distress* dengan perolehan *score* terendah dialami oleh emiten BUVA pada tiga tahun tersebut dengan masing-masing nilai yaitu -0,22; -0,15; -0,29.

Berdasarkan tabel dan gambar yang telah disajikan di atas, setiap model memberikan hasil yang berbeda-beda. Suatu perusahaan yang mengalami penurunan laba dan kerugian dapat saja terindikasi *financial distress* atau dalam kondisi *grey area*. Indikasi dan kondisi tersebut juga dapat terjadi pada perusahaan yang mengalami laba positif pada periode tertentu. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan mengetahui kondisi tersebut meskipun laba yang dihasilkan positif.

Penelitian ini adalah replika dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai analisis *financial distress* menggunakan beberapa model. Seperti penelitian yang dilakukan (Ratnasari, 2018) berjudul Analisis Keakuratan Model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover dalam Memprediksi Kebangkrutan. Penelitian Ratnasari memberikan hasil bahwa model altman memiliki tingkat akurasi sebesar 90,48% dengan *type error* 2,38% kemudian disusul oleh model Springate, Zmijewski, dan Grover. Perbedaan antara penelitian Ratnasari dan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian, di mana Ratnasari menjadikan perusahaan *involuntary delisting* dan *listing* sebagai lokasi penelitian, sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran sebagai lokasi penelitian.

Penelitian ini di dukung juga oleh penelitian yang dilakukan (Priambodo, 2017) dengan judul Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski Dalam Memprediksi *Financial Distress*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tingkat akurasi tertinggi didapatkan oleh Model Springate dengan tingkat akurasi sebesar 84,21%. Perbedaan antara penelitian Dimas Priambodo dan penelitian ini terletak pada lokasi dan tahun penelitian. Penelitian Dimas Priambodo menguji *financial distress* dengan studi empiris pada

perusahaan sektor pertambangan periode 2012-2015, sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan dan restoran periode 2015-2019.

Kemudian penelitian yang dilakukan (Sari and Yulianto, 2018) dengan judul Akurasi Pengukuran *Financial Distress* Menggunakan Metode Springate dan Zmijewski menyatakan bahwa metode Zmijewski merupakan model yang sangat akurat dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan property dan *real estate*.. Metode Zmijewski memberikan tingkat akurasi sebesar 100% dibandingkan dengan metode springate yang hanya memberikan 66,66%. Perbedaan yang terjadi terletak pada pengambilan sampel, dimana penelitian yang dilakukan Sari dan Yulianto menggunakan *pair matching sampling*, sementara itu pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh (Hirawati, 2017) dengan judul Analisis Prediksi *Financial Distress* Berdasarkan Model Altman Dan Grover menyimpulkan bahwa model Grover memiliki tingkat akurasi yang lebih besar daripada model altman yaitu 85,19% sedangkan model altman sebesar 30,86%. Terdapat perbedaan antara penelitian Hirawati dan penelitian ini tampak pada penggunaan formula *Z-Score*, dalam analisisnya Hirawati menggunakan formula *Z-Score* manufaktur, sedangkan pada penelitian ini *Z-Score* yang digunakan yaitu *Z-Score* non-manufaktur.

Alasan yang mendasari dipilihnya subsektor pariwisata sebagai objek penelitian yaitu terjadinya penurunan laba bahkan kerugian pada subsektor ini, sedangkan devisa dan tingkat kunjungannya selalu menggambarkan peningkatan. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji dan menganalisis *financial distress* pada subsektor pariwisata sekaligus mengetahui model yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* di subsektor ini. Pentingnya informasi *financial distress* pada penelitian ini guna mempercepat tindakan manajemen agar ancaman kebangkrutan tidak terjadi terutama pada subsektor pariwisata, karena sektor ini dipercaya dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi sekaligus penghasil devisa negara sesuai yang dipaparkan Presiden Joko Widodo dalam perintahnya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang serta uraian peneliti terdahulu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis *Financial Distress* dengan Menggunakan Model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*) pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019**”

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran menjadi subsektor yang sedang dikembangkan oleh pemerintah saat ini. Pada tahun 2017 subsektor pariwisata menjadi penyumbang devisa terbesar kedua di Indonesia setelah hasil ekspor kelapa sawit. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pariwisata, devisa negara dan tingkat kunjungan subsektor ini menunjukkan peningkatan dalam lima tahun terakhir, namun peningkatan tersebut berbanding terbalik dengan kinerja keuangan yang dihasilkan oleh beberapa perusahaan pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena mengalami penurunan laba dan kerugian. Berdasarkan 16 perusahaan pada subsektor ini yang menerbitkan laporan keuangan, terdapat 8 perusahaan yang mengalami kerugian, dan 7 perusahaan yang mengalami penurunan laba.

Suatu perusahaan yang terus mengalami penurunan laba bahkan kerugian dapat terancam kondisi *financial distress* hingga menuju kebangkrutan, hal tersebut juga berlaku pada perusahaan yang memiliki laba positif. Dengan demikian, perusahaan perlu menyadari sinyal *financial distress* yang terjadi dan melakukan analisis laporan keuangan guna mempercepat tindakan manajemen dalam melakukan pencegahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, terdapat perbedaan yang terjadi mengenai tingkat akurasi dalam memprediksi *financial distress* menggunakan model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*). Sehingga penulis tertarik dalam menganalisis kembali dan melakukan perbandingan terhadap empat model *financial distress* yakni Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*).

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penilaian *financial distress* pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran menggunakan model Altman (*Z-Score*) tahun 2015-2019?
2. Bagaimana penilaian *financial distress* pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran menggunakan model Springate (*S-Score*) tahun 2015-2019?
3. Bagaimana penilaian *financial distress* pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran menggunakan model Zmijewski (*X-Score*) tahun 2015-2019?

4. Bagaimana penilaian *financial distress* pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran menggunakan model Grover (*G-Score*) tahun 2015-2019?
5. Model manakah yang paling akurat di antara Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*) dalam menganalisis *financial distress* pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran tahun 2015-2019?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi keuangan melalui rasio keuangan yang dirangkum dalam model-model untuk memprediksi *financial distress* pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran, menyimpulkan hasil penelitian, serta memberikan saran dan informasi atas kondisi tersebut agar perusahaan pada subsektor ini dapat memperbaiki kinerjanya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis *financial distress* pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran menggunakan model Altman (*Z-Score*) tahun 2015-2019.
2. Untuk menganalisis *financial distress* pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran menggunakan model Springate (*S-Score*) tahun 2015-2019.
3. Untuk menganalisis *financial distress* pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran menggunakan model Zmijewski (*X-Score*) tahun 2015-2019.
4. Untuk menganalisis *financial distress* pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran menggunakan model Grover (*G-Score*) tahun 2015-2019.
5. Untuk menganalisis dan menguji model yang paling akurat di antara Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*) dalam menganalisis *financial distress* pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran tahun 2015-2019?

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yang diharapkan oleh peneliti, antara lain:

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan mengenai kondisi keuangannya melalui empat model *financial distress* yakni model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover. Jika suatu perusahaan dinyatakan sehat, maka perusahaan tersebut perlu mempertahankan dan mengembangkan strategi yang telah dibuat, namun jika perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau memasuki area kelabu, maka perusahaan perlu mengevaluasi dan memperbaiki strategi agar terhindar dari kebangkrutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi *stakeholder eksternal* perusahaan dalam mengambil keputusan di masa yang akan datang berkaitan dengan perusahaan pada subsektor yang diteliti.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah menjadi sarana dalam mengimplementasi teori yang telah didapat selama masa perkuliahan, memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu, dapat memperluas wawasan dalam menganalisis keadaan keuangan perusahaan dengan menggunakan model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover, dan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Strata 1 (S-1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi di Universitas Pakuan dan memberikan informasi bagi pembaca atau calon peneliti selanjutnya mengenai analisis *financial distress*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Definisi Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 1) Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang dapat bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Dalam buku Kasmir (2017) laporan keuangan didefinisikan secara sederhana yaitu laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud dari laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini yaitu keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk laporan posisi keuangan/neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per-periode, misal per tiga bulan atau per enam bulan untuk keperluan internal. Sementara itu, laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali.

Berdasarkan dua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yaitu laporan yang menunjukkan kinerja keuangan suatu entitas pada periode tertentu dan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen dalam penggunaan sumber daya kepada mereka. Tujuannya yaitu memberikan informasi yang dapat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

2.1.2 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu catatan informasi keuangan dalam suatu periode yang menggambarkan kinerja perusahaan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 (PSAK No. 1) - Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
4. Laporan arus kas selama periode;
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelas lain;

6. Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A; dan
7. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Hans (2016 : 126) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas. Dengan demikian laporan keuangan tidak dimaksudkan untuk tujuan khusus, misalnya dalam rangka likuidasi entitas atau menentukan nilai wajar entitas untuk tujuan merger dan akuisisi. Juga tidak disusun khusus untuk memenuhi kepentingan suatu pihak tertentu saja misalnya pemilik mayoritas. Pemilik adalah pemegang instrumen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas

Menurut Hutauruk (2017 : 10) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Melalui dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan dan sebagai tanggung jawab manajemen dalam mengelola sumber daya yang ada. Informasi keuangan ini dapat digunakan oleh pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan ekonomi, meskipun tidak semua informasi dapat mendasari pengambilan keputusan.

2.1.4 Analisis Laporan Keuangan

Dalam bukunya yang berjudul *Analisa Laporan Keuangan*, Kariyoto 2017 mendefinisikan:

“Analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil

aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu dengan tujuan utama untuk menentukan perkiraan dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan *performance* perusahaan pada masa yang akan datang”

Sedangkan menurut Kasmir, 2017 dalam bukunya yang berjudul Analisis laporan keuangan:

“Analisis laporan keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan”

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah kegiatan yang dilakukan setelah laporan keuangan disusun dengan proses yang penuh pertimbangan dengan tujuan mengetahui kelemahan dan kekuatan suatu perusahaan, mengevaluasi, serta memprediksi kinerja perusahaan di masa depan.

2.2 *Financial Distress*

2.2.1 Definisi *Financial Distress*

Financial distress merupakan situasi di mana perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban atau hutang lancar yang dimiliki, sehingga perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan agar dapat mengembalikan kesulitan ekonomi perusahaan. Situasi ini bisa terjadi ketika suatu perusahaan mengalami kerugian dalam waktu beberapa tahun dan dapat berujung pada kebangkrutan. (Kusumaningtyas, 2017)

Menurut Purnanandam (2007) dalam buku (Kristanti, 2019) menyatakan bahwa *Financial Distress* dikarakteristikan dengan kumulatif ‘*Earning*’ yang negatif selama paling tidak beberapa tahun berturut-turut, rugi, dan kinerja yang buruk.

Sedangkan pengertian kesulitan keuangan (*Financial Distress*) menurut Hery (2016:33) sebagai berikut:

“Kesulitan keuangan adalah suatu keadaan di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditur, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitor”

Berdasarkan definisi-definisi di atas, *financial distress* merupakan suatu kondisi keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami penurunan dengan indikasi seperti penurunan volume penjualan, mengalami kerugian, tidak mampu

membayar hutangnya, dan indikasi lainnya. Kondisi *financial distress* jika tidak ditangani secara cepat dapat menyebabkan kebangkrutan dan dapat merugikan pihak internal atau pihak eksternal perusahaan.

2.2.2 Penyebab *Financial Distress*

Menurut Lizal dalam buku (Wijoyo, 2016) yang berjudul “Menakar Kinerja Perusahaan Pembiayaan” mengelompokkan tiga alasan yang kemungkinan menjadi penyebab kesulitan keuangan yaitu:

a. *Neoclassical Model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan

b. *Financial Model*

Campuran aset yang benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints* (batasan likuidasi). Hal ini menandakan bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tetapi perusahaan harus bangkrut dalam jangka waktu dekat. Hubungan dengan pasar modal yang tidak sempurna dan struktur modal yang *inherited* menjadi pemicu utama kasus ini. Tidak dapat secara terang ditentukan apakah dalam kasus ini kebangkrutan baik atau buruk untuk di restrukturisasi.

c. *Corporate Governance Model*

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tidak terpecahkan.

Menurut Jauch and Glueck, 2004 dalam jurnal (Nirmalasari, 2018) faktor-faktor penyebab kebangkrutan secara garis besar ada 3 yaitu :

1. Faktor Umum

a. Sektor Ekonomi

Faktor dari sektor ini yaitu adanya gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang atau jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungan dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungan dengan perdagangan luar negeri.

b. Sektor Sosial

Gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan produk dan jasa atau cara perusahaan berhubungan dengan karyawan, dan faktor seperti adanya kerusakan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

c. Sektor Teknologi

Penggunaan teknologi informasi menjadi salah satu penyebab biaya yang ditanggung perusahaan akan lebih besar terutama jika pihak manajemen tidak siap atau kurang terencana dalam penggunaan teknologi. Artinya manajemen harus merencanakan secara baik-baik dalam penggunaan teknologi agar biaya yang dikeluarkan sesuai dengan yang dimanfaatkan.

d. Sektor Pemerintah

Pengaruh dari sektor pemerintah berasal dari kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Pelanggan

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, yang akan berguna untuk mempertahankan konsumen dan menjadi peluang untuk mendapatkan konsumen baru sehingga hasil penjualan atau pendapatan tidak menurun dan konsumen tidak berpaling ke pesaing.

b. Faktor Kreditur

Kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan mendapatkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung kepercayaan kreditur terhadap likuiditas suatu perusahaan. Oleh karena itu manajemen perlu membuat strategi agar pinjaman tersebut dapat dijadikan suatu pendapatan dalam pengelolaan usahanya dan manajemen sebisa mungkin meyakinkan kreditur terhadap likuiditas perusahaannya.

c. Faktor Pesaing

Faktor eksternal yang satu ini menjadi hal yang harus diperhatikan karena menyangkut pemberian pelayanan kepada konsumen, dan jika suatu produk dari pesaing diterima di masyarakat maka perusahaan akan kehilangan konsumen sehingga pendapatannya akan menurun. Faktor pesaing ini dapat diatasi oleh manajer perusahaan dengan meningkatkan pelayanannya melalui standar operasional prosedur (SOP) dan menganalisis lebih terhadap keinginan masyarakat.

3. Faktor Internal

Selain dari 2 faktor yang di atas, ada pula faktor internal yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Faktor ini disebutkan oleh Maria (dalam Octavianus and Karina, 2016) sebagai berikut:

- a. Memberikan kredit kepada nasabah, sehingga terjadi penunggakan oleh nasabah yang risikonya tidak dibayar.
- b. Manajemen tidak efisien karena kurang berpengalaman, dan kurang mampu serta keterampilan sikap yang inisiatif dari manajemen
- c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan di mana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer sehingga dapat merugikan perusahaan itu sendiri.

2.2.3 Indikator *Financial Distress*

Sebelum suatu perusahaan dikatakan *financial distress*, umumnya perusahaan tersebut ditandai dengan berbagai keadaan tertentu yang berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi operasionalnya. Menurut Foster 1968 dalam (Fakhrani, 2018) terdapat beberapa sumber informasi untuk mengetahui kondisi perusahaan yang kemungkinan mengalami *financial distress*:

- a. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
- b. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan sebagainya.
- c. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal atas suatu kombinasi dari variabel keuangan.
- d. Variabel eksternal seperti *return* sekuritas dan penilaian obligasi.

Adapun menurut (Ratna and Marwati, 2018) indikator *financial distress* dapat dilihat melalui tanda-tanda yang dapat diamati oleh pihak eksternal dan internal perusahaan yaitu:

1. Indikator yang bisa diamati oleh pihak eksternal perusahaan misalnya:
 - a. Penurunan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut.
 - b. Penurunan laba secara terus menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian.
 - c. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
 - d. Pemecatan pegawai secara besar-besaran.
 - e. Harga di pasar mulai menurun terus menerus.
2. Indikator yang dapat diamati oleh pihak internal perusahaan antara lain.:
 - a. Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi.
 - b. Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan.
 - c. Ketergantungan terhadap utang. Utang perusahaan sangat besar, sehingga biaya modalnya juga membengkak.

2.2.4 Kategori *Financial Distress*

Menurut Altman dalam (Helena and Saifi, 2018), ada empat kategori *financial distress*, yaitu:

1. *Economic Failure*

Economic failure di artikan sebagai kegagalan ekonomi dari suatu keadaan dimana perusahaan tidak dapat menutupi total biaya termasuk biaya modal sebagai efek dari perekonomian yang menurun. Kategori ini merupakan faktor eksternal yang sulit untuk diantisipasi. Perusahaan dapat melanjutkan operasinya jika kreditur menyediakan tambahan modal dan pemiknyanya berkenan menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) dibawah tingkat uang pasar.

2. *Business Failure*

Business failure atau kegagalan bisnis adalah bisnis yang menghentikan operasi karena ketidakmampuannya memberikan keuntungan. Kegagalan bisnis ini dapat disebabkan oleh manajemen (faktor internal). Kegagalan bisnis bisa terjadi jika suatu perusahaan tidak menghasilkan arus kas yang memadai untuk pengeluaran.

3. *Insolvency*

Pada kategori ini terbagi dua yakni:

a. *Technical Insolvency*

Insolvensi teknis bisa terjadi jika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi utangnya pada saat jatuh tempo meskipun total asset sudah melebihi total kewajibannya. Insolvensi ini bisa terjadi hanya sementara, apabila perusahaan diberi waktu untuk melunasi hutangnya dan terhindar dari terjadinya *financial distress*. Jika insolvensi adalah gejala awal kegagalan ekonomi, maka yang terjadi kemudian adalah *financial distress*.

b. *Insolvency in Bankruptcy*

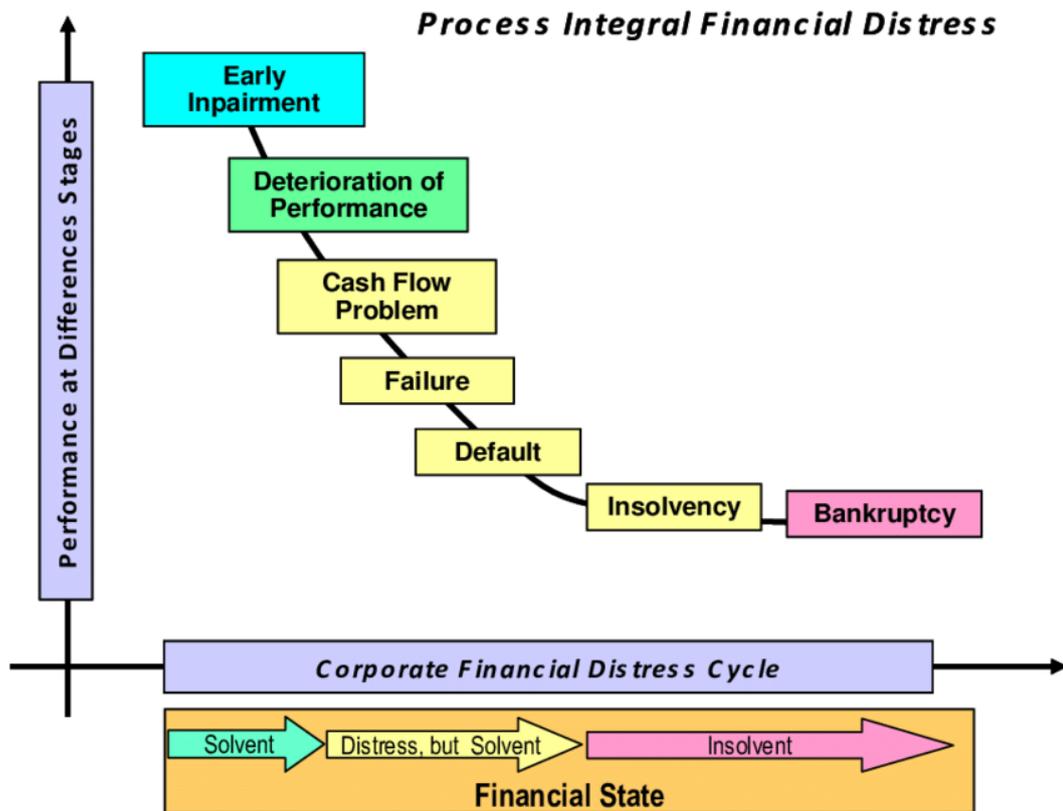
Insolvensi bagian ini lebih kritis daripada insolvensi sebelumnya. Pada tahap ini terjadi apabila nilai buku hutang melebihi nilai pasar asset yang dapat menuju kepada likuiditas bisnis.

4. *Legal Bankruptcy*

Pada kategori ini, perusahaan dapat dikatakan sudah bangkrut secara hukum apabila perusahaan telah mengajukan tuntutan secara resmi sesuai undang-undang yang berlaku.

2.2.5 *Process Integral Financial Distress*

Pranowo dan kawan-kawan mengklasifikasikan proses kesulitan keuangan (*financial distress*) dengan tujuan untuk membedakan kondisi keuangan suatu entitas. Proses yang dibuat Pranowo ini merupakan modifikasi dari Outecheva tahun 2007 (Wijoyo, 2016).

Gambar 2. 1 *Process Integral Financial Distress*

Sumber: Jurnal Pranowo *et al.*, 2010 dalam (Wijoyo, 2016)

Pada gambar di atas, proses *financial distress* dimulai dari menurunnya pendapatan lebih dari 20% atau dapat disebut *early impairment*. Pada tahap ini perusahaan masih mampu membayar hutangnya, meskipun mengalami penurunan pendapatan. Selanjutnya, jika suatu perusahaan mengalami penurunan laba lebih dari 20% maka perusahaan masuk ke dalam proses *deterioration of performance*. Kemudian *cash flow problem*, tahap ini terjadi ketika arus kas operasi perusahaan sudah negatif, hal itu menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajibannya di masa yang akan datang. Pada proses *failure*, perusahaan mengalami kesulitan dalam mengembalikan modal yang diberikan, dengan tingkat pengembalian yang terus-menerus lebih rendah dibandingkan dengan tingkat *return* pada investasi sejenis. Selanjutnya masuk ke dalam siklus *default*, pada siklus ini suatu perusahaan masuk ke dalam kondisi *distress* namun tidak secara langsung akan bangkrut apabila suatu perusahaan sedikitnya masih mampu dalam membayar pokok hutang atau bunga, dan apabila perusahaan masih belum berhasil membayar kewajiban atau bunganya maka kebangkrutan akan segera terjadi. Setelah proses *default*, perusahaan akan masuk ke tahap *insolvency*, yang mana pada tahap ini kinerja perusahaan sudah negatif karena kurangnya likuiditas perusahaan sehingga entitas tersebut tidak mampu memenuhi utangnya. Proses akhir dari kesulitan keuangan yaitu *bankruptcy* yang mana total kewajiban

yang perlu dibayar melebihi dari nilai wajar aset. Proses akhir ini juga dapat terjadi sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku pada suatu negara.

2.2.6 Manfaat Informasi *Financial Distress*

Menurut Hanafi dan Halim dalam penelitian (Anita, Maria, 2017), informasi *financial distress* dapat bermanfaat bagi beberapa pihak seperti :

1. Pemberi Pinjaman (kreditur)
Informasi ini dapat bermanfaat untuk pengambilan keputusan terkait siapa yang akan diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
2. Investor
Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentu akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan se-awal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
3. Pihak pemerintah
Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misal sektor perbankan). Pemerintah juga mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang selalu di awasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal agar tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.
4. Akuntan
Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.
5. Manajemen
Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan lebih awal, maka manajemen dapat melakukan tindakan penghematan agar biaya kebangkrutan bisa dihindari.

Oleh karena itu, menganalisis *financial distress* akan sangat menolong pihak-pihak yang membutuhkan informasi suatu perusahaan. Melalui informasi tersebut, para pihak dapat melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan kepentingan.

2.3 Alat Prediksi *Financial Distress*

2.3.1 Model Altman Z-Score

Menurut (Nirmalasari, 2018) Edward I Altman merupakan peneliti pertama yang menggunakan teknik *multiple discriminant analysis* pada tahun 1968. Penelitian yang dilakukan oleh Altman melahirkan rumus yang biasa dikenal Altman Z-Score. Model ini mengklasifikasikan kemungkinan terjadinya *distress*, *grey area*, dan sehat bagi perusahaan.

Dalam studinya Altman menggunakan sampel sebanyak 66 perusahaan manufaktur selama 20 tahun yakni 1946-1965. Sampel tersebut terbagi menjadi dua kelompok yaitu 33 perusahaan yang dianggap bangkrut dan 33 perusahaan lainnya yang tidak bangkrut. Perusahaan yang dianggap bangkrut merupakan perusahaan yang mengajukan petisi bangkrut sesuai *National Bankruptcy Act* Bab X (Setiawati, 2017).

Model ini menyeleksi 22 rasio keuangan yang dianggap bisa memprediksi *financial distress*. Setelah dilakukan pengujian dari masing-masing rasio, Altman mengombinasikan lima rasio keuangan yang dapat digunakan dalam memperkirakan *financial distress* paling akurat (Altman, 1968).

Model Altman berkembang dari waktu ke waktu dengan melakukan perluasan model yang dapat memprediksi semua perusahaan baik manufaktur *go public*, *non public*, atau *non* manufaktur. Berikut di bawah ini model Altman yang berkembang :

1. Model Altman pada Perusahaan Manufaktur

Model ini ditujukan kepada perusahaan manufaktur *go public*. Model ini merupakan model pertama yang dilakukan Altman. Oleh karena itu, model ini biasa di sebut sebagai model Z-Score. Berikut persamaan dari model Altman Z-Score pertama:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

Z = Overall Index

X_1 = Working Capital/Total Asset

X_2 = Retained Earnings/Total Asset

X_3 = Earning Before Interest and Taxes/Total Asset

X_4 = Market Value of Equity/Book Value of Total Debt

X_5 = Sales /Total Asset

Nilai Z indeks merupakan nilai dari seluruh persamaan fungsi di atas. Model ini memiliki titik batas dari Z untuk menentukan kondisi perusahaan *distress*, *grey area*, atau sehat. Titik batas nilai Z dikategorikan sebagai berikut :

- a. Jika nilai $Z < 1,8$ maka perusahaan dalam keadaan *distress*.
- b. Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka perusahaan dalam kondisi *grey area*.
- c. Jika nilai $Z > 2,99$ maka perusahaan tidak *distress* (sehat).

2. Model Altman pada Perusahaan Manufaktur *Non Go Public*

Model ini merupakan hasil revisi yang dilakukan oleh Altman tahun 1984 dengan tujuan agar prediksi *financial distress* dapat dilakukan kepada perusahaan manufaktur *non go public* (private). Hasil revisi pada model ini terletak pada pembilang dan variabel X_4 menjadi *book value of equity* yang sebelumnya yaitu *market value of equity*. Dengan demikian hasil revisi model altman, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Z' = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,10 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan:

Z' = Overall Index

X_1 = Working Capital/Total Asset

X_2 = Retained Earnings/Total Asset

X_3 = Earning Before Interest and Taxes/Total Asset

X_4 = Book Value of Equity/Book Value of Total Debt

X_5 = Sales /Total Asset

Nilai Z' indeks merupakan nilai dari seluruh persamaan fungsi di atas. Model ini memiliki titik batas dari Z untuk menentukan kondisi perusahaan *distress*, *grey area*, atau sehat. Titik batas nilai Z dikategorikan sebagai berikut :

- a. Jika nilai $Z' < 1,23$ maka perusahaan dalam keadaan *distress*.
- b. Jika nilai $1,23 < Z' < 2,9$ maka perusahaan dalam kondisi *grey area*.
- c. Jika nilai $Z' > 2,9$ maka perusahaan tidak *distress* (sehat).

3. Model Altman pada Perusahaan *Non Manufaktur*

Model Altman ini merupakan hasil revisi kedua pada tahun 1995 dengan tujuan agar prediksi *financial distress* dapat dilakukan kepada perusahaan manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (Ramadhani and Lukviarman, 2009). Hasil revisi pada model ini terletak pada pembilang dan variabel X_5 dihilangkan, karena rasio X_5 sangat variatif pada perusahaan yang ukuran asetnya berbeda-beda. Dengan demikian hasil revisi model altman, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56 X_1 + 3,267 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

Z'' = Overall Index

X_1 = Working Capital/Total Asset

X_2 = Retained Earnings/Total Asset

X_3 = Earning Before Interest and Taxes/Total Asset

X_4 = Book Value of Equity/Book Value of Total Debt

Nilai Z'' indeks merupakan nilai dari seluruh persamaan fungsi di atas. Model ini memiliki titik batas dari Z untuk menentukan kondisi perusahaan *distress*, *grey area*, atau sehat. Titik batas nilai Z dikategorikan sebagai berikut :

- a. Jika nilai $Z'' < 1,1$ maka perusahaan dalam keadaan *distress*.
- b. Jika nilai $1,1 < Z'' < 2,6$ maka perusahaan dalam kondisi *grey area*.
- c. Jika nilai $Z'' > 2,6$ maka perusahaan tidak *distress* (sehat).

2.3.2 Model Springate S-Score

Gordon L. V Springate (1978) melakukan penelitian dengan menggunakan metode atau teknik yang sama seperti Altman yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Model ini dikenal sebagai Model Springate yang menggunakan 4 rasio keuangan dari 19 rasio keuangan dalam berbagai literatur. (Effendi, Affandi and Iwan Sidharta, 2016)

Menurut (Gamayuni, 2009) model ini memiliki tingkat akurasi sebesar 92,5% dengan menggunakan 40 sampel perusahaan yang berlokasi di Kanada. Botheras (1979) menguji model springate dengan menggunakan 50 perusahaan dengan nilai rata-rata nilai aset sebesar \$2,5 juta dan memberikan hasil keakuratan sebesar 88%. Sands (1980) juga menguji model ini pada 24 perusahaan dengan rata-rata nilai aset \$63,4 juta dan mendapatkan tingkat akurasi sebesar 83,3%.

Melalui 4 rasio keuangan yang dirumuskan Gordon L. V. Springate dapat memprediksi kondisi suatu perusahaan dengan dua klasifikasi yaitu *distress* dan *non distress* (sehat). Hasil 4 rasio tersebut dirangkum pada model ini dengan formula sebagai berikut :

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan:

S = Overall Index

A = Working Capital/Total Asset

B = Earning Before Interest and Taxes/Total Asset

C = Earning Before Taxes/Current Liabilities

D = Sales/Total Asset

Berdasarkan hasil nilai S indeks dari seluruh persamaan fungsi di atas. Model ini mengklasifikasikan nilai S untuk menentukan kondisi perusahaan *distress* dan *non distress* (sehat). Titik batas nilai S dikategorikan sebagai berikut :

- a. Jika nilai $S < 0,862$ maka perusahaan dalam keadaan *distress*.
- b. Jika nilai $S > 0,862$ maka perusahaan tidak *distress* (sehat).

2.3.3 Model Zmijewski X-Score

Model prediksi yang dihasilkan oleh Zmijewski tahun 1983 merupakan penelitian selama 20 tahun yang telah diulang. Rasio keuangan yang dipilih oleh Zmijewski merupakan rasio-rasio yang telah dilakukan peneliti terdahulu. Model

ini menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage, dan likuiditas perusahaan (Zmijewski, 1984).

Dalam pembuatannya Zmijewski melakukan penelitian menggunakan sampel secara acak dengan populasi perusahaan yang diteliti meliputi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Amerika dan New York periode 1972-1978 dengan populasi berkisar antara 2082-2241 per tahun (Rafiansyah, 2018). Setiap perusahaan diidentifikasi sebagai perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut. Berdasarkan hasil identifikasi yang digunakan, terdapat 129 perusahaan bangkrut dan 81 di antaranya memiliki data yang tidak lengkap.

Dengan rasio keuangan yang dirumuskan Zmijewski dapat memprediksi kondisi suatu perusahaan dengan dua klasifikasi yaitu *distress* dan *non distress* (sehat). Rasio yang dibuat tersebut dirangkum pada model ini dengan formula sebagai berikut :

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

X = *Overall Index*

X_1 = *Return on Asset (ROA)*

X_2 = *Leverage (Debt Ratio)*

X_3 = *Liquidity (Current Ratio)*

Titik *cut off* model ini yaitu 0. Dimana jika nilai X lebih dari 0 ($X > 0$) maka perusahaan diprediksi mengalami *financial distress*, namun jika nilai X kurang dari 0 ($X < 0$) maka perusahaan diprediksi tidak mengalami *financial distress*.

2.3.4 Model Grover G-Score

Model ini ditemukan oleh Jeffrey S. Grover pada tahun 2001. Model Grover ini merupakan model yang dibentuk dengan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman *Z-Score* (Rahmah, 2018). Jeffrey S. Grover menggunakan sampel yang sesuai dengan model Altman *Z-Score* tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru.

Jeffrey S. Grover menggunakan 70 sampel untuk diteliti dengan 35 diantaranya mengalami kebangkrutan dan 35 perusahaan lainnya tidak bangkrut. Berdasarkan penelitian (Hirawati, 2017) model ini memberikan tingkat akurasi sebesar 85,19% pada perusahaan manufaktur.

Dengan 19 rasio keuangan yang diteliti Jeffrey S. Grover terdapat 3 rasio yang dianggap terbaik dalam memprediksi kondisi suatu perusahaan dengan tiga klasifikasi yaitu *distress*, *grey area* dan *non distress* (sehat). Hasil penelitian tersebut melahirkan formula sebagai berikut :

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016X_3 + 0,057$$

Keterangan:

G = *Overall Index*

X_1 = *Working Capital/Total Asset*

X_2 = *Earning Before Interest and Taxes/Total Asset*

X_3 = *Net Income/ Total Asset (ROA)*

Berdasarkan hasil nilai G *score* dari seluruh persamaan fungsi di atas. Model ini mengklasifikasikan nilai G untuk menentukan kondisi perusahaan *distress*, *grey area* dan *non distress* (sehat). Titik batas nilai G dikategorikan sebagai berikut :

- a. Jika nilai $G < -0,02$ maka perusahaan dalam keadaan *distress*.
- b. Jika nilai $-0,02 < G < 0,01$ maka perusahaan dalam keadaan *grey area*.
- c. Jika nilai $G > 0,01$ maka perusahaan tidak *distress* (sehat).

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Fakhrani, 2018 & Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Model Zmijewski Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2016	Model Zmijewski dan <i>Financial Distress</i>	$X\text{-score} = -4,3 - 4,5x_1 + 5,7 x_2 - 0,004x_3$ <p>Keterangan:</p> <p>X1 = laba setelah pajak terhadap total aset</p> <p>X2 = total hutang terhadap total aset</p> <p>X3 = aset lancar terhadap hutang lancar</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan utama sektor Pertanian pada Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang berjumlah 16 perusahaan. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling dengan metode purposive sampling, sehingga jumlah sampel sebanyak 11 perusahaan. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa return on asset dan current ratio menunjukkan nilai yang fluktuatif, dan debt ratio menunjukkan nilai yang mengalami peningkatan. Perusahaan yang tergolong dalam financial distress adalah PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk, PT. Gozco Plantation Tbk, dan PT. Provident Agro Tbk mengalami financial distress. Perusahaan yang dikategorikan tidak mengalami financial distress sebanyak 8 perusahaan.</p>

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
2	Hantono, 2019 & Memprediksi Financial Distress dengan Menggunakan Model Altman Score, Grover Score, Zmijewski Score (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan)	Model Altman score, grover score, Zmijewski score, <i>financial distress</i>	<p>- $Z = 1.2 Z_1 + 1.4 Z_2 + 3.3 Z_3 + 0.6 Z_4 + 0.999 Z_5$</p> <p>Dimana:</p> <p>$Z = Overall Index$</p> <p>$Z_1 = Working Capital / Total Asset$</p> <p>$Z_2 = Retained Earnings / Total Asset$</p> <p>$Z_3 = Earning Before Interest and Taxes / Total Asset$</p> <p>$Z_4 = Market Value of Equity / Book Value of Total Debt$</p> <p>$Z_5 = Sales / Total Asset$</p> <p>- $G = 1,650 X_1 + 3,404 X_2 - 0,016 X_3 + 0,057$</p> <p>Keterangan :</p> <p>$X_1 = Working capital / Total assets;$</p> <p>$X_2 = Net profit before interest and tax / Total assets;$ dan</p>	Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, bertujuan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Data yang dipakai pada penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan (financial report) pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Populasi penelitian ini merupakan seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 – 2017. Pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling dengan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode altman z-Score memprediksi terdapat 14 perusahaan perbankan yang mengalami posisi tidak bangkrut dan 6 perusahaan yang mengalami kondisi kritis dari total 20 perusahaan perbankan yang diteliti. 2. Metode grover score memprediksi terdapat 19 perusahaan perbankan yang mengalami posisi tidak bangkrut dan 1 perusahaan yang mengalami kondisi financial distress dari total 20 perusahaan perbankan yang diteliti. 3. Metode Zmijewski score memprediksi bahwa semua perusahaan perbankan yang diteliti berada dalam posisi sehat selama lima tahun berturut turut.

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<p>$X3 = \text{Return on assets (ROA)}$</p> <p>- $X = -4,3 - 4,5 X1 + 5,7 X2 - 0,004 X3$</p> <p>Keterangan :</p> <p>$X1 = (\text{return on assets});$</p> <p>$X2 = (\text{debt ratio});$ dan</p> <p>$X3 = (\text{current ratio}).$</p>		
3	Krusita and Wiagustini, 2019 & Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Zmijewski Dan Model Grover Pada Perusahaan Migas Di BEI	<i>Financial distress</i> , model zmijewski dan model grover	<p>- $G = 1,650 X1 + 3,404 X2 - 0,016 X3 + 0,057$</p> <p>Keterangan :</p> <p>$X1 = \text{Working capital/Total assets};$</p> <p>$X2 = \text{Net profit before interest and tax/Total assets};$ dan</p> <p>$X3 = \text{Return on assets (ROA)}$</p> <p>- $X = -4,3 - 4,5 X1 + 5,7 X2 - 0,004 X3$</p>	Penelitian ini merupakan deskriptif. Penelitian ini berlokasi pada perusahaan migas yang terdaftar di BEI. Metode pengumpulan sampelnya adalah metode penyampelan jenuh (saturated sampling). Teknik analisis data yang dilakukan meliputi menghitung rasio keuangan dan menghitung prediksi financial distress dengan model zmijewski serta model	Hasil prediksi financial distress menggunakan model Zmijewski tahun 2012 dan 2013 diprediksi Radiant Utama Interinsco Tbk mengalami financial distress, tahun 2014 semua perusahaan diprediksi tidak mengalami financial distress, tahun 2015 diprediksi Energi Mega Persada Tbk dan Medco Energi Internasional Tbk mengalami financial distress, tahun 2016 diprediksi Energi

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			Keterangan : X1 = (return on assets); X2 = (debt ratio); dan X3 = (current ratio).	grover	Mega Persada Tbk dan Benakat Integra Tbk mengalami financial distress dan tahun 2017 diprediksi Energi Mega Persada Tbk mengalami financial distress. Hasil prediksi financial distress menggunakan model Grover tahun 2012-2014 semua perusahaan diprediksi tidak mengalami financial distress, tahun 2015 dan 2016 diprediksi Benakat Integra Tbk dan Energi Mega Persada Tbk mengalami financial distress dan tahun 2017 diprediksi Benakat Integra Tbk mengalami financial distress serta diprediksi Energi Mega Persada Tbk dan Surya Esa Perkasa Tbk berada pada grey area.
4	Mulyani,	Metode	- $Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 +$	Data yang digunakan dalam	Kesimpulan dari penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Sulindawati and Wahyuni, 2018 & Analisis Perbandingan Ketepatan Prediksi Financial Distress Perusahaan Menggunakan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Dan Grover (Studi Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)	Altman, Springate, Zmijewski, Dan Grover, <i>Financial Distress</i>	$6,72X3 + 1,05X4$ Keterangan: $X1 = \text{Working capital} / \text{total asset}$ $X2 = \text{Retained earnings} / \text{total asset}$ $X3 = \text{Earning before interest and taxes} / \text{total asset}$ $X4 = \text{Book value of equity} / \text{total liabilities}$ $S'' = 1,03 X1 + 3,07 X2 + 0,66 X3 + 0,4 X4$ Keterangan : $X1 = \text{Working capital} / \text{Total asset}$ $X2 = \text{Earning before interest and taxes} / \text{Total asset}$ $X3 = \text{Earning before interest and taxes} / \text{Current liabilities}$ $X4 = \text{Sales} / \text{Total asset}$	penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang di publikasikan di website Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling sehingga didapat 16 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Teknik analisis data menggunakan uji statistik parametris yaitu uji Paired Sample t-test dan uji keakuratan model prediksi dengan syarat data harus berdistribusi normal.	ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model altman, springate, zmijewski, dan grover, dalam memprediksi financial distress, dan model dengan tingkat akurasi tertinggi adalah model Springate dengan tingkat akurasi sebesar 83.33%
5	Supriati, Bawono	<i>Financial</i>	- $S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C$	Strategi penelitian yang	Jumlah hasil analisis prediksi

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	and Anam, 2019 & Analisis Perbandingan Model Springate, Zmijewski, Dan Altman Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Distress</i> , Springate Model, Zmijewski Model, and Altman Model	<p>+ 0,4 D</p> <p>Keterangan :</p> <p>S = Indeks Springate</p> <p>A = Modal Kerja / Total Harta</p> <p>B = Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak / Total Harta</p> <p>C = Pendapatan Sebelum Pajak / Kewajiban Lancar D = Penjualan / Total Aset</p> <p>- $X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$</p> <p>Keterangan:</p> <p>X1 = (ROA)</p> <p>X2 = Debt Ratio</p> <p>X3 = Current Ratio</p> <p>- $Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1 X_5$</p>	digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dimana. Dalam proses analisis data dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan model Springate, Zmijewski dan Altman. Selanjutnya menghitung jumlah hasil prediksi dari masing-masing model untuk 3 tahun pengamatan yaitu 2015, 2016, 2017.	<p>financial distress pada perusahaan manufaktur untuk model</p> <p>Springate Mengklasifikasikan 44 perusahaan yang terindikasi mengalami financial distress dan mengklasifikasikan 4 perusahaan tidak terindikasi mengalami financial distress. Untuk model Zmijewski mengklasifikasikan 16 perusahaan yang terindikasi mengalami financial distress dan mengklasifikasikan 32 perusahaan tidak terindikasi mengalami financial distress. Untuk model Altman mengklasifikasikan 33 perusahaan yang terindikasi mengalami financial distress dan mengklasifikasikan 8</p>

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			Keterangan: $X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$ $X2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Assets}$ $X3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$ $X4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Liabilities}$ $X5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$		perusahaan berada pada zona rawan (grey) untuk menuju kondisi terindikasi mengalami financial distress serta mengklasifikasikan 7 perusahaan tidak terindikasi mengalami financial distress. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model prediksi yang dapat mengindikasikan financial distress yang lebih baik adalah model Springate.
6	Effendi, 2018 & Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Foster, Dan Grover Pada Emiten Jasa Transportasi	Kebangkrutan, Altman Z-score, Springate, Zmijewski, Foster, Grover	$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$ Keterangan : $S = \text{Indeks Springate}$ $A = \text{Modal Kerja} / \text{Total Harta}$ $B = \text{Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Total Harta}$ $C = \text{Pendapatan Sebelum Pajak} / \text{Kewajiban Lancar}$ $D = \text{Penjualan} /$	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Metode sampling dalam penelitian ini adalah purposive sampling.	Dari perhitungan Standar Deviasi rata-rata, analisis Springate yang memiliki tingkat keakuratan lebih tinggi. Ini juga didukung dengan metode analisis Springate yang lebih memfokuskan pada nilai hutang lancar suatu perusahaan. Perusahaan jasa transportasi berpotensi

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<p>Total Aset</p> <p>- $X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$</p> <p>Keterangan: $X_1 = (\text{ROA})$ $X_2 = \text{Debt Ratio}$ $X_3 = \text{Current Ratio}$</p> <p>- $Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1 X_5$</p> <p>Keterangan: $X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$ $X_2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Assets}$ $X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$ $X_4 = \text{Market Value of Equity} /$</p>		<p>mengalami kebangkrutan dilihat dari hasil olah data menggunakan lima metode, yaitu Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Foster, dan Grover. Hasil rata-rata tahun 2012 hingga 2016 dengan menggunakan metode Altman dan Springate semua sampel perusahaan jasa transportasi berpotensi mengalami kebangkrutan. Hasil rata-rata dengan menggunakan metode Zmijewski dari 5 sampel perusahaan hanya 1 perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan. Sementara itu, dengan menggunakan metode Foster hanya ada 3 perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan serta menggunakan metode Grover 2 perusahaan</p>

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<p>Book Value of Liabilities</p> <p>$X5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$</p> <p>- $G = 1,650 X1 + 3,404 X2 - 0,016 X3 + 0,057$</p> <p>Keterangan :</p> <p>$X1 = \text{Working capital} / \text{Total assets};$</p> <p>$X2 = \text{Net profit before interest and tax} / \text{Total assets};$ dan</p> <p>$X3 = \text{Return on assets (ROA)}$</p> <p>- $Z\text{-Score} = -3,366 X + 0,657 Y$</p> <p>1. $TE/O = \text{Transportation Expense} / \text{Operating Revenue}$</p> <p>2. $TIE = \text{EBIT} / \text{Interest Expense}$</p>		berpotensi mengalami kebangkrutan
7	Permana, Ahmar and Djadang, 2017 & Prediksi Financial Distress	<i>Financial distress</i> , Grover model, Springate	<p>- $S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$</p> <p>Keterangan :</p>	Sampel pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang	model Springate merupakan model yang memprediksi status tidak sehat terbanyak dibandingkan dengan kedua

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	model, Zmijewski model	<p>S = Indeks Springate</p> <p>A = Modal Kerja / Total Harta</p> <p>B = Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak / Total Harta</p> <p>C = Pendapatan Sebelum Pajak / Kewajiban Lancar D = Penjualan / Total Aset</p> <p>- $X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$</p> <p>Keterangan:</p> <p>X1 = (ROA)</p> <p>X2 = Debt Ratio</p> <p>X3 = Current Ratio</p> <p>- $G = 1,650 X_1 + 3,404 X_2 - 0,016 X_3 + 0,057$</p> <p>Keterangan :</p> <p>X1 = <i>Working capital/Total assets</i>;</p>	<p>terdaftar di BEI dari tahun 2006-2015 termasuk perusahaan manufaktur yang delisting dari tahun 2006-2015 sampai perusahaan manufaktur yang baru IPO maupun relisting dari tahun 2006-2015. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Model Grover, Springate,</p> <p>dan Zmijewski digunakan untuk melihat status kesehatan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2015, kemudian di uji beda menggunakan uji chi-square.</p>	<p>model lainnya dan memiliki persentase status sehat terkecil diantara kedua model lainnya. Komponen pada Grover dan Springate merupakan komponen yang mendekati sama karena acuan yang digunakan oleh model tersebut adalah sama. Model Grover dan Springate mengacu kepada pendesaianan ulang pada model Altman Z-Score. Berbeda dengan model Zmijewski, model tersebut merupakan model yang terbentuk dari riset dan pengalaman tersendiri si peneliti.</p>

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			$X2 = \text{Net profit before interest and tax} / \text{Total assets}$; dan $X3 = \text{Return on assets (ROA)}$		
8	Octavianus and Karina, 2016 & Analisis Potensi Kebangkrutan Kafe Dan Resto Di Kota Malang Dengan Menggunakan Metode Zmijewski	Zmijewski <i>Financial Distress</i>	$X = -4,3 - 4,5 X1 + 5,7 X2 - 0,004 X3$ Keterangan: $X1 = \text{(ROA)}$ $X2 = \text{Debt Ratio}$ $X3 = \text{Current Ratio}$	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan Kafe dan Resto. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih	Bisnis Kafe dan Resto di Kota Malang secara keseluruhan jika diukur menggunakan Zmijewski menghasilkan X-Score yang baik dan kondisi yang dihasilkan adalah sehat, dan satu Kafe dan Resto yang rawan mengalami kebangkrutan. Hal ini dikarenakan pada tahun 2012 kondisi keuangan Kafe dan Resto D kurang baik namun untuk dua tahun berikutnya mampu memperbaiki kondisi keuangannya menjadi lebih baik lagi. Kafe dan Resto di Kota Malang memiliki kemampuan yang baik dalam

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					<p>penggunaan asetnya untuk menghasilkan laba.</p> <p>2. Faktor yang paling berkontribusi menjadi penyebab kebangkrutan Kafe dan Resto di Kota Malang periode 2012-2014 adalah return on assets (ROA). Aset memiliki peranan penting dalam menunjang pendapatan usaha yang akan didapatkan. Kafe dan Resto yang sehat adalah Kafe dan Resto yang memiliki kemampuan yang baik dalam mengelolah asetnya untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya.</p>
9	Piscestalia and Patuh Priyadi, 2019 & Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Dengan Model	<i>Financial distress</i> , springate, ohlson, zmijewski, grover	<p>- $S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$</p> <p>Keterangan :</p> <p>S = Indeks Springate</p> <p>A = Modal Kerja / Total Harta</p>	Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat komparatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Pengujian pada	(1) Berdasarkan hasil uji paired sampel t-test dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,000, yang artinya $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Springate, Ohlson, Zmijewski, Dan Grover		<p>B = Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak / Total Harta</p> <p>C = Pendapatan Sebelum Pajak / Kewajiban Lancar D = Penjualan / Total Aset</p> <p>- $X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$</p> <p>Keterangan:</p> <p>X1 = (ROA)</p> <p>X2 = Debt Ratio</p> <p>X3 = Current Ratio</p> <p>- $G = 1,650 X_1 + 3,404 X_2 - 0,016 X_3 + 0,057$</p> <p>Keterangan :</p> <p>X1 = <i>Working capital/Total assets</i>;</p> <p>X2 = <i>Net profit before interest and tax/Total assets</i>; dan</p>	<p>masing-masing model prediksi dilakukan dengan menggunakan uji paired sample t-test dan tingkat akurasi berdasarkan kondisi yang sebenarnya di perusahaan.</p>	<p>terdapat perbedaan hasil prediksi yang signifikan antara model Springate, Ohlson, Zmijewski, dan Grover dalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016</p> <p>(2) Berdasarkan hasil rekap tingkat akurasi yang telah dilakukan pada masing-masing model prediksi, maka dapat dilihat bahwa model Spingate memiliki tingkat akurasi sebesar 85%, model Ohlson sebesar 62%, model Zmijewski sebesar 65%, dan model Grover sebesar 64%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa model Springate merupakan model prediksi yang memiliki</p>

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<p>$X3 = \text{Return on assets (ROA)}$</p> <p>$- O = -1,32 - 0,407X1 + 6,03X2 - 1,43X3 + 0,075X4 - 2,37X5 - 1,83X6 + 0,285X7 - 1,72X8 - 0,521X9$</p> <p>Keterangan :</p> <p>$X1 = \text{Log (Total Assets / GNP Index)}$</p> <p>$X2 = \text{Total Liabilities / Total Assets}$</p> <p>$X3 = \text{Working Capital / Total Assets}$</p> <p>$X4 = \text{Current Liabilities / Current Assets}$</p> <p>$X5 = 1 \text{ jika Total Liabilities} > \text{Total Assets ; } 0 \text{ jika sebaliknya}$</p> <p>$X6 = \text{Net Income / Total Liabilities}$</p> <p>$X7 = \text{Cash Flow From Operations / Total Liabilities}$</p>		<p>tingkat akurasi paling tinggi dibandingkan model prediksi lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model Springate merupakan model yang paling akurat dalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			$X8 = 1$ jika Net Income negatif ; 0 jika sebaliknya $X9 = (NI_t - NI_{t-1}) / (NI_t + NI_{t-1})$		
10	Hirawati, 2017 & Analisis Prediksi Financial Distress Berdasarkan Model Altman Dan Grover Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Financial Distress</i> , Model Altman, dan Grover	<p>- $G = 1,650 X1 + 3,404 X2 - 0,016 X3 + 0,057$</p> <p>Keterangan :</p> <p>$X1 = Working\ capital/Total\ assets;$</p> <p>$X2 = Net\ profit\ before\ interest\ and\ tax/Total\ assets;$ dan</p> <p>$X3 = Return\ on\ assets\ (ROA)$</p> <p>- $Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1 X5$</p> <p>Keterangan:</p> <p>$X1 = Working\ Capital / Total\ Assets$</p> <p>$X2 = Retained\ Earning / Total\ Assets$</p> <p>$X3 = Earning\ Before\ Interest\ and$</p>	<p>Pada penelitian ini setiap satu perusahaan financial distress dibandingkan dengan dua perusahaan non-financial distress. Perhitungan menggunakan model prediksi dilakukan 1 tahun (T-1) dan 2 tahun (T-2) sebelum terjadi financial distress dan non-financial distress perusahaan. Data yang akan diolah dengan model prediksi tersebut adalah data dari laporan keuangan tahun 2009-2012 (periode T-1 dan T-2). Nilai atau score hasil perhitungan masing- masing model dibandingkan dengan nilai cut-off yang dimiliki setiap model untuk menentukan apakah sampel</p>	<p>hasil penelitian ini, para stakeholder direkomendasikan untuk menggunakan model Grover sebagai model prediksi dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Selain itu, rasio keuangan yang patut untuk diperhatikan adalah Working Capital/Total asset, EBIT/Total Asset, dan Net Income/Total Asset</p>

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<p>Taxes / Total Assets</p> <p>$X4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Liabilities}$</p> <p>$X5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$</p>	<p>diprediksi mengalami distress atau tidak. Langkah berikutnya adalah menganalisis ketepatan hasil prediksi kedua model dengan melakukan perbandingan antara hasil prediksi dengan kondisi perusahaan sesungguhnya. Kondisi nyata perusahaan sampel terdiri dari dua kategori yaitu financial distress (FD) dan non-financial distress (NFD). Sedangkan untuk hasil prediksi terdiri dari 3 kategori yaitu financial distress (FD), non-financial distress (NFD) dan gray area (GA). Prediksi</p>	
11	Adriansyah, 2020 & Analisis Perbandingan Metode Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Dan	Metode Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Dan	<p>- $S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$</p> <p>Keterangan :</p> <p>S = Indeks Springate</p>	Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu penilaian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Penelitian	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa metode Altman (Z-Score) memprediksi potensi kebangkrutan pada tiga perusahaan dengan tingkat

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Zmijewski Untuk Penilaian Potensi Kebangkrutan Perusahaan Pada Perusahaan Bumh Sektor Pertanian	Kebangkrutan	<p>A = Modal Kerja / Total Harta</p> <p>B = Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak / Total Harta</p> <p>C = Pendapatan Sebelum Pajak / Kewajiban Lancar D = Penjualan / Total Aset</p> <p>- $X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$</p> <p>Keterangan:</p> <p>X1 = (ROA)</p> <p>X2 = Debt Ratio</p> <p>X3 = Current Ratio</p> <p>- $Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$</p> <p>Keterangan:</p> <p>X1 = Working Capital / Total Assets</p>	<p>ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan studi yang bersifat deskriptif menggunakan data sekunder. Metode penarikan sampel dalam penelitian ini yaitu purposive sampling. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisa data dengan menggunakan tiga metode yaitu, (Altman Z-Score), Springate (S-Score) dan Zmijewski (X-Score).</p>	<p>akurasi sebesar 93,33%, metode Springate (S- Score) dengan 93,33% dan metode Zmijewski (X-Score) 53,33%. Dengan Demikian, terdapat persamaan tingkat akurasi dari metode Altman (Z-Score) dan Springate (S-Score) sedangkan metode Zmijewski berbeda dimana tingkat akurasi tertinggi yaitu metode Altman (Z-Score) dan Springate (S- Score) dengan tingkat akurasi sebesar 93,33%</p>

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<p>X2 = Retained Earning / Total Assets</p> <p>X3 = Earning Before Interest and Taxes / Total Assets</p> <p>X4 = Book Value of Equity / Book Value of Liabilities</p> <p>X5 = Sales / Total Assets</p>		
12	Hadiriyani, 2020 & Analisis Perbandingan Metode Altman, Springate, Dan Zmijewski Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar Di Bei	Altman (Z-score), Springate (S-score) dan Zmijewski (X-score), <i>financial distress</i>	<p>- $S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$</p> <p>Keterangan :</p> <p>S = Indeks Springate</p> <p>A = Modal Kerja / Total Harta</p> <p>B = Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak / Total Harta</p> <p>C = Pendapatan Sebelum Pajak / Kewajiban Lancar D = Penjualan / Total Aset</p> <p>- $X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 -$</p>	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif karena data dalam penelitian ini berupa rasio keuangan yang terdapat di laporan keuangan perusahaan. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah purpose sampling. Berdasarkan metode sampling diatas, maka data yang terpilih dikumpulkan	Tingkat akurasi metode Altman (Z-score) pada penelitian ini adalah sebesar 12%, metode Springate (S-score) sebesar 24% dan metode Zmijewski (X-score) sebesar 0%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode prediksi financial distress yang paling akurat adalah metode Springate (S-score) karena memiliki nilai hitung akurasi tertinggi dibanding kedua metode lainnya.

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<p>0,004 X3</p> <p>Keterangan:</p> <p>X1 = (ROA)</p> <p>X2 = Debt Ratio</p> <p>X3 = Current Ratio</p> <p>- $Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$</p> <p>Keterangan:</p> <p>X1 = Working Capital / Total Assets</p> <p>X2 = Retained Earning / Total Assets</p> <p>X3 = Earning Before Interest and Taxes / Total Assets</p> <p>X4 = Book Value of Equity / Book Value of Liabilities</p> <p>X5 = Sales / Total Assets</p>	melalui metode dokumentasi.	
13	Alali <i>et al.</i> , 2018	Zmijewski,	- $X = -4,3 - 4,5 X1 + 5,7 X2 -$	Annual reports of the three	The mobile

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	& The Adaptation of Zmijewski Model in Appraising the Financial Distress of Mobile Telecommunications Companies Listed at Bursa Kuwait	<i>Financial Distress</i>	0,004 X3 Keterangan: X1 = (ROA) X2 = Debt Ratio X3 = Current Ratio	mobile telecommunications companies (Zain, Ooredoo and Viva) spanning the period 2013–2017 were used in this study. The annual reports were obtained from the website of the Boursa Kuwait and the Kuwait Institute of Banking Studies database	telecommunications sector on the Kuwait Stock Exchange is the second largest sector in the market behind the banking sector. Obtaining a distress-free score means a lot to shareholders and to investors in the stock market given that any fall in the telecommunications sector would have a great effect on all other sectors in the market. During the study period, all Kuwaiti telecommunications companies showed a safe and healthy financial position. Despite being the last company to enter the mobile telecommunications market in Kuwait, Viva managed to outperformed its rivals based on X-score model.
14	Qamruzzaman	Altman z	- $S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C$	Study use four well know	study results revealed that

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	and Jianguo, 2016 & Analysis Of Financial Distress On Micro Finance Institutions (Mfis) In Bangladesh: A Case Study Of Grameen Bank	score, Zmijewski X-score, Springate S-score and Grover G-score, <i>Financial Distress</i>	<p>+ 0,4 D</p> <p>Keterangan :</p> <p>S = Indeks Springate</p> <p>A = Working Capital/Total Asset</p> <p>B = Earning Before Interest and Taxes/Total Aset</p> <p>C = Earning Before tax / Current Liabilities</p> <p>D = Sales / Total Aset</p> <p>- $X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$</p> <p>Keterangan:</p> <p>X1 = (ROA)</p> <p>X2 = Debt Ratio</p> <p>X3 = Current Ratio</p> <p>- $Z = 0.717X_1 + 0.847X_2 + 3.108X_3 + 0.42X_4 + 0.988X_5$</p>	financial distress predication models Altman z score, Zmijewski X-score, Springate S-score and Grover G-score for each year financial stability prediction from 2005 to 2014.	Grameen bank is passing with bankruptcy situation, which is supported by Altman Z-score, Zmijewski X-score, Springate S-score three prediction models. Only G-score model provides conflicting prediction.

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<p>Keterangan:</p> <p>X1 = Working Capital / Total Assets</p> <p>X2 = Retained Earning / Total Assets</p> <p>X3 = Earning Before Interest and Taxes / Total Assets</p> <p>X4 = Book Value of Equity / Book Value of Liabilities</p> <p>X5 = Sales / Total Asset</p> <p>- $G = 1,650 X1 + 3,404 X2 - 0,016 X3 + 0,057$</p> <p>Keterangan :</p> <p>X1 = <i>Working capital/Total assets;</i></p> <p>X2 = <i>Net profit before interest and tax/Total assets;</i> dan</p> <p>X3 = <i>Return on assets (ROA)</i></p>		
15	Verlekar and	Bankruptcy,	- $S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C$	The sample used for the	Results the result shows that

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Kamat, 2019 & Recalibration and Application of Springate, Zmijewski and Grover Bankruptcy Models in Indian Banking Sector	Springate, Zmijewski, and Grover	<p>+ 0,4 D</p> <p>Keterangan :</p> <p>S = Indeks Springate</p> <p>A = Working Capital/Total Asset</p> <p>B = Earning Before Interest and Taxes/Total Asset</p> <p>C = Earning Before tax / Current Liabilities</p> <p>D = Sales / Total Aset</p> <p>- $X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$</p> <p>Keterangan:</p> <p>X1 = (ROA)</p> <p>X2 = Debt Ratio</p> <p>X3 = Current Ratio</p> <p>- $G = 1,650 X_1 + 3,404 X_2 -$</p>	<p>recalibration of bankruptcy's model is 39 public and private banks by changing coefficients of original bankruptcy model using current data. The data period used to find the new coefficients of the recalibrated model is from 2005 to 2010 in a sample consisting of 39 banks. The multiple regression technique is used to find the coefficients of recalibrated bankruptcy model. In total, 255 observations are used to find the coefficient of recalibrated model. The variables of 41 banks are chosen as per original bankruptcy model. The recalibrated model consists of same variable as the original model but the coefficients differ.</p>	<p>the recalibrated Grover model outperforms the original model; however in case of Springate and Zmijewski model, original model performs better than the recalibrated model. Conclusion the implications of the study direct the Reserve Bank of India to make a policy of using advanced modes such as Multiple Discriminant Analysis technique, logit, Probit models along with the CAMEL model for the financial health assessment of banks.</p>

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			$0,016 X3 + 0,057$ Keterangan : $X1 = \text{Working capital/Total assets};$ $X2 = \text{Net profit before interest and tax/Total assets};$ dan $X3 = \text{Return on assets (ROA)}$		
16	Aminian, Mousazade and Khoshkho, 2016 & Investigate the Ability of Bankruptcy Prediction Models of Altman and Springate and Zmijewski and Grover in Tehran Stock Exchange	Bankruptcy, Altman, Springate, Zmijewski, Grove	$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$ Keterangan : $S = \text{Indeks Springate}$ $A = \text{Working Capital/Total Asset}$ $B = \text{Earning Before Interest and Taxes/Total Asset}$ $C = \text{Earning Before tax / Current Liabilities}$ $D = \text{Sales / Total Aset}$ $X = -4,3 - 4,5 X1 + 5,7 X2 - 0,004 X3$	In the analysis the research variables are divided into two groups with different entities. The first group is the independent variables and the second group is dependent variables, which could be qualitative or quantitative. 4.1 Altman Pattern 4.2 Springate Pattern 4.3 Zmijewski Pattern 4.4 Grover Pattern 4.5 How to Assess	in order to fulfill this goal has been developed eight hypotheses. The statistical population and the sample size of this study are to include 35 companies from textile and ceramic and tilecompanies listed on the Tehran Stock Exchange during the period 2008 to 2013. In this study, after determining the normal distribution of data by using of correlation tests, any of the study hypotheses are being tested and to respond to

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<p>Keterangan:</p> <p>X1 = (ROA)</p> <p>X2 = Debt Ratio</p> <p>X3 = Current Ratio</p> <p>- $Z = 0.717X1 + 0.847X2 + 3.108X3 + 0.42X4 + 0.988X5$</p> <p>Keterangan:</p> <p>X1 = Working Capital / Total Assets</p> <p>X2 = Retained Earning / Total Assets</p> <p>X3 = Earning Before Interest and Taxes / Total Assets</p> <p>X4 = Book Value of Equity / Book Value of Liabilities</p> <p>X5 = Sales / Total Asset</p> <p>- $G = 1,650 X1 + 3,404 X2 -$</p>		<p>research hypotheses, we used regression analysis. Also, by using correlation analysis to examine the significance of each of the models of Altman, Springate, Zmijewski and Grover and to find the model was used by the method of multiple linear regressions for panel data. Finally, after the test, all the hypotheses were confirmed and the results showed that "in the five years of the study to predict the company's bankruptcy, respectively the model of Grover, Altman, Springate and Zmijewski have the better ability to predict financial crises.</p>

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			$0,016 X3 + 0,057$ Keterangan : $X1 = \text{Working capital/Total assets};$ $X2 = \text{Net profit before interest and tax/Total assets};$ dan $X3 = \text{Return on assets (ROA)}$		
17	Prasetyani and Sofyan, 2020 & Bankruptcy Analysis Using Altman Z-Score Model and Springate Model In Retail Trading Company Listed In Indonesia Stock Exchange	Altman Z-Score, Springate, Bankruptcy	$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$ Keterangan : $S = \text{Indeks Springate}$ $A = \text{Working Capital/Total Asset}$ $B = \text{Earning Before Interest and Taxes/Total Asset}$ $C = \text{Earning Before tax / Current Liabilities}$ $D = \text{Sales / Total Aset}$ $Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,108X3 + 0,42X4 + 0,988X5$	The data is in the form of Go Public Retail Company financial reports obtained through the website from www.IDX.co.id or the Indonesia Stock Exchange and has been audited by the public accountant. The range of financial statement data is over the period of December 31, 2013 to December 31, 2018. Types of data are internal data with quantitative data classification released by Go Public trade retail	Discussion result there is a retail companies go public has the potential to be the calculated use bankruptcy model altman z score as well as a model springate namely PT Modern International. Information, proceedings in potential for bankruptcy at annual report is not disclosure, was recommended to the stakeholders to oblige any new issuers give this information in the annual financial report made that release every year. To be

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			Keterangan: $X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$ $X2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Assets}$ $X3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$ $X4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Book Value of Liabilities}$ $X5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$	companies.	accurate information and credible over the companies condition the truth
18	Fredy, 2018 & The Prediction Of Bankruptcy In The Pulp And Paper Industry Company Listed In Indonesia Stock Exchange On 2011-2016 Period Using Z-Score Altman, Springate And	Bankruptcy prediction, Altman, Springate, Grove	$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$ Keterangan : $S = \text{Indeks Springate}$ $A = \text{Working Capital/Total Asset}$ $B = \text{Earning Before Interest and Taxes/Total Aset}$ $C = \text{Earning Before tax} / \text{Current Liabilities}$	This research using comparative descriptive analysis. Descriptive method is a method which used to describe problem formulation related to independent variable. Comparative method used to compare every method in order to give bankruptcy prediction, whether this difference is significant or not.	Based on Altman and Springate method, there are 63% companies which include on bankruptcy category. Based on one-way ANOVA, there are nothing different between Altman and Springate method average result. Whereas, there are some significant different average result between Altman and Grover and

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Grover Model		<p>$D = \text{Sales} / \text{Total Aset}$</p> <p>- $Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 0.99X_5$</p> <p>Keterangan:</p> <p>$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$</p> <p>$X_2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Assets}$</p> <p>$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$</p> <p>$X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Liabilities}$</p> <p>$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$</p> <p>- $G = 1,650 X_1 + 3,404 X_2 - 0,016 X_3 + 0,057 X_4$</p> <p>Keterangan :</p> <p>$X_1 = \text{Working capital} / \text{Total assets};$</p>	<p>Every company is analyzed using those three models with calculated every financial ratio needed for every model. After the result is determined, different test analysis is calculated using one-way anova by SPSS application. One-way anova used to determine the relationship between dependent variable and independent variable which have more than two category (Ghozali, 2009: 62). The category is bankruptcy analysis model, Altman, Springate, Grover. From this different test, it can be found whether there is different significant result between those three-model analysis.</p>	Springate and Grover.

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			$X2 = \text{Net profit before interest and tax} / \text{Total assets}$; dan $X3 = \text{Return on assets (ROA)}$		
19	Ditasari, Sasongko and Triyono, 2019 & Comparison of Altman, Springate, Zmijewski and Grover Models in Predicting Financial Distress on Companies of Jakarta Islamic Index (JII) on 2013-2017	<i>Financial Distress</i> , Altman, Springate, Zmijewski, and Grover	<p>- $S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$</p> <p>Keterangan :</p> <p>S = Indeks Springate A = Working Capital/Total Asset B = Earning Before Interest and Taxes/Total Aset C = Earning Before tax / Current Liabilities D = Sales / Total Aset</p> <p>- $X = -4,3 - 4,5 X1 + 5,7 X2 - 0,004 X3$</p> <p>Keterangan: X1 = (ROA) X2 = Debt Ratio</p>	The sample in this study is 15 companies incorporated in the Jakarta Islamic Index (JII) with used purposive sampling method. The data analysis techniques used non-parametric statistical tests namely Kruskal Wallis test	The Result of this study is the Difference Classification of Financial Distress between the Altman Models with Springate Models, Altman Models with Grover Models, Altman Models with Zmijewski Models, Springate Models with Grover Models, Springate Models with Zmijewski Models and No Difference in Financial Distress Classification between the Grover Models and the Zmijewski Models. Those could be seen from the results of the Ha6 statistical test which showed the value of sig. $0.156 \geq 0.05$.

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<p>X3 = Current Ratio</p> <p>- $Z = 0.717X1 + 0.847X2 + 3.108X3 + 0.42X4 + 0.988X5$</p> <p>Keterangan:</p> <p>X1 = Working Capital / Total Assets</p> <p>X2 = Retained Earning / Total Assets</p> <p>X3 = Earning Before Interest and Taxes / Total Assets</p> <p>X4 = Book Value of Equity / Book Value of Liabilities</p> <p>X5 = Sales / Total Asset</p> <p>- $G = 1,650 X1 + 3,404 X2 - 0,016 X3 + 0,057$</p> <p>Keterangan :</p> <p>X1 = <i>Working capital/Total assets;</i></p> <p>X2 = <i>Net profit before interest and</i></p>		

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<i>tax/Total assets</i> ; dan <i>X3 = Return on assets (ROA)</i>		
20	Mardaconsita and Soelton, 2019 & Analysis of Accuracy Level of Altman Z-Score Model and Springate Model in Measuring the Potential of Financial Distress in Plantations Industries	Altman Z-Score and Springate Model, and <i>Financial Distress</i> .	<p>- $S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$</p> <p>Keterangan :</p> <p>S = Indeks Springate</p> <p>A = Working Capital/Total Asset</p> <p>B = Earning Before Interest and Taxes/Total Aset</p> <p>C = Earning Before tax / Current Liabilities</p> <p>D = Sales / Total Aset</p> <p>- $Z = 0.717X1 + 0.847X2 + 3.108X3 + 0.42X4 + 0.988X5$</p> <p>Keterangan:</p> <p>X1 = Working Capital / Total Assets</p> <p>X2 = Retained Earning / Total</p>	In this study the authors used descriptive research methods. In this study the analysis used is an analysis of the financial statements of Plantations Company. So this unit of analysis is called the company's analysis unit. Data collection techniques used in this study are based on existing objectives using secondary data in the form of financial statements from Plantations Company, which is in the form of profit and loss report and balance sheet report in 2014 until 2017. The type of data used in this study is secondary data. Secondary	Based on the results of this study show that the model of the Altman Z-Score modification Plantations Industries was having financial difficulties which would be potentially bankrupt, it can be seen from the Z-Score of less than 1.1 in the period 2014-2017 and no different from using a model that generates value Springate S-Score <0.862 means that the financial performance Plantations company are experiencing financial difficulties during the 2014-2017 period and potentially going bankrupt

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			Assets X3 = Earning Before Interest and Taxes / Total Assets X4 = Book Value of Equity / Book Value of Liabilities X5 = Sales / Total Asset		

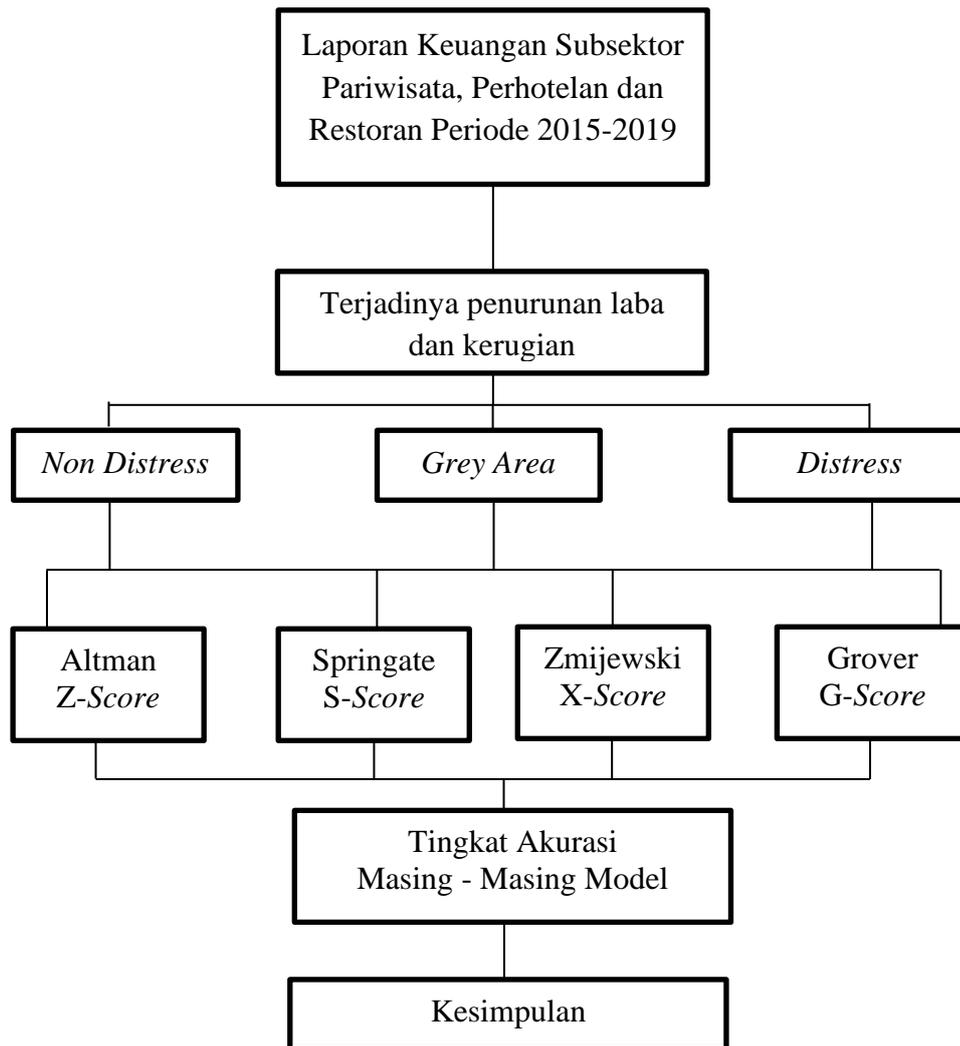
2.5 Kerangka Pemikiran

Perusahaan selalu menerbitkan laporan keuangan setiap tahunnya agar dapat digunakan bagi para pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, manajer, pemerintah, dan yang lainnya. Dengan laporan keuangan yang diterbitkan, para pihak tersebut dapat mengetahui hasil kinerja dan kondisi perusahaan dalam suatu periode.

Perusahaan pariwisata, perhotelan, dan restoran merupakan salah satu perusahaan dari sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada laporan keuangan yang diterbitkan, beberapa perusahaan pada subsektor ini mengalami penurunan laba dan kerugian. Dengan melakukan analisis menggunakan rasio keuangan, para pemangku kepentingan dapat mengetahui kondisi perusahaan tersebut dengan tiga klasifikasi yakni, sehat, *grey area*, dan *distress*. Rasio tersebut dirangkum pada beberapa model prediksi *financial distress* seperti Altman Z-Score, Springate S-Score, Zmijewski X-Score, Grover G-Score, dan masih banyak model lainnya.

Dengan demikian, peneliti akan menganalisis *financial distress* pada perusahaan pariwisata, perhotelan, dan restoran menggunakan empat model yaitu Altman Z-Score, Springate S-Score, Zmijewski X-Score, dan Grover G-Score dan menghitung tingkat akurasi dari masing-masing model tersebut. Oleh karena itu, kerangka yang dibuat dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang diperoleh kemudian dapat memberikan gambaran dengan keadaan yang sebenarnya (Arikunto, 2010). Data yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu rasio keuangan dari perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini yaitu rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* melalui model Altman (*Z-Score*), model Springate (*S-Score*), model Zmijewski (*X-Score*), dan model Grover (*G-Score*). Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah organisasi yang terdapat pada lokasi penelitian yaitu perusahaan pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dengan mempelajari dokumen yang berhubungan dengan penelitian (Herviani and Febriansyah, 2016). Pada penelitian ini, data yang dianalisis yaitu laporan keuangan perusahaan pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan yaitu laporan keuangan yang diakses melalui laman web www.idx.co.id

3.4 Operasional Variabel

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
	$X_1 = \text{Working Capital to Total Asset}$	$(\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}) / \text{Total Asset}$	Rasio
	$X_2 = \text{Retained Earning to Total Asset}$	$\text{Retained Earning} / \text{Total Asset}$	Rasio
	$X_3 = \text{Earning Before Interest}$	$\text{Earning Before Interest and}$	Rasio

<p>Model Altman</p> $Z'' = 3,267X_1 + 6,72X_2 + 1,05X_3 + 6,56X_4$	<p><i>and Taxes to Total Asset</i></p> <p>$X_4 = \text{Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities}$</p>	<p><i>Taxes/ Total Asset</i></p> <p><i>Book Value of Equity/Book Value of Total Liabilities</i></p>	<p></p> <p>Rasio</p>
<p>Model Springate</p> $S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$	<p>$A = \text{Working Capital to Total Asset}$</p>	<p><i>(Current Asset-Current Liabilities) / Total Asset</i></p>	<p>Rasio</p>
	<p>$B = \text{Earning Before Interest and Taxes to Total Asset}$</p>	<p><i>Earning Before Interest and Taxes/ Total Asset</i></p>	<p>Rasio</p>
	<p>$C = \text{Earning Before Taxes to Current Liabilities}$</p>	<p><i>Earning Before Taxes/Current Liabilities</i></p>	<p>Rasio</p>
	<p>$D = \text{Sales to Total Asset}$</p>	<p><i>Sales/Total Asset</i></p>	<p>Rasio</p>
<p>Model Zmijewski</p> $X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$	<p>$X_1 = \text{Return on Asset (ROA)}$</p>	<p><i>Net Income (Earning after tax)/Total Asset</i></p>	<p>Rasio</p>
	<p>$X_2 = \text{Leverage (Debt Ratio)}$</p>	<p><i>Total Liabilities/Total Asset</i></p>	<p>Rasio</p>
	<p>$X_3 = \text{Liquidity (Current Ratio)}$</p>	<p><i>Current Asset/Current Liabilities</i></p>	<p>Rasio</p>
<p>Model Grover</p> $G = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016X_3 + 0,057$	<p>$X_1 = \text{Working Capital to Total Asset}$</p>	<p><i>(Current Asset-Current Liabilities) / Total Asset</i></p>	<p>Rasio</p>
	<p>$X_2 = \text{Earning Before Interest and Taxes to Total Asset}$</p>	<p><i>Earning Before Interest and Taxes/ Total Asset</i></p>	<p>Rasio</p>
	<p>$X_3 = \text{Return on Asset (ROA)}$</p>	<p><i>Net Income (Earning after tax)/Total Asset</i></p>	<p>Rasio</p>
		<p>Model Altman:</p> <p>$Z'' < 1,1 = \text{Distress}$</p> <p>$Z'' > 2,6 = \text{Non}$</p>	<p>Nominal</p>

<i>Financial Distress</i>		<i>Distress</i> $1,1 < Z'' < 2,6$ = <i>Grey area</i>	
		Model Springate: $S < 0,862$ = <i>Distress</i> $S > 0,862$ = <i>Non</i> <i>Distress</i>	Nominal
		Model Zmijewski : $X > 0$ = <i>Distress</i> $X < 0$ = <i>Non</i> <i>Distress</i>	Nominal
		Model Grover : $G < -0,02$ = <i>Distress</i> $G > 0,01$ = <i>Non</i> <i>Distress</i> $(0,02) < G < 0,01$ = <i>Grey Area</i>	Nominal

3.5 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penarikan sampel menggunakan *Non Probability Sampling* yaitu teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono, 2013 teknik *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu melalui beberapa kriteria, tujuannya agar data yang diperoleh nanti bisa lebih *representative*. Adapun kriteria yang dibuat dalam menarik sampel dalam penelitian ini, yakni:

1. Perusahaan subsektor perhotelan, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporannya.
3. Perusahaan yang periode pelaporannya yaitu 31 Desember
4. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan (*audited*) di BEI pada tahun 2015 sampai dengan 2019.

3.6 Metode Pengumpulan Sampel

Berdasarkan metode sampling di atas, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode dokumentasi yaitu metode penelitian yang bersumber pada benda-benda tertulis. Metode dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil data laporan keuangan perusahaan pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 dari *website* www.idx.co.id

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis kuantitatif, yaitu menganalisis data yang dikumpulkan dengan cara menghitung, menganalisis, dan mengklasifikasikan data menggunakan model-model *financial distress*. Model yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Altman Z-Score, Springate S-Score, Zmijewski X-Score, Grover G-Score.

Berikut, tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Melakukan perhitungan rasio keuangan setiap perusahaan dan menerapkannya pada model Altman Z-Score, Springate S-Score, Zmijewski X-Score, dan Grover G-Score melalui formula sebagai berikut :

- Model Altman (Z-Score)

$$Z'' = 6,56 X_1 + 3,267X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z'' = Overall Index

X_1 = Working Capital/Total Asset

X_2 = Retained Earnings/Total Asset

X_3 = Earning Before Interest and Taxes/Total Asset

X_4 = Book Value of Equity/Book Value of Total Debt

- Model Springate (S-Score)

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan:

S = Overall Index

A = Working Capital/Total Asset

B = Earning Before Interest and Taxes/Total Asset

C = Earning Before Taxes/Current Liabilities

D = Sales/Total Asset

- Model Zmijewski (X-Score)

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

X = Overall Index

X_1 = Return on Asset (ROA)

X_2 = Leverage (Debt Ratio)

X_3 = Liquidity (Current Ratio)

- Model Grover (*G-Score*)

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016X_3 + 0,057$$

Keterangan:

G = *Overall Index*

X_1 = *Working Capital/Total Asset*

X_2 = *Earning Before Interest and Taxes/Total Asset*

X_3 = *Net Income/ Total Asset (ROA)*

2. Melakukan interpretasi *score* yang dihasilkan dan mengklasifikasikan kondisi perusahaan berdasarkan titik batas masing-masing model. Berikut titik batas dari empat model yang digunakan:

- Klasifikasi Model Altman (*Z-Score*)
 - a. Jika nilai $Z'' < 1,1$ maka perusahaan dalam keadaan *distress*.
 - b. Jika nilai $1,1 < Z'' < 2,6$ maka perusahaan dalam kondisi *grey area*.
 - c. Jika nilai $Z'' > 2,6$ maka perusahaan tidak *distress* (sehat).
 - Klasifikasi Model Springate (*S-Score*)
 - a. Jika nilai $S < 0,862$ maka perusahaan dalam keadaan *distress*.
 - b. Jika nilai $S > 0,862$ maka perusahaan tidak *distress* (sehat).
 - Klasifikasi Model Zmijewski (*X-Score*)
 - a. Jika nilai $X > 0$ maka perusahaan dalam keadaan *distress*.
 - b. Jika nilai $X < 0$ maka perusahaan tidak *distress* (sehat).
 - Klasifikasi Model Grover (*G-Score*)
 - a. Jika nilai $G < -0,02$ maka perusahaan dalam keadaan *distress*.
 - b. Jika nilai $-0,02 < G < 0,01$ maka perusahaan dalam keadaan *grey area*.
 - c. Jika nilai $G > 0,01$ maka perusahaan tidak *distress* (sehat).
3. Membuat tabel perbandingan model hasil prediksi *financial distress*.

Tabel 3. 2 Tabel Perbandingan Model *Financial*

No	Model Prediksi	Hasil Perbandingan			Jumlah
		<i>Financial Distress</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Non Distress</i>	
1	Altman (<i>Z-Score</i>)				
2	Springate (<i>S-Score</i>)				
3	Zmijewski (<i>X-Score</i>)				
4	Grover (<i>G-Score</i>)				

4. Menghitung tingkat keakuratan dari masing-masing model.

Tingkat keakuratan model digunakan untuk menunjukkan seberapa besar persentase dari setiap model dalam memprediksi *financial distress*. Tingkat akurasi dihitung dengan rumus dibawah ini:

Jumlah prediksi yang benar	$\times 100\%$
Jumlah data yang memiliki nilai <i>Debt to Asset Ratio</i> di atas rata-rata industri	

Jumlah prediksi yang benar adalah jumlah yang berhasil memprediksi *financial distress* pada setiap model yaitu Altman Z-Score, Springate S-Score, Zmijewski X-Score, dan Grover G-Score. *Debt to Asset Ratio* dipilih sebagai rasio pembagi dalam menghitung tingkat akurasi, karena rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang dengan aset yang dimiliki perusahaan. *Debt to Asset Ratio* merupakan salah satu dari rasio solvabilitas atau leverage yang mana rasio ini tidak melibatkan ekuitas dalam perhitungan rasionya. Selain itu dipilihnya rasio ini, karena pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran banyak mengalami penurunan laba atau kerugian yang menyebabkan ekuitasnya berkurang atau bahkan negatif, sehingga rasio *Debt to Asset* digunakan untuk mengetahui kemampuan aset dalam melunasi utangnya. Setelah diketahui rasio *Debt to Asset* pada setiap perusahaan, maka selanjutnya menghitung rata-rata rasio tersebut pada industri ini, kemudian menghitung berapa banyak data yang hasil rasionya melebihi dari rata-rata industri.

5. Memberikan simpulan.

Tahap terakhir dalam analisis data dalam penelitian ini yaitu memberikan kesimpulan berdasarkan hasil dari empat model dan menentukan model yang terbaik dalam memprediksi *financial distress*.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan metodologi penelitian yang telah disajikan di bab sebelumnya, objek pada penelitian ini yaitu rasio keuangan yang datanya didapatkan dari laporan keuangan perusahaan subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Populasi pada penelitian ini yaitu sebanyak 35 perusahaan, tetapi yang menjadi sampel penelitian yaitu sebanyak 16 perusahaan. Metode penarikan sampel menggunakan *Non Probability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini merupakan cara penarikan sampel melalui penyesuaian kriteria tertentu. Kriteria penarikan sampel pada penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan subsektor perhotelan, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporannya.
3. Perusahaan yang periode pelaporannya yaitu 31 Desember
4. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan (*audited*) di BEI pada tahun 2015 sampai dengan 2019.

Berikut di bawah ini terdapat tabel 4.1 yang merupakan proses penarikan sampel pada penelitian ini.

Tabel 4. 1 Proses Penarikan Sampel

Kriteria Penarikan Sampel	Jumlah
Perusahaan Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	35
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah sebagai mata uang pelaporan	0
Perusahaan yang periode pelaporannya bukan 31 Desember	0
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019	(19)
Jumlah Sampel	16

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan proses penarikan sampel tersebut, sebanyak 16 perusahaan menjadi sampel pada penelitian ini. Berikut nama dan kode perusahaan sampel yang disajikan pada tabel 4.2

Tabel 4. 2 Daftar Sampel Pada Perusahaan Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BAYU	PT Bayu Buana Tbk
2	BUVA	PT Bukit Uluwatu Villa Tbk
3	FAST	PT Fastfood Indonesia Tbk
4	HOTL	PT Saraswati Griya Lestari
5	ICON	PT Island Concepts Indonesia Tbk
6	INPP	PT Indonesian Paradise Property Tbk
7	JIHD	PT Jakarta International Hotel Development Tbk
8	JSPT	PT Jakarta Setiabudi Hotel Tbk
9	KPIG	PT MNC LAND Tbk
10	PANR	PT Panorama Sentrawisata Tbk
11	PDES	PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk
12	PJAA	PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk
13	PNSE	PT Pudjiadi & Sons Tbk
14	PSKT	PT Red Planet Indonesia Tbk
15	PTSP	PT Pioneerindo Gourment International Tbk
16	SHID	PT Hotel Sahid International Tbk

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

4.2 Analisis Model Altman (Z-Score) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Model Altman *Z-Score* merupakan model pertama yang menggunakan teknik *multiple discriminant analysis*. Model ini berkembang dari waktu ke waktu dengan tujuan agar semua jenis perusahaan dapat melakukan analisis *financial distress*. Pada penelitian ini, model Altman yang digunakan yaitu model altman revisi kedua tahun 1995 yang ditujukan untuk perusahaan non manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang. Rasio keuangan yang digunakan dalam analisis ini yaitu *Working Capital to Total Asset* (X_1), *Retained Earnings to Total Asset* (X_2), *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* (X_3), dan *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt* (X_4). Melalui rasio keuangan tersebut, maka dapat diketahui kondisi pada perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia apakah terindikasi *financial distress*, *grey area*, atau *non distress*.

4.2.1 *Working Capital to Total Asset* (X_1) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio pertama yang digunakan dalam menganalisis *financial distress* menggunakan model Altman *Z-Score* yaitu *Working Capital to Total Asset*. Rasio ini merupakan salah satu dari rasio likuiditas yang menilai kinerja perusahaan dalam memperoleh *net working capital* dari total asset yang dimiliki. *Net working capital* dihitung melalui pengurangan antara *current asset* dengan *current liabilities* dan dibagi dengan total asset yang dimiliki. Jika hasil perhitungan rasio menunjukkan angka negatif, maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi utang lancar yang disebabkan oleh kekurangan asset lancar. Sebaliknya, jika hasilnya positif, maka kemungkinan perusahaan dapat membayar seluruh utang lancarnya. Berikut perhitungan rasio *Working Capital to Total Asset* pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019:

Tabel 4. 3 *Working Capital to Total Asset* (X_1)
Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Working Capital</i>	<i>Total Asset</i>	X_1
BAYU	2015	152,516	644,524	23.66%
	2016	184,363	654,082	28.19%
	2017	229,487	759,510	30.22%
	2018	267,558	800,918	33.41%
	2019	310,365	815,195	38.07%
BUVA	2015	-133,462	2,563,343	-5.21%
	2016	72,217	2,972,885	2.43%
	2017	-561,990	3,284,333	-17.11%
	2018	-705,818	4,106,726	-17.19%
	2019	-984,957	4,190,493	-23.50%
FAST	2015	206,883	2,310,536	8.95%
	2016	535,605	2,577,819	20.78%
	2017	592,240	2,749,422	21.54%
	2018	646,580	2,989,693	21.63%
	2019	555,567	3,404,685	16.32%
HOTL	2015	-292,418	953,082	-30.68%

	2016	61,636	1,063,831	5.79%
	2017	70,330	1,090,352	6.45%
	2018	147,540	1,205,126	12.24%
	2019	-79,754	1,354,274	-5.89%
ICON	2015	121,700	425,009	28.63%
	2016	150,785	468,521	32.18%
	2017	141,001	417,620	33.76%
	2018	167,638	395,969	42.34%
	2019	203,360	369,071	55.10%
INPP	2015	129,689	4,901,062	2.65%
	2016	246,455	5,155,753	4.78%
	2017	-214,956	6,667,921	-3.22%
	2018	22,666	6,964,734	0.33%
	2019	507,649	7,989,904	6.35%
JIHD	2015	81,535	6,470,222	1.26%
	2016	-198,770	6,604,718	-3.01%
	2017	-132,222	6,655,376	-1.99%
	2018	-97,798	6,606,689	-1.48%
	2019	-269,944	6,844,501	-3.94%
JSPT	2015	978,156	3,671,502	26.64%
	2016	715,785	3,890,237	18.40%
	2017	440,497	4,120,088	10.69%
	2018	698,589	5,048,597	13.84%
	2019	619,659	5,591,218	11.08%
KPIG	2015	1,629,825	11,127,313	14.65%
	2016	4,374,342	14,157,428	30.90%
	2017	3,309,413	15,327,156	21.59%
	2018	3,055,353	17,521,363	17.44%
	2019	2,888,069	28,574,866	10.11%
PANR	2015	-19,880	1,745,981	-1.14%
	2016	156,888	2,279,403	6.88%

	2017	439,087	2,649,578	16.57%
	2018	104,364	1,813,302	5.76%
	2019	237,096	2,147,806	11.04%
PDES	2015	90	393,301	0.02%
	2016	9,976	464,949	2.15%
	2017	8,408	465,726	1.81%
	2018	-9,346	456,923	-2.05%
	2019	50,908	451,206	11.28%
PJAA	2015	93,397	3,130,177	2.98%
	2016	-113,053	3,768,551	-3.00%
	2017	28,520	3,748,269	0.76%
	2018	-241,629	4,361,394	-5.54%
	2019	16,695	4,095,914	0.41%
PNSE	2015	38,012	432,109	8.80%
	2016	44,961	501,235	8.97%
	2017	46,471	507,861	9.15%
	2018	1,055	457,477	0.23%
	2019	14,521	460,489	3.15%
PSKT	2015	-164,462	524,726	-31.34%
	2016	-164,268	628,196	-26.15%
	2017	30,968	485,983	6.37%
	2018	14,671	470,089	3.12%
	2019	34,498	464,540	7.43%
PTSP	2015	40	288,118	0.01%
	2016	-7,155	289,989	-2.47%
	2017	-12,268	306,085	-4.01%
	2018	6,578	308,082	2.14%
	2019	361	352,511	0.10%
SHID	2015	24,405	1,449,036	1.68%
	2016	8,617	1,443,540	0.60%
	2017	163,818	1,518,623	10.79%

	2018	198,874	1,503,098	13.23%
	2019	204,469	1,475,456	13.86%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 4 *Working Capital To Total Asset (X₁)*
Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
(Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
BAYU	23.66%	28.19%	30.22%	33.41%	38.07%
BUVA	-5.21%	2.43%	-17.11%	-17.19%	-23.50%
FAST	8.95%	20.78%	21.54%	21.63%	16.32%
HOTL	-30.68%	5.79%	6.45%	12.24%	-5.89%
ICON	28.63%	32.18%	33.76%	42.34%	55.10%
INPP	2.65%	4.78%	-3.22%	0.33%	6.35%
JIHD	1.26%	-3.01%	-1.99%	-1.48%	-3.94%
JSPT	26.64%	18.40%	10.69%	13.84%	11.08%
KPIG	14.65%	30.90%	21.59%	17.44%	10.11%
PANR	-1.14%	6.88%	16.57%	5.76%	11.04%
PDES	0.02%	2.15%	1.81%	-2.05%	11.28%
PJAA	2.98%	-3.00%	0.76%	-5.54%	0.41%
PNSE	8.80%	8.97%	9.15%	0.23%	3.15%
PSKT	-31.34%	-26.15%	6.37%	3.12%	7.43%
PTSP	0.01%	-2.47%	-4.01%	2.14%	0.10%
SHID	1.68%	0.60%	10.79%	13.23%	13.86%
<i>Maximum</i>	28.63%	32.18%	33.76%	42.34%	55.10%
<i>Minimum</i>	-31.34%	-26.15%	-17.11%	-17.19%	-23.50%
<i>Mean</i>	3.22%	7.96%	8.96%	8.71%	9.44%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4.3 merupakan perhitungan rasio pertama yaitu *Working Capital to Total Asset* yang disajikan dalam angka jutaan rupiah. Angka tersebut bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia dan telah dilakukan pengurangan antara *current asset* dan *current liabilities*.

Tabel 4.4 merupakan hasil perhitungan rasio *Working Capital to Total Asset* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga

menunjukkan data statistik berupa *mean*, *maximum*, dan *minimum* dari tahun 2015-2019 pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tabel 4.4 menjelaskan kemampuan likuiditas perusahaan. Hasil rasio yang positif menunjukkan perusahaan mampu membayar liabilitas lancarnya dengan asset lancar. Jika hasil rasio negatif maka perusahaan memiliki likuiditas jangka pendek yang tidak baik karena operasi perusahaan tidak memberikan pendapatan yang cukup untuk melakukan pembayaran dari utang yang dimiliki, dan jika terus memberikan hasil yang negatif maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.

Pada tahun 2015 rata-rata *working capital to total asset* pada subsektor ini yaitu sebesar 3.22%. Perolehan persentase tertinggi rasio ini yaitu sebesar 28.63% yang didapatkan oleh emiten berkode ICON. Perolehan persentase tersebut menandakan bahwa utang yang dimiliki oleh emiten ICON dapat terjamin oleh assetnya. Sedangkan perolehan persentase terendah dari rasio ini yaitu sebesar -31.34% yang diperoleh emiten berkode PSKT. Hal itu mengartikan bahwa likuiditas dari emiten PSKT sangat rendah karena menunjukkan hasil yang negatif.

Pada tahun 2016 rata-rata dari rasio ini meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 7.96%. Perolehan persentase tertinggi rasio ini yaitu sebesar 32.18% yang didapatkan oleh emiten berkode ICON, persentase tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya memperoleh persentase sebesar 28.63%. Sementara perolehan persentase terendah dari rasio ini yaitu sebesar -26.15% yang diperoleh emiten berkode PSKT. Persentase tersebut menunjukkan kenaikan daripada tahun sebelumnya sebesar 5.19%. Kenaikan persentase ini mengindikasikan bahwa PSKT memperbaiki rasio likuiditasnya sebesar 5.19% selama tahun tersebut.

Pada tahun 2017 rata-rata rasio *working capital to total asset* pada subsektor ini yaitu 8.96% artinya subsektor ini tumbuh lebih baik daripada tahun sebelumnya. Emiten ICON masih memegang rasio tertinggi di antara 15 perusahaan lainnya yaitu sebesar 33.76% angka tersebut meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 1.58%. Sementara itu BUVA memiliki tingkat likuiditas yang sangat rendah dibanding 15 perusahaan lainnya di tahun ini yaitu sebesar -17.11%. Angka tersebut sangat merosot dari tahun sebelumnya sebesar 19.54% karena pada tahun 2016 rasio *working capital to total asset* pada emiten BUVA masih memberikan hasil yang positif.

Pada tahun 2018 rata-rata rasio pada subsektor ini mengalami penurunan menjadi 8.71%. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kemampuan asset dalam menjamin liabilitasnya pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 0.25%. Meskipun rata-rata pada subsektor ini mengalami penurunan, namun emiten ICON menjadi salah satu emiten yang meningkat signifikan perolehan rasionya

sebesar 8.58% dari tahun sebelumnya menjadi 42.34% dan menjadi emiten tertinggi dalam memperoleh rasio keuangan ini. Sedangkan BUVA menjadi emiten yang memperoleh rasio keuangan terendah yaitu sebesar -17.19% semakin menurun dari tahun sebelumnya yaitu -17.11%.

Pada tahun 2019 rata-rata rasio *working capital to total asset* pada subsektor ini yaitu 9.44% meningkat dari tahun sebelumnya yang mengalami penurunan. Emiten ICON masih menjadi emiten yang memperoleh rasio tertinggi dengan peningkatan sangat signifikan yaitu 12.76% menjadi 55.10%. Berbeda dengan BUVA menjadi emiten yang memperoleh hasil yang sangat rendah sebesar -23.50% sangat menurun dari tahun sebelumnya

4.2.2 *Retained Earning to Total Asset (X₂)* Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio X₂ dalam menganalisis *financial distress* menggunakan model Altman Z-Score yaitu *Retained Earning to Total Asset*. Rasio ini merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari total asset selama perusahaan beroperasi. Angka atau data untuk menghitung rasio ini didapatkan dari laporan posisi keuangan bagian ekuitas dan asset. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik suatu perusahaan tersebut, karena laba ditahan berperan untuk membentuk dana perusahaan. Sebaliknya, jika semakin kecil nilai rasio maka kondisi keuangan perusahaan tersebut dalam keadaan yang tidak baik. Berikut perhitungan rasio *Retained Earning to Total Asset* pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019:

Tabel 4. 5 *Retained Earning to Total Asset (X₂)*
Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Retained Earning</i>	<i>Total Asset</i>	X ₂
BAYU	2015	31,712	644,524	4.92%
	2016	58,242	654,082	8.90%
	2017	91,232	759,510	12.01%
	2018	131,701	800,918	16.44%
	2019	176,138	815,195	21.61%
BUVA	2015	212,680	2,563,343	8.30%
	2016	201,989	2,972,885	6.79%
	2017	165,483	3,284,333	5.04%
	2018	198,121	4,106,726	4.82%

	2019	147,647	4,190,493	3.52%
FAST	2015	914,458	2,310,536	39.58%
	2016	1,022,752	2,577,819	39.68%
	2017	1,093,112	2,749,422	39.76%
	2018	1,340,034	2,989,693	44.82%
	2019	1,459,113	3,404,685	42.86%
HOTL	2015	-3,850	953,082	-0.40%
	2016	-16,577	1,063,831	-1.56%
	2017	-3,633	1,090,352	-0.33%
	2018	-13,516	1,205,126	-1.12%
	2019	-21,406	1,354,274	-1.58%
ICON	2015	-6,273	425,009	-1.48%
	2016	-3,423	468,521	-0.73%
	2017	6,868	417,620	1.64%
	2018	27,580	395,969	6.97%
	2019	52,353	369,071	14.19%
INPP	2015	355,652	4,901,062	7.26%
	2016	508,386	5,155,753	9.86%
	2017	606,594	6,667,921	9.10%
	2018	672,049	6,964,734	9.65%
	2019	2,686,277	7,989,904	33.62%
JHD	2015	1,353,447	6,470,222	20.92%
	2016	1,379,582	6,604,718	20.89%
	2017	1,404,642	6,655,376	21.11%
	2018	1,425,572	6,606,689	21.58%
	2019	1,432,600	6,844,501	20.93%
JSPT	2015	1,085,437	3,671,502	29.56%
	2016	1,161,138	3,890,237	29.85%
	2017	1,254,117	4,120,088	30.44%
	2018	1,517,824	5,048,597	30.06%
	2019	1,588,458	5,591,218	28.41%

KPIG	2015	1,167,004	11,127,313	10.49%
	2016	2,898,102	14,157,428	20.47%
	2017	4,191,141	15,327,156	27.34%
	2018	4,816,350	17,521,363	27.49%
	2019	5,071,425	28,574,866	17.75%
PANR	2015	178,379	1,745,981	10.22%
	2016	158,308	2,279,403	6.95%
	2017	160,733	2,649,578	6.07%
	2018	247,051	1,813,302	13.62%
	2019	200,472	2,147,806	9.33%
PDES	2015	81,257	393,301	20.66%
	2016	106,404	464,949	22.89%
	2017	109,866	465,726	23.59%
	2018	113,249	456,923	24.79%
	2019	100,569	451,206	22.29%
PJAA	2015	1,244,297	3,130,177	39.75%
	2016	1,261,778	3,768,551	33.48%
	2017	1,413,484	3,748,269	37.71%
	2018	1,549,905	4,361,394	35.54%
	2019	1,686,005	4,095,914	41.16%
PNSE	2015	110,095	432,109	25.48%
	2016	102,940	501,235	20.54%
	2017	116,711	507,861	22.98%
	2018	108,854	457,477	23.79%
	2019	87,866	460,489	19.08%
PSKT	2015	-140,252	524,726	-26.73%
	2016	-193,569	628,196	-30.81%
	2017	-226,878	485,983	-46.68%
	2018	-247,046	470,089	-52.55%
	2019	-261,315	464,540	-56.25%
PTSP	2015	7,429	288,118	2.58%

	2016	7,653	289,989	2.64%
	2017	16,525	306,085	5.40%
	2018	38,145	308,082	12.38%
	2019	63,854	352,511	18.11%
SHID	2015	33,750	1,449,036	2.33%
	2016	42,642	1,443,540	2.95%
	2017	43,898	1,518,623	2.89%
	2018	43,816	1,503,098	2.92%
	2019	30,918	1,475,456	2.10%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 6 *Retained Earning to Total Asset (X₂)*
Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
(Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
BAYU	4.92%	8.90%	12.01%	16.44%	21.61%
BUVA	8.30%	6.79%	5.04%	4.82%	3.52%
FAST	39.58%	39.68%	39.76%	44.82%	42.86%
HOTL	-0.40%	-1.56%	-0.33%	-1.12%	-1.58%
ICON	-1.48%	-0.73%	1.64%	6.97%	14.19%
INPP	7.26%	9.86%	9.10%	9.65%	33.62%
JJHD	20.92%	20.89%	21.11%	21.58%	20.93%
JSPT	29.56%	29.85%	30.44%	30.06%	28.41%
KPIG	10.49%	20.47%	27.34%	27.49%	17.75%
PANR	10.22%	6.95%	6.07%	13.62%	9.33%
PDES	20.66%	22.89%	23.59%	24.79%	22.29%
PJAA	39.75%	33.48%	37.71%	35.54%	41.16%
PNSE	25.48%	20.54%	22.98%	23.79%	19.08%
PSKT	-26.73%	-30.81%	-46.68%	-52.55%	-56.25%
PTSP	2.58%	2.64%	5.40%	12.38%	18.11%
SHID	2.33%	2.95%	2.89%	2.92%	2.10%
Maximum	39.75%	39.68%	39.76%	44.82%	42.86%
Minimum	-26.73%	-30.81%	-46.68%	-52.55%	-56.25%

<i>Mean</i>	12.09%	12.05%	12.38%	13.82%	14.82%
-------------	--------	--------	--------	--------	--------

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4.5 merupakan perhitungan rasio *Retained Earning to Total Asset* yang disajikan dalam angka jutaan rupiah. Angka tersebut bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia. Angka *retained earning* yang negatif menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami defisit.

Tabel 4.6 merupakan hasil perhitungan rasio *Retained Earning to Total Asset* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean, maximum, dan minimum* dari tahun 2015-2019 pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil persentase yang semakin besar maka menunjukkan semakin bagus perusahaan memperoleh laba dari total asset yang dimiliki.

Pada tahun 2015 rata-rata rasio *retained earning* pada subsektor ini sebesar 12.09%. Perolehan persentase tertinggi didapatkan oleh emiten PJAA sebesar 39.75% angka tersebut menunjukkan bahwa PJAA memiliki saldo laba yang positif serta dapat menggunakan assetnya untuk mendapatkan laba dari usahanya. Persentase terendah yaitu sebesar -26.73% didapatkan oleh emiten PSKT. Hasil persentase yang minus tersebut menunjukkan bahwa saldo laba yang terdapat di laporan keuangan emiten PSKT mengalami defisit.

Pada tahun 2016 rata-rata rasio X_2 pada subsektor ini mengalami penurunan sebesar 0.04% menjadi 12.05%. Perolehan rasio tertinggi didapatkan oleh emiten FAST sebesar 39.68% angka tersebut menurun dari perolehan rasio tertinggi dari tahun sebelumnya yaitu 39.75%. Sedangkan perolehan rasio terendah didapatkan oleh emiten PSKT dengan persentase sebesar -30.81%. Perolehan tersebut menurun dari tahun sebelumnya yaitu -26.73%.

Pada tahun 2017 subsektor pariwisata memberikan rata-rata rasio *retained earning to total asset* sebesar 12.38%, yang artinya rasio ini jauh lebih baik dari dua tahun sebelumnya. Emiten FAST mendapatkan persentase tertinggi pada rasio di tahun ini yaitu sebesar 39.76% atau naik 0.08% dari tahun 2016. Sedangkan emiten PSKT merupakan emiten yang memperoleh persentase terendah pada rasio di tahun ini yaitu -46.68% semakin berkurang dari tahun sebelumnya yang mendapatkan -30.81%

Pada tahun 2018 rasio *retained earning to total asset* menunjukkan angka rata-rata sebesar 13.82% meningkat 1.44% dari tahun sebelumnya. Tahun ini persentase tertinggi masih didapatkan oleh emiten FAST dengan hasil yang meningkat secara signifikan sebesar 44.82%, angka tersebut merupakan perolehan yang sangat tinggi dibanding empat tahun lainnya pada rasio ini. Emiten PSKT masih mendapatkan perolehan rasio terendah di tahun ini dengan

persentase sebesar -52.55% yang menandakan bahwa PSKT semakin mengalami defisit atas asset yang dimiliki.

Pada tahun 2019 rata-rata pada rasio ini naik menjadi 14.82%. Namun perolehan tertinggi rasio di tahun ini menurun menjadi 42.86% dari tahun sebelumnya yang memperoleh hasil yang sangat tinggi. Sedangkan emiten yang memperoleh hasil yang sangat rendah di tahun ini masih didapatkan oleh emiten PSKT sebesar -56.25%.

4.2.3 *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X₃)* Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio selanjutnya dalam memprediksi *financial distress* menggunakan model Altman *Z-Score* yaitu *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*. Rasio ini menilai kapabilitas perusahaan dalam mengelola total asset untuk mencapai laba sebelum bunga dan pajak. *Earning Before Interest and Taxes* dapat digunakan sebagai evaluasi dari keuntungan kegiatan operasi tanpa memperhitungkan bunga dan pajak, karena dua hal tersebut sulit untuk dikendalikan oleh perusahaan atau bukan bagian dari kegiatan operasi. Data untuk menghitung rasio ini didapatkan dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Berikut perhitungan rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019:

Tabel 4. 7 *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X₃)*
Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Earning Before Interest and Taxes</i>	<i>Total Asset</i>	X ₃
BAYU	2015	32,805	644,524	5.09%
	2016	34,120	654,082	5.22%
	2017	43,705	759,510	5.75%
	2018	52,072	800,918	6.50%
	2019	59,757	815,195	7.33%
BUVA	2015	-5,205	2,563,343	-0.20%
	2016	60,225	2,972,885	2.03%
	2017	1,840	3,284,333	0.06%
	2018	90,077	4,106,726	2.19%
	2019	-45,375	4,190,493	-1.08%

FAST	2015	123,841	2,310,536	5.36%
	2016	218,051	2,577,819	8.46%
	2017	154,966	2,749,422	5.64%
	2018	270,320	2,989,693	9.04%
	2019	294,512	3,404,685	8.65%
HOTL	2015	14,982	953,082	1.57%
	2016	33,097	1,063,831	3.11%
	2017	19,825	1,090,352	1.82%
	2018	8,046	1,205,126	0.67%
	2019	-206	1,354,274	-0.02%
ICON	2015	-2,835	425,009	-0.67%
	2016	12,584	468,521	2.69%
	2017	22,135	417,620	5.30%
	2018	38,602	395,969	9.75%
	2019	42,756	369,071	11.58%
INPP	2015	160,548	4,901,062	3.28%
	2016	227,262	5,155,753	4.41%
	2017	188,267	6,667,921	2.82%
	2018	248,279	6,964,734	3.56%
	2019	2,194,005	7,989,904	27.46%
JIHD	2015	168,099	6,470,222	2.60%
	2016	178,102	6,604,718	2.70%
	2017	253,324	6,655,376	3.81%
	2018	210,619	6,606,689	3.19%
	2019	180,034	6,844,501	2.63%
JSPT	2015	271,566	3,671,502	7.40%
	2016	229,231	3,890,237	5.89%
	2017	246,330	4,120,088	5.98%
	2018	537,057	5,048,597	10.64%
	2019	199,212	5,591,218	3.56%
KPIG	2015	325,961	11,127,313	2.93%

	2016	1,844,757	14,157,428	13.03%
	2017	1,432,794	15,327,156	9.35%
	2018	852,171	17,521,363	4.86%
	2019	433,371	28,574,866	1.52%
PANR	2015	135,698	1,745,981	7.77%
	2016	122,251	2,279,403	5.36%
	2017	126,646	2,649,578	4.78%
	2018	41,936	1,813,302	2.31%
	2019	44,471	2,147,806	2.07%
PDES	2015	17,196	393,301	4.37%
	2016	52,878	464,949	11.37%
	2017	52,151	465,726	11.20%
	2018	22,269	456,923	4.87%
	2019	-950	451,206	-0.21%
PJAA	2015	406,103	3,130,177	12.97%
	2016	275,481	3,768,551	7.31%
	2017	376,464	3,748,269	10.04%
	2018	405,732	4,361,394	9.30%
	2019	414,937	4,095,914	10.13%
PNSE	2015	30,296	432,109	7.01%
	2016	17,147	501,235	3.42%
	2017	42,552	507,861	8.38%
	2018	1,770	457,477	0.39%
	2019	-2,828	460,489	-0.61%
PSKT	2015	-51,159	524,726	-9.75%
	2016	-30,281	628,196	-4.82%
	2017	-31,501	485,983	-6.48%
	2018	-19,740	470,089	-4.20%
	2019	-8,969	464,540	-1.93%
PTSP	2015	9,977	288,118	3.46%
	2016	17,624	289,989	6.08%

	2017	21,913	306,085	7.16%
	2018	34,679	308,082	11.26%
	2019	42,508	352,511	12.06%
SHID	2015	6,789	1,449,036	0.47%
	2016	8,984	1,443,540	0.62%
	2017	24,539	1,518,623	1.62%
	2018	16,531	1,503,098	1.10%
	2019	1,467	1,475,456	0.10%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 8 *Earning Before Interstand Taxes to Total Asset (X₃)*
Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
(Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
BAYU	5.09%	5.22%	5.75%	6.50%	7.33%
BUVA	-0.20%	2.03%	0.06%	2.19%	-1.08%
FAST	5.36%	8.46%	5.64%	9.04%	8.65%
HOTL	1.57%	3.11%	1.82%	0.67%	-0.02%
ICON	-0.67%	2.69%	5.30%	9.75%	11.58%
INPP	3.28%	4.41%	2.82%	3.56%	27.46%
JIHD	2.60%	2.70%	3.81%	3.19%	2.63%
JSPT	7.40%	5.89%	5.98%	10.64%	3.56%
KPIG	2.93%	13.03%	9.35%	4.86%	1.52%
PANR	7.77%	5.36%	4.78%	2.31%	2.07%
PDES	4.37%	11.37%	11.20%	4.87%	-0.21%
PJAA	12.97%	7.31%	10.04%	9.30%	10.13%
PNSE	7.01%	3.42%	8.38%	0.39%	-0.61%
PSKT	-9.75%	-4.82%	-6.48%	-4.20%	-1.93%
PTSP	3.46%	6.08%	7.16%	11.26%	12.06%
SHID	0.47%	0.62%	1.62%	1.10%	0.10%
Maximum	12.97%	13.03%	11.20%	11.26%	27.46%
Minimum	-9.75%	-4.82%	-6.48%	-4.20%	-1.93%
Mean	3.35%	4.80%	4.83%	4.72%	5.20%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4.7 merupakan perhitungan rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* yang disajikan dalam angka jutaan rupiah. Angka tersebut bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia. Angka *Earning Before Interest and Taxes* diperoleh dari laba operasi atau hasil perhitungan *Earning Before Tax* dikurangi pendapatan bunga ditambah beban bunga.

Tabel 4.8 merupakan hasil perhitungan rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean, maximum, dan minimum* dari tahun 2015-2019 pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil rasio yang positif dan terus meningkat, menandakan bahwa asset yang dimiliki dapat memberikan hasil yang efisien dalam memperoleh laba dari kegiatan operasi.

Pada tahun 2015 rata-rata dari rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* yaitu sebesar 3.35%. Artinya subsektor pariwisata hanya dapat memberikan tingkat efisiensi penggunaan assetnya untuk memperoleh laba sebesar 3.35%. Hasil rasio yang tinggi diterima oleh PJAA sebesar 12.97% dengan perolehan terendah didapatkan oleh emiten PSKT sebesar -9.75%. Perolehan persentase PSKT tersebut mengisyaratkan bahwa laba operasi yang diperoleh dari emiten tersebut mengalami kerugian dan assetnya belum mampu mengefisiensikan labanya.

Pada tahun 2016 rata-rata rasio X_3 pada model ini yaitu 4.80%. Rata-rata persentase tersebut meningkat dari rata-rata tahun sebelumnya yang hanya memperoleh 3.35%. Persentase tertinggi rasio di tahun ini diterima oleh KPIG sebesar 13.03% meningkat dari perolehan persentase tertinggi di tahun sebelumnya. Emiten PSKT memperoleh hasil yang terendah pada tahun ini sebesar -4.82%.

Pada tahun 2017 rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* memiliki rata-rata persentase sebesar 4.83% naik sebesar 0.03% dari tahun 2016. Emiten PDES merupakan emiten yang memperoleh hasil tertinggi di tahun ini yaitu sebesar 11.20%, angka tersebut lebih rendah dari tahun sebelumnya. Emiten PSKT masih menjadi emiten yang mendapatkan hasil terendah yaitu sebesar -6.48% di tahun ini. Nilai tersebut semakin menurun dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2018 rata-rata rasio ini yaitu sebesar 4.72% menurun dari tahun sebelumnya sebesar 0.11%. Hasil rasio tertinggi dicapai oleh emiten PTSP dengan persentase sebesar 11.26%. Sedangkan hasil rasio terendah masih dituai

oleh PSKT sebesar -4.20%. Angka tersebut menurun dari tahun sebelumnya sebesar 2.28%.

Pada tahun 2019 nilai *mean* pada rasio ini meningkat menjadi 5.20% atau meningkat 0.48%. Nilai tersebut menunjukkan persentase rata-rata tertinggi dari empat tahun sebelumnya. Persentase tertinggi didapatkan oleh emiten INPP sebesar 27.46%. Angka tersebut sangat tinggi pada rasio ini dari 16 perusahaan lainnya dalam lima tahun terakhir. Sedangkan emiten PSKT merupakan emiten yang mengalami rasio terendah, namun mengalami penurunan sebesar 0.48% dari tahun sebelumnya. Artinya PSKT memperbaiki laba operasinya dengan dibuktikannya hasil rasio tersebut.

4.2.4 *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (X₄)* Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio terakhir pada model Altman *Z-Score* dalam memprediksi *financial distress* yaitu *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*. Rasio ini mengungkapkan kesanggupan perusahaan dalam memenuhi utangnya dari nilai buku ekuitas. Data untuk menghitung rasio ini didapatkan dari laporan posisi keuangan sisi ekuitas dan liabilitas. dan Berikut perhitungan rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019:

Tabel 4. 9 *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (X₄)* Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran (Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Book Value of Equity</i>	<i>Book Value of Total Liabilities</i>	X ₄
BAYU	2015	375,748	286,776	131.02%
	2016	373,236	280,845	132.90%
	2017	405,471	354,038	114.53%
	2018	447,857	353,061	126.85%
	2019	437,820	377,374	116.02%
BUVA	2015	1,403,993	1,159,349	121.10%
	2016	1,710,401	1,262,484	135.48%
	2017	1,709,415	1,574,918	108.54%
	2018	2,319,372	1,787,354	129.77%
	2019	2,227,824	1,962,668	113.51%

FAST	2015	1,114,917	1,195,619	93.25%
	2016	1,223,210	1,354,608	90.30%
	2017	1,293,570	1,455,851	88.85%
	2018	1,540,493	1,449,199	106.30%
	2019	1,659,572	1,745,112	95.10%
HOTL	2015	381,957	571,125	66.88%
	2016	369,045	694,785	53.12%
	2017	389,262	701,090	55.52%
	2018	379,364	825,761	45.94%
	2019	371,620	982,653	37.82%
ICON	2015	156,727	268,282	58.42%
	2016	158,784	309,737	51.26%
	2017	173,502	244,118	71.07%
	2018	204,837	191,132	107.17%
	2019	239,118	129,953	184.00%
INPP	2015	3,952,021	949,040	416.42%
	2016	4,088,946	1,066,807	383.29%
	2017	4,234,934	2,432,987	174.06%
	2018	4,356,360	2,608,374	167.01%
	2019	6,331,642	1,658,261	381.82%
JIHD	2015	4,449,798	2,020,423	220.24%
	2016	4,780,322	1,824,396	262.02%
	2017	4,948,145	1,707,230	289.83%
	2018	4,999,322	1,607,367	311.03%
	2019	4,989,924	1,854,577	269.06%
JSPT	2015	2,470,388	1,201,114	205.67%
	2016	2,651,080	1,239,157	213.94%
	2017	2,785,080	1,335,008	208.62%
	2018	3,236,813	1,811,783	178.65%
	2019	3,304,149	2,287,068	144.47%
KPIG	2015	8,875,282	2,252,031	394.10%

	2016	11,263,626	2,893,801	389.23%
	2017	12,363,989	2,963,166	417.26%
	2018	12,939,364	4,581,999	282.40%
	2019	23,081,093	5,493,772	420.13%
PANR	2015	413,248	1,332,732	31.01%
	2016	754,348	1,525,055	49.46%
	2017	1,207,886	1,441,692	83.78%
	2018	832,022	981,280	84.79%
	2019	963,240	1,184,565	81.32%
PDES	2015	178,349	215,552	82.74%
	2016	204,408	260,541	78.46%
	2017	208,669	257,056	81.18%
	2018	212,149	244,773	86.67%
	2019	197,581	253,625	77.90%
PJAA	2015	1,788,537	1,341,639	133.31%
	2016	1,828,112	1,940,438	94.21%
	2017	1,990,437	1,757,832	113.23%
	2018	2,125,630	2,235,763	95.07%
	2019	2,150,682	1,945,232	110.56%
PNSE	2015	282,496	149,613	188.82%
	2016	274,396	226,839	120.97%
	2017	289,530	218,330	132.61%
	2018	282,447	175,029	161.37%
	2019	263,240	197,249	133.46%
PSKT	2015	163,713	361,013	45.35%
	2016	260,006	368,190	70.62%
	2017	432,523	53,459	809.07%
	2018	412,715	57,373	719.35%
	2019	398,343	66,196	601.76%
PTSP	2015	134,316	153,801	87.33%
	2016	135,571	154,417	87.80%

	2017	147,440	158,644	92.94%
	2018	164,552	143,529	114.65%
	2019	190,417	162,093	117.47%
SHID	2015	937,877	511,159	183.48%
	2016	946,351	497,188	190.34%
	2017	946,640	571,982	165.50%
	2018	947,889	555,209	170.73%
	2019	935,030	540,425	173.02%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 10 *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities (X₄)*
Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
(Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
BAYU	131.02%	132.90%	114.53%	126.85%	116.02%
BUVA	121.10%	135.48%	108.54%	129.77%	113.51%
FAST	93.25%	90.30%	88.85%	106.30%	95.10%
HOTL	66.88%	53.12%	55.52%	45.94%	37.82%
ICON	58.42%	51.26%	71.07%	107.17%	184.00%
INPP	416.42%	383.29%	174.06%	167.01%	381.82%
JIHD	220.24%	262.02%	289.83%	311.03%	269.06%
JSPT	205.67%	213.94%	208.62%	178.65%	144.47%
KPIG	394.10%	389.23%	417.26%	282.40%	420.13%
PANR	31.01%	49.46%	83.78%	84.79%	81.32%
PDES	82.74%	78.46%	81.18%	86.67%	77.90%
PJAA	133.31%	94.21%	113.23%	95.07%	110.56%
PNSE	188.82%	120.97%	132.61%	161.37%	133.46%
PSKT	45.35%	70.62%	809.07%	719.35%	601.76%
PTSP	87.33%	87.80%	92.94%	114.65%	117.47%
SHID	183.48%	190.34%	165.50%	170.73%	173.02%
<i>Maximum</i>	416.42%	389.23%	809.07%	719.35%	601.76%
<i>Minimum</i>	31.01%	49.46%	55.52%	45.94%	37.82%
<i>Mean</i>	153.70%	150.21%	187.91%	180.48%	191.09%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4.9 merupakan perhitungan rasio *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* yang disajikan dalam angka jutaan rupiah. Angka tersebut bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia. *Book Value of Equity* diperoleh dari jumlah ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan dan *Book Value of Total Liabilities* diperoleh dari seluruh jumlah utang yang dimiliki atau hasil penjumlahan total liabilitas jangka pendek dan total liabilitas jangka panjang.

Tabel 4.10 merupakan hasil perhitungan rasio *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean, maximum, dan minimum* dari tahun 2015-2019 pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa rata-rata dari rasio ini mengalami fluktuatif dalam lima tahun terakhir. Hasil rasio yang semakin kecil menginterpretasikan bahwa nilai utang lebih besar daripada nilai ekuitasnya.

Pada tahun 2015 rata-rata dari rasio *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* yaitu sebesar 153.70%. Perolehan rasio tertinggi diterima oleh INPP sebesar 416.42% angka tersebut menunjukkan bahwa setiap utang yang dimiliki oleh emiten tersebut terjamin oleh nilai buku ekuitasnya sebesar 416.42%. Sedangkan perolehan rasio terendah didapatkan oleh emiten PANR sebesar 31.01%. Hasil tersebut menandakan bahwa setiap utang yang dimiliki oleh PANR hanya terjamin sebesar 31.01% karena nilai utangnya melebihi dari nilai buku ekuitas. Angka yang diperoleh PANR merupakan angka yang sangat rendah selama lima tahun terakhir pada subsektor ini.

Selanjutnya tahun 2016 rata-rata rasio X_4 pada perhitungan model Altman *Z-Score* ini yaitu 150.21% atau menurun sebesar 3.49% dari tahun sebelumnya. Penurunan juga terjadi pada hasil rasio tertinggi yang didapatkan oleh emiten KPIG sebesar 389.23%. Sementara itu perolehan rasio terendah masih didapatkan oleh emiten PANR dengan hasil 49.46%. Hasil rasio tersebut menunjukkan peningkatan daripada tahun 2015 yang hanya memperoleh 31.01%.

Rata-rata rasio *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* pada tahun 2017 yaitu 187.91% atau meningkat sangat signifikan dari dua tahun sebelumnya yaitu sebesar 37.7%. Pada tahun ini PSKT merupakan emiten dengan perolehan rasio tertinggi yaitu sebesar 809.07%. Angka tersebut juga merupakan angka tertinggi pada rasio ini dalam lima tahun terakhir pada subsektor pariwisata. Sementara itu HOTL menjadi emiten terendah dalam memperoleh rasio ini yaitu sebesar 55.52%.

Kemudian pada tahun 2018, rata-rata rasio ini yaitu 180.48% menurun dari tahun 2017. Emiten PSKT masih memegang perolehan rasio tertinggi dengan hasil 719.35% angka tersebut juga menurun dari perolehan tahun sebelumnya. Sedangkan perolehan rasio terendah didapatkan oleh emiten HOTL sebesar 45.94% atau semakin menurun dari tahun 2017.

Tahun 2019 rata-rata rasio X_4 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 10.61% menjadi 191.09%. Perolehan hasil rasio tertinggi didapatkan oleh emiten PSKT yaitu 601.76% semakin menurun dari tahun 2018. Begitupula penurunan yang terjadi pada perolehan rasio terendah yang dialami oleh HOTL yaitu sebesar 37.82% yang menandakan bahwa utang yang dimiliki semakin tinggi daripada nilai buku ekuitasnya.

4.2.5 Hasil Analisis Model Altman (Z-Score) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Model Altman (Z-Score) menjadi salah satu model dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Model ini memiliki empat rasio keuangan dalam proses analisisnya. Berikut formula dari model Altman (Z-Score) :

$$Z = 6,56 X_1 + 3,267 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Berdasarkan hasil hitung dari formula tersebut, maka suatu perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kondisi yaitu *financial distress*, *grey area* dan *non distress*. Berikut di bawah hasil analisis model Altman (Z-Score) pada subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019:

Tabel 4. 11
Hasil Analisis Model Altman (Z-Score)
PT Bayu Buana Tbk (BAYU)

Tahun	6,56X ₁	3,267X ₂	6,72X ₃	1,05X ₄	Z-Score	Klasifikasi
2015	1.55	0.16	0.34	1.38	3.43	Non Distress
2016	1.85	0.29	0.35	1.40	3.89	Non Distress
2017	1.98	0.39	0.39	1.20	3.96	Non Distress
2018	2.19	0.54	0.44	1.33	4.50	Non Distress
2019	2.50	0.71	0.49	1.22	4.91	Non Distress

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 12
Hasil Analisis Model Altman (Z-Score)
PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA)

Tahun	6,56X ₁	3,267X ₂	6,72X ₃	1,05X ₄	Z-Score	Klasifikasi
2015	-0.34	0.27	-0.01	1.27	1.19	Grey Area
2016	0.16	0.22	0.14	1.42	1.94	Grey Area
2017	-1.12	0.16	0.00	1.14	0.19	Distress

2018	-1.13	0.16	0.15	1.36	0.54	<i>Distress</i>
2019	-1.54	0.12	-0.07	1.19	(0.31)	<i>Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 13
Hasil Analisis Model Altman (Z-Score)
PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST)

Tahun	6,56X ₁	3,267X ₂	6,72X ₃	1,05X ₄	Z-Score	Klasifikasi
2015	0.59	1.29	0.36	0.98	3.22	<i>Non Distress</i>
2016	1.36	1.30	0.57	0.95	4.18	<i>Non Distress</i>
2017	1.41	1.30	0.38	0.93	4.02	<i>Non Distress</i>
2018	1.42	1.46	0.61	1.12	4.61	<i>Non Distress</i>
2019	1.07	1.40	0.58	1.00	4.05	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 14
Hasil Analisis Model Altman (Z-Score)
PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL)

Tahun	6,56X ₁	3,267X ₂	6,72X ₃	1,05X ₄	Z-Score	Klasifikasi
2015	-2.01	-0.01	0.11	0.70	(1.22)	<i>Distress</i>
2016	0.38	-0.05	0.21	0.56	1.10	<i>Distress</i>
2017	0.42	-0.01	0.12	0.58	1.12	<i>Grey Area</i>
2018	0.80	-0.04	0.04	0.48	1.29	<i>Grey Area</i>
2019	-0.39	-0.05	0.00	0.40	(0.04)	<i>Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 15
Hasil Analisis Model Altman (Z-Score)
PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON)

Tahun	6,56X ₁	3,267X ₂	6,72X ₃	1,05X ₄	Z-Score	Klasifikasi
2015	1.88	-0.05	-0.04	0.61	2.40	<i>Grey Area</i>
2016	2.11	-0.02	0.18	0.54	2.81	<i>Non Distress</i>
2017	2.21	0.05	0.36	0.75	3.37	<i>Non Distress</i>
2018	2.78	0.23	0.66	1.13	4.79	<i>Non Distress</i>
2019	3.61	0.46	0.78	1.93	6.79	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 16
Hasil Analisis Model Altman (Z-Score)
PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP)

Tahun	6,56X ₁	3,267X ₂	6,72X ₃	1,05X ₄	Z-Score	Klasifikasi
2015	0.17	0.24	0.22	4.37	5.00	<i>Non Distress</i>
2016	0.31	0.32	0.30	4.02	4.96	<i>Non Distress</i>
2017	-0.21	0.30	0.19	1.83	2.10	<i>Grey Area</i>
2018	0.02	0.32	0.24	1.75	2.33	<i>Grey Area</i>

2019	0.42	1.10	1.85	4.01	7.37	<i>Non Distress</i>
------	------	------	------	------	------	---------------------

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 17
Hasil Analisis Model Altman (Z-Score)
PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD)

Tahun	6,56X ₁	3,267X ₂	6,72X ₃	1,05X ₄	Z-Score	Klasifikasi
2015	0.08	0.68	0.17	2.31	3.25	<i>Non Distress</i>
2016	-0.20	0.68	0.18	2.75	3.42	<i>Non Distress</i>
2017	-0.13	0.69	0.26	3.04	3.86	<i>Non Distress</i>
2018	-0.10	0.70	0.21	3.27	4.09	<i>Non Distress</i>
2019	-0.26	0.68	0.18	2.83	3.43	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 18
Hasil Analisis Model Altman (Z-Score)
PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT)

Tahun	6,56X ₁	3,267X ₂	6,72X ₃	1,05X ₄	Z-Score	Klasifikasi
2015	1.75	0.97	0.50	2.16	5.37	<i>Non Distress</i>
2016	1.21	0.98	0.40	2.25	4.82	<i>Non Distress</i>
2017	0.70	0.99	0.40	2.19	4.29	<i>Non Distress</i>
2018	0.91	0.98	0.71	1.88	4.48	<i>Non Distress</i>
2019	0.73	0.93	0.24	1.52	3.41	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 19
Hasil Analisis Model Altman (Z-Score)
PT MNC LAND Tbk (KPIG)

Tahun	6,56X ₁	3,267X ₂	6,72X ₃	1,05X ₄	Z-Score	Klasifikasi
2015	0.96	0.34	0.20	4.14	5.64	<i>Non Distress</i>
2016	2.03	0.67	0.88	4.09	7.66	<i>Non Distress</i>
2017	1.42	0.89	0.63	4.38	7.32	<i>Non Distress</i>
2018	1.14	0.90	0.33	2.97	5.33	<i>Non Distress</i>
2019	0.66	0.58	0.10	4.41	5.76	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 20
Hasil Analisis Model Altman (Z-Score)
PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR)

Tahun	6,56X ₁	3,267X ₂	6,72X ₃	1,05X ₄	Z-Score	Klasifikasi
2015	-0.07	0.33	0.52	0.33	1.11	<i>Grey Area</i>
2016	0.45	0.23	0.36	0.52	1.56	<i>Grey Area</i>
2017	1.09	0.20	0.32	0.88	2.49	<i>Grey Area</i>
2018	0.38	0.45	0.16	0.89	1.87	<i>Grey Area</i>

2019	0.72	0.30	0.14	0.85	2.02	<i>Grey Area</i>
------	------	------	------	------	------	------------------

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 21
 Hasil Analisis Model Altman (*Z-Score*)
 PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES)

Tahun	6,56X ₁	3,267X ₂	6,72X ₃	1,05X ₄	Z-Score	Klasifikasi
2015	0.00	0.67	0.29	0.87	1.84	<i>Grey Area</i>
2016	0.14	0.75	0.76	0.82	2.48	<i>Grey Area</i>
2017	0.12	0.77	0.75	0.85	2.49	<i>Grey Area</i>
2018	-0.13	0.81	0.33	0.91	1.91	<i>Grey Area</i>
2019	0.74	0.73	-0.01	0.82	2.27	<i>Grey Area</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 22
 Hasil Analisis Model Altman (*Z-Score*)
 PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA)

Tahun	6,56X ₁	3,267X ₂	6,72X ₃	1,05X ₄	Z-Score	Klasifikasi
2015	0.20	1.30	0.87	1.40	3.77	<i>Non Distress</i>
2016	-0.20	1.09	0.49	0.99	2.38	<i>Grey Area</i>
2017	0.05	1.23	0.67	1.19	3.15	<i>Non Distress</i>
2018	-0.36	1.16	0.63	1.00	2.42	<i>Grey Area</i>
2019	0.03	1.34	0.68	1.16	3.21	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 23
 Hasil Analisis Model Altman (*Z-Score*)
 PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE)

Tahun	6,56X ₁	3,267X ₂	6,72X ₃	1,05X ₄	Z-Score	Klasifikasi
2015	0.58	0.83	0.47	1.98	3.86	<i>Non Distress</i>
2016	0.59	0.67	0.23	1.27	2.76	<i>Non Distress</i>
2017	0.60	0.75	0.56	1.39	3.31	<i>Non Distress</i>
2018	0.02	0.78	0.03	1.69	2.51	<i>Grey Area</i>
2019	0.21	0.62	-0.04	1.40	2.19	<i>Grey Area</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 24
 Hasil Analisis Model Altman (*Z-Score*)
 PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT)

Tahun	6,56X ₁	3,267X ₂	6,72X ₃	1,05X ₄	Z-Score	Klasifikasi
2015	-2.06	-0.87	-0.66	0.48	(3.11)	<i>Distress</i>
2016	-1.72	-1.01	-0.32	0.74	(2.30)	<i>Distress</i>
2017	0.42	-1.53	-0.44	8.50	6.95	<i>Non Distress</i>
2018	0.20	-1.72	-0.28	7.55	5.76	<i>Non Distress</i>

2019	0.49	-1.84	-0.13	6.32	4.84	<i>Non Distress</i>
------	------	-------	-------	------	------	---------------------

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 25
 Hasil Analisis Model Altman (*Z-Score*)
 PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP)

Tahun	6,56X ₁	3,267X ₂	6,72X ₃	1,05X ₄	<i>Z-Score</i>	Klasifikasi
2015	0.00	0.08	0.23	0.92	1.23	<i>Grey Area</i>
2016	-0.16	0.09	0.41	0.92	1.25	<i>Grey Area</i>
2017	-0.26	0.18	0.48	0.98	1.37	<i>Grey Area</i>
2018	0.14	0.40	0.76	1.20	2.50	<i>Grey Area</i>
2019	0.01	0.59	0.81	1.23	2.64	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 26
 Hasil Analisis Model Altman (*Z-Score*)
 PT Hotel Sahid International Tbk (SHID)

Tahun	6,56X ₁	3,267X ₂	6,72X ₃	1,05X ₄	<i>Z-Score</i>	Klasifikasi
2015	0.11	0.08	0.03	1.93	2.14	<i>Grey Area</i>
2016	0.04	0.10	0.04	2.00	2.18	<i>Grey Area</i>
2017	0.71	0.09	0.11	1.74	2.65	<i>Non Distress</i>
2018	0.87	0.10	0.07	1.79	2.83	<i>Non Distress</i>
2019	0.91	0.07	0.01	1.82	2.80	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

4.3 Analisis Model Springate (*S-Score*) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Model analisis *financial distress* selanjutnya yaitu model Springate *S-Score* yang juga menggunakan teknik *multiple discriminant analysis*. Model ini menggunakan empat rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress*. Rasio keuangan yang dimaksud yaitu *Working Capital to Total Asset* (A), *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* (B), *Earning Before Taxes to Current Liabilities* (C) dan *Sales to Total Asset* (D). Melalui rasio keuangan tersebut, maka dapat diketahui kondisi pada perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia apakah terindikasi *financial distress*, atau *non distress*.

4.3.1 *Working Capital to Total Asset* (A) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio pertama yang digunakan dalam menganalisis *financial distress* menggunakan model Springate *S-Score* yaitu *Working Capital to Total Asset*. Rasio ini merupakan salah satu dari rasio likuiditas yang menilai kinerja perusahaan dalam memperoleh *net working capital* dari total asset yang dimiliki. *Net working capital* dihitung melalui pengurangan antara *current asset* dengan

current liabilities dan dibagi dengan total asset yang dimiliki. Jika hasil perhitungan rasio menunjukkan angka negatif, maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi utang lancar yang disebabkan oleh kekurangan asset lancar. Sebaliknya, jika hasilnya positif, maka kemungkinan perusahaan dapat membayar seluruh utang lancarnya. Berikut perhitungan rasio *Working Capital to Total Asset* pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019:

Tabel 4. 27 *Working Capital to Total Asset (A)*
Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Working Capital</i>	<i>Total Asset</i>	A
BAYU	2015	152,516	644,524	23.66%
	2016	184,363	654,082	28.19%
	2017	229,487	759,510	30.22%
	2018	267,558	800,918	33.41%
	2019	310,365	815,195	38.07%
BUVA	2015	-133,462	2,563,343	-5.21%
	2016	72,217	2,972,885	2.43%
	2017	-561,990	3,284,333	-17.11%
	2018	-705,818	4,106,726	-17.19%
	2019	-984,957	4,190,493	-23.50%
FAST	2015	206,883	2,310,536	8.95%
	2016	535,605	2,577,819	20.78%
	2017	592,240	2,749,422	21.54%
	2018	646,580	2,989,693	21.63%
	2019	555,567	3,404,685	16.32%
HOTL	2015	-292,418	953,082	-30.68%
	2016	61,636	1,063,831	5.79%
	2017	70,330	1,090,352	6.45%
	2018	147,540	1,205,126	12.24%
	2019	-79,754	1,354,274	-5.89%
ICON	2015	121,700	425,009	28.63%

	2016	150,785	468,521	32.18%
	2017	141,001	417,620	33.76%
	2018	167,638	395,969	42.34%
	2019	203,360	369,071	55.10%
INPP	2015	129,689	4,901,062	2.65%
	2016	246,455	5,155,753	4.78%
	2017	-214,956	6,667,921	-3.22%
	2018	22,666	6,964,734	0.33%
	2019	507,649	7,989,904	6.35%
JIHD	2015	81,535	6,470,222	1.26%
	2016	-198,770	6,604,718	-3.01%
	2017	-132,222	6,655,376	-1.99%
	2018	-97,798	6,606,689	-1.48%
	2019	-269,944	6,844,501	-3.94%
JSPT	2015	978,156	3,671,502	26.64%
	2016	715,785	3,890,237	18.40%
	2017	440,497	4,120,088	10.69%
	2018	698,589	5,048,597	13.84%
	2019	619,659	5,591,218	11.08%
KPIG	2015	1,629,825	11,127,313	14.65%
	2016	4,374,342	14,157,428	30.90%
	2017	3,309,413	15,327,156	21.59%
	2018	3,055,353	17,521,363	17.44%
	2019	2,888,069	28,574,866	10.11%
PANR	2015	-19,880	1,745,981	-1.14%
	2016	156,888	2,279,403	6.88%
	2017	439,087	2,649,578	16.57%
	2018	104,364	1,813,302	5.76%
	2019	237,096	2,147,806	11.04%
PDES	2015	90	393,301	0.02%
	2016	9,976	464,949	2.15%

	2017	8,408	465,726	1.81%
	2018	-9,346	456,923	-2.05%
	2019	50,908	451,206	11.28%
PJAA	2015	93,397	3,130,177	2.98%
	2016	-113,053	3,768,551	-3.00%
	2017	28,520	3,748,269	0.76%
	2018	-241,629	4,361,394	-5.54%
	2019	16,695	4,095,914	0.41%
PNSE	2015	38,012	432,109	8.80%
	2016	44,961	501,235	8.97%
	2017	46,471	507,861	9.15%
	2018	1,055	457,477	0.23%
	2019	14,521	460,489	3.15%
PSKT	2015	-164,462	524,726	-31.34%
	2016	-164,268	628,196	-26.15%
	2017	30,968	485,983	6.37%
	2018	14,671	470,089	3.12%
	2019	34,498	464,540	7.43%
PTSP	2015	40	288,118	0.01%
	2016	-7,155	289,989	-2.47%
	2017	-12,268	306,085	-4.01%
	2018	6,578	308,082	2.14%
	2019	361	352,511	0.10%
SHID	2015	24,405	1,449,036	1.68%
	2016	8,617	1,443,540	0.60%
	2017	163,818	1,518,623	10.79%
	2018	198,874	1,503,098	13.23%
	2019	204,469	1,475,456	13.86%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 28 *Working Capital to Total Asset (A)*
Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
(Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
BAYU	23.66%	28.19%	30.22%	33.41%	38.07%
BUVA	-5.21%	2.43%	-17.11%	-17.19%	-23.50%
FAST	8.95%	20.78%	21.54%	21.63%	16.32%
HOTL	-30.68%	5.79%	6.45%	12.24%	-5.89%
ICON	28.63%	32.18%	33.76%	42.34%	55.10%
INPP	2.65%	4.78%	-3.22%	0.33%	6.35%
JIHD	1.26%	-3.01%	-1.99%	-1.48%	-3.94%
JSPT	26.64%	18.40%	10.69%	13.84%	11.08%
KPIG	14.65%	30.90%	21.59%	17.44%	10.11%
PANR	-1.14%	6.88%	16.57%	5.76%	11.04%
PDES	0.02%	2.15%	1.81%	-2.05%	11.28%
PJAA	2.98%	-3.00%	0.76%	-5.54%	0.41%
PNSE	8.80%	8.97%	9.15%	0.23%	3.15%
PSKT	-31.34%	-26.15%	6.37%	3.12%	7.43%
PTSP	0.01%	-2.47%	-4.01%	2.14%	0.10%
SHID	1.68%	0.60%	10.79%	13.23%	13.86%
Maximum	28.63%	32.18%	33.76%	42.34%	55.10%
Minimum	-31.34%	-26.15%	-17.11%	-17.19%	-23.50%
Mean	3.22%	7.96%	8.96%	8.71%	9.44%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4.27 merupakan perhitungan rasio pertama yaitu *Working Capital to Total Asset* yang disajikan dalam angka jutaan rupiah. Angka tersebut bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia dan telah dilakukan pengurangan antara *current asset* dan *current liabilities*.

Tabel 4.28 merupakan hasil perhitungan rasio *Working Capital to Total Asset* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean*, *maximum*, dan *minimum* dari tahun 2015-2019 pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tabel 4.28 menjelaskan kemampuan likuiditas perusahaan. Hasil rasio yang positif menunjukkan perusahaan mampu membayar liabilitas lancarnya dengan asset lancar. Jika hasil rasio negatif maka perusahaan memiliki likuiditas jangka pendek yang tidak baik karena operasi perusahaan tidak memberikan pendapatan yang cukup untuk melakukan pembayaran dari

utang yang dimiliki, dan jika terus memberikan hasil yang negatif maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.

Pada tahun 2015 rata-rata *working capital to total asset* pada subsektor ini yaitu sebesar 3.22%. Perolehan persentase tertinggi rasio ini yaitu sebesar 28.63% yang didapatkan oleh emiten berkode ICON. Perolehan persentase tersebut menandakan bahwa utang yang dimiliki oleh emiten ICON dapat terjamin oleh asetnya. Sedangkan perolehan persentase terendah dari rasio ini yaitu sebesar -31.34% yang diperoleh emiten berkode PSKT. Hal itu mengartikan bahwa likuiditas dari emiten PSKT sangat rendah karena menunjukkan hasil yang negatif.

Pada tahun 2016 rata-rata dari rasio ini meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 7.96%. Perolehan persentase tertinggi rasio ini yaitu sebesar 32.18% yang didapatkan oleh emiten berkode ICON, persentase tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya memperoleh persentase sebesar 28.63%. Sementara perolehan persentase terendah dari rasio ini yaitu sebesar -26.15% yang diperoleh emiten berkode PSKT. Persentase tersebut menunjukkan kenaikan daripada tahun sebelumnya sebesar 5.19%. Kenaikan persentase ini mengindikasikan bahwa PSKT memperbaiki rasio likuiditasnya sebesar 5.19% selama tahun tersebut.

Pada tahun 2017 rata-rata rasio *working capital to total asset* pada subsektor ini yaitu 8.96% artinya subsektor ini tumbuh lebih baik daripada tahun sebelumnya. Emiten ICON masih memegang rasio tertinggi di antara 15 perusahaan lainnya yaitu sebesar 33.76% angka tersebut meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 1.58%. Sementara itu BUVA memiliki tingkat likuiditas yang sangat rendah dibanding 15 perusahaan lainnya di tahun ini yaitu sebesar -17.11%. Angka tersebut sangat merosot dari tahun sebelumnya sebesar 19.54% karena pada tahun 2016 rasio *working capital to total asset* pada emiten BUVA masih memberikan hasil yang positif.

Pada tahun 2018 rata-rata rasio pada subsektor ini mengalami penurunan menjadi 8.71%. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kemampuan asset dalam menjamin liabilitasnya pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 0.25%. Meskipun rata-rata pada subsektor ini mengalami penurunan, namun emiten ICON menjadi salah satu emiten yang meningkat signifikan perolehan rasionya sebesar 8.58% dari tahun sebelumnya menjadi 42.34% dan menjadi emiten tertinggi dalam memperoleh rasio keuangan ini. Sedangkan BUVA menjadi emiten yang memperoleh rasio keuangan terendah yaitu sebesar -17.19% semakin menurun dari tahun sebelumnya yaitu -17.11%.

Pada tahun 2019 rata-rata rasio *working capital to total asset* pada subsektor ini yaitu 9.44% meningkat dari tahun sebelumnya yang mengalami penurunan. Emiten ICON masih menjadi emiten yang memperoleh rasio

tertinggi dengan peningkatan sangat signifikan yaitu 12.76% menjadi 55.10%. Berbeda dengan BUVA menjadi emiten yang memperoleh hasil yang sangat rendah sebesar -23.50% sangat menurun dari tahun sebelumnya.

4.3.2 *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (B)* Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio selanjutnya dalam memprediksi *financial distress* menggunakan model Springate S-Score yaitu *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*. Rasio ini menilai kapabilitas perusahaan dalam mengelola total asset untuk mencapai laba sebelum bunga dan pajak. *Earning Before Interest and Taxes* dapat digunakan sebagai evaluasi dari keuntungan kegiatan operasi tanpa memperhitungkan bunga dan pajak, karena dua hal tersebut sulit untuk dikendalikan oleh perusahaan atau bukan bagian dari kegiatan operasi. Data untuk menghitung rasio ini didapatkan dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Berikut perhitungan rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019:

Tabel 4. 29 *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (B)* Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran (Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Earning Before Interest and Tax</i>	<i>Total Asset</i>	B
BAYU	2015	32,805	644,524	5.09%
	2016	34,120	654,082	5.22%
	2017	43,705	759,510	5.75%
	2018	52,072	800,918	6.50%
	2019	59,757	815,195	7.33%
BUVA	2015	-5,205	2,563,343	-0.20%
	2016	60,225	2,972,885	2.03%
	2017	1,840	3,284,333	0.06%
	2018	90,077	4,106,726	2.19%
	2019	-45,375	4,190,493	-1.08%
FAST	2015	123,841	2,310,536	5.36%
	2016	218,051	2,577,819	8.46%
	2017	154,966	2,749,422	5.64%
	2018	270,320	2,989,693	9.04%

	2019	294,512	3,404,685	8.65%
HOTL	2015	14,982	953,082	1.57%
	2016	33,097	1,063,831	3.11%
	2017	19,825	1,090,352	1.82%
	2018	8,046	1,205,126	0.67%
	2019	-206	1,354,274	-0.02%
ICON	2015	-2,835	425,009	-0.67%
	2016	12,584	468,521	2.69%
	2017	22,135	417,620	5.30%
	2018	38,602	395,969	9.75%
	2019	42,756	369,071	11.58%
INPP	2015	160,548	4,901,062	3.28%
	2016	227,262	5,155,753	4.41%
	2017	188,267	6,667,921	2.82%
	2018	248,279	6,964,734	3.56%
	2019	2,194,005	7,989,904	27.46%
JIHD	2015	168,099	6,470,222	2.60%
	2016	178,102	6,604,718	2.70%
	2017	253,324	6,655,376	3.81%
	2018	210,619	6,606,689	3.19%
	2019	180,034	6,844,501	2.63%
JSPT	2015	271,566	3,671,502	7.40%
	2016	229,231	3,890,237	5.89%
	2017	246,330	4,120,088	5.98%
	2018	537,057	5,048,597	10.64%
	2019	199,212	5,591,218	3.56%
KPIG	2015	325,961	11,127,313	2.93%
	2016	1,844,757	14,157,428	13.03%
	2017	1,432,794	15,327,156	9.35%
	2018	852,171	17,521,363	4.86%
	2019	433,371	28,574,866	1.52%

PANR	2015	135,698	1,745,981	7.77%
	2016	122,251	2,279,403	5.36%
	2017	126,646	2,649,578	4.78%
	2018	41,936	1,813,302	2.31%
	2019	44,471	2,147,806	2.07%
PDES	2015	17,196	393,301	4.37%
	2016	52,878	464,949	11.37%
	2017	52,151	465,726	11.20%
	2018	22,269	456,923	4.87%
	2019	-950	451,206	-0.21%
PJAA	2015	406,103	3,130,177	12.97%
	2016	275,481	3,768,551	7.31%
	2017	376,464	3,748,269	10.04%
	2018	405,732	4,361,394	9.30%
	2019	414,937	4,095,914	10.13%
PNSE	2015	30,296	432,109	7.01%
	2016	17,147	501,235	3.42%
	2017	42,552	507,861	8.38%
	2018	1,770	457,477	0.39%
	2019	-2,828	460,489	-0.61%
PSKT	2015	-51,159	524,726	-9.75%
	2016	-30,281	628,196	-4.82%
	2017	-31,501	485,983	-6.48%
	2018	-19,740	470,089	-4.20%
	2019	-8,969	464,540	-1.93%
PTSP	2015	9,977	288,118	3.46%
	2016	17,624	289,989	6.08%
	2017	21,913	306,085	7.16%
	2018	34,679	308,082	11.26%
	2019	42,508	352,511	12.06%
SHID	2015	6,789	1,449,036	0.47%

	2016	8,984	1,443,540	0.62%
	2017	24,539	1,518,623	1.62%
	2018	16,531	1,503,098	1.10%
	2019	1,467	1,475,456	0.10%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 30 *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (B)*
Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
(Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
BAYU	5.09%	5.22%	5.75%	6.50%	7.33%
BUVA	-0.20%	2.03%	0.06%	2.19%	-1.08%
FAST	5.36%	8.46%	5.64%	9.04%	8.65%
HOTL	1.57%	3.11%	1.82%	0.67%	-0.02%
ICON	-0.67%	2.69%	5.30%	9.75%	11.58%
INPP	3.28%	4.41%	2.82%	3.56%	27.46%
JJHD	2.60%	2.70%	3.81%	3.19%	2.63%
JSPT	7.40%	5.89%	5.98%	10.64%	3.56%
KPIG	2.93%	13.03%	9.35%	4.86%	1.52%
PANR	7.77%	5.36%	4.78%	2.31%	2.07%
PDES	4.37%	11.37%	11.20%	4.87%	-0.21%
PJAA	12.97%	7.31%	10.04%	9.30%	10.13%
PNSE	7.01%	3.42%	8.38%	0.39%	-0.61%
PSKT	-9.75%	-4.82%	-6.48%	-4.20%	-1.93%
PTSP	3.46%	6.08%	7.16%	11.26%	12.06%
SHID	0.47%	0.62%	1.62%	1.10%	0.10%
Maximum	12.97%	13.03%	11.20%	11.26%	27.46%
Minimum	-9.75%	-4.82%	-6.48%	-4.20%	-1.93%
Mean	3.35%	4.80%	4.83%	4.72%	5.20%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4.29 merupakan perhitungan rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* yang disajikan dalam angka jutaan rupiah. Angka tersebut bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia. Angka *Earning Before Interest and Taxes* diperoleh dari laba operasi

atau hasil perhitungan *Earning Before Tax* dikurangi pendapatan bunga ditambah beban bunga.

Tabel 4.30 merupakan hasil perhitungan rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean*, *maximum*, dan *minimum* dari tahun 2015-2019 pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil rasio yang positif dan terus meningkat, menandakan bahwa asset yang dimiliki dapat memberikan hasil yang efisien dalam memperoleh laba dari kegiatan operasi.

Pada tahun 2015 rata-rata dari rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* yaitu sebesar 3.35%. Artinya subsektor pariwisata hanya dapat memberikan tingkat efisiensi penggunaan assetnya untuk memperoleh laba sebesar 3.35%. Hasil rasio yang tinggi diterima oleh PJAA sebesar 12.97% dengan perolehan terendah didapatkan oleh emiten PSKT sebesar -9.75%. Perolehan persentase PSKT tersebut mengisyaratkan bahwa laba operasi yang diperoleh dari emiten tersebut mengalami kerugian dan assetnya belum mampu mengefisiensikan labanya.

Pada tahun 2016 rata-rata rasio pada model ini yaitu 4.80%. Rata-rata persentase tersebut meningkat dari rata-rata tahun sebelumnya yang hanya memperoleh 3.35%. Persentase tertinggi rasio di tahun ini diterima oleh KPIG sebesar 13.03% meningkat dari perolehan persentase tertinggi di tahun sebelumnya. Emiten PSKT memperoleh hasil yang terendah pada tahun ini sebesar -4.82%.

Pada tahun 2017 rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* memiliki rata-rata persentase sebesar 4.83% naik sebesar 0.03% dari tahun 2016. Emiten PDES merupakan emiten yang memperoleh hasil tertinggi di tahun ini yaitu sebesar 11.20%, angka tersebut lebih rendah dari tahun sebelumnya. Emiten PSKT masih menjadi emiten yang mendapatkan hasil terendah yaitu sebesar -6.48% di tahun ini. Nilai tersebut semakin menurun dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2018 rata-rata rasio ini yaitu sebesar 4.72% menurun dari tahun sebelumnya sebesar 0.11%. Hasil rasio tertinggi dicapai oleh emiten PTSP dengan persentase sebesar 11.26%. Sedangkan hasil rasio terendah masih dituai oleh PSKT sebesar -4.20%. Angka tersebut menurun dari tahun sebelumnya sebesar 2.28%.

Pada tahun 2019 nilai *mean* pada rasio ini meningkat menjadi 5.20% atau meningkat 0.48%. Nilai tersebut menunjukkan persentase rata-rata tertinggi dari empat tahun sebelumnya. Persentase tertinggi didapatkan oleh emiten INPP sebesar 27.46%. Angka tersebut sangat tinggi pada rasio ini dari 16 perusahaan

lainnya dalam lima tahun terakhir. Sedangkan emiten PSKT merupakan emiten yang mengalami rasio terendah, namun mengalami penurunan sebesar 0.48% dari tahun sebelumnya. Artinya PSKT memperbaiki laba operasinya dengan dibuktikanya hasil rasio tersebut.

4.3.3 *Earning Before Taxes to Current Liabilities (C)* Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio ketiga dalam memprediksi *financial distress* menggunakan model Springate S-Score yaitu *Earning Before Taxes to Current Liabilities*. Tujuan dari rasio ini yaitu untuk mengetahui berapa besar laba yang telah dikurangi dengan beban bunga dapat menutupi hutang yang harus dibayar dalam jangka pendek. Data untuk menghitung rasio ini didapatkan dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Berikut perhitungan rasio *Earning Before Taxes to Current Liabilities* pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019:

Tabel 4. 31 *Earning Before Taxes to Current Liabilities (C)*
Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Earning Before Tax</i>	<i>Current Liabilities</i>	C
BAYU	2015	32,645	253,657	12.87%
	2016	33,939	264,664	12.82%
	2017	42,496	321,795	13.21%
	2018	50,997	321,512	15.86%
	2019	59,314	346,446	17.12%
BUVA	2015	-39,399	378,948	-10.40%
	2016	6,456	486,682	1.33%
	2017	-38,796	1,085,707	-3.57%
	2018	22,016	1,094,036	2.01%
	2019	-118,324	1,373,163	-8.62%
FAST	2015	133,454	789,861	16.90%
	2016	226,365	675,247	33.52%
	2017	164,731	664,008	24.81%
	2018	279,090	714,498	39.06%
	2019	309,651	856,737	36.14%

HOTL	2015	243	366,228	0.07%
	2016	-12,441	300,667	-4.14%
	2017	12,780	290,385	4.40%
	2018	-11,735	229,045	-5.12%
	2019	-6,856	187,585	-3.65%
ICON	2015	10,781	259,313	4.16%
	2016	6,898	270,915	2.55%
	2017	17,107	231,263	7.40%
	2018	35,426	184,903	19.16%
	2019	41,729	123,243	33.86%
INPP	2015	105,326	313,186	33.63%
	2016	167,018	106,632	156.63%
	2017	116,706	799,968	14.59%
	2018	129,860	732,693	17.72%
	2019	2,081,593	355,689	585.23%
JIHD	2015	135,283	856,127	15.80%
	2016	152,831	764,520	19.99%
	2017	229,824	769,369	29.87%
	2018	196,248	761,651	25.77%
	2019	175,496	940,546	18.66%
JSPT	2015	281,010	538,809	52.15%
	2016	231,576	610,154	37.95%
	2017	239,701	640,235	37.44%
	2018	523,521	692,239	75.63%
	2019	162,378	821,810	19.76%
KPIG	2015	261,937	633,205	41.37%
	2016	1,789,653	992,516	180.31%
	2017	1,309,961	563,588	232.43%
	2018	696,180	1,048,185	66.42%
	2019	284,351	1,556,545	18.27%
PANR	2015	67,206	639,117	10.52%

	2016	19,551	711,710	2.75%
	2017	60,912	809,457	7.53%
	2018	-18,812	458,950	-4.10%
	2019	-17,524	512,423	-3.42%
PDES	2015	9,520	86,640	10.99%
	2016	38,380	78,227	49.06%
	2017	41,918	72,166	58.09%
	2018	7,279	101,868	7.15%
	2019	-15,457	66,395	-23.28%
PJAA	2015	378,599	519,711	72.85%
	2016	246,663	1,028,727	23.98%
	2017	336,949	659,103	51.12%
	2018	344,722	1,230,669	28.01%
	2019	358,395	631,956	56.71%
PNSE	2015	23,571	56,119	42.00%
	2016	2,739	59,896	4.57%
	2017	29,116	66,165	44.01%
	2018	-7,361	71,298	-10.32%
	2019	-11,595	67,629	-17.15%
PSKT	2015	-80,548	207,665	-38.79%
	2016	-53,368	338,857	-15.75%
	2017	-33,214	30,881	-107.55%
	2018	-20,926	50,807	-41.19%
	2019	-11,691	36,946	-31.64%
PTSP	2015	1,448	87,310	1.66%
	2016	8,937	100,253	8.91%
	2017	14,659	111,990	13.09%
	2018	28,405	96,357	29.48%
	2019	39,158	114,364	34.24%
SHID	2015	2,257	155,097	1.46%
	2016	1,044	160,299	0.65%

	2017	2,725	116,703	2.33%
	2018	2,144	100,696	2.13%
	2019	-11,982	90,693	-13.21%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 32 *Earning Before Taxes to Current Liabilities (C)*
Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
(Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
BAYU	12.87%	12.82%	13.21%	15.86%	17.12%
BUVA	-10.40%	1.33%	-3.57%	2.01%	-8.62%
FAST	16.90%	33.52%	24.81%	39.06%	36.14%
HOTL	0.07%	-4.14%	4.40%	-5.12%	-3.65%
ICON	4.16%	2.55%	7.40%	19.16%	33.86%
INPP	33.63%	156.63%	14.59%	17.72%	585.23%
JIHD	15.80%	19.99%	29.87%	25.77%	18.66%
JSPT	52.15%	37.95%	37.44%	75.63%	19.76%
KPIG	41.37%	180.31%	232.43%	66.42%	18.27%
PANR	10.52%	2.75%	7.53%	-4.10%	-3.42%
PDES	10.99%	49.06%	58.09%	7.15%	-23.28%
PJAA	72.85%	23.98%	51.12%	28.01%	56.71%
PNSE	42.00%	4.57%	44.01%	-10.32%	-17.15%
PSKT	-38.79%	-15.75%	-107.55%	-41.19%	-31.64%
PTSP	1.66%	8.91%	13.09%	29.48%	34.24%
SHID	1.46%	0.65%	2.33%	2.13%	-13.21%
Maximum	72.85%	180.31%	232.43%	75.63%	585.23%
Minimum	-38.79%	-15.75%	-107.55%	-41.19%	-31.64%
Mean	16.70%	32.20%	26.82%	16.73%	44.94%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4.31 merupakan perhitungan rasio *Earning Before Taxes to Current Liabilities* yang disajikan dalam angka jutaan rupiah. Angka tersebut bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia. Angka *Earning Before Taxes* terdapat di laporan laba rugi perusahaan atau dapat dihitung dari *Earning After Tax* ditambah (dikurangi) pajak.

Tabel 4.32 merupakan hasil perhitungan *Earning Before Taxes to Current Liabilities* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean, maximum, dan minimum* dari tahun 2015-2019 pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi hasil dari rasio ini maka perusahaan tersebut semakin baik, karena hasil tersebut menunjukkan bahwa laba sebelum pajak yang besar dapat menjamin hutang lancarnya.

Pada tahun 2015 rata-rata dari rasio *Earning Before Taxes to Current Liabilities* yaitu sebesar 16.70%. artinya rata-rata dari laba sebelum pajak pada subsektor ini dapat menjamin hutangnya sebesar 16.70%. Rasio terbesar di tahun ini diterima oleh PJAA sebesar 72.85% sedangkan perolehan terkecil pada rasio ini didapatkan oleh emiten PSKT sebesar -38.79%. Perolehan PSKT tersebut menginterpretasikan bahwa emiten PSKT masih belum dapat menjamin hutangnya dengan laba yang dihasilkan sebelum pajak, karena laba tersebut menunjukkan angka yang minus atau mengalami kerugian.

Pada tahun 2016, rata-rata dari rasio ini mengalami peningkatan sebesar 15.50% menjadi 32.20%. Perolehan tertinggi pada rasio ini di tahun 2016 yaitu diterima oleh emiten KPIG sebesar 180.31% sangat jauh lebih baik dari perolehan tertinggi di tahun 2015. Sementara PSKT memperoleh rasio terendah sebesar -15.75% rasio dari PSKT tersebut mengalami penurunan sebesar 23.04%, artinya PSKT memiliki laba sebelum pajak yang lebih baik nilainya daripada tahun sebelumnya.

Selanjutnya tahun 2017 nilai rata-rata pada rasio ini yaitu sebesar 26.82% atau mengalami kemerosotan dari tahun sebelumnya. Emiten KPIG masih memperoleh hasil rasio yang besar dan meningkat dari pada tahun sebelumnya yaitu 52.12% menjadi 232.43% . Sedangkan perolehan emiten PSKT semakin menurun sebesar 91.8% menjadi 107.55%.

Kemudian rata-rata rasio pada tahun 2018 yaitu 16.73% semakin menurun dari dua tahun sebelumnya. Penurunan juga terjadi pada perolehan terbesar pada rasio ini yaitu 75.63% yang diperoleh emiten JSPT. Berbeda pada emiten PSKT yang mengalami kenaikan atau menunjukkan hasil rasio yang lebih baik dari tahun 2017 yaitu 41.19%.

Tahun 2019 memiliki rata-rata rasio *Earning Before Taxes to Current Liabilities* sebesar 44.94% atau mengalami kenaikan yang pesat dari tahun 2018 yaitu sebesar 28.21%. Hasil rasio terbesar pada tahun ini dipegang oleh emiten INPP dengan hasil 585.23%. Angka tersebut merupakan angka paling tinggi dari rasio ini selama lima tahun yang terjadi pada subsektor pariwisata. Sementara PSKT masih menjadi emiten yang memperoleh hasil rasio terendah dengan angka -31.64%, namun angka tersebut menunjukkan kenaikan dari tahun sebelumnya.

4.3.4 Sales to Total Asset (D) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio terakhir dalam memprediksi *financial distress* menggunakan model Springate S-Score yaitu *Sales to Total Asset*. Rasio ini berguna untuk mengukur besarnya peranan asset yang dimiliki dalam menghasilkan volume penjualan selama periode tertentu. Semakin tinggi rasio ini, maka asset yang digunakan untuk menghasilkan penjualan semakin terjaga. Berikut perhitungan rasio *Sales to Total Asset* pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019:

Tabel 4. 33 Sales to Total Asset (D)
Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun	Sales	Total Asset	D
BAYU	2015	1,572,653	644,524	244.00%
	2016	1,607,301	654,082	245.73%
	2017	1,859,219	759,510	244.79%
	2018	2,089,223	800,918	260.85%
	2019	2,406,292	815,195	295.18%
BUVA	2015	198,932	2,563,343	7.76%
	2016	236,714	2,972,885	7.96%
	2017	252,002	3,284,333	7.67%
	2018	488,803	4,106,726	11.90%
	2019	612,705	4,190,493	14.62%
FAST	2015	4,475,061	2,310,536	193.68%
	2016	4,883,307	2,577,819	189.44%
	2017	5,302,683	2,749,422	192.87%
	2018	6,017,492	2,989,693	201.27%
	2019	6,706,376	3,404,685	196.97%
HOTL	2015	114,442	953,082	12.01%
	2016	118,980	1,063,831	11.18%
	2017	101,290	1,090,352	9.29%
	2018	124,080	1,205,126	10.30%
	2019	124,404	1,354,274	9.19%

ICON	2015	172,370	425,009	40.56%
	2016	181,200	468,521	38.67%
	2017	142,593	417,620	34.14%
	2018	198,362	395,969	50.10%
	2019	203,245	369,071	55.07%
INPP	2015	587,087	4,901,062	11.98%
	2016	547,492	5,155,753	10.62%
	2017	595,692	6,667,921	8.93%
	2018	770,398	6,964,734	11.06%
	2019	900,208	7,989,904	11.27%
JIHD	2015	1,377,511	6,470,222	21.29%
	2016	1,383,786	6,604,718	20.95%
	2017	1,371,672	6,655,376	20.61%
	2018	1,457,372	6,606,689	22.06%
	2019	1,447,914	6,844,501	21.15%
JSPT	2015	1,136,469	3,671,502	30.95%
	2016	1,078,594	3,890,237	27.73%
	2017	1,122,241	4,120,088	27.24%
	2018	1,535,734	5,048,597	30.42%
	2019	1,295,694	5,591,218	23.17%
KPIG	2015	1,139,373	11,127,313	10.24%
	2016	946,473	14,157,428	6.69%
	2017	938,273	15,327,156	6.12%
	2018	992,453	17,521,363	5.66%
	2019	1,066,627	28,574,866	3.73%
PANR	2015	1,923,138	1,745,981	110.15%
	2016	2,133,213	2,279,403	93.59%
	2017	2,006,136	2,649,578	75.72%
	2018	2,036,941	1,813,302	112.33%
	2019	1,951,162	2,147,806	90.84%
PDES	2015	334,569	393,301	85.07%

	2016	503,128	464,949	108.21%
	2017	507,982	465,726	109.07%
	2018	514,853	456,923	112.68%
	2019	461,925	451,206	102.38%
PJAA	2015	1,131,489	3,130,177	36.15%
	2016	1,283,534	3,768,551	34.06%
	2017	1,240,030	3,748,269	33.08%
	2018	1,283,885	4,361,394	29.44%
	2019	1,358,598	4,095,914	33.17%
PNSE	2015	225,844	432,109	52.27%
	2016	224,829	501,235	44.86%
	2017	224,070	507,861	44.12%
	2018	218,406	457,477	47.74%
	2019	215,630	460,489	46.83%
PSKT	2015	66,487	524,726	12.67%
	2016	71,841	628,196	11.44%
	2017	68,363	485,983	14.07%
	2018	75,625	470,089	16.09%
	2019	68,169	464,540	14.67%
PTSP	2015	402,329	288,118	139.64%
	2016	473,543	289,989	163.30%
	2017	536,443	306,085	175.26%
	2018	626,810	308,082	203.46%
	2019	720,999	352,511	204.53%
SHID	2015	155,601	1,449,036	10.74%
	2016	160,986	1,443,540	11.15%
	2017	169,232	1,518,623	11.14%
	2018	189,817	1,503,098	12.63%
	2019	155,824	1,475,456	10.56%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 34
Sales to Total Asset (D)

Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
(Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
BAYU	244.00%	245.73%	244.79%	260.85%	295.18%
BUVA	7.76%	7.96%	7.67%	11.90%	14.62%
FAST	193.68%	189.44%	192.87%	201.27%	196.97%
HOTL	12.01%	11.18%	9.29%	10.30%	9.19%
ICON	40.56%	38.67%	34.14%	50.10%	55.07%
INPP	11.98%	10.62%	8.93%	11.06%	11.27%
JIHD	21.29%	20.95%	20.61%	22.06%	21.15%
JSPT	30.95%	27.73%	27.24%	30.42%	23.17%
KPIG	10.24%	6.69%	6.12%	5.66%	3.73%
PANR	110.15%	93.59%	75.72%	112.33%	90.84%
PDES	85.07%	108.21%	109.07%	112.68%	102.38%
PJAA	36.15%	34.06%	33.08%	29.44%	33.17%
PNSE	52.27%	44.86%	44.12%	47.74%	46.83%
PSKT	12.67%	11.44%	14.07%	16.09%	14.67%
PTSP	139.64%	163.30%	175.26%	203.46%	204.53%
SHID	10.74%	11.15%	11.14%	12.63%	10.56%
Maximum	244.00%	245.73%	244.79%	260.85%	295.18%
Minimum	7.76%	6.69%	6.12%	5.66%	3.73%
Mean	63.70%	64.10%	63.38%	71.12%	70.83%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4.33 merupakan perhitungan rasio *Sales to Total Asset* yang disajikan dalam angka jutaan rupiah. Data pada rasio ini didapatkan dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Tabel 4.34 merupakan hasil perhitungan *Sales to Total Asset* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean*, *maximum*, dan *minimum* dari tahun 2015-2019 pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari tabel 4.34 tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata dari perolehan rasio ini sangat fluktuatif atau mengalami kenaikan dan penurunan.

Pada tahun 2015 rata-rata dari rasio *Sales to Total Asset* yaitu sebesar 63.70%. angka tersebut menunjukkan bahwa asset yang dimiliki perusahaan di subsektor ini berperan 63.70% kepada penjualan yang terjadi. Rasio terbesar di tahun ini diterima oleh BAYU sebesar 244.00% sedangkan perolehan terkecil pada rasio ini didapatkan oleh emiten BUVA sebesar 7.76%. Perolehan BUVA tersebut menggambarkan bahwa asset yang dimiliki oleh BUVA belum berperan maksimal dalam menghasilkan volume penjualan. Berbanding terbalik dengan emiten BAYU yang memperoleh angka cukup tinggi pada tahun ini.

Pada tahun 2016, nilai *mean* yang terjadi pada rasio ini meningkat menjadi 64.10%. Lalu hasil tertinggi pada rasio *sales to total asset* di tahun 2016 masih diperoleh emiten BAYU dengan peningkatan sebesar 1.73% menjadi 245.73%. sedangkan hasil terkecil diterima oleh emiten KPIG dengan perolehan persentase sebesar 6.69% angka tersebut lebih rendah dari perolehan persentase terkecil di tahun 2015.

Kemudian nilai rata-rata di tahun 2017 yaitu 63.38% menurun dari tahun sebelumnya. Penurunan persentase juga terjadi pada hasil rasio tertinggi dan terendah. Persentase tertinggi masih dipegang oleh emiten BAYU dengan hasil rasio yaitu 244.79% sedangkan persentase terendah diterima oleh emiten KPIG dengan perolehan 6.12%.

Selanjutnya tahun 2018 angka rata-rata dari rasio terakhir ini yaitu 71.12% meningkat pesat sebesar 7.74%. Emiten BAYU masih menjadi emiten yang memperoleh persentase terbesar di antara 15 emiten lainnya dengan perolehan sebesar 260.85%. Untuk hasil terendah masih diterima oleh emiten KPIG dengan persentase sebesar 5.66%.

Pada tahun 2019, rata-rata rasio ini yaitu 70.83% atau mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Namun untuk hasil persentase tertinggi digapai oleh emiten BAYU dengan angka yang sangat fantastis yaitu sebesar 295.18%. Angka tersebut menjadi perolehan tertinggi pada rasio ini dalam lima tahun terakhir. Sementara hasil terendah diperoleh emiten KPIG dengan persentase sebesar 3.73% atau merosot dari tahun sebelumnya sebesar 1.93%.

4.3.5 Hasil Analisis Model Springate (S-Score) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Model Springate (*S-Score*) menjadi salah satu model dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Model ini memiliki empat rasio keuangan dalam proses analisisnya. Berikut rumus dari model Springate (*S-Score*) :

$$S = 1,03A+3,07B+0,66C+0,4D$$

Berdasarkan hasil hitung dari rumus tersebut, maka suatu perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi dua kondisi yaitu *financial distress* dan *non distress*. Berikut di bawah hasil analisis model Springate (*S-Score*) pada subsektor

Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019:

Tabel 4. 35
Hasil Analisis Model Springate (S-Score)
PT Bayu Buana Tbk (BAYU)

Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	S-Score	Klasifikasi
2015	0.24	0.16	0.08	0.98	1.46	<i>Non Distress</i>
2016	0.29	0.16	0.08	0.98	1.52	<i>Non Distress</i>
2017	0.31	0.18	0.09	0.98	1.55	<i>Non Distress</i>
2018	0.34	0.20	0.10	1.04	1.69	<i>Non Distress</i>
2019	0.39	0.23	0.11	1.18	1.91	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 36
Hasil Analisis Model Springate (S-Score)
PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA)

Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	S-Score	Klasifikasi
2015	-0.05	-0.01	-0.07	0.03	(0.10)	<i>Distress</i>
2016	0.03	0.06	0.01	0.03	0.13	<i>Distress</i>
2017	-0.18	0.00	-0.02	0.03	(0.17)	<i>Distress</i>
2018	-0.18	0.07	0.01	0.05	(0.05)	<i>Distress</i>
2019	-0.24	-0.03	-0.06	0.06	(0.27)	<i>Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 37
Hasil Analisis Model Springate (S-Score)
PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST)

Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	S-Score	Klasifikasi
2015	0.09	0.16	0.11	0.77	1.14	<i>Non Distress</i>
2016	0.21	0.26	0.22	0.76	1.45	<i>Non Distress</i>
2017	0.22	0.17	0.16	0.77	1.33	<i>Non Distress</i>
2018	0.22	0.28	0.26	0.81	1.56	<i>Non Distress</i>
2019	0.17	0.27	0.24	0.79	1.46	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 38
Hasil Analisis Model Springate (S-Score)
PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL)

Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	S-Score	Klasifikasi
2015	-0.32	0.05	0.00	0.05	(0.22)	<i>Distress</i>
2016	0.06	0.10	-0.03	0.04	0.17	<i>Distress</i>
2017	0.07	0.06	0.03	0.04	0.19	<i>Distress</i>

2018	0.13	0.02	-0.03	0.04	0.15	<i>Distress</i>
2019	-0.06	0.00	-0.02	0.04	(0.05)	<i>Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 39

Hasil Analisis Model Springate (S-Score)
PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON)

Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	S-Score	Klasifikasi
2015	0.29	-0.02	0.03	0.16	0.46	<i>Distress</i>
2016	0.33	0.08	0.02	0.15	0.59	<i>Distress</i>
2017	0.35	0.16	0.05	0.14	0.70	<i>Distress</i>
2018	0.44	0.30	0.13	0.20	1.06	<i>Non Distress</i>
2019	0.57	0.36	0.22	0.22	1.37	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 40

Hasil Analisis Model Springate (S-Score)
PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP)

Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	S-Score	Klasifikasi
2015	0.03	0.10	0.22	0.05	0.40	<i>Distress</i>
2016	0.05	0.14	1.03	0.04	1.26	<i>Non Distress</i>
2017	-0.03	0.09	0.10	0.04	0.19	<i>Distress</i>
2018	0.00	0.11	0.12	0.04	0.27	<i>Distress</i>
2019	0.07	0.84	3.86	0.05	4.82	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 41

Hasil Analisis Model Springate (S-Score)
PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD)

Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	S-Score	Klasifikasi
2015	0.01	0.08	0.10	0.09	0.28	<i>Distress</i>
2016	-0.03	0.08	0.13	0.08	0.27	<i>Distress</i>
2017	-0.02	0.12	0.20	0.08	0.38	<i>Distress</i>
2018	-0.02	0.10	0.17	0.09	0.34	<i>Distress</i>
2019	-0.04	0.08	0.12	0.08	0.25	<i>Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 42

Hasil Analisis Model Springate (S-Score)
PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT)

Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	S-Score	Klasifikasi
2015	0.27	0.23	0.34	0.12	0.97	<i>Non Distress</i>
2016	0.19	0.18	0.25	0.11	0.73	<i>Distress</i>
2017	0.11	0.18	0.25	0.11	0.65	<i>Distress</i>
2018	0.14	0.33	0.50	0.12	1.09	<i>Non Distress</i>

2019	0.11	0.11	0.13	0.09	0.45	<i>Distress</i>
------	------	------	------	------	------	-----------------

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 43
Hasil Analisis Model Springate (S-Score)
PT MNC LAND Tbk (KPIG)

Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	S-Score	Klasifikasi
2015	0.15	0.09	0.27	0.04	0.55	<i>Distress</i>
2016	0.32	0.40	1.19	0.03	1.94	<i>Non Distress</i>
2017	0.22	0.29	1.53	0.02	2.07	<i>Non Distress</i>
2018	0.18	0.15	0.44	0.02	0.79	<i>Distress</i>
2019	0.10	0.05	0.12	0.01	0.29	<i>Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 44
Hasil Analisis Model Springate (S-Score)
PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR)

Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	S-Score	Klasifikasi
2015	-0.01	0.24	0.07	0.44	0.74	<i>Distress</i>
2016	0.07	0.16	0.02	0.37	0.63	<i>Distress</i>
2017	0.17	0.15	0.05	0.30	0.67	<i>Distress</i>
2018	0.06	0.07	-0.03	0.45	0.55	<i>Distress</i>
2019	0.11	0.06	-0.02	0.36	0.52	<i>Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 45
Hasil Analisis Model Springate (S-Score)
PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES)

Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	S-Score	Klasifikasi
2015	0.00	0.13	0.07	0.34	0.55	<i>Distress</i>
2016	0.02	0.35	0.32	0.43	1.13	<i>Non Distress</i>
2017	0.02	0.34	0.38	0.44	1.18	<i>Non Distress</i>
2018	-0.02	0.15	0.05	0.45	0.63	<i>Distress</i>
2019	0.12	-0.01	-0.15	0.41	0.37	<i>Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 46
Hasil Analisis Model Springate (S-Score)
PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA)

Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	S-Score	Klasifikasi
2015	0.03	0.40	0.48	0.14	1.05	<i>Non Distress</i>
2016	-0.03	0.22	0.16	0.14	0.49	<i>Distress</i>
2017	0.01	0.31	0.34	0.13	0.79	<i>Distress</i>
2018	-0.06	0.29	0.18	0.12	0.53	<i>Distress</i>

2019	0.00	0.31	0.37	0.13	0.82	<i>Distress</i>
------	------	------	------	------	------	-----------------

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 47
Hasil Analisis Model Springate (S-Score)
PT Pudjadi & Sons Tbk (PNSE)

Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	S-Score	Klasifikasi
2015	0.09	0.22	0.28	0.21	0.79	<i>Distress</i>
2016	0.09	0.11	0.03	0.18	0.41	<i>Distress</i>
2017	0.09	0.26	0.29	0.18	0.82	<i>Distress</i>
2018	0.00	0.01	-0.07	0.19	0.14	<i>Distress</i>
2019	0.03	-0.02	-0.11	0.19	0.09	<i>Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 48
Hasil Analisis Model Springate (S-Score)
PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT)

Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	S-Score	Klasifikasi
2015	-0.32	-0.30	-0.26	0.05	(0.83)	<i>Distress</i>
2016	-0.27	-0.15	-0.10	0.05	(0.48)	<i>Distress</i>
2017	0.07	-0.20	-0.71	0.06	(0.79)	<i>Distress</i>
2018	0.03	-0.13	-0.27	0.06	(0.30)	<i>Distress</i>
2019	0.08	-0.06	-0.21	0.06	(0.13)	<i>Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 49
Hasil Analisis Model Springate (S-Score)
PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP)

Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	S-Score	Klasifikasi
2015	0.00	0.11	0.01	0.56	0.68	<i>Distress</i>
2016	-0.03	0.19	0.06	0.65	0.87	<i>Non Distress</i>
2017	-0.04	0.22	0.09	0.70	0.97	<i>Non Distress</i>
2018	0.02	0.35	0.19	0.81	1.38	<i>Non Distress</i>
2019	0.00	0.37	0.23	0.82	1.42	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 50
Hasil Analisis Model Springate (S-Score)
PT Hotel Sahid International Tbk (SHID)

Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	S-Score	Klasifikasi
2015	0.02	0.01	0.01	0.04	0.08	<i>Distress</i>
2016	0.01	0.02	0.00	0.04	0.07	<i>Distress</i>
2017	0.11	0.05	0.02	0.04	0.22	<i>Distress</i>
2018	0.14	0.03	0.01	0.05	0.23	<i>Distress</i>

2019	0.14	0.00	-0.09	0.04	0.10	<i>Distress</i>
------	------	------	-------	------	------	-----------------

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

4.4 Analisis Model Zmijewski (X-Score) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Model Zmijewski (*X-Score*) merupakan model yang dibentuk dari hasil riset selama 20 tahun yang telah diulang. Model ini memprediksi *financial distress* menggunakan tiga rasio keuangan yaitu *Return on asset* (X_1), *Debt Ratio* (X_2), dan *Current Ratio* (X_3). Model ini mengklasifikasikan dua kondisi suatu perusahaan yaitu *financial distress* dan *non distress*. Berikut analisis model Zmijewski (*X-Score*) melalui rasio keuangan pada perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.4.1 Return on Asset (X_1) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio X_1 yang digunakan dalam menganalisis *financial distress* pada model Zmijewski (*X-Score*) yaitu *Return on Asset*. Rasio ini merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang digunakan dengan tujuan untuk mengukur tingkat efektivitas asset yang digunakan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dihitung dengan membagi *Earning After Tax* dengan *Total Asset*. Hasil rasio yang tinggi menginterpretasikan bahwa perusahaan tersebut berhasil menggunakan assetnya dalam memperoleh laba. Berikut perhitungan rasio *Return on Asset* pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019:

Tabel 4. 51 *Return on Asset* (X_1)
Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Earning After Tax</i>	<i>Total Asset</i>	X_1
BAYU	2015	26,137	644,524	4.06%
	2016	27,209	654,082	4.16%
	2017	32,945	759,510	4.34%
	2018	39,648	800,918	4.95%
	2019	47,449	815,195	5.82%
BUVA	2015	-40,839	2,563,343	-1.59%
	2016	12,683	2,972,885	0.43%
	2017	-39,112	3,284,333	-1.19%

	2018	13,854	4,106,726	0.34%
	2019	-113,422	4,190,493	-2.71%
FAST	2015	105,023	2,310,536	4.55%
	2016	172,605	2,577,819	6.70%
	2017	166,998	2,749,422	6.07%
	2018	212,011	2,989,693	7.09%
	2019	241,547	3,404,685	7.09%
HOTL	2015	-1,377	953,082	-0.14%
	2016	-13,919	1,063,831	-1.31%
	2017	13,435	1,090,352	1.23%
	2018	-11,154	1,205,126	-0.93%
	2019	-8,113	1,354,274	-0.60%
ICON	2015	6,103	425,009	1.44%
	2016	4,360	468,521	0.93%
	2017	15,161	417,620	3.63%
	2018	30,836	395,969	7.79%
	2019	36,305	369,071	9.84%
INPP	2015	112,287	4,901,062	2.29%
	2016	181,566	5,155,753	3.52%
	2017	147,427	6,667,921	2.21%
	2018	122,894	6,964,734	1.76%
	2019	2,081,142	7,989,904	26.05%
JIHD	2015	91,829	6,470,222	1.42%
	2016	316,403	6,604,718	4.79%
	2017	192,517	6,655,376	2.89%
	2018	158,378	6,606,689	2.40%
	2019	144,145	6,844,501	2.11%
JSPT	2015	211,003	3,671,502	5.75%
	2016	169,430	3,890,237	4.36%

	2017	179,213	4,120,088	4.35%
	2018	466,896	5,048,597	9.25%
	2019	143,508	5,591,218	2.57%
KPIG	2015	239,690	11,127,313	2.15%
	2016	1,800,823	14,157,428	12.72%
	2017	1,315,233	15,327,156	8.58%
	2018	665,478	17,521,363	3.80%
	2019	274,135	28,574,866	0.96%
PANR	2015	50,645	1,745,981	2.90%
	2016	2,905	2,279,403	0.13%
	2017	36,090	2,649,578	1.36%
	2018	-25,036	1,813,302	-1.38%
	2019	-22,517	2,147,806	-1.05%
PDES	2015	6,806	393,301	1.73%
	2016	25,385	464,949	5.46%
	2017	30,499	465,726	6.55%
	2018	2,864	456,923	0.63%
	2019	-15,086	451,206	-3.34%
PJAA	2015	289,419	3,130,177	9.25%
	2016	153,893	3,768,551	4.08%
	2017	224,154	3,748,269	5.98%
	2018	222,347	4,361,394	5.10%
	2019	233,034	4,095,914	5.69%
PNSE	2015	15,718	432,109	3.64%
	2016	-655	501,235	-0.13%
	2017	27,728	507,861	5.46%
	2018	-10,060	457,477	-2.20%
	2019	-13,701	460,489	-2.98%
PSKT	2015	-80,459	524,726	-15.33%

	2016	-53,321	628,196	-8.49%
	2017	-33,311	485,983	-6.85%
	2018	-20,166	470,089	-4.29%
	2019	-14,268	464,540	-3.07%
PTSP	2015	-1,547	288,118	-0.54%
	2016	4,509	289,989	1.55%
	2017	10,245	306,085	3.35%
	2018	19,726	308,082	6.40%
	2019	28,655	352,511	8.13%
SHID	2015	350	1,449,036	0.02%
	2016	763	1,443,540	0.05%
	2017	1,458	1,518,623	0.10%
	2018	1,716	1,503,098	0.11%
	2019	-12,677	1,475,456	-0.86%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 52 *Return on Asset* (X₁)
Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
(Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
BAYU	4.06%	4.16%	4.34%	4.95%	5.82%
BUVA	-1.59%	0.43%	-1.19%	0.34%	-2.71%
FAST	4.55%	6.70%	6.07%	7.09%	7.09%
HOTL	-0.14%	-1.31%	1.23%	-0.93%	-0.60%
ICON	1.44%	0.93%	3.63%	7.79%	9.84%
INPP	2.29%	3.52%	2.21%	1.76%	26.05%
JIHD	1.42%	4.79%	2.89%	2.40%	2.11%
JSPT	5.75%	4.36%	4.35%	9.25%	2.57%
KPIG	2.15%	12.72%	8.58%	3.80%	0.96%
PANR	2.90%	0.13%	1.36%	-1.38%	-1.05%
PDES	1.73%	5.46%	6.55%	0.63%	-3.34%

PJAA	9.25%	4.08%	5.98%	5.10%	5.69%
PNSE	3.64%	-0.13%	5.46%	-2.20%	-2.98%
PSKT	-15.33%	-8.49%	-6.85%	-4.29%	-3.07%
PTSP	-0.54%	1.55%	3.35%	6.40%	8.13%
SHID	0.02%	0.05%	0.10%	0.11%	-0.86%
Maximum	9.25%	12.72%	8.58%	9.25%	26.05%
Minimum	-15.33%	-8.49%	-6.85%	-4.29%	-3.34%
Mean	1.35%	2.43%	3.00%	2.55%	3.35%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4.51 merupakan perhitungan rasio *Return on Asset* yang disajikan dalam angka jutaan rupiah. Data pada rasio ini didapatkan dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Tabel 4.52 merupakan hasil perhitungan *Return on Asset* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean*, *maximum*, dan *minimum* dari tahun 2015-2019 pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan dua tabel tersebut, hasil perhitungan yang negatif mengartikan bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian.

Pada tahun 2015 rata-rata dari rasio *Return on Asset* yaitu sebesar 1.35%. Nilai tersebut memaknai bahwa tingkat efektivitas penggunaan asset dalam menghasilkan laba hanya sebesar 1.35% pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran. Rasio tertinggi di tahun ini didapatkan oleh PJAA sebesar 9.25%, nilai tersebut cukup tinggi dibandingkan perolehan rata-rata dari subsektor ini. Sedangkan perolehan terkecil pada rasio ini didapatkan oleh emiten PSKT sebesar -15.33%. Hasil perolehan dari emiten PSKT ini merupakan hasil yang sangat rendah dalam lima tahun terakhir yang terjadi.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata yang terjadi pada rasio ini meningkat menjadi 2.43%. Lalu persentase tertinggi pada tahun 2016 diperoleh emiten KPIG dengan hasil sebesar 12.72%. Sedangkan hasil terendah diterima oleh emiten PSKT dengan perolehan persentase sebesar -8.49% angka tersebut menunjukkan bahwa PSKT meningkatkan efektivitas penggunaan assetnya dalam menghasilkan laba sebesar 6.84%.

Selanjutnya tahun 2017, rata-rata rasio X_1 pada subsektor ini yaitu sebesar 3.00% atau meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 0.57%. Perolehan tertinggi

rasio pada tahun ini masih dipegang oleh emiten KPIG dengan persentase sebesar 8.58% perolehan tersebut menurun dari tahun 2016. Sementara emiten PSKT masih memegang hasil terendah yaitu sebesar -6.85%.

Kemudian tahun 2018, nilai *mean* pada rasio *Return on Asset* mengalami penurunan sebesar 0.45% menjadi 2.55%. Pada tahun ini, emiten JSPT menjadi emiten yang memperoleh hasil tertinggi dengan persentase sebesar 9.25%. Sedangkan emiten PSKT masih memperoleh hasil terendah dengan persentase sebesar -4.29% meskipun demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa PSKT meningkatkan efektivitas assetnya dalam memperoleh laba daripada tahun sebelumnya.

Pada tahun 2019, perolehan *mean* yang terjadi pada rasio ini kembali meningkat menjadi 3.35%. Hasil terbesar di tahun ini diperoleh emiten INPP dengan nilai 26.05% yang mengalami kenaikan sangat pesat dari tahun sebelumnya serta menjadi perolehan tertinggi dalam lima tahun terakhir. Kebalikannya, emiten JSPT merupakan emiten yang memperoleh hasil terendah di tahun ini dengan nilai -3.34%. Berdasarkan perolehan nilai rata-rata dan hasil tertinggi serta terendah di tahun ini, 16 perusahaan di subsektor pariwisata terlihat jauh lebih baik dalam mengefektifkan assetnya untuk menghasilkan laba.

4.4.2 *Debt Ratio* (X_2) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio kedua dalam menganalisis *financial distress* pada model Zmijewski (*X-Score*) yaitu *Debt Ratio*. Rasio ini merupakan salah satu dari rasio solvabilitas atau rasio leverage. *Debt Ratio* adalah rasio yang menunjukkan besarnya asset yang didanai oleh utang. Rasio ini dihitung dengan membagi *Total Liabilities* dengan *Total Asset*. Semakin rendah nilai rasio ini, maka akan semakin baik. Sebaliknya jika nilainya semakin tinggi maka semakin beresiko perusahaan tersebut. Berikut perhitungan *Debt Ratio* pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019:

Tabel 4. 53 *Debt Ratio* (X_2)
Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Total Liabilities</i>	<i>Total Asset</i>	X_2
BAYU	2015	286,776	644,524	44.49%
	2016	280,845	654,082	42.94%
	2017	354,038	759,510	46.61%
	2018	353,061	800,918	44.08%

	2019	377,374	815,195	46.29%
BUVA	2015	1,159,349	2,563,343	45.23%
	2016	1,262,484	2,972,885	42.47%
	2017	1,574,918	3,284,333	47.95%
	2018	1,787,354	4,106,726	43.52%
	2019	1,962,668	4,190,493	46.84%
FAST	2015	1,195,619	2,310,536	51.75%
	2016	1,354,608	2,577,819	52.55%
	2017	1,455,851	2,749,422	52.95%
	2018	1,449,199	2,989,693	48.47%
	2019	1,745,112	3,404,685	51.26%
HOTL	2015	571,125	953,082	59.92%
	2016	694,785	1,063,831	65.31%
	2017	701,090	1,090,352	64.30%
	2018	825,761	1,205,126	68.52%
	2019	982,653	1,354,274	72.56%
ICON	2015	268,282	425,009	63.12%
	2016	309,737	468,521	66.11%
	2017	244,118	417,620	58.45%
	2018	191,132	395,969	48.27%
	2019	129,953	369,071	35.21%
INPP	2015	949,040	4,901,062	19.36%
	2016	1,066,807	5,155,753	20.69%
	2017	2,432,987	6,667,921	36.49%
	2018	2,608,374	6,964,734	37.45%
	2019	1,658,261	7,989,904	20.75%
JIHD	2015	2,020,423	6,470,222	31.23%
	2016	1,824,396	6,604,718	27.62%
	2017	1,707,230	6,655,376	25.65%

	2018	1,607,367	6,606,689	24.33%
	2019	1,854,577	6,844,501	27.10%
JSPT	2015	1,201,114	3,671,502	32.71%
	2016	1,239,157	3,890,237	31.85%
	2017	1,335,008	4,120,088	32.40%
	2018	1,811,783	5,048,597	35.89%
	2019	2,287,068	5,591,218	40.90%
KPIG	2015	2,252,031	11,127,313	20.24%
	2016	2,893,801	14,157,428	20.44%
	2017	2,963,166	15,327,156	19.33%
	2018	4,581,999	17,521,363	26.15%
	2019	5,493,772	28,574,866	19.23%
PANR	2015	1,332,732	1,745,981	76.33%
	2016	1,525,055	2,279,403	66.91%
	2017	1,441,692	2,649,578	54.41%
	2018	981,280	1,813,302	54.12%
	2019	1,184,565	2,147,806	55.15%
PDES	2015	215,552	393,301	54.81%
	2016	260,541	464,949	56.04%
	2017	257,056	465,726	55.19%
	2018	244,773	456,923	53.57%
	2019	253,625	451,206	56.21%
PJAA	2015	1,341,639	3,130,177	42.86%
	2016	1,940,438	3,768,551	51.49%
	2017	1,757,832	3,748,269	46.90%
	2018	2,235,763	4,361,394	51.26%
	2019	1,945,232	4,095,914	47.49%
PNSE	2015	149,613	432,109	34.62%
	2016	226,839	501,235	45.26%

	2017	218,330	507,861	42.99%
	2018	175,029	457,477	38.26%
	2019	197,249	460,489	42.83%
PSKT	2015	361,013	524,726	68.80%
	2016	368,190	628,196	58.61%
	2017	53,459	485,983	11.00%
	2018	57,373	470,089	12.20%
	2019	66,196	464,540	14.25%
PTSP	2015	153,801	288,118	53.38%
	2016	154,417	289,989	53.25%
	2017	158,644	306,085	51.83%
	2018	143,529	308,082	46.59%
	2019	162,093	352,511	45.98%
SHID	2015	511,159	1,449,036	35.28%
	2016	497,188	1,443,540	34.44%
	2017	571,982	1,518,623	37.66%
	2018	555,209	1,503,098	36.94%
	2019	540,425	1,475,456	36.63%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 54
Debt Ratio (X₂)
 Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
 (Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
BAYU	44.49%	42.94%	46.61%	44.08%	46.29%
BUVA	45.23%	42.47%	47.95%	43.52%	46.84%
FAST	51.75%	52.55%	52.95%	48.47%	51.26%
HOTL	59.92%	65.31%	64.30%	68.52%	72.56%
ICON	63.12%	66.11%	58.45%	48.27%	35.21%
INPP	19.36%	20.69%	36.49%	37.45%	20.75%
JIHD	31.23%	27.62%	25.65%	24.33%	27.10%

JSPT	32.71%	31.85%	32.40%	35.89%	40.90%
KPIG	20.24%	20.44%	19.33%	26.15%	19.23%
PANR	76.33%	66.91%	54.41%	54.12%	55.15%
PDES	54.81%	56.04%	55.19%	53.57%	56.21%
PJAA	42.86%	51.49%	46.90%	51.26%	47.49%
PNSE	34.62%	45.26%	42.99%	38.26%	42.83%
PSKT	68.80%	58.61%	11.00%	12.20%	14.25%
PTSP	53.38%	53.25%	51.83%	46.59%	45.98%
SHID	35.28%	34.44%	37.66%	36.94%	36.63%
Maximum	76.33%	66.91%	64.30%	68.52%	72.56%
Minimum	19.36%	20.44%	11.00%	12.20%	14.25%
Mean	45.88%	46.00%	42.76%	41.85%	41.17%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4.53 merupakan perhitungan rasio *Debt Ratio* yang disajikan dalam angka jutaan rupiah. Kedua data pada rasio ini didapatkan dari laporan posisi keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Tabel 4.54 merupakan hasil perhitungan *Debt Ratio* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean*, *maximum*, dan *minimum* dari tahun 2015-2019 pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada tahun 2015 rata-rata dari *Debt Ratio* yaitu sebesar 45.88%. Rasio tertinggi di tahun ini didapatkan oleh PANR sebesar 76.33%, hasil tersebut sangat beresiko karena penggunaan utangnya yang besar dalam membiayai asset. Sedangkan perolehan terkecil pada rasio ini didapatkan oleh emiten INPP sebesar 19.36%. Hasil perolehan INPP menginterpretasikan bahwa asset perusahaan dibiayai oleh utang hanya 19.36% dan berdasarkan tabel 4.53 total utang PANR dapat dibayar oleh asset yang dimiliki.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata yang terjadi pada rasio ini meningkat menjadi 46.00%. Perolehan tertinggi rasio ini masih didapat oleh PANR sebesar 66.91%. Angka tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, hal itu menandakan bahwa utang PANR dapat lebih terjamin dengan assetnya meskipun angka tersebut masih tinggi. Sementara itu emiten KPIG menjadi emiten yang memiliki hasil rasio terendah sebesar 20.44%.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata dari rasio X_2 adalah sebesar 42.76% atau mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu 3.24%. Hasil rasio tertinggi diperoleh emiten HOTL dengan nilai persentase yaitu 64.30%. Sedangkan emiten dengan hasil terendah diperoleh emiten PSKT sebesar 11.00%. Perolehan emiten PSKT tersebut merupakan perolehan terendah dalam lima tahun terakhir. Hasil terendah itu menunjukkan bahwa emiten PSKT memiliki asset yang didanai oleh utang hanya sebesar 11.00% sisanya dibiayai oleh modal perusahaan.

Selanjutnya yaitu tahun 2018 memiliki rata-rata *Debt Ratio* sebesar 41.85%. Perolehan tertinggi didapatkan oleh emiten HOTL sebesar 68.52% atau meningkat dari tahun 2017. Sedangkan emiten dengan hasil terendah masih diperoleh emiten PSKT dengan nilai 12.20% atau meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 1.20%.

Pada tahun 2019 rata-rata yang terjadi pada rasio ini yaitu sebesar 41.17%. Emiten dengan hasil tertinggi masih diperoleh emiten HOTL dengan hasil yang meningkat signifikan sebesar 4.04% menjadi 72.56%. Tidak berbeda dengan emiten PSKT, emiten tersebut masih menjadi emiten yang memperoleh hasil terendah dengan nilai rasio sebesar 14.25% atau naik sebesar 2.05%.

4.4.3 *Current Ratio* (X_3) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio terakhir dalam menganalisis *financial distress* pada model Zmijewski (*X-Score*) yaitu *Current Ratio*. Rasio ini merupakan salah satu dari rasio likuiditas yang merefleksikan kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendek dengan asset lancarnya. Rasio ini dihitung dengan membagi *Current Asset* dengan *Current Liabilities*. Semakin besar hasilnya, maka utang jangka pendek perusahaan tersebut dapat terjamin dengan asset lancarnya. Berikut perhitungan *Current Ratio* pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019:

Tabel 4. 55 *Current Ratio* (X_3)
Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Current Asset</i>	<i>Current Liabilities</i>	X_3
BAYU	2015	406,173	253,657	160.13%
	2016	449,027	264,664	169.66%
	2017	551,282	321,795	171.31%

	2018	589,070	321,512	183.22%
	2019	656,811	346,446	189.59%
BUVA	2015	245,486	378,948	64.78%
	2016	558,899	486,682	114.84%
	2017	523,717	1,085,707	48.24%
	2018	388,218	1,094,036	35.48%
	2019	388,206	1,373,163	28.27%
FAST	2015	996,744	789,861	126.19%
	2016	1,210,852	675,247	179.32%
	2017	1,256,248	664,008	189.19%
	2018	1,361,078	714,498	190.49%
	2019	1,412,304	856,737	164.85%
HOTL	2015	73,810	366,228	20.15%
	2016	362,303	300,667	120.50%
	2017	360,715	290,385	124.22%
	2018	376,585	229,045	164.42%
	2019	107,831	187,585	57.48%
ICON	2015	381,013	259,313	146.93%
	2016	421,700	270,915	155.66%
	2017	372,264	231,263	160.97%
	2018	352,541	184,903	190.66%
	2019	326,603	123,243	265.01%
INPP	2015	442,875	313,186	141.41%
	2016	353,087	106,632	331.13%
	2017	585,012	799,968	73.13%
	2018	755,359	732,693	103.09%
	2019	863,338	355,689	242.72%
JHD	2015	937,662	856,127	109.52%
	2016	565,750	764,520	74.00%

	2017	637,147	769,369	82.81%
	2018	663,853	761,651	87.16%
	2019	670,602	940,546	71.30%
JSPT	2015	1,516,965	538,809	281.54%
	2016	1,325,939	610,154	217.31%
	2017	1,080,732	640,235	168.80%
	2018	1,390,828	692,239	200.92%
	2019	1,441,469	821,810	175.40%
KPIG	2015	2,263,030	633,205	357.39%
	2016	5,366,858	992,516	540.73%
	2017	3,873,001	563,588	687.20%
	2018	4,103,538	1,048,185	391.49%
	2019	4,444,614	1,556,545	285.54%
PANR	2015	619,237	639,117	96.89%
	2016	868,598	711,710	122.04%
	2017	1,248,544	809,457	154.24%
	2018	563,314	458,950	122.74%
	2019	749,519	512,423	146.27%
PDES	2015	86,730	86,640	100.10%
	2016	88,203	78,227	112.75%
	2017	80,574	72,166	111.65%
	2018	92,522	101,868	90.83%
	2019	117,303	66,395	176.67%
PJAA	2015	613,108	519,711	117.97%
	2016	915,674	1,028,727	89.01%
	2017	687,623	659,103	104.33%
	2018	989,040	1,230,669	80.37%
	2019	648,651	631,956	102.64%
PNSE	2015	94,131	56,119	167.73%

	2016	104,857	59,896	175.07%
	2017	112,636	66,165	170.24%
	2018	72,353	71,298	101.48%
	2019	82,150	67,629	121.47%
PSKT	2015	43,203	207,665	20.80%
	2016	174,589	338,857	51.52%
	2017	61,849	30,881	200.28%
	2018	65,478	50,807	128.88%
	2019	71,444	36,946	193.37%
PTSP	2015	87,350	87,310	100.05%
	2016	93,098	100,253	92.86%
	2017	99,722	111,990	89.05%
	2018	102,935	96,357	106.83%
	2019	114,725	114,364	100.32%
SHID	2015	179,502	155,097	115.74%
	2016	168,916	160,299	105.38%
	2017	280,521	116,703	240.37%
	2018	299,570	100,696	297.50%
	2019	295,162	90,693	325.45%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 56 *Current Ratio* (X_3)
Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
(Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
BAYU	160.13%	169.66%	171.31%	183.22%	189.59%
BUVA	64.78%	114.84%	48.24%	35.48%	28.27%
FAST	126.19%	179.32%	189.19%	190.49%	164.85%
HOTL	20.15%	120.50%	124.22%	164.42%	57.48%
ICON	146.93%	155.66%	160.97%	190.66%	265.01%
INPP	141.41%	331.13%	73.13%	103.09%	242.72%

JIHD	109.52%	74.00%	82.81%	87.16%	71.30%
JSPT	281.54%	217.31%	168.80%	200.92%	175.40%
KPIG	357.39%	540.73%	687.20%	391.49%	285.54%
PANR	96.89%	122.04%	154.24%	122.74%	146.27%
PDES	100.10%	112.75%	111.65%	90.83%	176.67%
PJAA	117.97%	89.01%	104.33%	80.37%	102.64%
PNSE	167.73%	175.07%	170.24%	101.48%	121.47%
PSKT	20.80%	51.52%	200.28%	128.88%	193.37%
PTSP	100.05%	92.86%	89.05%	106.83%	100.32%
SHID	115.74%	105.38%	240.37%	297.50%	325.45%
<i>Maximum</i>	357.39%	540.73%	687.20%	391.49%	325.45%
<i>Minimum</i>	20.15%	51.52%	48.24%	35.48%	28.27%
<i>Mean</i>	132.96%	165.74%	173.50%	154.72%	165.40%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4.55 merupakan perhitungan *Current Ratio* yang disajikan dalam angka jutaan rupiah. Kedua data pada rasio ini didapatkan dari laporan posisi keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Tabel 4.56 merupakan hasil perhitungan *Current Ratio* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean*, *maximum*, dan *minimum* dari tahun 2015-2019 pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tabel di atas, rata-rata rasio ini menunjukkan hasil yang fluktuatif.

Pada tahun 2015 rata-rata dari *Current Ratio* yaitu sebesar 132.96%. Rasio tertinggi di tahun ini didapatkan oleh emiten KPIG sebesar 357.39%, perolehan emiten ini menunjukkan bahwa utang jangka pendeknya dapat terjamin oleh asset sebesar 357.39%. Sedangkan emiten HOTL hanya dapat menjamin utang jangka pendeknya dengan asset sebesar 20.15%. Perolehan emiten HOTL ini menandakan bahwa emiten tersebut memiliki utang jangka pendek yang lebih tinggi dibandingkan asset lancarnya, serta menjadi emiten yang memperoleh hasil rasio terendah dalam lima tahun terakhir.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata yang terjadi pada rasio ini naik sebesar 32.78% menjadi 165.74%. Lalu hasil rasio tertinggi rasio ini didapat oleh KPIG sebesar 540.73% atau meningkat cukup signifikan dari tahun sebelumnya sebesar 183.34%. Sementara itu emiten PSKT menjadi emiten yang memiliki hasil rasio

terendah sebesar 51.52%.

Selanjutnya tahun 2017, rata-rata dari rasio X_3 pada model Zmijewski yaitu sebesar 173.50%. Nilai rasio terbesar diperoleh kembali oleh emiten KPIG dengan nilai 687.20%. Angka tersebut merupakan angka tertinggi dibandingkan 15 perusahaan lainnya dalam lima tahun terakhir. Emiten BUVA menjadi emiten yang mendapatkan hasil rasio terendah di tahun ini yaitu sebesar 48.24%.

Rata-rata *Current Ratio* di tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 18.78% menjadi 154.72%. Penurunan juga terjadi pada perolehan hasil rasio tertinggi dan terendah. Emiten KPIG masih memegang peringkat pertama dalam menjamin utang jangka pendeknya dengan asset lancarnya dengan hasil rasio 391.49% atau mengalami penurunan yang signifikan sebesar 295.71%. Penurunan tersebut juga terjadi pada emiten BUVA yang memperoleh hasil rasio sebesar 35.48% atau menurun 12.76%. Penurunan tersebut disebabkan oleh meningkatnya utang jangka pendek, namun asset lancarnya hanya mengalami perubahan yang tidak cukup signifikan.

Pada tahun 2019, rata-rata rasio ini yaitu 165.40% atau mengalami peningkatan dari tahun 2018. Nilai rasio tertinggi didapatkan oleh emiten SHID sebesar 325.45%. Emiten BUVA masih menjadi emiten dengan perolehan terendah yaitu 28.27% atau menurun sebesar 7.21%.

4.4.4 Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Model Zmijewski (*X-Score*) menjadi salah satu alat atau model dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Model ini memiliki tiga rasio keuangan dalam proses analisisnya. Berikut rumus dari model Zmijewski (*X-Score*) :

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Berdasarkan hasil hitung dari rumus tersebut, maka suatu perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua kondisi yaitu *financial distress* dan *non distress*. Berikut di bawah hasil analisis model Zmijewski (*X-Score*) pada subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019:

Tabel 4. 57
Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score)
PT Bayu Buana Tbk (BAYU)

Tahun	-4.3	4,5X ₁	5,7X ₂	0,004X ₃	X-Score	Klasifikasi
2015	-4.30	0.18	2.55	0.006	-1.94	<i>Non Distress</i>
2016	-4.30	0.19	2.46	0.007	-2.04	<i>Non Distress</i>
2017	-4.30	0.20	2.67	0.007	-1.84	<i>Non Distress</i>
2018	-4.30	0.22	2.52	0.007	-2.01	<i>Non Distress</i>

2019	-4.30	0.26	2.65	0.008	-1.92	<i>Non Distress</i>
------	-------	------	------	-------	-------	---------------------

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 58
Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score)
PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA)

Tahun	-4.3	$4,5X_1$	$5,72X_2$	$0,004X_3$	X-Score	Klasifikasi
2015	-4.30	-0.07	2.59	0.003	-1.64	<i>Non Distress</i>
2016	-4.30	0.02	2.43	0.005	-1.89	<i>Non Distress</i>
2017	-4.30	-0.05	2.74	0.002	-1.51	<i>Non Distress</i>
2018	-4.30	0.02	2.49	0.001	-1.83	<i>Non Distress</i>
2019	-4.30	-0.12	2.68	0.001	-1.50	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 59
Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score)
PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST)

Tahun	-4.3	$4,5X_1$	$5,72X_2$	$0,004X_3$	X-Score	Klasifikasi
2015	-4.30	0.20	2.96	0.005	-1.55	<i>Non Distress</i>
2016	-4.30	0.30	3.01	0.007	-1.60	<i>Non Distress</i>
2017	-4.30	0.27	3.03	0.008	-1.55	<i>Non Distress</i>
2018	-4.30	0.32	2.77	0.008	-1.85	<i>Non Distress</i>
2019	-4.30	0.32	2.93	0.007	-1.69	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 60
Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score)
PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL)

Tahun	-4.3	$4,5X_1$	$5,72X_2$	$0,004X_3$	X-Score	Klasifikasi
2015	-4.30	-0.01	3.43	0.001	-0.87	<i>Non Distress</i>
2016	-4.30	-0.06	3.74	0.005	-0.51	<i>Non Distress</i>
2017	-4.30	0.06	3.68	0.005	-0.68	<i>Non Distress</i>
2018	-4.30	-0.04	3.92	0.007	-0.35	<i>Non Distress</i>
2019	-4.30	-0.03	4.15	0.002	-0.12	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 61
Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score)
PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON)

Tahun	-4.3	$4,5X_1$	$5,72X_2$	$0,004X_3$	X-Score	Klasifikasi
2015	-4.30	0.06	3.61	0.006	-0.76	<i>Non Distress</i>
2016	-4.30	0.04	3.78	0.006	-0.57	<i>Non Distress</i>
2017	-4.30	0.16	3.34	0.006	-1.13	<i>Non Distress</i>
2018	-4.30	0.35	2.76	0.008	-1.90	<i>Non Distress</i>
2019	-4.30	0.44	2.01	0.011	-2.74	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 62
Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score)
PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP)

Tahun	-4.3	$4,5X_1$	$5,72X_2$	$0,004X_3$	X-Score	Klasifikasi
2015	-4.30	0.10	1.11	0.006	-3.30	<i>Non Distress</i>
2016	-4.30	0.16	1.18	0.013	-3.29	<i>Non Distress</i>
2017	-4.30	0.10	2.09	0.003	-2.32	<i>Non Distress</i>
2018	-4.30	0.08	2.14	0.004	-2.24	<i>Non Distress</i>
2019	-4.30	1.17	1.19	0.010	-4.29	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 63
Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score)
PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD)

Tahun	-4.3	$4,5X_1$	$5,72X_2$	$0,004X_3$	X-Score	Klasifikasi
2015	-4.30	0.06	1.79	0.004	-2.58	<i>Non Distress</i>
2016	-4.30	0.22	1.58	0.003	-2.94	<i>Non Distress</i>
2017	-4.30	0.13	1.47	0.003	-2.97	<i>Non Distress</i>
2018	-4.30	0.11	1.39	0.003	-3.02	<i>Non Distress</i>
2019	-4.30	0.09	1.55	0.003	-2.85	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 64
Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score)
PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT)

Tahun	-4.3	$4,5X_1$	$5,72X_2$	$0,004X_3$	X-Score	Klasifikasi
2015	-4.30	0.26	1.87	0.011	-2.70	<i>Non Distress</i>
2016	-4.30	0.20	1.82	0.009	-2.68	<i>Non Distress</i>
2017	-4.30	0.20	1.85	0.007	-2.65	<i>Non Distress</i>
2018	-4.30	0.42	2.05	0.008	-2.67	<i>Non Distress</i>
2019	-4.30	0.12	2.34	0.007	-2.08	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 65
Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score)
PT MNC LAND Tbk (KPIG)

Tahun	-4.3	$4,5X_1$	$5,72X_2$	$0,004X_3$	X-Score	Klasifikasi
2015	-4.30	0.10	1.16	0.014	-3.25	<i>Non Distress</i>
2016	-4.30	0.57	1.17	0.022	-3.72	<i>Non Distress</i>
2017	-4.30	0.39	1.11	0.027	-3.61	<i>Non Distress</i>
2018	-4.30	0.17	1.50	0.016	-2.99	<i>Non Distress</i>
2019	-4.30	0.04	1.10	0.011	-3.25	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 66
 Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score)
 PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR)

Tahun	-4.3	$4,5X_1$	$5,72X_2$	$0,004X_3$	X-Score	Klasifikasi
2015	-4.30	0.13	4.37	0.004	-0.07	<i>Non Distress</i>
2016	-4.30	0.01	3.83	0.005	-0.48	<i>Non Distress</i>
2017	-4.30	0.06	3.11	0.006	-1.26	<i>Non Distress</i>
2018	-4.30	-0.06	3.10	0.005	-1.15	<i>Non Distress</i>
2019	-4.30	-0.05	3.15	0.006	-1.10	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 67
 Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score)
 PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES)

Tahun	-4.3	$4,5X_1$	$5,72X_2$	$0,004X_3$	X-Score	Klasifikasi
2015	-4.30	0.08	3.13	0.004	-1.25	<i>Non Distress</i>
2016	-4.30	0.25	3.21	0.005	-1.34	<i>Non Distress</i>
2017	-4.30	0.29	3.16	0.004	-1.44	<i>Non Distress</i>
2018	-4.30	0.03	3.06	0.004	-1.27	<i>Non Distress</i>
2019	-4.30	-0.15	3.22	0.007	-0.94	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 68
 Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score)
 PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA)

Tahun	-4.3	$4,5X_1$	$5,72X_2$	$0,004X_3$	X-Score	Klasifikasi
2015	-4.30	0.42	2.45	0.005	-2.27	<i>Non Distress</i>
2016	-4.30	0.18	2.95	0.004	-1.54	<i>Non Distress</i>
2017	-4.30	0.27	2.68	0.004	-1.89	<i>Non Distress</i>
2018	-4.30	0.23	2.93	0.003	-1.60	<i>Non Distress</i>
2019	-4.30	0.26	2.72	0.004	-1.84	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 69
 Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score)
 PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE)

Tahun	-4.3	$4,5X_1$	$5,72X_2$	$0,004X_3$	X-Score	Klasifikasi
2015	-4.30	0.16	1.98	0.007	-2.49	<i>Non Distress</i>
2016	-4.30	-0.01	2.59	0.007	-1.71	<i>Non Distress</i>
2017	-4.30	0.25	2.46	0.007	-2.09	<i>Non Distress</i>
2018	-4.30	-0.10	2.19	0.004	-2.02	<i>Non Distress</i>
2019	-4.30	-0.13	2.45	0.005	-1.72	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 70

Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score)
PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT)

Tahun	-4.3	$4,5X_1$	$5,72X_2$	$0,004X_3$	X-Score	Klasifikasi
2015	-4.30	-0.69	3.94	0.001	0.32	<i>Distress</i>
2016	-4.30	-0.38	3.35	0.002	-0.57	<i>Non Distress</i>
2017	-4.30	-0.31	0.63	0.008	-3.37	<i>Non Distress</i>
2018	-4.30	-0.19	0.70	0.005	-3.41	<i>Non Distress</i>
2019	-4.30	-0.14	0.82	0.008	-3.35	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 71

Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score)
PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP)

Tahun	-4.3	$4,5X_1$	$5,72X_2$	$0,004X_3$	X-Score	Klasifikasi
2015	-4.30	-0.02	3.05	0.004	-1.23	<i>Non Distress</i>
2016	-4.30	0.07	3.05	0.004	-1.33	<i>Non Distress</i>
2017	-4.30	0.15	2.96	0.004	-1.49	<i>Non Distress</i>
2018	-4.30	0.29	2.66	0.004	-1.93	<i>Non Distress</i>
2019	-4.30	0.37	2.63	0.004	-2.04	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 72

Hasil Analisis Model Zmijewski (X-Score)
PT Hotel Sahid International Tbk (SHID)

Tahun	-4.3	$4,5X_1$	$5,72X_2$	$0,004X_3$	X-Score	Klasifikasi
2015	-4.30	0.001	2.02	0.005	-2.29	<i>Non Distress</i>
2016	-4.30	0.002	1.97	0.004	-2.34	<i>Non Distress</i>
2017	-4.30	0.004	2.15	0.010	-2.16	<i>Non Distress</i>
2018	-4.30	0.005	2.11	0.012	-2.20	<i>Non Distress</i>
2019	-4.30	-0.039	2.10	0.013	-2.18	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

4.5 Analisis Model Grover (G-Score) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Selain tiga model yang digunakan, adapun model grover dalam menganalisis *financial distress*. Model Grover (G-Score) merupakan model yang dibentuk hasil dari penilaian ulang dari model Altman Z-Score. Model ini memprediksi *financial distress* menggunakan tiga rasio keuangan yaitu *Working Capital to Total Asset* (X_1), *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* (X_2), dan *Return on Asset* (X_3). Model ini mengklasifikan tiga kondisi suatu perusahaan yaitu *financial distress*, *grey area* dan *non distress*. Berikut analisis model Grover (G-Score) melalui rasio keuangan pada perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.5.1 *Working Capital to Total Asset* (X₁) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio pertama yang digunakan dalam menganalisis *financial distress* menggunakan model Grover G-Score yaitu *Working Capital to Total Asset*. Rasio ini merupakan salah satu dari rasio likuiditas yang menilai kinerja perusahaan dalam memperoleh *net working capital* dari total asset yang dimiliki. *Net working capital* dihitung melalui pengurangan antara *current asset* dengan *current liabilities* dan dibagi dengan total asset yang dimiliki. Jika hasil perhitungan rasio menunjukkan angka negatif, maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi utang lancar yang disebabkan oleh kekurangan asset lancar. Sebaliknya, jika hasilnya positif, maka kemungkinan perusahaan dapat membayar seluruh utang lancarnya. Berikut perhitungan rasio *Working Capital to Total Asset* pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019:

Tabel 4. 73 *Working Capital to Total Asset* (X₁)
Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Working Capital</i>	<i>Total Asset</i>	X ₁
BAYU	2015	152,516	644,524	23.66%
	2016	184,363	654,082	28.19%
	2017	229,487	759,510	30.22%
	2018	267,558	800,918	33.41%
	2019	310,365	815,195	38.07%
BUVA	2015	-133,462	2,563,343	-5.21%
	2016	72,217	2,972,885	2.43%
	2017	-561,990	3,284,333	-17.11%
	2018	-705,818	4,106,726	-17.19%
	2019	-984,957	4,190,493	-23.50%
FAST	2015	206,883	2,310,536	8.95%
	2016	535,605	2,577,819	20.78%
	2017	592,240	2,749,422	21.54%

	2018	646,580	2,989,693	21.63%
	2019	555,567	3,404,685	16.32%
HOTL	2015	-292,418	953,082	-30.68%
	2016	61,636	1,063,831	5.79%
	2017	70,330	1,090,352	6.45%
	2018	147,540	1,205,126	12.24%
	2019	-79,754	1,354,274	-5.89%
	ICON	2015	121,700	425,009
2016		150,785	468,521	32.18%
2017		141,001	417,620	33.76%
2018		167,638	395,969	42.34%
2019		203,360	369,071	55.10%
INPP	2015	129,689	4,901,062	2.65%
	2016	246,455	5,155,753	4.78%
	2017	-214,956	6,667,921	-3.22%
	2018	22,666	6,964,734	0.33%
	2019	507,649	7,989,904	6.35%
JIHD	2015	81,535	6,470,222	1.26%
	2016	-198,770	6,604,718	-3.01%
	2017	-132,222	6,655,376	-1.99%
	2018	-97,798	6,606,689	-1.48%
	2019	-269,944	6,844,501	-3.94%
JSPT	2015	978,156	3,671,502	26.64%
	2016	715,785	3,890,237	18.40%
	2017	440,497	4,120,088	10.69%
	2018	698,589	5,048,597	13.84%
	2019	619,659	5,591,218	11.08%
KPIG	2015	1,629,825	11,127,313	14.65%
	2016	4,374,342	14,157,428	30.90%

	2017	3,309,413	15,327,156	21.59%
	2018	3,055,353	17,521,363	17.44%
	2019	2,888,069	28,574,866	10.11%
PANR	2015	-19,880	1,745,981	-1.14%
	2016	156,888	2,279,403	6.88%
	2017	439,087	2,649,578	16.57%
	2018	104,364	1,813,302	5.76%
	2019	237,096	2,147,806	11.04%
PDES	2015	90	393,301	0.02%
	2016	9,976	464,949	2.15%
	2017	8,408	465,726	1.81%
	2018	-9,346	456,923	-2.05%
	2019	50,908	451,206	11.28%
PJAA	2015	93,397	3,130,177	2.98%
	2016	-113,053	3,768,551	-3.00%
	2017	28,520	3,748,269	0.76%
	2018	-241,629	4,361,394	-5.54%
	2019	16,695	4,095,914	0.41%
PNSE	2015	38,012	432,109	8.80%
	2016	44,961	501,235	8.97%
	2017	46,471	507,861	9.15%
	2018	1,055	457,477	0.23%
	2019	14,521	460,489	3.15%
PSKT	2015	-164,462	524,726	-31.34%
	2016	-164,268	628,196	-26.15%
	2017	30,968	485,983	6.37%
	2018	14,671	470,089	3.12%
	2019	34,498	464,540	7.43%
PTSP	2015	40	288,118	0.01%

	2016	-7,155	289,989	-2.47%
	2017	-12,268	306,085	-4.01%
	2018	6,578	308,082	2.14%
	2019	361	352,511	0.10%
SHID	2015	24,405	1,449,036	1.68%
	2016	8,617	1,443,540	0.60%
	2017	163,818	1,518,623	10.79%
	2018	198,874	1,503,098	13.23%
	2019	204,469	1,475,456	13.86%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 74 *Working Capital To Total Asset (X₁)*
Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
(Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
BAYU	23.66%	28.19%	30.22%	33.41%	38.07%
BUVA	-5.21%	2.43%	-17.11%	-17.19%	-23.50%
FAST	8.95%	20.78%	21.54%	21.63%	16.32%
HOTL	-30.68%	5.79%	6.45%	12.24%	-5.89%
ICON	28.63%	32.18%	33.76%	42.34%	55.10%
INPP	2.65%	4.78%	-3.22%	0.33%	6.35%
JHHD	1.26%	-3.01%	-1.99%	-1.48%	-3.94%
JSPT	26.64%	18.40%	10.69%	13.84%	11.08%
KPIG	14.65%	30.90%	21.59%	17.44%	10.11%
PANR	-1.14%	6.88%	16.57%	5.76%	11.04%
PDES	0.02%	2.15%	1.81%	-2.05%	11.28%
PJAA	2.98%	-3.00%	0.76%	-5.54%	0.41%
PNSE	8.80%	8.97%	9.15%	0.23%	3.15%
PSKT	-31.34%	-26.15%	6.37%	3.12%	7.43%
PTSP	0.01%	-2.47%	-4.01%	2.14%	0.10%
SHID	1.68%	0.60%	10.79%	13.23%	13.86%

Maximum	28.63%	32.18%	33.76%	42.34%	55.10%
Minimum	-31.34%	-26.15%	-17.11%	-17.19%	-23.50%
Mean	3.22%	7.96%	8.96%	8.71%	9.44%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4.73 merupakan perhitungan rasio pertama yaitu *Working Capital to Total Asset* yang disajikan dalam angka jutaan rupiah. Angka tersebut bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia dan telah dilakukan pengurangan antara *current asset* dan *current liabilities*.

Tabel 4.74 merupakan hasil perhitungan rasio *Working Capital to Total Asset* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean*, *maximum*, dan *minimum* dari tahun 2015-2019 pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tabel 4.74 menjelaskan kemampuan likuiditas perusahaan. Hasil rasio yang positif menunjukkan perusahaan mampu membayar liabilitas lancarnya dengan asset lancar. Jika hasil rasio negatif maka perusahaan memiliki likuiditas jangka pendek yang tidak baik karena operasi perusahaan tidak memberikan pendapatan yang cukup untuk melakukan pembayaran dari utang yang dimiliki, dan jika terus memberikan hasil yang negatif maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.

Pada tahun 2015 rata-rata *working capital to total asset* pada subsektor ini yaitu sebesar 3.22%. Perolehan persentase tertinggi rasio ini yaitu sebesar 28.63% yang didapatkan oleh emiten berkode ICON. Perolehan persentase tersebut menandakan bahwa utang yang dimiliki oleh emiten ICON dapat terjamin oleh assetnya. Sedangkan perolehan persentase terendah dari rasio ini yaitu sebesar -31.34% yang diperoleh emiten berkode PSKT. Hal itu mengartikan bahwa likuiditas dari emiten PSKT sangat rendah karena menunjukkan hasil yang negatif.

Pada tahun 2016 rata-rata dari rasio ini meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 7.96%. Perolehan persentase tertinggi rasio ini yaitu sebesar 32.18% yang didapatkan oleh emiten berkode ICON, persentase tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya memperoleh persentase sebesar 28.63%. Sementara perolehan persentase terendah dari rasio ini yaitu sebesar -26.15% yang diperoleh emiten berkode PSKT. Persentase tersebut menunjukkan kenaikan daripada tahun sebelumnya sebesar 5.19%. Kenaikan persentase ini mengindikasikan bahwa PSKT memperbaiki rasio likuiditasnya sebesar 5.19% selama tahun tersebut.

Pada tahun 2017 rata-rata rasio *working capital to total asset* pada subsektor ini yaitu 8.96% artinya subsektor ini tumbuh lebih baik daripada tahun

sebelumnya. Emiten ICON masih memegang rasio tertinggi di antara 15 perusahaan lainnya yaitu sebesar 33.76% angka tersebut meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 1.58%. Sementara itu BUVA memiliki tingkat likuiditas yang sangat rendah dibanding 15 perusahaan lainnya di tahun ini yaitu sebesar -17.11%. Angka tersebut sangat merosot dari tahun sebelumnya sebesar 19.54% karena pada tahun 2016 rasio *working capital to total asset* pada emiten BUVA masih memberikan hasil yang positif.

Pada tahun 2018 rata-rata rasio pada subsektor ini mengalami penurunan menjadi 8.71%. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kemampuan asset dalam menjamin liabilitasnya pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 0.25%. Meskipun rata-rata pada subsektor ini mengalami penurunan, namun emiten ICON menjadi salah satu emiten yang meningkat signifikan perolehan rasionya sebesar 8.58% dari tahun sebelumnya menjadi 42.34% dan menjadi emiten tertinggi dalam memperoleh rasio keuangan ini. Sedangkan BUVA menjadi emiten yang memperoleh rasio keuangan terendah yaitu sebesar -17.19% semakin menurun dari tahun sebelumnya yaitu -17.11%.

Pada tahun 2019 rata-rata rasio *working capital to total asset* pada subsektor ini yaitu 9.44% meningkat dari tahun sebelumnya yang mengalami penurunan. Emiten ICON masih menjadi emiten yang memperoleh rasio tertinggi dengan peningkatan sangat signifikan yaitu 12.76% menjadi 55.10%. Berbeda dengan BUVA menjadi emiten yang memperoleh hasil yang sangat rendah sebesar -23.50% sangat menurun dari tahun sebelumnya.

4.5.2 *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X₂)* Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio selanjutnya dalam memprediksi *financial distress* menggunakan model Grover G-Score yaitu *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*. Rasio ini menilai kapabilitas perusahaan dalam mengelola total asset untuk mencapai laba sebelum bunga dan pajak. *Earning Before Interest and Taxes* dapat digunakan sebagai evaluasi dari keuntungan kegiatan operasi tanpa memperhitungkan bunga dan pajak, karena dua hal tersebut sulit untuk dikendalikan oleh perusahaan atau bukan bagian dari kegiatan operasi. Data untuk menghitung rasio ini didapatkan dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Berikut perhitungan rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019:

Tabel 4. 75 *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X₂)*
Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Earning Before Interest and Tax</i>	<i>Total Asset</i>	X ₂
BAYU	2015	32,805	644,524	5.09%
	2016	34,120	654,082	5.22%
	2017	43,705	759,510	5.75%
	2018	52,072	800,918	6.50%
	2019	59,757	815,195	7.33%
BUVA	2015	-5,205	2,563,343	-0.20%
	2016	60,225	2,972,885	2.03%
	2017	1,840	3,284,333	0.06%
	2018	90,077	4,106,726	2.19%
	2019	-45,375	4,190,493	-1.08%
FAST	2015	123,841	2,310,536	5.36%
	2016	218,051	2,577,819	8.46%
	2017	154,966	2,749,422	5.64%
	2018	270,320	2,989,693	9.04%
	2019	294,512	3,404,685	8.65%
HOTL	2015	14,982	953,082	1.57%
	2016	33,097	1,063,831	3.11%
	2017	19,825	1,090,352	1.82%
	2018	8,046	1,205,126	0.67%
	2019	-206	1,354,274	-0.02%
ICON	2015	-2,835	425,009	-0.67%
	2016	12,584	468,521	2.69%
	2017	22,135	417,620	5.30%
	2018	38,602	395,969	9.75%
	2019	42,756	369,071	11.58%
INPP	2015	160,548	4,901,062	3.28%
	2016	227,262	5,155,753	4.41%

	2017	188,267	6,667,921	2.82%
	2018	248,279	6,964,734	3.56%
	2019	2,194,005	7,989,904	27.46%
JIHD	2015	168,099	6,470,222	2.60%
	2016	178,102	6,604,718	2.70%
	2017	253,324	6,655,376	3.81%
	2018	210,619	6,606,689	3.19%
	2019	180,034	6,844,501	2.63%
JSPT	2015	271,566	3,671,502	7.40%
	2016	229,231	3,890,237	5.89%
	2017	246,330	4,120,088	5.98%
	2018	537,057	5,048,597	10.64%
	2019	199,212	5,591,218	3.56%
KPIG	2015	325,961	11,127,313	2.93%
	2016	1,844,757	14,157,428	13.03%
	2017	1,432,794	15,327,156	9.35%
	2018	852,171	17,521,363	4.86%
	2019	433,371	28,574,866	1.52%
PANR	2015	135,698	1,745,981	7.77%
	2016	122,251	2,279,403	5.36%
	2017	126,646	2,649,578	4.78%
	2018	41,936	1,813,302	2.31%
	2019	44,471	2,147,806	2.07%
PDES	2015	17,196	393,301	4.37%
	2016	52,878	464,949	11.37%
	2017	52,151	465,726	11.20%
	2018	22,269	456,923	4.87%
	2019	-950	451,206	-0.21%
PJAA	2015	406,103	3,130,177	12.97%

	2016	275,481	3,768,551	7.31%
	2017	376,464	3,748,269	10.04%
	2018	405,732	4,361,394	9.30%
	2019	414,937	4,095,914	10.13%
PNSE	2015	30,296	432,109	7.01%
	2016	17,147	501,235	3.42%
	2017	42,552	507,861	8.38%
	2018	1,770	457,477	0.39%
	2019	-2,828	460,489	-0.61%
PSKT	2015	-51,159	524,726	-9.75%
	2016	-30,281	628,196	-4.82%
	2017	-31,501	485,983	-6.48%
	2018	-19,740	470,089	-4.20%
	2019	-8,969	464,540	-1.93%
PTSP	2015	9,977	288,118	3.46%
	2016	17,624	289,989	6.08%
	2017	21,913	306,085	7.16%
	2018	34,679	308,082	11.26%
	2019	42,508	352,511	12.06%
SHID	2015	6,789	1,449,036	0.47%
	2016	8,984	1,443,540	0.62%
	2017	24,539	1,518,623	1.62%
	2018	16,531	1,503,098	1.10%
	2019	1,467	1,475,456	0.10%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 76 *Earning Before Interest and Taxes To Total Asset (X₂)*
Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
(Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
BAYU	5.09%	5.22%	5.75%	6.50%	7.33%

BUVA	-0.20%	2.03%	0.06%	2.19%	-1.08%
FAST	5.36%	8.46%	5.64%	9.04%	8.65%
HOTL	1.57%	3.11%	1.82%	0.67%	-0.02%
ICON	-0.67%	2.69%	5.30%	9.75%	11.58%
INPP	3.28%	4.41%	2.82%	3.56%	27.46%
JIHD	2.60%	2.70%	3.81%	3.19%	2.63%
JSPT	7.40%	5.89%	5.98%	10.64%	3.56%
KPIG	2.93%	13.03%	9.35%	4.86%	1.52%
PANR	7.77%	5.36%	4.78%	2.31%	2.07%
PDES	4.37%	11.37%	11.20%	4.87%	-0.21%
PJAA	12.97%	7.31%	10.04%	9.30%	10.13%
PNSE	7.01%	3.42%	8.38%	0.39%	-0.61%
PSKT	-9.75%	-4.82%	-6.48%	-4.20%	-1.93%
PTSP	3.46%	6.08%	7.16%	11.26%	12.06%
SHID	0.47%	0.62%	1.62%	1.10%	0.10%
Maximum	12.97%	13.03%	11.20%	11.26%	27.46%
Minimum	-9.75%	-4.82%	-6.48%	-4.20%	-1.93%
Mean	3.35%	4.80%	4.83%	4.72%	5.20%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4.75 merupakan perhitungan rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* yang disajikan dalam angka jutaan rupiah. Angka tersebut bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia. Angka *Earning Before Interest and Taxes* diperoleh dari laba operasi atau hasil perhitungan *Earning Before Tax* dikurangi pendapatan bunga ditambah beban bunga.

Tabel 4.76 merupakan hasil perhitungan rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean*, *maximum*, dan *minimum* dari tahun 2015-2019 pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil rasio yang positif dan terus meningkat, menandakan bahwa asset yang dimiliki dapat memberikan hasil yang efisien dalam memperoleh laba dari kegiatan operasi.

Pada tahun 2015 rata-rata dari rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* yaitu sebesar 3.35%. Artinya subsektor pariwisata hanya dapat memberikan tingkat efisiensi penggunaan assetnya untuk memperoleh laba sebesar 3.35%. Hasil rasio yang tinggi diterima oleh PJAA sebesar 12.97% dengan perolehan terendah didapatkan oleh emiten PSKT sebesar -9.75%. Perolehan persentase PSKT tersebut mengisyaratkan bahwa laba operasi yang diperoleh dari emiten tersebut mengalami kerugian dan assetnya belum mampu mengefisiensikan labanya.

Pada tahun 2016 rata-rata rasio X_2 pada model ini yaitu 4.80%. Rata-rata persentase tersebut meningkat dari rata-rata tahun sebelumnya yang hanya memperoleh 3.35%. Persentase tertinggi rasio di tahun ini diterima oleh KPIG sebesar 13.03% meningkat dari perolehan persentase tertinggi di tahun sebelumnya. Emiten PSKT memperoleh hasil yang terendah pada tahun ini sebesar -4.82%.

Pada tahun 2017 rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* memiliki rata-rata persentase sebesar 4.83% naik sebesar 0.03% dari tahun 2016. Emiten PDES merupakan emiten yang memperoleh hasil tertinggi di tahun ini yaitu sebesar 11.20%, angka tersebut lebih rendah dari tahun sebelumnya. Emiten PSKT masih menjadi emiten yang mendapatkan hasil terendah yaitu sebesar -6.48% di tahun ini. Nilai tersebut semakin menurun dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2018 rata-rata rasio ini yaitu sebesar 4.72% menurun dari tahun sebelumnya sebesar 0.11%. Hasil rasio tertinggi dicapai oleh emiten PTSP dengan persentase sebesar 11.26%. Sedangkan hasil rasio terendah masih dituai oleh PSKT sebesar -4.20%. Angka tersebut menurun dari tahun sebelumnya sebesar 2.28%.

Pada tahun 2019 nilai *mean* pada rasio ini meningkat menjadi 5.20% atau meningkat 0.48%. Nilai tersebut menunjukkan persentase rata-rata tertinggi dari empat tahun sebelumnya. Persentase tertinggi didapatkan oleh emiten INPP sebesar 27.46%. Angka tersebut sangat tinggi pada rasio ini dari 16 perusahaan lainnya dalam lima tahun terakhir. Sedangkan emiten PSKT merupakan emiten yang mengalami rasio terendah, namun mengalami penurunan sebesar 0.48% dari tahun sebelumnya. Artinya PSKT memperbaiki laba operasinya dengan dibuktikanya hasil rasio tersebut.

4.5.3 Return on Asset (X_3) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio X_3 yang digunakan dalam menganalisis *financial distress* pada model Grover (*G-Score*) yaitu *Return on Asset*. Rasio ini merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang digunakan dengan tujuan untuk mengukur tingkat

efektivitas aset yang digunakan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dihitung dengan membagi *Earning After Tax* dengan *Total Asset*. Hasil rasio yang tinggi menginterpretasikan bahwa perusahaan tersebut berhasil menggunakan asetnya dalam memperoleh laba. Berikut perhitungan rasio *Return on Asset* pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019:

Tabel 4. 77 *Return on Asset* (X_3)
Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Earning After Tax</i>	<i>Total Asset</i>	X_3
BAYU	2015	26,137	644,524	4.06%
	2016	27,209	654,082	4.16%
	2017	32,945	759,510	4.34%
	2018	39,648	800,918	4.95%
	2019	47,449	815,195	5.82%
BUVA	2015	-40,839	2,563,343	-1.59%
	2016	12,683	2,972,885	0.43%
	2017	-39,112	3,284,333	-1.19%
	2018	13,854	4,106,726	0.34%
	2019	-113,422	4,190,493	-2.71%
FAST	2015	105,023	2,310,536	4.55%
	2016	172,605	2,577,819	6.70%
	2017	166,998	2,749,422	6.07%
	2018	212,011	2,989,693	7.09%
	2019	241,547	3,404,685	7.09%
HOTL	2015	-1,377	953,082	-0.14%
	2016	-13,919	1,063,831	-1.31%
	2017	13,435	1,090,352	1.23%
	2018	-11,154	1,205,126	-0.93%
	2019	-8,113	1,354,274	-0.60%

ICON	2015	6,103	425,009	1.44%
	2016	4,360	468,521	0.93%
	2017	15,161	417,620	3.63%
	2018	30,836	395,969	7.79%
	2019	36,305	369,071	9.84%
INPP	2015	112,287	4,901,062	2.29%
	2016	181,566	5,155,753	3.52%
	2017	147,427	6,667,921	2.21%
	2018	122,894	6,964,734	1.76%
	2019	2,081,142	7,989,904	26.05%
JIHD	2015	91,829	6,470,222	1.42%
	2016	316,403	6,604,718	4.79%
	2017	192,517	6,655,376	2.89%
	2018	158,378	6,606,689	2.40%
	2019	144,145	6,844,501	2.11%
JSPT	2015	211,003	3,671,502	5.75%
	2016	169,430	3,890,237	4.36%
	2017	179,213	4,120,088	4.35%
	2018	466,896	5,048,597	9.25%
	2019	143,508	5,591,218	2.57%
KPIG	2015	239,690	11,127,313	2.15%
	2016	1,800,823	14,157,428	12.72%
	2017	1,315,233	15,327,156	8.58%
	2018	665,478	17,521,363	3.80%
	2019	274,135	28,574,866	0.96%
PANR	2015	50,645	1,745,981	2.90%
	2016	2,905	2,279,403	0.13%
	2017	36,090	2,649,578	1.36%
	2018	-25,036	1,813,302	-1.38%

	2019	-22,517	2,147,806	-1.05%
PDES	2015	6,806	393,301	1.73%
	2016	25,385	464,949	5.46%
	2017	30,499	465,726	6.55%
	2018	2,864	456,923	0.63%
	2019	-15,086	451,206	-3.34%
PJAA	2015	289,419	3,130,177	9.25%
	2016	153,893	3,768,551	4.08%
	2017	224,154	3,748,269	5.98%
	2018	222,347	4,361,394	5.10%
	2019	233,034	4,095,914	5.69%
PNSE	2015	15,718	432,109	3.64%
	2016	-655	501,235	-0.13%
	2017	27,728	507,861	5.46%
	2018	-10,060	457,477	-2.20%
	2019	-13,701	460,489	-2.98%
PSKT	2015	-80,459	524,726	-15.33%
	2016	-53,321	628,196	-8.49%
	2017	-33,311	485,983	-6.85%
	2018	-20,166	470,089	-4.29%
	2019	-14,268	464,540	-3.07%
PTSP	2015	-1,547	288,118	-0.54%
	2016	4,509	289,989	1.55%
	2017	10,245	306,085	3.35%
	2018	19,726	308,082	6.40%
	2019	28,655	352,511	8.13%
SHID	2015	350	1,449,036	0.02%
	2016	763	1,443,540	0.05%
	2017	1,458	1,518,623	0.10%

	2018	1,716	1,503,098	0.11%
	2019	-12,677	1,475,456	-0.86%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 78 *Return on Asset (X₃)*
Perusahaan Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran
(Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
BAYU	4.06%	4.16%	4.34%	4.95%	5.82%
BUVA	-1.59%	0.43%	-1.19%	0.34%	-2.71%
FAST	4.55%	6.70%	6.07%	7.09%	7.09%
HOTL	-0.14%	-1.31%	1.23%	-0.93%	-0.60%
ICON	1.44%	0.93%	3.63%	7.79%	9.84%
INPP	2.29%	3.52%	2.21%	1.76%	26.05%
JIHD	1.42%	4.79%	2.89%	2.40%	2.11%
JSPT	5.75%	4.36%	4.35%	9.25%	2.57%
KPIG	2.15%	12.72%	8.58%	3.80%	0.96%
PANR	2.90%	0.13%	1.36%	-1.38%	-1.05%
PDES	1.73%	5.46%	6.55%	0.63%	-3.34%
PJAA	9.25%	4.08%	5.98%	5.10%	5.69%
PNSE	3.64%	-0.13%	5.46%	-2.20%	-2.98%
PSKT	-15.33%	-8.49%	-6.85%	-4.29%	-3.07%
PTSP	-0.54%	1.55%	3.35%	6.40%	8.13%
SHID	0.02%	0.05%	0.10%	0.11%	-0.86%
<i>Maximum</i>	9.25%	12.72%	8.58%	9.25%	26.05%
<i>Minimum</i>	-15.33%	-8.49%	-6.85%	-4.29%	-3.34%
<i>Mean</i>	1.35%	2.43%	3.00%	2.55%	3.35%

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4.77 merupakan perhitungan rasio *Return on Asset* yang disajikan dalam angka jutaan rupiah. Data pada rasio ini didapatkan dari laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Tabel 4.78 merupakan hasil perhitungan *Return on Asset* yang disajikan dalam bentuk persentase. Pada tabel tersebut juga menunjukkan data statistik berupa *mean*, *maximum*, dan *minimum* dari tahun 2015-2019 pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan dua tabel tersebut, hasil perhitungan yang negatif mengartikan bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian.

Pada tahun 2015 rata-rata dari rasio *Return on Asset* yaitu sebesar 1.35%. Nilai tersebut memaknai bahwa tingkat efektivitas penggunaan asset dalam menghasilkan laba hanya sebesar 1.35% pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran. Rasio tertinggi di tahun ini didapatkan oleh PJAA sebesar 9.25%, nilai tersebut cukup tinggi dibandingkan perolehan rata-rata dari subsektor ini. Sedangkan perolehan terkecil pada rasio ini didapatkan oleh emiten PSKT sebesar -15.33%. Hasil perolehan dari emiten PSKT ini merupakan hasil yang sangat rendah dalam lima tahun terakhir yang terjadi.

Pada tahun 2016, nilai rata-rata yang terjadi pada rasio ini meningkat menjadi 2.43%. Lalu persentase tertinggi pada tahun 2016 diperoleh emiten KPIG dengan hasil sebesar 12.72%. Sedangkan hasil terendah diterima oleh emiten PSKT dengan perolehan persentase sebesar -8.49% angka tersebut menunjukkan bahwa PSKT meningkatkan efektivitas penggunaan assetnya dalam menghasilkan laba sebesar 6.84%.

Selanjutnya tahun 2017, rata-rata rasio X_3 pada subsektor ini yaitu sebesar 3.00% atau meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 0.57%. Perolehan tertinggi rasio pada tahun ini masih dipegang oleh emiten KPIG dengan persentase sebesar 8.58% perolehan tersebut menurun dari tahun 2016. Sementara emiten PSKT masih memegang hasil terendah yaitu sebesar -6.85%.

Kemudian tahun 2018, nilai *mean* pada rasio *Return on Asset* mengalami penurunan sebesar 0.45% menjadi 2.55%. Pada tahun ini, emiten JSPT menjadi emiten yang memperoleh hasil tertinggi dengan persentase sebesar 9.25%. Sedangkan emiten PSKT masih memperoleh hasil terendah dengan persentase sebesar -4.29% meskipun demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa PSKT meningkatkan efektivitas assetnya dalam memperoleh laba daripada tahun sebelumnya.

Pada tahun 2019, perolehan *mean* yang terjadi pada rasio ini kembali meningkat menjadi 3.35%. Hasil terbesar di tahun ini diperoleh emiten INPP

dengan nilai 26.05% yang mengalami kenaikan sangat pesat dari tahun sebelumnya serta menjadi perolehan tertinggi dalam lima tahun terakhir. Kebalikannya, emiten JSPT merupakan emiten yang memperoleh hasil terendah di tahun ini dengan nilai -3.34%. Berdasarkan perolehan nilai rata-rata dan hasil tertinggi serta terendah di tahun ini, 16 perusahaan di subsektor pariwisata terlihat jauh lebih baik dalam mengefektifkan assetnya untuk menghasilkan laba.

4.5.4 Hasil Analisis Model Grover (G-Score) Pada Subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Model Grover (G-Score) menjadi salah satu alat atau model dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Model ini memiliki tiga rasio keuangan dalam proses analisisnya. Berikut formula dari model Grover (G-Score) :

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016X_3 + 0,057$$

Berdasarkan hasil hitung dari formula tersebut, maka suatu perusahaan dapat dikelompokkan menjadi tiga kondisi yaitu *financial distress*, *grey area*, dan *non distress*. Berikut di bawah hasil analisis model Grover (G-Score) pada subsektor Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019:

Tabel 4. 79
Hasil Analisis Model Grover (G-Score)
PT Bayu Buana Tbk (BAYU)

Tahun	1,650X1	3,404X2	0,016X3	0,057	G-Score	Klasifikasi
2015	0.390	0.173	0.0006	0.057	0.62	<i>Non Distress</i>
2016	0.465	0.178	0.0007	0.057	0.70	<i>Non Distress</i>
2017	0.499	0.196	0.0007	0.057	0.75	<i>Non Distress</i>
2018	0.551	0.221	0.0008	0.057	0.83	<i>Non Distress</i>
2019	0.628	0.250	0.0009	0.057	0.93	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 80
Hasil Analisis Model Grover (G-Score)
PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA)

Tahun	1,650X1	3,404X2	0,016X3	0,057	G-Score	Klasifikasi
2015	-0.0859	-0.0069	-0.0003	0.057	-0.04	<i>Distress</i>
2016	0.0401	0.0690	0.0001	0.057	0.17	<i>Non Distress</i>
2017	-0.2823	0.0019	-0.0002	0.057	-0.22	<i>Distress</i>
2018	-0.2836	0.0747	0.0001	0.057	-0.15	<i>Distress</i>
2019	-0.3878	-0.0369	-0.0004	0.057	-0.37	<i>Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 81
Hasil Analisis Model Grover (G-Score)
PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST)

Tahun	1,650X1	3,404X2	0,016X3	0,057	G-Score	Klasifikasi
2015	0.1477	0.1824	0.0007	0.057	0.39	<i>Non Distress</i>
2016	0.3428	0.2879	0.0011	0.057	0.69	<i>Non Distress</i>
2017	0.3554	0.1919	0.0010	0.057	0.60	<i>Non Distress</i>
2018	0.3568	0.3078	0.0011	0.057	0.72	<i>Non Distress</i>
2019	0.2692	0.2945	0.0011	0.057	0.62	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 82
Hasil Analisis Model Grover (G-Score)
PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL)

Tahun	1,650X1	3,404X2	0,016X3	0,057	G-Score	Klasifikasi
2015	-0.5062	0.0535	0.0000	0.057	-0.40	<i>Distress</i>
2016	0.0956	0.1059	-0.0002	0.057	0.26	<i>Non Distress</i>
2017	0.1064	0.0619	0.0002	0.057	0.23	<i>Non Distress</i>
2018	0.2020	0.0227	-0.0001	0.057	0.28	<i>Non Distress</i>
2019	-0.0972	-0.0005	-0.0001	0.057	-0.04	<i>Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 83
Hasil Analisis Model Grover (G-Score)
PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON)

Tahun	1,650X1	3,404X2	0,016X3	0,057	G-Score	Klasifikasi
2015	0.4725	-0.0227	0.0002	0.057	0.51	<i>Non Distress</i>
2016	0.5310	0.0914	0.0001	0.057	0.68	<i>Non Distress</i>
2017	0.5571	0.1804	0.0006	0.057	0.79	<i>Non Distress</i>
2018	0.6985	0.3318	0.0012	0.057	1.09	<i>Non Distress</i>
2019	0.9092	0.3943	0.0016	0.057	1.36	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 84
Hasil Analisis Model Grover (G-Score)
PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP)

Tahun	1,650X1	3,404X2	0,016X3	0,057	G-Score	Klasifikasi
2015	0.0437	0.1115	0.0004	0.057	0.21	<i>Non Distress</i>
2016	0.0789	0.1500	0.0006	0.057	0.29	<i>Non Distress</i>
2017	-0.0532	0.0961	0.0004	0.057	0.10	<i>Non Distress</i>
2018	0.0054	0.1213	0.0003	0.057	0.18	<i>Non Distress</i>
2019	0.1048	0.9347	0.0042	0.057	1.09	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 85
 Hasil Analisis Model Grover (G-Score)
 PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD)

Tahun	1,650X1	3,404X2	0,016X3	0,057	G-Score	Klasifikasi
2015	0.0208	0.0884	0.0002	0.057	0.17	<i>Non Distress</i>
2016	-0.0497	0.0918	0.0008	0.057	0.10	<i>Non Distress</i>
2017	-0.0328	0.1296	0.0005	0.057	0.15	<i>Non Distress</i>
2018	-0.0244	0.1085	0.0004	0.057	0.14	<i>Non Distress</i>
2019	-0.0651	0.0895	0.0003	0.057	0.08	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 86
 Hasil Analisis Model Grover (G-Score)
 PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT)

Tahun	1,650X1	3,404X2	0,016X3	0,057	G-Score	Klasifikasi
2015	0.4396	0.2518	0.0009	0.057	0.75	<i>Non Distress</i>
2016	0.3036	0.2006	0.0007	0.057	0.56	<i>Non Distress</i>
2017	0.1764	0.2035	0.0007	0.057	0.44	<i>Non Distress</i>
2018	0.2283	0.3621	0.0015	0.057	0.65	<i>Non Distress</i>
2019	0.1829	0.1213	0.0004	0.057	0.36	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 87
 Hasil Analisis Model Grover (G-Score)
 PT MNC LAND (KPIG)

Tahun	1,650X1	3,404X2	0,016X3	0,057	G-Score	Klasifikasi
2015	0.2417	0.0997	0.0003	0.057	0.40	<i>Non Distress</i>
2016	0.5098	0.4436	0.0020	0.057	1.01	<i>Non Distress</i>
2017	0.3563	0.3182	0.0014	0.057	0.73	<i>Non Distress</i>
2018	0.2877	0.1656	0.0006	0.057	0.51	<i>Non Distress</i>
2019	0.1668	0.0516	0.0002	0.057	0.28	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 88
 Hasil Analisis Model Grover (G-Score)
 PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR)

Tahun	1,650X1	3,404X2	0,016X3	0,057	G-Score	Klasifikasi
2015	-0.0188	0.2646	0.0005	0.057	0.30	<i>Non Distress</i>
2016	0.1136	0.1826	0.0000	0.057	0.35	<i>Non Distress</i>
2017	0.2734	0.1627	0.0002	0.057	0.49	<i>Non Distress</i>
2018	0.0950	0.0787	-0.0002	0.057	0.23	<i>Non Distress</i>
2019	0.1821	0.0705	-0.0002	0.057	0.31	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 89

Hasil Analisis Model Grover (G-Score)
PT Destinasi Tirta Nusantara (PDES)

Tahun	1,650X1	3,404X2	0,016X3	0,057	G-Score	Klasifikasi
2015	0.0004	0.1488	0.0003	0.057	0.21	<i>Non Distress</i>
2016	0.0354	0.3871	0.0009	0.057	0.48	<i>Non Distress</i>
2017	0.0298	0.3812	0.0010	0.057	0.47	<i>Non Distress</i>
2018	-0.0337	0.1659	0.0001	0.057	0.19	<i>Non Distress</i>
2019	0.1862	-0.0072	-0.0005	0.057	0.24	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 90

Hasil Analisis Model Grover (G-Score)
PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA)

Tahun	1,650X1	3,404X2	0,016X3	0,057	G-Score	Klasifikasi
2015	0.0492	0.4416	0.0015	0.057	0.55	<i>Non Distress</i>
2016	-0.0495	0.2488	0.0007	0.057	0.26	<i>Non Distress</i>
2017	0.0126	0.3419	0.0010	0.057	0.41	<i>Non Distress</i>
2018	-0.0914	0.3167	0.0008	0.057	0.28	<i>Non Distress</i>
2019	0.0067	0.3448	0.0009	0.057	0.41	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 91

Hasil Analisis Model Grover (G-Score)
PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE)

Tahun	1,650X1	3,404X2	0,016X3	0,057	G-Score	Klasifikasi
2015	0.1451	0.2387	0.0006	0.057	0.44	<i>Non Distress</i>
2016	0.1480	0.1164	0.0000	0.057	0.32	<i>Non Distress</i>
2017	0.1510	0.2852	0.0009	0.057	0.49	<i>Non Distress</i>
2018	0.0038	0.0132	-0.0004	0.057	0.07	<i>Non Distress</i>
2019	0.0520	-0.0209	-0.0005	0.057	0.09	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 92

Hasil Analisis Model Grover (G-Score)
PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT)

Tahun	1,650X1	3,404X2	0,016X3	0,057	G-Score	Klasifikasi
2015	-0.5172	-0.3319	-0.0025	0.057	-0.79	<i>Distress</i>
2016	-0.4315	-0.1641	-0.0014	0.057	-0.54	<i>Distress</i>
2017	0.1051	-0.2206	-0.0011	0.057	-0.06	<i>Distress</i>
2018	0.0515	-0.1429	-0.0007	0.057	-0.03	<i>Distress</i>
2019	0.1225	-0.0657	-0.0005	0.057	0.11	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 93

Hasil Analisis Model Grover (G-Score)

PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP)

Tahun	1,650X1	3,404X2	0,016X3	0,057	G-Score	Klasifikasi
2015	0.0002	0.1179	-0.0001	0.057	0.18	<i>Non Distress</i>
2016	-0.0407	0.2069	0.0002	0.057	0.22	<i>Non Distress</i>
2017	-0.0661	0.2437	0.0005	0.057	0.23	<i>Non Distress</i>
2018	0.0352	0.3832	0.0010	0.057	0.47	<i>Non Distress</i>
2019	0.0017	0.4105	0.0013	0.057	0.47	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Tabel 4. 94

Hasil Analisis Model Grover (G-Score)
PT Hotel Sahid International Tbk (SHID)

Tahun	1,650X1	3,404X2	0,016X3	0,057	G-Score	Klasifikasi
2015	0.0278	0.0159	0.0000	0.057	0.10	<i>Non Distress</i>
2016	0.0098	0.0212	0.0000	0.057	0.09	<i>Non Distress</i>
2017	0.1780	0.0550	0.0000	0.057	0.29	<i>Non Distress</i>
2018	0.2183	0.0374	0.0000	0.057	0.31	<i>Non Distress</i>
2019	0.2287	0.0034	-0.0001	0.057	0.29	<i>Non Distress</i>

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pembahasan Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score)

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah disajikan di atas, maka peneliti akan mengelompokkan serta menjelaskan hasil dari model Altman (*Z-Score*) dari setiap perusahaan di subsektor terkait. Sebagaimana diketahui bahwa model Altman (*Z-Score*) memiliki tiga klasifikasi kondisi dalam memprediksi *financial distress* sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Apabila hasil *Z-score* yang diperoleh lebih dari 2,6 ($Z > 2,6$) maka perusahaan diklasifikasikan *non distress*, sedangkan perusahaan yang memasuki kondisi *distress* memiliki nilai *Z-score* dibawah 1,1 ($Z < 1,1$), dan apabila perusahaan memiliki nilai diantara 1,1 dan 2,6 ($1,1 < Z < 2,6$) maka perusahaan tersebut dikatakan dalam kondisi *grey area*. Berikut di bawah ini peneliti sajikan grafik dari 16 perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Gambar 4. 1
 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score)
 PT Bayu Buana Tbk (BAYU)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.1 perolehan nilai *Z-Score* PT Bayu Buana Tbk (BAYU) dalam lima tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. Dimulai dari tahun 2015 PT Bayu Buana Tbk (BAYU) memperoleh nilai *Z-Score* sebesar 3.43. Jika dilihat dari ketentuan model Altman (*Z-Score*), nilai tersebut melebihi dari titik *cutoff* yaitu 2.6. Artinya PT Bayu Buana Tbk (BAYU) di tahun 2015 tidak mengalami *financial distress* atau disebut *non distress*.

Pada tahun 2016, perolehan nilai *Z-Score* PT Bayu Buana Tbk (BAYU) meningkat menjadi 3.89. Terjadinya peningkatan disebabkan oleh meningkatnya *working capital* serta laba sebelum bunga dan pajak. Nilai tersebut melebihi ketentuan model Altman *Z-Score* yaitu 2.6. Maka dapat disimpulkan bahwa keadaan PT Bayu Buana Tbk (BAYU) di tahun ini masih dalam keadaan baik atau *non distress*.

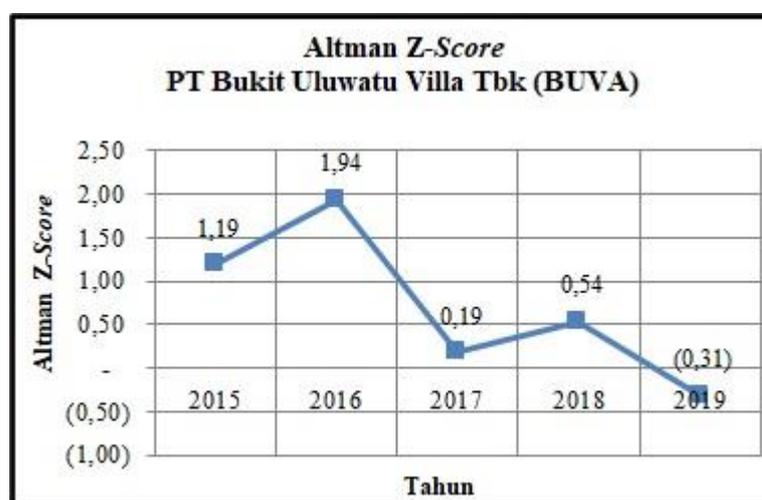
Selanjutnya tahun 2017, Nilai *Z-Score* PT Bayu Buana Tbk (BAYU) naik menjadi 3.96. Kenaikan yang terjadi di tahun ini disebabkan oleh meningkatnya *retained earning* serta laba sebelum bunga dan pajak. Berdasarkan ketentuan dari model Altman *Z-Score* titik *cutoff* model ini yaitu 2.6. Oleh karena itu, perolehan hasil dari PT Bayu Buana Tbk (BAYU) ini tetap dalam keadaan yang aman atau kondisinya *non distress*.

Kemudian tahun 2018, perolehan nilai *Z-Score* pada perusahaan yang berkode emiten BAYU naik cukup signifikan yaitu 0.54 menjadi 4.50. Kenaikan yang terjadi disebabkan oleh *working capital* dan nilai buku ekuitas yang meningkat serta menurunnya nilai buku liabilitas. Maka kondisi keuangan PT Bayu Buana Tbk (BAYU) pada tahun ini tidak mengalami kondisi *financial*

distress atau disebut *non distress*, karena nilai yang diperoleh melebihi dari titik batas model Altman Z-Score yaitu 2.6.

Pada tahun 2019, PT Bayu Buana Tbk (BAYU) mendapatkan nilai Z-Score sebesar 4.91 atau meningkat dari tahun sebelumnya, dan menjadikan angka ini nilai tertinggi yang terjadi dalam lima tahun terakhir. Rasio X_1 , X_2 , X_3 yang meningkat menjadi penyebab *score* ini juga meningkat. Berdasarkan titik *cutoff* model Altman Z-Score, perolehan nilai PT Bayu Buana Tbk (BAYU) ini diklasifikasikan *non distress*, karena melebihi nilai batasnya yaitu 2.6.

Gambar 4. 2
Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score)
PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.2 perolehan nilai Z-Score PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) dalam lima tahun terakhir mengalami keadaan yang fluktuatif, keadaan keuangan dari perusahaan ini relatif berada pada kondisi *grey area* dan *distress*. Dimulai dari tahun 2015 PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) memperoleh nilai Z-Score sebesar 1.19. Berdasarkan ketentuan dari model Altman (Z-Score) jika hasil Z melebihi 1.1 namun masih berada di bawah 2.6, maka perusahaan tersebut dalam kondisi *grey area*. Dengan demikian, kondisi BUVA pada tahun ini mengalami kondisi kelabu atau *grey area*. Kondisi ini memberikan kesempatan untuk BUVA dalam memperbaiki kinerjanya sebelum terjadinya *financial distress*.

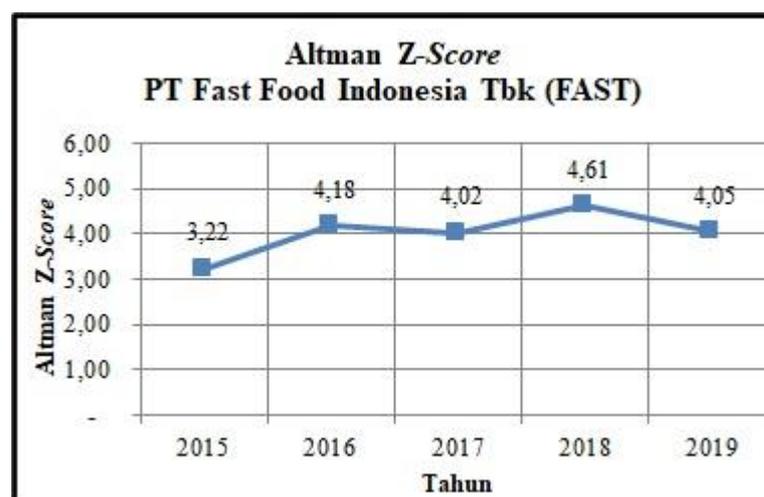
Pada tahun 2016, perolehan *score* dari PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) meningkat menjadi 1.94. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa BUVA memperbaiki kinerjanya dari sisi *working capital*, laba sebelum bunga dan pajak, serta nilai buku ekuitas. Meskipun terjadi peningkatan dari *score* perusahaan ini, namun kondisi keuangannya masih dalam keadaan kelabu atau *grey area*, karena perolehan tersebut masih terletak di antara 1.1 dan 2.6.

Lalu pada tahun 2017, nilai *Z-Score* PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) menurun sangat drastis dari tahun 2016 yaitu menjadi 0.19. Penurunan tersebut disebabkan oleh nilai liabilitas jangka pendek yang melambung tinggi dibandingkan asset lancarnya, sehingga menyebabkan *working capital* dari perusahaan ini negatif. Oleh karena perolehan nilai tersebut dibawah dari titik *cutoff* yaitu 1.1, maka kondisi keuangan perusahaan di tahun ini diklasifikasikan tidak sehat atau terindikasi *financial distress*. Hal itu menunjukkan bahwa PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) tidak berhasil memanfaatkan kesempatan dalam mengubah kondisi *grey area* menjadi *non distress* dari dua tahun sebelumnya.

Hasil dari perhitungan *Z-Score* PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) di tahun 2018 meningkat 0.35 menjadi 0.54. Peningkatan tersebut menandakan bahwa perusahaan ini memperbaiki kinerja keuangannya dari pada tahun 2017 terutama dari laba sebelum bunga dan pajak serta nilai buku ekuitas yang meningkat signifikan. Kendati demikian, status BUVA masih dalam keadaan *distress* karena nilai tersebut masih berada di bawah 1.1.

Pada tahun 2019, PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) kembali mengalami penurunan yang tajam senilai 0.85 menjadi -0.31. Penurunan tersebut kemungkinan terjadi karena meningkatnya liabilitas jangka pendek namun berbanding terbalik dengan asset lancarnya, selain itu laba sebelum bunga dan pajak pada tahun ini mengalami angka yang negatif. Dengan terjadi penurunan tersebut, maka status perusahaan ini masih dalam keadaan *distress* yang semakin parah.

Gambar 4. 3
Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*)
PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Dari gambar 4.3, *score* PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST) mengalami kenaikan dan penurunan dalam lima tahun belakangan. Meskipun mengalami keadaan yang fluktuatif, perolehan *score* dari perusahaan ini cukup tinggi sehingga keadaan perusahaan tersebut tergolong dalam kondisi *non distress*. Pada tahun 2015 PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST) mendapatkan nilai *Z-Score* sebesar 3.22. Angka tersebut melebihi dari titik *cutoff* model Altman (*Z-Score*) yaitu 2.6 Hal itu menunjukkan bahwa PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST) memiliki kondisi keuangan yang sehat atau *non distress* di tahun ini.

Pada tahun 2016, nilai *Z-Score* PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST) naik signifikan sebesar 0.96 menjadi 4.18. Kenaikan yang terjadi pada tahun ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Kenaikan tersebut juga mengindikasikan perusahaan dalam kondisi yang sehat atau *non distress*.

Selanjutnya tahun 2017, *score* dari PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST) mengalami penurunan sebesar 0.16 menjadi 4.02. Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan laba sebelum bunga dan pajak di tahun ini. Kendati demikian, penurunan tersebut tidak merubah status *non distress* pada tahun ini, karena *score* yang didapatkan masih lebih besar dari pada ketentuan model Altman *Z-Score*.

Di tahun 2018, *score* yang diperoleh emiten FAST kembali meningkat menjadi 4.61. Kinerja laba yang sebelumnya mengalami penurunan, di tahun ini FAST memperbaikinya. Peningkatan tersebut juga menetapkan bahwa kondisi perusahaan ini tetap pada kondisi *non distress* atau tidak terindikasi *financial distress*.

Nilai *Z-Score* pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan. *Score* yang diperoleh di tahun ini yaitu 4.05 di mana pada tahun sebelumnya memperoleh nilai 4.6. Penurunan tersebut mungkin disebabkan oleh kenaikan liabilitas yang harus dibayar dibanding tahun 2018. Meskipun demikian, kondisi perusahaan masih berada pada kondisi yang sehat atau *non distress*.

Gambar 4. 4
 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score)
 PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.4, PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) memperoleh nilai Z-Score yang bervariasi. Dari gambar tersebut menunjukkan bahwa kondisi perusahaan sedang tidak baik, karena dalam lima tahun terakhir perusahaan berada dalam kondisi *grey area* bahkan mengalami *financial distress*. Pada tahun 2015 nilai Z-Score yang diperoleh yaitu -1.22 angka tersebut merupakan angka terendah yang diperoleh perusahaan dalam lima tahun terakhir. Dengan nilai Z-Score yang diperoleh di tahun ini, maka perusahaan diklasifikasikan dalam kondisi *financial distress*, karena nilai tersebut lebih rendah dari 1.1.

Pada tahun 2016 nilai Z-Score mengalami peningkatan. Dimana tahun sebelumnya HOTL memperoleh nilai -1.22, dan pada tahun ini nilainya menjadi 1.10. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa HOTL meningkatkan kinerja keuangannya, terlihat dari kenaikan *working capital*, laba sebelum bunga dan pajak, serta total asset yang dimiliki. Meskipun mengalami peningkatan nilai, namun kondisi perusahaan HOTL ini masih dalam kondisi *financial distress*.

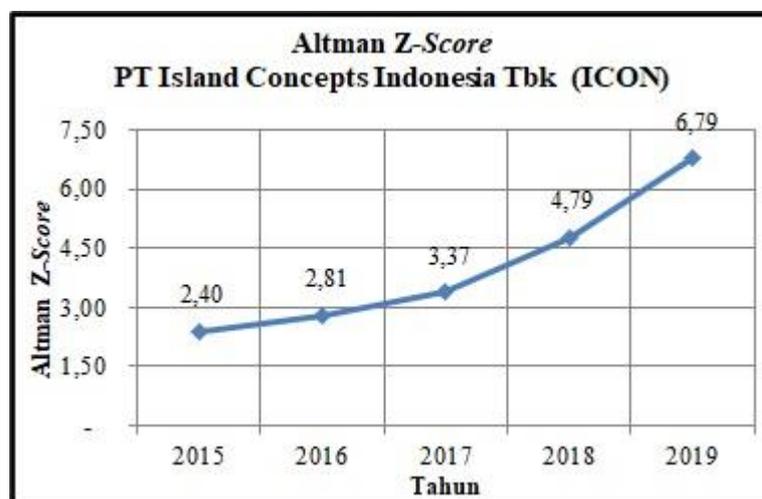
Selanjutnya di tahun 2017, HOTL masih mengalami peningkatan dalam memperoleh *score*. Namun peningkatannya tidak terlalu signifikan hanya 0.02 atau menjadi 1.12. Perolehan *score* ini mengubah status atas kondisi perusahaan dari kondisi *financial distress* menjadi kondisi *grey area*. Dengan demikian, PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) berhasil memperbaiki kinerja keuangannya dan diberikan kesempatan untuk lebih baik lagi agar dapat mengubah kondisinya menjadi *non distress*.

Di tahun 2018, HOTL memperoleh nilai Z-Score sebesar 1.29 atau meningkat 0.17, jauh lebih baik daripada tahun sebelumnya. Nilai ini memang

mengalami peningkatan, namun kondisi perusahaan masih dalam kondisi *grey area* karena nilainya terletak di antara 1.1 dan 2.6. Artinya perusahaan masih diberikan kesempatan memperbaiki kinerjanya agar semakin baik dan menjadi perusahaan yang sehat atau *non distress*.

Pada tahun 2019, nilai *Z-Score* mengalami penurunan yang sangat drastis dari tahun sebelumnya. Nilai pada tahun ini yaitu menjadi -0.04. Meskipun nilai ini menurun, tetapi masih lebih besar nilainya daripada di tahun 2015. Penurunan ini disebabkan oleh *working capital* dan laba sebelum bunga dan pajak yang negatif. Oleh karena itu, kondisi PT Saraswati Griya Lestari (HOTL) di tahun ini mengalami *financial distress*.

Gambar 4. 5
Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*)
PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.5, perolehan model Altman *Z-Score* PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) dalam lima tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. Dimulai dari tahun 2015 yang memperoleh nilai 2.40. Perolehan ini merupakan yang terkecil dalam lima tahun belakangan. Dengan nilai tersebut, perusahaan tergolong dalam kondisi *grey area*, karena nilainya terletak di antara 1,1 dan 2.6 sesuai dengan ketentuan dari model Altman *Z-Score*.

Pada tahun 2016, *score* yang diperoleh ICON meningkat menjadi 2.81. Berdasarkan titik *cutoff* model Altman *Z-Score*, perolehan tersebut menandakan bahwa kondisi perusahaan di tahun ini sehat atau *non distress*. Dengan terjadinya peningkatan tersebut, artinya perusahaan berhasil memperbaiki kinerja keuangannya dengan dibuktikan kondisi perusahaan yang berubah menjadi *non distress*.

Nilai *Z-score* pada tahun 2017 meningkat menjadi 3.37. Nilai tersebut membuat ICON berada pada kondisi yang sehat atau *non distress* berdasarkan

titik *cutoff* model Altman *Z-score*. Peningkatan tersebut juga didukung dengan kenaikan dari *retained earning* dan laba sebelum bunga dan pajak.

Selanjutnya pada tahun 2018 nilai *Z-Score* kembali meningkat sebesar 1.42 menjadi 4.79. Nilai tersebut tidak mengubah status perusahaan dalam kondisi *non distress* karena terjadinya peningkatan nilai. Dengan terjadinya peningkatan tersebut menunjukkan bahwa ICON memperbaiki kinerja keuangannya.

Pada tahun 2019 nilai *Z-Score* meningkat sangat signifikan sebesar 2.00 menjadi 6.79. Dengan terjadinya peningkatan tersebut, kondisi PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) masih berada pada kondisi *non distress* bahkan jauh lebih baik daripada tahun sebelumnya. Peningkatan yang signifikan tersebut didukung oleh peningkatan yang terjadi pada *working capital*, *retained earning*, dan laba sebelum bunga dan pajak.

Gambar 4. 6
Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*)
PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.6, pada tahun 2015 PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) memperoleh nilai *Z-Score* sebesar 5.00. Berdasarkan titik *cutoff* model Altman *Z-Score* nilai yang diperoleh perusahaan ini melebihi angka 2.6, maka PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) di tahun ini terklasifikasi sehat atau *non distress*.

Selanjutnya pada tahun 2016, perolehan nilai *Z-Score* menurun yang semula 5.00 menjadi 4.96. Penurunan tersebut disebabkan oleh nilai buku liabilitas yang meningkat, terlihat dari hasil rasio X_4 yang mengalami penurunan. Meskipun demikian PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) masih dalam kondisi *non distress*.

Pada tahun 2017, nilai *Z-Score* pada perusahaan ini mengalami penurunan yang drastis yaitu 2.86 menjadi 2.10. Seperti tahun sebelumnya, penurunan tersebut terjadi karena liabilitas yang meningkat bahkan menyebabkan angka *working capital* yang diperoleh negatif. Oleh karena hal tersebut, kondisi perusahaan di tahun ini masuk dalam kondisi *grey area*.

Kemudian pada tahun 2018, perolehan *Z-Score* pada perusahaan ini mengalami sedikit peningkatan sebesar 0.23 menjadi 2.33. Angka tersebut terletak di antara 1.1 dan 2.6, sehingga kondisi perusahaan masih berada dalam kondisi *grey area*. Namun dengan terjadinya peningkatan tersebut, mengindikasikan bahwa perusahaan memperbaiki kinerja keuangannya.

Nilai *Z-Score* pada tahun 2019 meningkat signifikan menjadi 7.37, dimana pada tahun sebelumnya memperoleh 2.33. Dengan angka tersebut menginterpretasikan bahwa PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) berhasil memperbaiki kinerja keuangannya, karena pada tahun ini nilai liabilitasnya menurun dan terjadi peningkatan yang tinggi dari laba sebelum bunga dan pajak sehingga menimbulkan kenaikan nilai *retained earning* dan nilai buku ekuitas. Perolehan nilai pada tahun ini merupakan yang tertinggi dibandingkan tahun sebelumnya, serta mengubah kondisi perusahaan yang semula dalam kondisi *grey area* menjadi *non distress*.

Gambar 4. 7
Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*)
PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.7, pada tahun 2015 PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD) memperoleh nilai *Z-Score* sebesar 3.25. Nilai tersebut menandakan bahwa perusahaan berada pada kondisi yang sehat karena melebihi dari titik *cutoff* model Altman *Z-Score* sebesar 2.6

Pada tahun 2016, PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD) memperoleh nilai *Z-Score* sebesar 3.42 atau meningkat dari tahun sebelumnya. Peningkatan terjadi disebabkan oleh kenaikan nilai buku ekuitas dan penurunan nilai buku liabilitas. Dengan terjadinya peningkatan nilai *Z-Score*, maka perusahaan ini semakin baik dan berada pada kondisi yang sehat atau *non distress*.

Selanjutnya di tahun 2017, PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD) mengalami peningkatan yang signifikan atas nilai *Z-Score* sebesar 0.44 menjadi 3.86. Kenaikan nilai buku ekuitas dan penurunan nilai buku liabilitas didukung dengan laba sebelum bunga dan pajak yang meningkat menjadi penyebab peningkatan nilai *Z-Score*. Oleh karena itu, kondisi perusahaan pada tahun ini berada pada posisi yang sehat atau *non distress*.

Lalu pada tahun 2018, perolehan nilai *Z-Score* PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD) menjadi 4.09. Nilai ini merupakan perolehan tertinggi PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD) dalam lima tahun terakhir. Dengan demikian, kondisi perusahaan masih berada dalam kondisi yang sehat atau *non distress*, karena nilai tersebut melebihi dari ketentuan model Altman *Z-Score*.

Nilai *Z-Score* di tahun 2019 pada PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD) mengalami penurunan. Pada tahun sebelumnya nilai *Z-Score* mencapai angka tertinggi yaitu 4.09 sedangkan di tahun ini menurun menjadi 3.43. Penurunan tersebut terjadi karena angka *working capital* yang negatif dan meningkat dari tahun sebelumnya serta terjadi peningkatan nilai buku liabilitas yang tidak diiringi dengan nilai buku ekuitas. Meskipun demikian, angka yang diperoleh PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD) masih menunjukkan angka yang aman dalam perhitungan model Altman *Z-Score*, angka tersebut mengklasifikasikan perusahaan berada dalam kondisi yang sehat atau *non distress*.

Gambar 4. 8
 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score)
 PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.8, nilai *Z-Score* yang diperoleh PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT) cenderung mengalami penurunan dari tahun 2015 sampai tahun 2019. Dimulai dari tahun 2015 nilai *Z-Score* yang diperoleh yaitu sebesar 5.37. Perolehan ini merupakan yang terbesar daripada empat tahun lainnya. Dengan demikian angka tersebut melebihi ketentuan dari model Altman *Z-Score* yaitu 2.6, sehingga PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT) di tahun ini tergolong dalam keadaan yang sehat atau *non distress*.

Pada tahun 2016, nilai *Z-Score* yang diperoleh mengalami penurunan sebesar 0.55 menjadi 4.82. Penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya *working capital* dan laba sebelum bunga dan pajak di tahun ini. Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut masih menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang aman atau *non distress*.

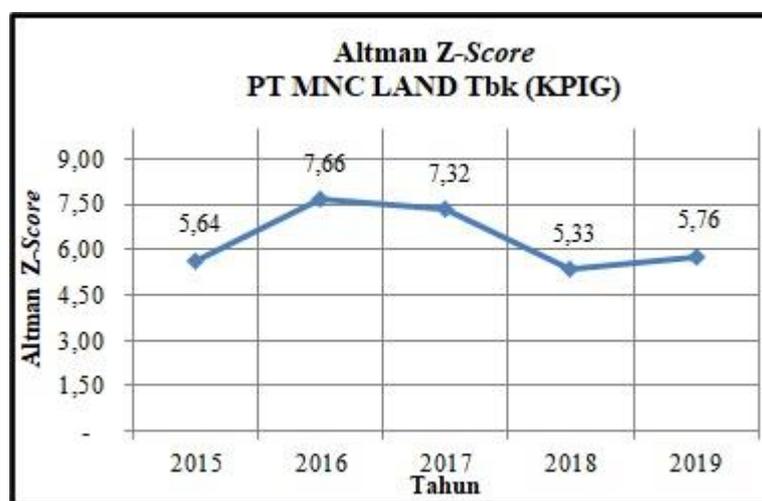
Selanjutnya di tahun 2017, perolehan *score* PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT) kembali mengalami penurunan. Sebelumnya *score* yang diperoleh yaitu 4.82 dan di tahun ini *score*-nya menjadi 4.29. Penurunan tersebut diiringi dengan terjadinya penurunan *working capital*. Perolehan *score* ini masih membawa perusahaan dalam keadaan yang sehat atau *non distress*. Namun dengan penurunan yang terjadi harus diantisipasi agar tidak tergolong dalam keadaan yang *grey area* atau *financial distress*.

Pada tahun 2018, perolehan *score* PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT) mengalami peningkatan sebesar 0.19. menjadi 4.48. Peningkatan tersebut diikuti dengan peningkatan yang terjadi pada *working capital* dan laba sebelum bunga dan pajak. Hal itu menandakan bahwa perusahaan telah memperbaiki

kinerja keuangan daripada tahun sebelumnya. Perolehan *score* ini masih membawa perusahaan dalam kondisi yang sehat atau *non distress*.

Kemudian pada tahun 2019 perolehan *Z-Score* PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT) mengalami penurunan yang drastis dari tahun sebelumnya. Besarnya penurunan yang terjadi yaitu 1.07, maka *score* di tahun ini yaitu 3.41. Penurunan terjadi dikarenakan nilai *working capital* dan laba sebelum bunga dan pajak yang juga menurun. Meskipun demikian, hasil *Z-Score* ini menggolongkan perusahaan ke dalam kondisi yang sehat atau *non distress*.

Gambar 4. 9
Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*)
PT MNC LAND Tbk (KPIG)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Gambar 4.09 merupakan hasil perolehan model Altman *Z-Score* dari PT MNC LAND Tbk (KPIG) dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Dari gambar di atas, terlihat bahwa hasil perhitungan model Altman *Z-Score* dari perusahaan ini fluktuatif, namun konsisten berada pada kondisi sehat atau *non distress*. Diawali dari tahun 2015, PT MNC LAND Tbk (KPIG) memperoleh nilai *Z-Score* sebesar 5.64. Nilai tersebut melebihi dari titik *cutoff* model Altman *Z-Score* yaitu 2.6, sehingga kondisi perusahaan pada tahun ini tergolong aman atau *non distress*.

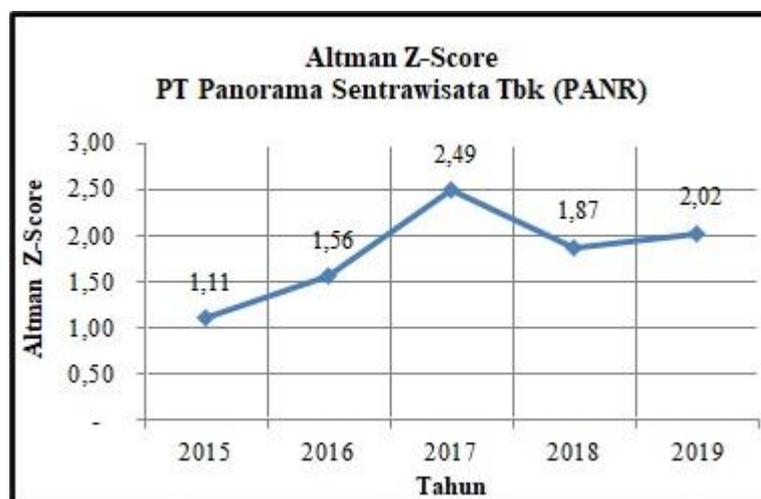
Pada tahun 2016, nilai *Z-Score* dari PT MNC LAND Tbk (KPIG) meningkat 2.02 dari tahun sebelumnya menjadi 7.66. Peningkatan yang tinggi ini disebabkan oleh beberapa aspek keuangan yang dihitung pada model Altman *Z-Score* juga meningkat. Sehingga perolehan angka ini merupakan perolehan tertinggi yang terjadi pada subsektor pariwisata dalam lima tahun terakhir menggunakan model Altman *Z-Score*. Seperti tahun sebelumnya, kondisi perusahaan pada tahun ini diklasifikasikan sehat atau *non distress* karena melebihi ketentuan model Altman *Z-Score*.

Kemudian pada tahun 2017, nilai *Z-Score* emiten KPIG menurun 0.34 menjadi 7.33. Penurunan ini diiringi dengan penurunan yang terjadi pada *working capital* dan laba sebelum bunga dan pajak. Kendati demikian, perusahaan masih berada pada keadaan yang sehat atau *non distress* sama seperti tahun sebelumnya.

Penurunan kembali terjadi di tahun 2018, kali ini penurunan tersebut cukup signifikan dari pada tahun sebelumnya dan menjadi perolehan *score* terendah yang terjadi pada PT MNC LAND Tbk (KPIG). *Score* di tahun ini yaitu 5.33 atau menurun 1.99. Penurunan tersebut masih disebabkan oleh menurunnya *working capital*, laba sebelum bunga dan pajak dan meningkatnya total utang yang wajib dibayar. Kondisi perusahaan pada tahun ini masih aman atau *non distress* jika dilihat dari perolehan *score* perusahaan.

Berbeda dari tahun sebelumnya pada tahun 2019 PT MNC LAND Tbk (KPIG) mengalami peningkatan. *Score* yang diperoleh KPIG tahun ini yaitu sebesar 5.76. Peningkatan tersebut disebabkan oleh nilai buku ekuitas yang meningkat sangat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Oleh karena itu, *score* tersebut mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kondisi yang sehat atau *non distress*.

Gambar 4. 10
Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*)
PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Gambar 4.10 merupakan perolehan point *Z-Score* pada PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) selama lima tahun terakhir. Dari gambar tersebut terlihat bahwa nilai *Z-Score* yang diperoleh berada pada kondisi *grey area*. Di tahun 2015, point yang diperoleh perusahaan ini yaitu 1.11, point tersebut merupakan point terkecil selama lima tahun belakangan. Berdasarkan titik batas

model Altman *Z-Score* perusahaan ini berada pada kondisi yang *grey area* karena terletak di antara 1.1 dan 2.6.

Pada tahun 2016 point *Z-Score* yang diperoleh naik menjadi 1.56. Kenaikan yang terjadi disebabkan oleh *working capital* yang juga meningkat. Perolehan *point* di tahun ini menunjukkan bahwa PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) berhasil memperbaiki kinerja keuangannya. Namun demikian, perusahaan ini masih berada dalam kondisi *grey area* sehingga perlu peningkatan yang lebih besar lagi agar berada dalam kondisi yang sehat.

Selanjutnya pada tahun 2017 point *Z-Score* naik sangat tinggi sebesar 0.93 menjadi 2.49. Perolehan di tahun ini merupakan yang tertinggi di antara tahun lainnya. Kenaikan masih disebabkan oleh meningkatnya *working capital* di tahun ini. Dengan terjadinya kenaikan ini, menunjukkan bahwa perusahaan semakin meningkatkan kinerjanya meskipun masih berada dalam kondisi *grey area*.

Lalu point yang diperoleh PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) di tahun 2018 yaitu 1.87 atau menurun dari tahun sebelumnya yang mencapai 2.49. *Working capital* serta laba sebelum bunga dan pajak yang menurun menjadi penyebab terjadinya penurunan point di tahun ini. Kondisi perusahaan di tahun ini masih berada pada kondisi *grey area* yang berarti masih diberikan kesempatan untuk memperbaiki kinerja keuangannya agar lebih baik lagi..

Pada tahun 2019, PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) memperoleh point sebesar 2.02 atau naik dari tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut disebabkan oleh *working capital* yang juga meningkat. Berdasarkan perolehan tersebut artinya PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) memanfaatkan kesempatannya untuk memperbaiki keuangannya. Meskipun begitu, perusahaan ini masih berada pada kondisi *grey area* karena pointnya masih terletak di antara 1.1 dan 2.6.

Gambar 4. 11
 Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score)
 PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.11, pada tahun 2015 nilai Z-Score yang diperoleh PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) yaitu 1.84. Dari ketentuan model Altman Z-Score nilai yang diperoleh perusahaan ini berada pada kondisi *grey area* karena nilai tersebut berada di antara 1.1 dan 2.6. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan diberikan kesempatan untuk lebih baik lagi dalam hal keuangannya, agar tidak masuk pada kondisi yang *distress*.

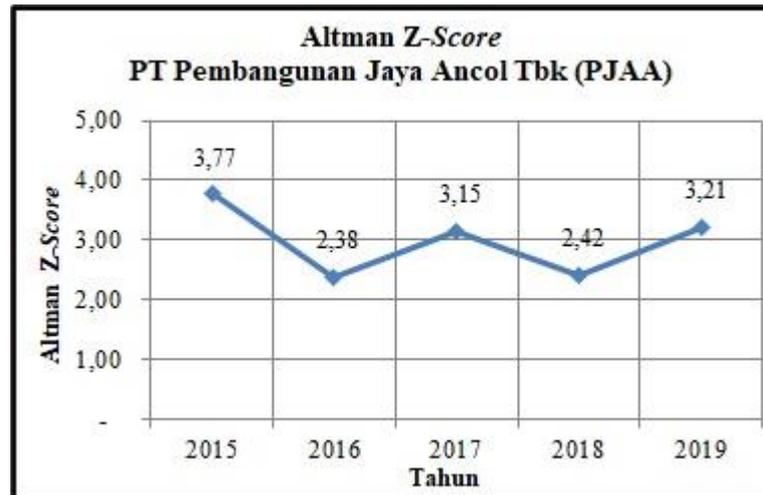
Pada tahun 2015, perolehan nilai Z-Score meningkat signifikan sebesar 0.64 menjadi 2.48. Peningkatan ini didukung dengan meningkatnya *working capital* dan laba sebelum bunga dan pajak. Dengan perolehan nilai Z-Score di tahun ini, artinya perusahaan berhasil memperbaiki kinerja keuangannya, meskipun kondisi perusahaan masih berada dalam kondisi *grey area*.

Selanjutnya pada tahun 2017 perolehan Z-Score PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) sebesar 2.49 atau naik 0.01 dari tahun sebelumnya. Angka tersebut menjadi angka tertinggi yang diperoleh perusahaan selama lima tahun belakangan. Pada tahun ini, peningkatan yang terjadi disebabkan oleh peningkatan nilai buku ekuitas yang diikuti oleh penurunan liabilitas. Kondisi perusahaan pada tahun ini masih berada pada kondisi *grey area* sesuai dengan ketentuan model Altman Z-Score.

Lalu pada tahun 2018, perolehan nilai Z-Score menurun drastis daripada tahun sebelumnya. Nilai Z-Score tahun ini yaitu 1.91 atau menurun sebesar 0.58. Penurunan nilai ini disebabkan oleh *working capital* yang negatif serta laba sebelum bunga dan pajak yang menurun. Dengan perolehan yang didapatkan pada tahun ini, maka perusahaan tergolong dalam kondisi *grey area*.

Nilai *Z-Score* pada tahun 2019 meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 2.27. Dengan peningkatan tersebut maka perusahaan berhasil memperbaiki kinerja keuangannya. Peningkatan ini didukung oleh meningkatnya *working capital* di tahun ini. Meskipun demikian perusahaan masih berada pada kondisi *grey area*, sama seperti empat tahun sebelumnya.

Gambar 4. 12
Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*)
PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Gambar 4.12 merupakan perolehan nilai *Z-Score* dari PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) selama lima tahun belakangan. Perolehan yang didapatkan oleh perusahaan ini sangat fluktuatif jika dilihat dari gambar tersebut. Pada tahun 2015, PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) memperoleh nilai *Z-Score* sebesar 3.77. Nilai tersebut merupakan yang tertinggi selama lima tahun terakhir. Dari titik *cutoff* model Altman *Z-Score* perolehan *score* di tahun ini menunjukkan bahwa keadaan perusahaan dalam keadaan yang sehat atau *non distress*.

Pada tahun 2016 *score* yang diperoleh PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) menurun dari tahun sebelumnya, sehingga *score* di tahun ini menjadi 2.38. Penurunan terjadi karena *working capital* yang negatif dan kenaikan nilai buku utang yang melebihi nilai buku ekuitas. Oleh karena hal tersebut, PJAA masuk ke dalam kondisi *grey area* di tahun ini.

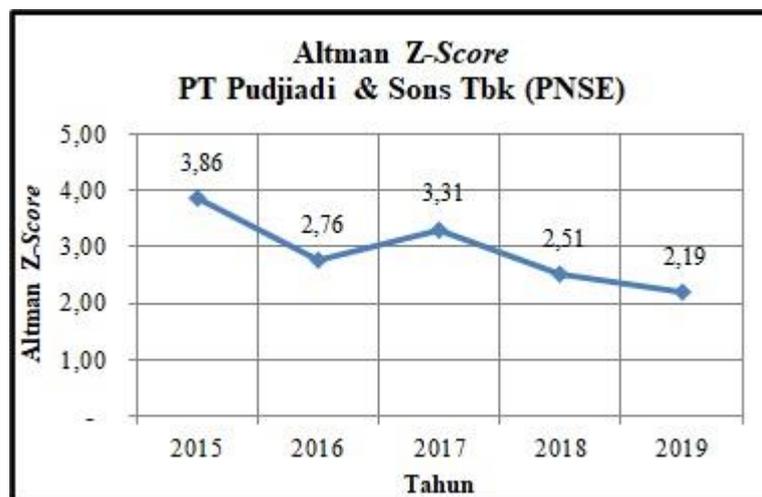
Selanjutnya pada tahun 2017, PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) memperbaiki kinerja keuangannya dengan dibuktikan perolehan *score* yang meningkat di tahun ini. *Score* meningkat sebesar 0.77 dari tahun sebelumnya menjadi 3.15. Perusahaan memperbaiki kinerjanya melalui *working capital* yang meningkat, penurunan nilai buku liabilitas, dan meningkatnya laba sebelum bunga dan pajak. Hasil yang diperoleh PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk

(PJAA) berhasil mengubah status *grey area* di tahun 2016 menjadi *non distress* di tahun ini.

Hasil yang didapatkan PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) di tahun 2018 kembali menurun dari tahun sebelumnya. Semula hasil yang diperoleh yaitu 3.15 dan di tahun ini hasilnya menurun menjadi 2.42. Meskipun hasil yang diperoleh di tahun ini tidak serendah di tahun 2016, namun penyebabnya masih sama seperti yang terjadi di tahun 2016 yakni *working capital* yang negatif dan laba sebelum bunga dan pajak yang menurun. Sehingga di tahun ini PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) kembali pada kondisi *grey area* sama seperti dua tahun sebelumnya.

Di tahun 2019 PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) memperoleh *score* yang meningkat signifikan dari tahun sebelumnya yaitu 0.79 menjadi 3.21. Peningkatan tersebut disebabkan oleh semua rasio keuangan dalam model ini yang juga meningkat dari tahun sebelumnya. Meskipun perolehan *score* di tahun ini masih belum sebesar hasil yang diperoleh di tahun 2015, namun kondisi keuangan perusahaan kembali menjadi kondisi *non distress*.

Gambar 4. 13
Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*)
PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.13, pada tahun 2015 perolehan nilai *Z-Score* PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) yaitu 3.86. Perolehan tersebut merupakan yang tertinggi dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan model Altman *Z-Score* perolehan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sehat atau *non distress* karena nilai *Z* nya melebihi 2.6.

Pada tahun 2016, nilai *Z-Score* menurun signifikan sebesar 1.1 menjadi 2.76. Penurunan tersebut dikarenakan laba sebelum bunga dan pajak serta nilai buku ekuitas yang menurun. Meskipun demikian PT Pudjiadi & Sons masih

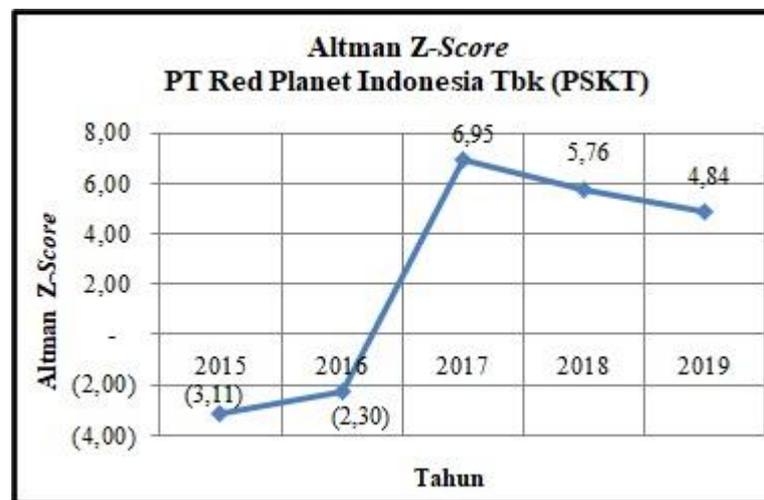
berada pada kondisi yang aman atau *non distress* karena nilainya masih melebihi angka 2.6. Perusahaan diharapkan dapat memperbaiki kinerjanya agar tidak tergolong ke kondisi *distress*.

Di tahun 2017, PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) berhasil memperbaiki kinerjanya karena perolehan *Z-Score* di tahun ini meningkat. Besarnya peningkatan yang terjadi yaitu 0.55 menjadi 3.31. *Working capital* serta laba sebelum bunga dan pajak yang meningkat menjadi alasan *score* ini naik dari tahun sebelumnya. Kondisi perusahaan pada tahun ini yaitu sehat atau *non distress*.

Hasil *score* yang diperoleh PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) di tahun 2018 yaitu 2.51 atau menurun dari pada tahun sebelumnya. Penurunan ini terjadi karena menurun drastisnya *working capital* serta laba sebelum bunga dan pajak. Dengan terjadinya penurunan *score* yang terjadi, maka perusahaan di tahun ini mengalami kondisi *grey area* karena *score* tersebut terletak di antara 1.1 dan 2.6.

Hasil *Z-Score* pada tahun 2019 semakin menurun dari tahun 2018. Nilai yang diperoleh pada tahun ini yaitu 2.19, sedangkan pada tahun 2018 yaitu 2.51. Penurunan ini disebabkan oleh laba sebelum bunga dan pajak yang negatif serta penurunan nilai buku ekuitas yang diiringi dengan meningkatnya nilai buku liabilitas. Kondisi perusahaan di tahun ini masih berada dalam kondisi *grey area*.

Gambar 4. 14
Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*)
PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Gambar 4.14 merupakan perolehan nilai *Z-Score* dari PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) selama lima tahun terakhir. Dimulai dari tahun 2015, nilai *Z-Score* yang diperoleh yaitu -3.11. Angka tersebut merupakan angka terendah yang diperoleh perusahaan dan juga subsektor pariwisata. Berdasarkan model Altman *Z-Score* jika nilai *Z* berada di bawah 1.1 maka perusahaan berada

dalam kondisi *financial distress*. Oleh karena itu, PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) di tahun ini masuk ke dalam kondisi *financial distress*.

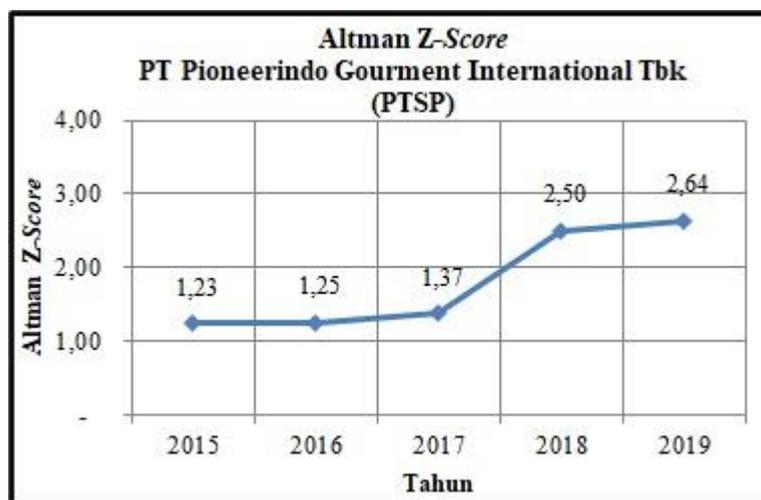
Di tahun 2016, PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) memperoleh nilai *Z-Score* sebesar -2.30 atau meningkat dari tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut disebabkan oleh *working capital* dan nilai buku ekuitas yang meningkat. Namun perolehan ini masih berada di bawah 1.1, dimana menurut model Altman *Z-Score* jika nilainya dibawah 1.1 maka perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*.

Pada tahun 2017, perolehan nilai *Z-Score* PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) meningkat pesat sebesar 9.25 menjadi 6.95. Peningkatan tersebut terjadi karena perusahaan mengurangi jumlah nilai buku utangnya sehingga *working capital* perusahaan tersebut juga meningkat, selain itu nilai buku ekuitas juga mengalami kenaikan. Atas peningkatan yang terjadi, maka perusahaan di tahun ini berada pada kondisi yang sehat atau *non distress*.

Selanjutnya di tahun 2018, perolehan *score* PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Perolehan di tahun ini yaitu 5.76 dan semula 6.95. Penurunan terjadi karena menurunnya *working capital* dan nilai buku ekuitas serta meningkatnya nilai buku liabilitas. Meskipun demikian, perusahaan masih berada dalam kondisi *non distress*.

Nilai yang diperoleh PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) tahun 2019 yaitu 4.84 atau semakin menurun dari tahun sebelumnya. Di tahun ini penyebab terjadinya penurunan yaitu dari rasio X_4 , dimana semakin menurunnya nilai buku ekuitas dan meningkatnya nilai buku liabilitas. Kendati demikian, perusahaan masih berada dalam kondisi *non distress* karena nilainya di atas 2.6.

Gambar 4. 15
Hasil Perhitungan Model Altman (*Z-Score*)
PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Dari gambar 4.15 merupakan perolehan model Altman *Z-Score* dari PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP) selama lima tahun terakhir. Terlihat dari gambar tersebut bahwa perolehan *Z-Score* perusahaan selalu mengalami peningkatan. Dari tahun 2015, nilai *Z-Score* yang didapatkan yaitu 1.23, angka ini merupakan angka terendah yang diperoleh PTSP ini. Berdasarkan ketentuan model Altman *Z-Score* maka perusahaan berada pada kondisi *grey area* karena nilainya terletak di antara 1.1 dan 2.6.

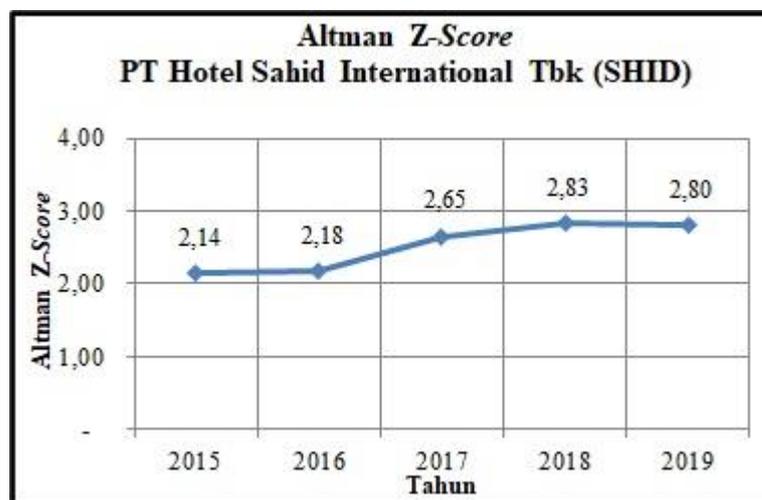
Pada tahun 2016, nilai *Z-Score* meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 1.25. Kenaikan yang tidak terlalu signifikan ini disebabkan oleh laba sebelum bunga dan pajak yang meningkat. Namun perusahaan di tahun ini masih berada pada kondisi *grey area*.

Selanjutnya tahun 2017, nilai *Z-Score* yang diperoleh PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP) meningkat dari tahun 2016. Nilai *Z-Score* di tahun ini yaitu 1.37. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya *retained earning* serta laba sebelum bunga dan pajak. Di tahun ini perusahaan masih berada pada kondisi *grey area* sesuai dengan ketentuan model Altman *Z-Score*.

Pada tahun 2018, nilai *Z-Score* naik sangat signifikan dari tahun sebelumnya sebesar 1.13 menjadi 2.50. Peningkatan ini didukung dengan meningkatnya semua variabel keuangan yang di hitung dalam model Altman *Z-Score*. Berdasarkan ketentuan dari model ini, nilai yang diperoleh PTSP masih berada pada kondisi *grey area* karena masih terletak di antara 1.1 dan 2.6.

Nilai *Z-Score* yang diperoleh tahun 2019 kembali meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 2.64. Nilai ini merupakan yang tertinggi di antara empat tahun lainnya. Dengan perolehan tersebut, artinya PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP) selalu memperbaiki kinerja keuangannya dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2019 ini, perusahaan berada dalam kondisi *non distress* dari yang sebelumnya mengalami kondisi *grey area*.

Gambar 4. 16
Hasil Perhitungan Model Altman (Z-Score)
PT Hotel Sahid International Tbk (SHID)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.16, perolehan Z-Score PT Hotel Sahid International Tbk (SHID) tahun 2015 yaitu 2.14. Dari ketentuan model Altman Z-Score, jika nilai Z terletak di antara 1.1 dan 2.6, maka kondisi perusahaan tersebut berada pada kondisi *grey area*. Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi PT Hotel Sahid International Tbk (SHID) di tahun ini berada dalam kondisi *grey area*.

Selanjutnya pada tahun 2016, nilai Z-Score dari PT Hotel Sahid International Tbk (SHID) naik menjadi 2.18. Kenaikan ini disebabkan oleh *retained earning* dan nilai buku ekuitas yang meningkat, diiringi dengan nilai buku liabilitas yang menurun. Di tahun ini, perusahaan berada dalam kondisi *grey area* karena nilainya masih terletak di antara 1.1 dan 2.6.

Pada tahun 2017, terjadi peningkatan yang sangat signifikan nilai Z-Score sebesar 0.47 menjadi 2.65. *Working capital* serta laba sebelum bunga dan pajak yang meningkat menjadi penyebab meningkatnya score di tahun ini. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan berhasil memperbaiki kinerja keuangannya sehingga perusahaan tidak lagi tergolong dalam kondisi *grey area* dan telah berhasil mengubah kondisinya menjadi *non distress*.

Nilai Z-Score PT Hotel Sahid International Tbk (SHID) terus mengalami pertumbuhan. Di tahun 2018, nilai Z-Scorenya menjadi 2.83. Nilai ini tumbuh dari tahun sebelumnya karena meningkatnya *working capital* dan nilai buku ekuitas yang diikuti dengan menurunnya nilai buku liabilitas. Pada tahun ini perusahaan masih berada dalam kondisi *non distress*.

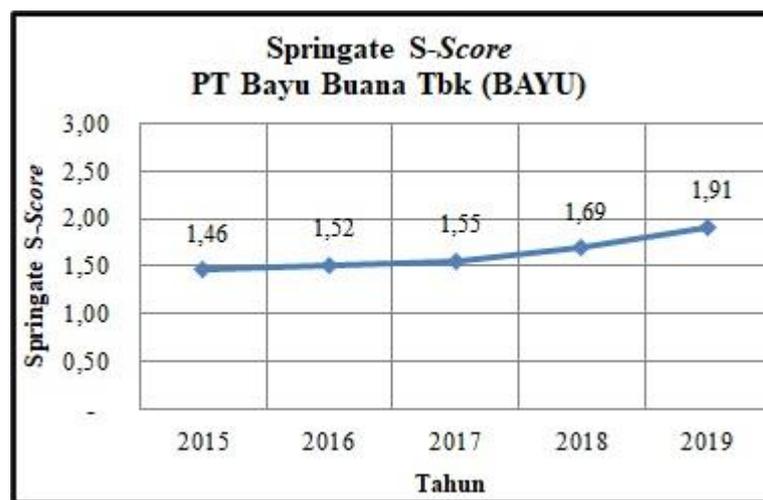
Pada tahun 2019 nilai Z-Score yang diperoleh mengalami penurunan. Dari yang semula 2.83, di tahun ini menjadi 2.80. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya laba sebelum bunga dan pajak serta *retained earning*. Meskipun

demikian, perusahaan masih berada pada kondisi *non distress* jika di lihat dari titik *cutoff* model Altman Z-Score.

4.6.2 Pembahasan Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score)

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah disajikan, maka peneliti akan mengelompokkan serta menjelaskan hasil dari model Springate (S-Score) dari setiap perusahaan di subsektor terkait. Sebagaimana diketahui bahwa model Springate (S-Score) memiliki dua klasifikasi kondisi dalam memprediksi *financial distress* sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Apabila hasil S-Score yang diperoleh lebih dari 0.862 ($S > 0.862$) maka perusahaan diklasifikasikan *non distress*, sedangkan perusahaan yang memasuki kondisi *distress* memiliki nilai S-Score dibawah 0.862 ($S < 0.862$), Berikut di bawah ini peneliti sajikan grafik dari 16 perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Gambar 4. 17
Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score)
PT Bayu Buana Tbk (BAYU)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Pada gambar 4.17 terdapat grafik perolehan nilai S-Score dari PT Bayu Buana Tbk (BAYU) periode 2015-2019. Jika dilihat dari hasil tersebut perusahaan selalu berada pada kondisi yang *non distress*. Dimulai pada tahun 2015, nilai yang diperoleh sebesar 1.46. Nilai tersebut melebihi nilai yang telah ditentukan oleh model Springate S-Score sebesar 0.862, maka perusahaan di tahun ini tidak teridentifikasi mengalami *financial distress*.

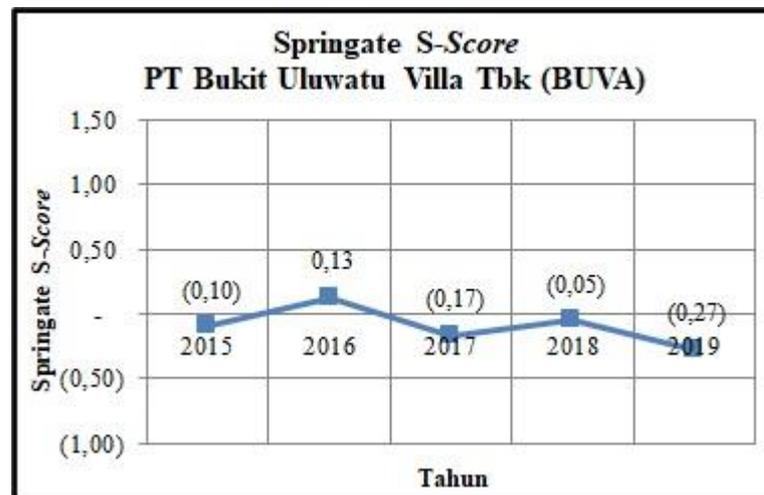
Pada tahun selanjutnya yakni 2016, perolehan *score* dari PT Bayu Buana Tbk (BAYU) naik menjadi 1.52. Kenaikan terjadi karena semua aspek keuangan dalam perhitungan model ini juga mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Sehingga di tahun ini perusahaan masih berada pada kondisi *non distress*, karena *score* yang diperoleh melebihi dari ketentuan model Springate.

Di tahun 2017, *score* dari PT Bayu Buana Tbk (BAYU) kembali naik dari tahun sebelumnya. *Score* yang diperoleh tahun ini yaitu 1.55 atau naik 0.03. Kenaikan tersebut tidak terlalu signifikan namun menunjukkan perusahaan ini berkembang lebih baik terutama dalam hal perolehan laba perusahaan. Oleh karena hal tersebut, perusahaan di tahun ini berada dalam kondisi *non distress*.

Kemudian tahun 2018 *score* yang diperoleh yaitu 1.69 atau naik dari tahun sebelumnya senilai 1.55. Pada tahun ini kenaikan yang terjadi disebabkan oleh *working capital* dan laba perusahaan yang meningkat. Dengan terjadinya kenaikan ini, maka perusahaan masih berada pada posisi yang aman dan tidak mengalami *financial distress*.

Score yang diperoleh PT Bayu Buana Tbk (BAYU) tahun 2019 yaitu 1.91 atau meningkat cukup signifikan sebesar 0.22. Terjadinya peningkatan ini karena semua variabel yang dihitung dalam model ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Perolehan ini merupakan yang tertinggi dari empat tahun lainnya dan menginterpretasikan bahwa perusahaan berhasil memperbaiki dan mempertahankan kinerja keuangannya dalam kondisi *non distress*.

Gambar 4. 18
Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score)
PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Gambar 4.18 merupakan perolehan model Springate S-Score PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) selama lima tahun. Berdasarkan gambar di atas, perolehan *score* PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) cenderung menunjukkan kondisi yang kurang baik, terlihat semua *score* yang diperoleh selama lima tahun di bawah 0.862. Pada tahun 2015, nilai yang diperoleh -0.10. Nilai ini masih terletak di bawah 0.862 atau ketentuan dari model Springate, sehingga perusahaan di tahun ini berada pada kondisi *distress*.

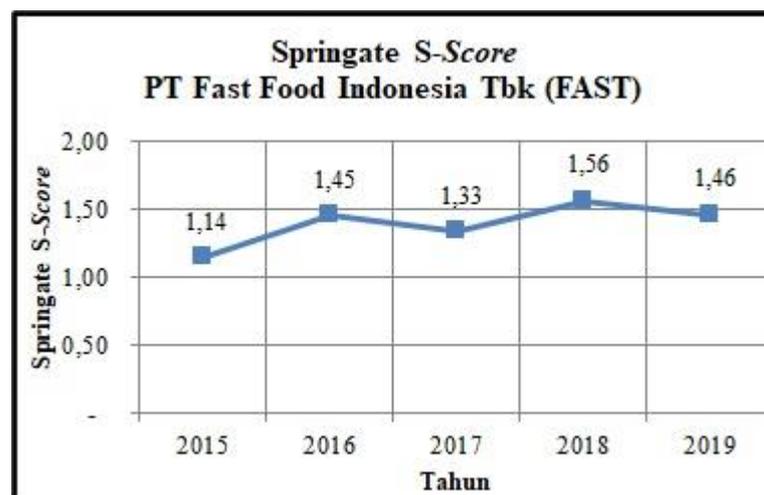
Pada tahun 2016, perolehan *score* dari PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) naik menjadi 0.13. Kenaikan ini dikarenakan oleh meningkatnya *working capital* dan laba yang terjadi pada tahun 2016. Meskipun demikian, PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) masih berada pada kondisi *distress*, karena *score* tersebut masih jauh dari titik *cutoff* model Springate.

Selanjutnya pada tahun 2017, PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) memperoleh *score* sebesar -0.17 atau menurun sebesar 0.3. Penurunan yang terjadi mengindikasikan bahwa perusahaan belum berhasil memperbaiki kinerja keuangannya. *Working capital* dan laba sebelum pajak yang negatif menjadi penyebab perolehan *score* menurun. Dengan demikian, perusahaan pada tahun ini masih berada pada kondisi *distress*.

Pada tahun 2018, *score* yang diperoleh PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) meningkat menjadi -0.05. Peningkatan terjadi karena nilai penjualan yang meningkat serta laba yang tidak negatif. Meskipun demikian, perusahaan masih berada pada kondisi yang belum baik, karena masih terindikasi *financial distress*.

Lalu pada tahun 2019, penurunan kembali terjadi dan sangat signifikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Besarnya penurunan yang terjadi yaitu 0.32, sehingga perusahaan di tahun ini mendapatkan *score* sebesar -0.27. Angka ini merupakan angka terkecil yang diperoleh emiten BUVA. Penyebab terjadinya penurunan masih sama seperti tahun sebelumnya yakni *working capital* dan laba yang negatif. Kondisi perusahaan di tahun ini masih berada di kondisi *distress* karena nilainya di bawah 0.862.

Gambar 4. 19
Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score)
PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.19, perolehan *score* PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST) dalam lima tahun terakhir mengalami hasil yang variatif. Pada tahun 2015 perusahaan memperoleh *score* 1.14 yang merupakan perolehan terendah selama lima tahun belakangan. Dari titik *cutoff* model Springate S-Score, jika hasilnya lebih besar dari 0.862, maka perusahaan tersebut tergolong *non distress*. Dengan demikian, PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST) di tahun ini tidak mengalami *financial distress* karena *score* yang diperoleh melebihi dari titik *cutoff*.

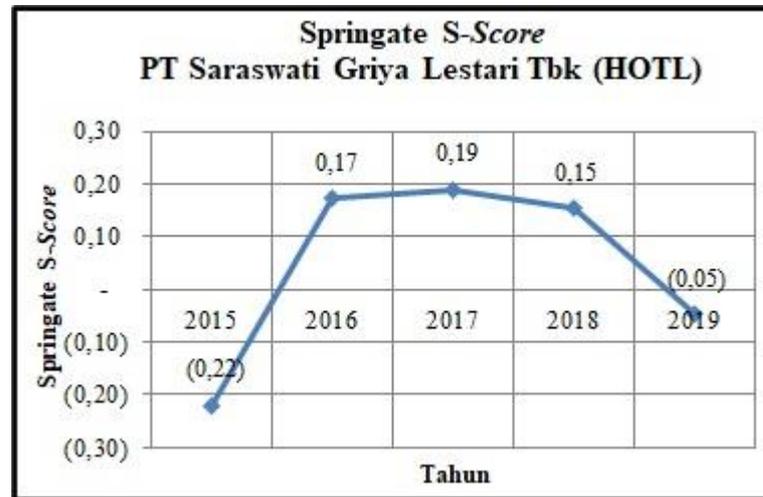
Tahun 2016, nilai yang diperoleh meningkat signifikan menjadi 1.45. Peningkatan terjadi karena *working capital* dan laba yang diperoleh juga mengalami peningkatan. Dengan perolehan tersebut, PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST) masih berada dalam kondisi *non distress* jika dilihat dari ketentuan model Springate S-Score.

Selanjutnya tahun 2017, PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST) mengalami penurunan *score* dari tahun sebelumnya menjadi 1.33. Laba yang didapatkan oleh emiten FAST ini menurun dari tahun sebelumnya sehingga berpengaruh pada *score* yang diperoleh. Namun demikian, perusahaan di tahun ini masih berada pada kondisi *non distress*.

Pada tahun 2018, perolehan *score* PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST) ini meningkat lagi sebesar 0.23 menjadi 1.56. *Score* yang didapatkan di tahun ini menjadi *score* tertinggi daripada tahun lainnya. Peningkatan terjadi karena semua rasio yang dihitung pada model ini mengalami peningkatan dari tahun 2017. Kondisi perusahaan di tahun ini masuk ke dalam kondisi *non distress*.

Pada tahun 2019, nilai S-Score PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST) mengalami penurunan dari tahun 2018. Pada tahun ini *score* yang didapatkan yaitu 1.46, dan pada tahun sebelumnya yaitu 1.56. Penyebab terjadinya penurunan yaitu peningkatan *current liabilities* yang menimbulkan *working capital* lebih rendah dari tahun sebelumnya. Dari ketentuan model springate S-Score, hasil yang diperoleh di tahun ini masih berada pada kondisi *non distress*.

Gambar 4. 20
 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score)
 PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Gambar 4.20 adalah grafik yang menunjukkan hasil perolehan model Springate S-Score dari PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) selama lima tahun. Di tahun 2015, perusahaan memperoleh *score* sebesar -0.22. Perolehan ini merupakan yang terkecil dari seluruh hasil yang diperoleh emiten HOTL dalam lima tahun. Berdasarkan titik batas dari model Springate S-Score, perolehan yang didapatkan PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) ini menunjukkan bahwa perusahaan berada pada kondisi *distress* karena nilainya di bawah dari 0.862.

Pada tahun 2016, perolehan *score* dari PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) meningkat tajam dari tahun sebelumnya sebesar 0.39 menjadi 0.17. Peningkatan terjadi disebabkan oleh *working capital* yang positif serta laba sebelum bunga dan pajak yang meningkat. Meskipun terjadi peningkatan, perusahaan masih mengalami kondisi *financial distress* karena nilai tersebut masih di bawah dari ketentuan model ini.

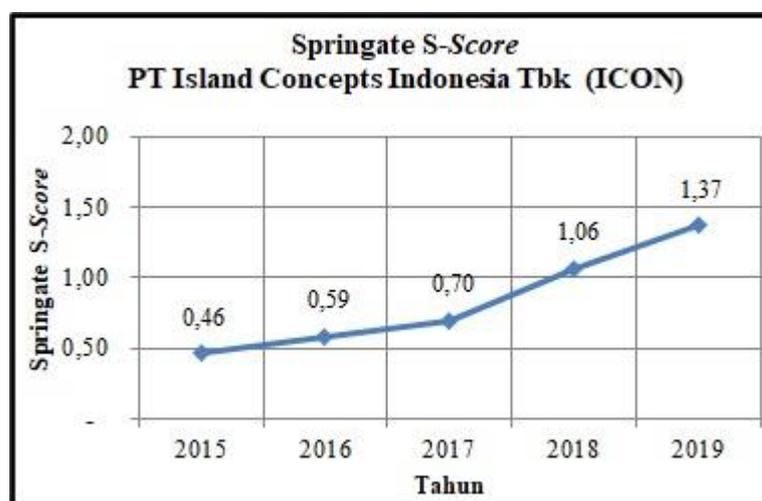
Kemudian pada tahun 2017, *score* kembali meningkat meskipun tidak terlalu signifikan. *Score* di tahun ini menjadi 0.19 atau meningkat 0.02 dari tahun sebelumnya. Angka tersebut menjadi perolehan tertinggi yang didapatkan oleh emiten HOTL dalam lima tahun terakhir. *Working capital* serta laba sebelum pajak yang meningkat mengakibatkan *score* di tahun ini meningkat. Kendati demikian, perusahaan masih berada dalam kondisi *financial distress*.

Pada tahun 2018, nilai S-Score menurun dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 perolehan *score* mencapai 0.19, dan di tahun ini menurun menjadi 0.15. Laba yang diperoleh di tahun ini menurun dan mengalami angka yang

negatif menjadi penyebab penurunan di tahun ini. Dengan demikian perusahaan semakin masuk ke dalam kondisi *distress*.

Perolehan *score* di tahun 2019 semakin menurun yaitu mencapai -0.05. Meskipun perolehan ini masih lebih baik daripada tahun 2015, namun penurunan yang terjadi mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang tidak baik-baik saja. Laba dan *working capital* yang negatif menjadi dasar perusahaan mengalami penurunan *score*. Pada tahun ini perusahaan masih berada dalam kondisi *distress*.

Gambar 4. 21
Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score)
PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.21, PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) selalu menggambarkan peningkatan *score* dalam lima tahun belakangan. Dimulai dari tahun 2015, nilai S-Score yang diperoleh yaitu 0.46. Jika dilihat dari model Springate S-Score nilai tersebut masih berada di bawah 0.862, maka perusahaan tergolong dalam kondisi *distress* di tahun ini.

Selanjutnya tahun 2016, nilai yang diperoleh PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) meningkat dari tahun 2015. Pada tahun ini *score* yang didapatkan yaitu 0.59. Peningkatan terjadi karena *working capital* serta laba sebelum bunga dan pajak yang meningkat. Di tahun ini PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) masih berada dalam kondisi *distress* jika di bandingkan dengan ketentuan model springate S-Score.

Peningkatan kembali terjadi di tahun 2017. Pada tahun ini *score* yang diperoleh yaitu sebesar 0.70. Peningkatan *score* ini dikarenakan laba yang didapatkan oleh emiten ini meningkat dari tahun 2016. Namun demikian, perusahaan masih berada dalam kondisi *distress* karena perolehannya masih di bawah 0.862.

Pada tahun 2018, perolehan *S-Score* meningkat pesat sebesar 0.36 menjadi 1.06. Peningkatan tersebut didukung dengan semua aspek keuangan dalam perhitungan model ini yang meningkat. Dengan perolehan *score* di tahun ini perusahaan berhasil masuk ke dalam kondisi *non distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dari aspek keuangan.

Kemudian pada tahun 2019, nilai *S-Score* masih mengalami peningkatan. Besarnya peningkatan yang terjadi masih sama seperti tahun 2018 yaitu 0.36, sehingga pada tahun ini *score* yang diperoleh PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) yaitu 1.37. Peningkatan ini juga masih disebabkan oleh semua aspek keuangan yang dihitung dalam model ini meningkat. Oleh karena itu, kondisi keuangan perusahaan di tahun ini berada pada kondisi *non distress* karena nilainya melebihi dari 0.862.

Gambar 4. 22
Hasil Perhitungan Model Springate (*S-Score*)
PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Gambar 4.22 merupakan perolehan *score* dari PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Pada tahun pertama yakni tahun 2015, *score* yang diperoleh dari emiten INPP ini adalah 0.40. Berdasarkan ketentuan model Springate *S-Score* jika hasil *S* lebih kecil dari 0.862, maka perusahaan dikatakan dalam kondisi *financial distress*. Oleh karena ketentuan tersebut, maka PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) terindikasi *financial distress* di tahun 2015.

Pada tahun 2016, *score* yang diperoleh meningkat cukup signifikan yaitu 1.26. Peningkatan terjadi karena *working capital* dan laba yang juga meningkat di tahun ini. Artinya perusahaan di tahun 2016 memiliki kinerja keuangan yang baik. Dari ketentuan model Springate *S-Score*, maka perusahaan di tahun ini

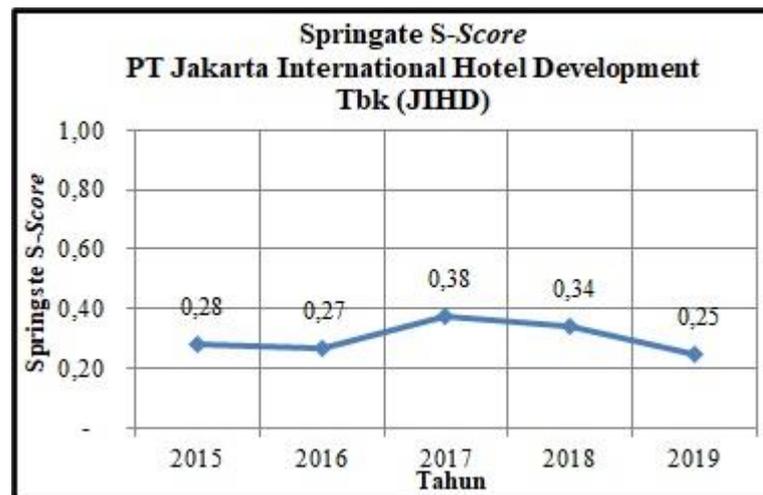
tidak terindikasi *financial distress* jika di lihat dari ketentuan model yang di hitung.

Selanjutnya pada tahun 2017, PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) mendapatkan *score* 0.19 atau menurun dari tahun sebelumnya. Pada tahun ini *working capital* yang dihitung menunjukkan angka yang negatif, serta laba yang diperoleh perusahaan menurun. *Score* yang diperoleh pada tahun ini menyebabkan perusahaan kembali pada kondisi *financial distress* karena angka yang diperoleh masih di bawah dari titik batas model Springate S-Score yakni 0.862.

Pada tahun 2018 perusahaan memiliki *score* yang cukup baik daripada tahun 2017, karena terjadinya kenaikan *score* sebesar 0.08 menjadi 0.27. Kenaikan tersebut disebabkan oleh semua aspek keuangan yang meningkat di tahun ini. Meskipun terjadi kenaikan *score*, namun kondisi keuangan PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) masih terindikasi *financial distress*.

Lalu pada tahun 2019, terjadi peningkatan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 4.55 menjadi 4.82. Peningkatan yang terjadi disebabkan oleh meningkatnya *working capital* serta laba yang diperoleh perusahaan di tahun ini. Perolehan *score* di tahun ini merupakan perolehan yang tertinggi pada perusahaan serta pada subsektor pariwisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memperbaiki kinerja keuangannya. *Score* yang diperoleh menjadikan perusahaan berada pada kondisi *non distress* di tahun ini.

Gambar 4. 23
Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score)
PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.23, PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD) memperoleh hasil yang cukup variatif selama lima tahun

belakangan. Dimulai dari tahun 2015 perusahaan memperoleh *score* sebesar 0.28. Dari ketentuan model Springate S-Score, nilai tersebut masih berada di bawah 0.862, sehingga PT Jakarta International Hotel Development Tbk berada pada kondisi *financial distress* di tahun ini.

Pada tahun 2016, nilai yang diperoleh dari PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD) menurun menjadi 0.27. Nilai yang turun tersebut disebabkan oleh angka *working capital* di tahun ini yang negatif. Terjadinya penurunan ini menjadikan perusahaan semakin berada pada kondisi *financial distress* karena nilainya semakin jauh dari titik *cutoff* model Springate S-Score.

Di tahun 2017, perolehan *score* emiten JIHD ini meningkat signifikan sebesar 0.11 menjadi 0.38. Angka ini merupakan angka yang tertinggi di antara tahun lainnya. Peningkatan yang terjadi disebabkan oleh laba yang meningkat cukup tinggi dari tahun 2016. Kendati demikian perusahaan masih berada pada kondisi *financial distress* karena nilainya masih terletak di bawah 0.862.

Selanjutnya tahun 2018, *score* yang diperoleh PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD) kembali menurun seperti tahun 2016. Besarnya penurunan yaitu 0.04 sehingga *score* yang diperoleh di tahun ini yaitu 0.34. Laba yang menurun serta *working capital* yang negatif menjadi alasan *score* ini mengalami penurunan. Dengan demikian, pada tahun ini perusahaan masih berada pada kondisi *financial distress*.

Di tahun 2019, *score* masih mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun ini *score* yang diperoleh yaitu sebesar 0.25. Perolehan *score* di tahun ini mengindikasikan bahwa perusahaan semakin berada pada kondisi *financial distress* dan belum berhasil memperbaiki kinerja keuangannya.

Gambar 4. 24
Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score)
PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Pada gambar 4.24, terdapat grafik yang menunjukkan perolehan *score* PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT). Pada tahun 2015, nilai *S-Score* yang diperoleh emiten ini sebesar 0.97. Berdasarkan model Springate *S-Score* nilai yang diperoleh emiten ini melebihi dari titik *cut off* yakni 0.862. Sehingga perusahaan berada pada kondisi *non distress* di tahun ini.

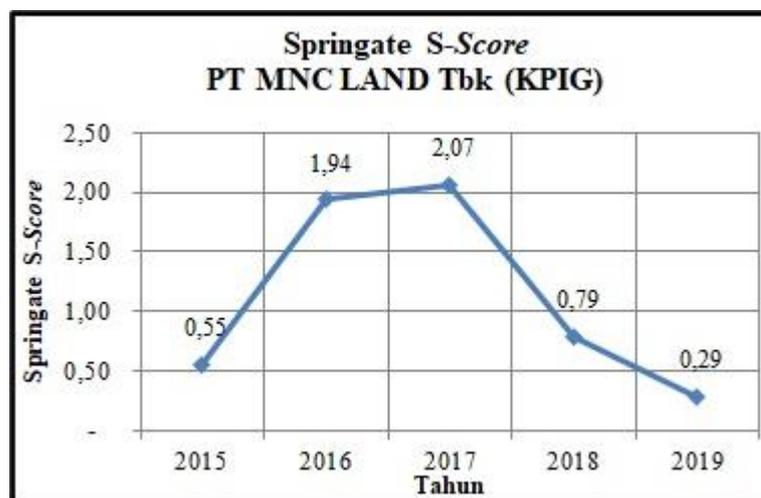
Lalu pada tahun 2016, *score* yang diperoleh PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT) menurun dari tahun sebelumnya menjadi 0.73. Perolehan ini menurun disebabkan oleh semua variabel yang dihitung dalam model ini mengalami penurunan. Oleh karena itu, PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT) di tahun ini masuk ke dalam kondisi *financial distress* karena *score* yang diperoleh di bawah dari titik *cut off* model Springate *S-Score*.

Selanjutnya pada tahun 2017, *score* yang diperoleh kembali menurun sebesar 0.08 menjadi 0.65. Rasio A yang menurun menjadi penyebab angka ini menurun dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, perusahaan di tahun ini masih tergolong dalam kondisi *financial distress*.

Di tahun 2018, perolehan *score* PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT) meningkat tajam sebesar 0.44 menjadi 1.09. Dengan peningkatan tersebut, menjadikan perolehan di tahun ini yang tertinggi di antara tahun lainnya. Hal ini menandakan bahwa perusahaan berhasil mengevaluasi kinerja keuangannya, karena semua rasio yang dihitung pada model ini meningkat nilainya. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan di tahun ini berada pada kondisi *non distress* atas *score* yang diperoleh.

Score yang diperoleh emiten JSPT di tahun 2019 mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2018 yang sebelumnya memperoleh *score* tertinggi. Di tahun ini perolehan *score* emiten JSPT sebesar 0.45. Angka ini merupakan angka terendah yang diperoleh emiten JSPT selama lima tahun. Berbeda dengan tahun sebelumnya, tahun ini semua rasio keuangan yang dihitung menurun nilainya. Oleh karena hal tersebut, perusahaan di tahun ini kembali terindikasi *financial distress* karena nilainya di bawah dari titik *cut off* model Springate *S-Score*.

Gambar 4. 25
 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score)
 PT MNC LAND Tbk (KPIG)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.25, perolehan *score* PT MNC LAND Tbk (KPIG) mengalami kenaikan dan penurunan dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2015, nilai yang diperoleh emiten KPIG ini sebesar 0.55. Berdasarkan ketentuan dari model Springate S-Score nilai yang didapatkan oleh perusahaan ini masih berada di bawah 0.862, sehingga perusahaan di tahun ini masih tergolong dalam kondisi *financial distress*.

Kemudian pada tahun 2016, *score* yang diperoleh PT MNC LAND Tbk (KPIG) meningkat signifikan dari tahun sebelumnya menjadi 1.94. Peningkatan ini didukung dengan *working capital* serta laba yang meningkat dari tahun 2015. Dengan terjadinya peningkatan di tahun ini, maka perusahaan tidak lagi tergolong dalam kondisi *financial distress* melainkan masuk ke dalam kondisi yang sehat atau *non distress*.

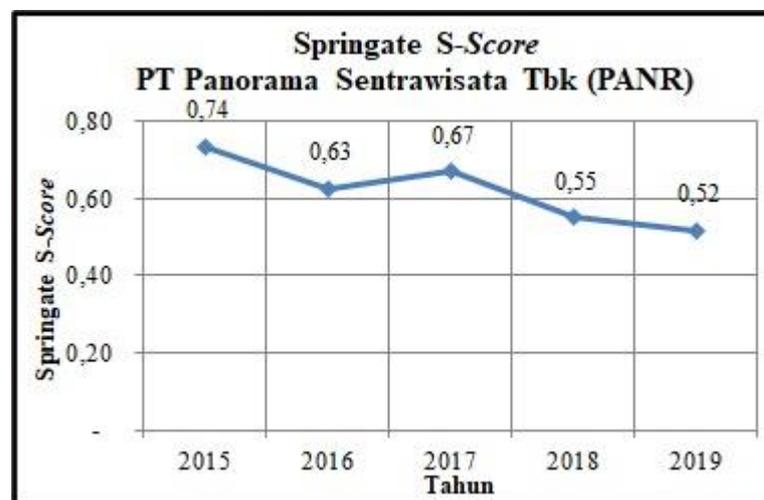
Peningkatan masih terjadi pada PT MNC LAND Tbk (KPIG) di tahun 2017. Meskipun peningkatan di tahun ini tidak terlalu signifikan, namun dengan *score* 2.07 menginterpretasikan bahwa perusahaan memperbaiki kinerja keuangannya terutama dalam hal mengelola asset dan utang jangka pendek. Angka yang diperoleh di tahun ini menjadikan *score* tertinggi yang didapatkan perusahaan selama lima tahun belakangan. Kondisi keuangan perusahaan di tahun 2017 semakin sehat atau *non distress* karena semakin jauh dari titik *cut off* model Springate S-Score.

Selanjutnya pada tahun 2018, nilai S-Score mengalami penurunan yang tajam dari tahun sebelumnya. Pada tahun ini *score* yang diperoleh yaitu 0.79 dan pada tahun sebelumnya 2.07. Penurunan yang tajam ini disebabkan oleh laba dan *working capital* yang menurun. Dengan demikian, perusahaan kembali pada

kondisi *financial distress* sama seperti tahun 2015, karena nilai yang diperoleh perusahaan di tahun ini berada di bawah 0.862.

Di tahun 2019, nilai *S-Score* masih mengalami penurunan sebesar 0.50 menjadi 0.29. Nilai yang diperoleh tahun ini merupakan yang terendah dalam lima tahun terakhir. Penyebab terjadi penurunan dikarenakan menurunnya semua rasio keuangan yang dihitung pada model ini. Sehingga perusahaan di tahun ini masih berada pada kondisi *financial distress* karena nilai tersebut terletak di bawah 0.862. Dengan demikian PT MNC LAND Tbk (KPIG) belum berhasil mempertahankan kondisi keuangan yang sehat.

Gambar 4. 26
Hasil Perhitungan Model Springate (*S-Score*)
PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Gambar 4.26 adalah grafik yang menggambarkan perolehan *score* dari PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) selama lima tahun terakhir. Dimulai pada tahun 2015, *score* yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 0.74. Berdasarkan model Springate *S-Score*, jika perusahaan memperoleh nilai *S* kurang dari 0.862, maka perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) di tahun ini mengalami kondisi *financial distress*.

Pada tahun selanjutnya yakni tahun 2016, *score* yang diperoleh menurun sebesar 0.11 menjadi 0.63. Penurunan tersebut didukung dengan menurunnya laba yang terjadi di tahun ini. Dengan begitu perusahaan masih berada pada kondisi *financial distress* karena perusahaan belum berhasil meningkatkan *score*-nya melebihi 0.862.

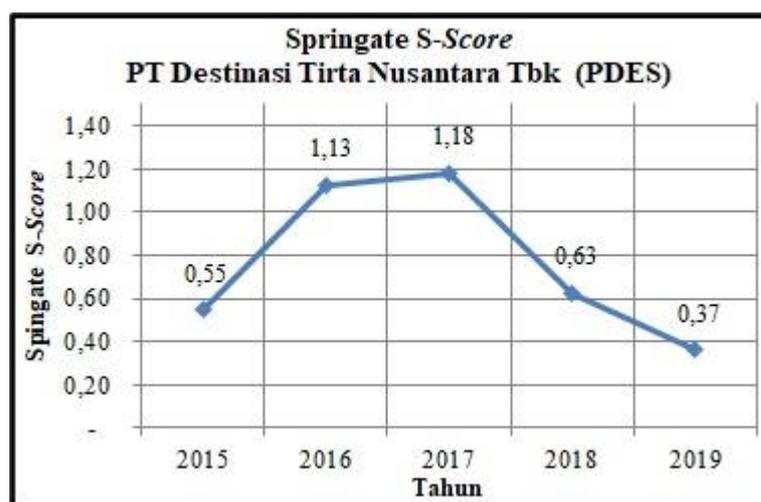
Pada tahun 2017, PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) mendapatkan *score* 0.67 atau meningkat dari tahun 2016. Peningkatan ini disebabkan oleh *working capital* dan laba yang meningkat di tahun 2017. Meskipun terjadi

kenaikan *score*, PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) masih berada dalam kondisi *financial distress*.

Kemudian pada tahun 2018, *score* yang diperoleh menurun lebih besar daripada tahun 2016. Besarnya penurunan yaitu 0.12, sehingga *score* di tahun ini menjadi 0.55. *Working capital* yang menurun serta laba yang negatif mengakibatkan *score* ini mengalami penurunan. Hal itu menandakan bahwa perusahaan belum berhasil memperbaiki kinerja keuangannya, karena kondisi keuangan di tahun ini masih berada dalam kondisi *distress*.

PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) di tahun 2019 masih mengalami penurunan *score*. Di tahun ini, *score* yang diperoleh sebesar 0.52 atau menurun 0.03. Penurunan terjadi karena laba yang negatif dan penjualan yang menurun nilainya. Dengan demikian, perusahaan masih berada dalam kondisi *financial distress* sesuai dengan model Springate S-Score.

Gambar 4. 27
Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score)
PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Dari gambar 4.27 PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) memperoleh *score* yang fluktuatif dalam lima tahun belakangan. Pada tahun 2015, *score* yang didapatkan oleh emiten PDES ini sebesar 0.55. Berdasarkan model Springate S-Score perolehan PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) terletak pada kondisi *financial distress*, karena nilai tersebut masih di bawah 0.862.

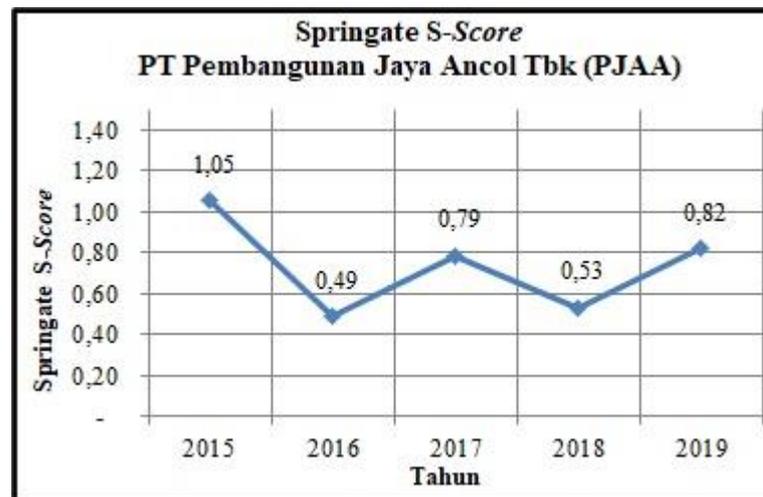
Pada tahun 2016 *score* yang diperoleh PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) meningkat sangat *signifikan* yaitu sebesar 0.55, sehingga *score*-nya menjadi 1.13. Peningkatan terjadi karena semua rasio yang dihitung pada model ini juga mengalami peningkatan. Karena nilai yang diperoleh melebihi dari titik *cut off* model Springate S-Score, maka perusahaan di tahun ini masuk ke dalam kondisi *non distress*.

Tahun 2017 menjadi tahun yang memiliki *score* tertinggi dalam lima tahun terakhir. *Score* di tahun ini yakni sebesar 1.18 atau meningkat dari tahun 2016. Peningkatan terjadi karena nilai penjualan dan laba di tahun ini meningkat. Artinya perusahaan berhasil meningkatkan kinerja keuangannya dan tetap konsisten berada dalam kondisi *non distress* di tahun ini.

Selanjutnya pada tahun 2018, nilai S yang diperoleh PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) menurun sangat signifikan sebesar 0.55, menjadi 0.63. Laba yang menurun serta *working capital* yang negatif menjadi penyebab *score* di tahun ini menurun. Dengan demikian perusahaan kembali masuk ke dalam kondisi *financial distress* karena nilainya terletak di bawah titik *cut off*.

Pada tahun 2019 penurunan kembali terjadi, sehingga nilai S-Score di tahun ini mencapai 0.37. Angka ini merupakan angka terendah yang diperoleh perusahaan selama lima tahun terakhir. Penurunan disebabkan oleh menurunnya nilai penjualan dan laba yang negatif. Oleh karena hal tersebut, PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) masih berada dalam kondisi *distress*.

Gambar 4. 28
Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score)
PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Pada gambar 4.28 terlihat perolehan *score* dari PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) selama lima tahun terakhir. Perolehan *score* di tahun 2015 sebesar 1.05 merupakan yang tertinggi di antara tahun-tahun lainnya. Berdasarkan model Springate S-Score nilai tersebut melebihi dari 0.862, sehingga PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) di tahun 2015 tidak mengalami *financial distress* (*non distress*).

Pada tahun 2016, *score* yang diperoleh PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) menurun sangat signifikan yaitu sebesar 0.56 menjadi 0.49. Penyebab

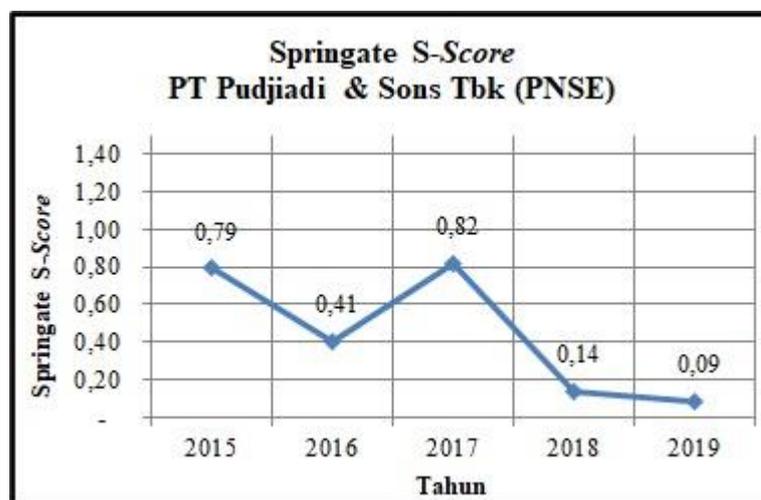
terjadinya penurunan karena *working capital* yang negatif dan laba yang menurun dari tahun sebelumnya. Dengan demikian perusahaan di tahun ini mengalami kondisi *distress* karena *score* tersebut di bawah dari 0.862.

Berbeda dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2017 *score* PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) meningkat signifikan menjadi 0.79. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan memperbaiki kinerja keuangannya terutama dalam menghasilkan laba dan mengelola *working capital*. Namun demikian, perusahaan masih berada pada kondisi *distress* karena nilai tersebut masih di bawah dari titik *cut off* model Springate S-Score.

Selanjutnya pada tahun 2018, *score* yang diperoleh dari emiten PJAA kembali menurun menjadi 0.53. Penurunan terjadi karena liabilitas jangka pendek yang naik melebihi asset lancarnya sehingga menyebabkan *working capital* negatif. Oleh karena hal tersebut, perusahaan masih tergolong mengalami *financial distress* dari perolehan *score* yang didapatkan.

Pada tahun 2019, PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) mendapatkan *score* yang cukup tinggi yaitu 0.82 dari yang diperoleh tahun sebelumnya yaitu 0.53. Semua rasio yang dihitung dalam model ini mengalami peningkatan, sehingga *score* yang diperoleh pun meningkat. Kendati demikian, perusahaan di tahun ini masih terindikasi *financial distress*.

Gambar 4. 29
Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score)
PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Pada gambar 4.29, perolehan *score* yang didapatkan PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) mengalami kenaikan dan penurunan. Dimulai dari tahun 2015, *score* yang diperoleh perusahaan yaitu 0.79. Sebagaimana diketahui bahwa

model Springate S-Score memiliki titik batas 0.862. Maka PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) di tahun 2015 masuk ke dalam kondisi *financial distress*.

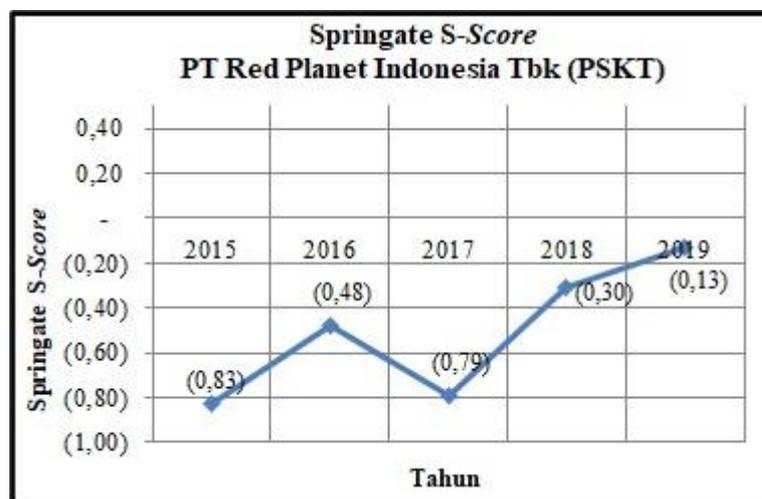
Pada tahun 2016, *score* yang diperoleh menurun dari tahun sebelumnya. Besarnya penurunan yaitu sebesar 0.38 sehingga *score* yang didapatkan yaitu 0.41. Nilai penjualan dan laba yang menurun menjadi penyebab perusahaan mengalami penurunan *score*. Dengan demikian perusahaan masih masuk ke dalam kondisi *financial distress* karena *score* tersebut semakin jauh dengan titik *cut off* yakni 0.862.

Selanjutnya pada tahun 2017 perusahaan berhasil memperbaiki kinerja keuangannya, dengan dibuktikan *score* yang dihasilkan tahun ini meningkat menjadi 0.82. *Working capital* dan laba yang meningkat menjadi alasan *score*-nya mengalami kenaikan. Meskipun terjadi peningkatan, PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) masih berada pada kondisi *financial distress*. Jika perusahaan memiliki kinerja keuangan di masa depan yang lebih baik, maka perusahaan dapat saja mengubah status kondisi perusahaan menjadi *non distress*.

Score yang diperoleh PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) di tahun 2018 mengalami penurunan yang sangat tajam dari tahun sebelumnya. Semula *score* yang diperoleh yaitu 0.82, dan pada tahun ini perusahaan mendapatkan *score* sebesar 0.14. Penurunan diiringi dengan *working capital* yang merosot nilainya dan terjadi kerugian. Oleh karena itu, perusahaan semakin jauh dari titik *cut off* model Springate S-Score dan mengindikasikan bahwa perusahaan belum berhasil memperbaiki kinerja keuangannya sehingga di tahun ini masih berada dalam kondisi *financial distress*.

Pada tahun 2019, *score* yang diperoleh semakin menurun menjadi 0.09. Angka tersebut merupakan yang terkecil di antara *score* yang diperoleh perusahaan selama lima tahun belakangan. Penurunan yang terjadi disebabkan oleh kerugian yang dialami oleh emiten di tahun ini., Dengan demikian, perusahaan masih berada dalam kondisi *financial distress* di tahun 2019.

Gambar 4. 30
 Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score)
 PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Gambar 4.30 adalah perolehan *score* PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) selama tahun 2015 sampai tahun 2019. Dari gambar tersebut, perusahaan cenderung mengalami peningkatan *score* meskipun angka yang dihasilkan minus. Pada tahun 2015, *score* yang diperoleh PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) yaitu -0.83. Sebagaimana diketahui bahwa model Springate S-Score memiliki titik *cut off* 0.862, maka perusahaan di tahun ini masuk ke dalam kondisi *financial distress*.

Selanjutnya pada tahun 2016, *score* yang diperoleh PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) meningkat sebesar 0.35 menjadi -0.48. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik daripada tahun sebelumnya, karena terjadi penurunan kerugian di tahun 2016 ini. Namun demikian, perusahaan masih berada dalam kondisi *financial distress* akan *score* yang diperoleh.

Pada tahun 2017, *score* yang diperoleh PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) mengalami penurunan. *Score* di tahun 2016 yaitu -0.48, dan pada tahun 2017 *score* menjadi -0.79. Rasio B dan C yang negatif mengakibatkan *score* di tahun ini mengalami penurunan. Oleh karena hal tersebut, perusahaan masih berada dalam kondisi *financial distress*.

Tahun 2018, *score* yang didapatkan oleh PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) meningkat sangat signifikan yaitu sebesar 0.49 menjadi -0.30. Peningkatan *score* ini disebabkan oleh semakin kecilnya nilai kerugian yang di alami. Meskipun demikian, perusahaan masih berada dalam kondisi *financial distress* jika dilihat dari titik batas model Sprigate S-Score

Pada tahun 2019, *score* PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) mendekati angka 0 yaitu -0.13. Hal itu menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik daripada tahun sebelumnya dan menjadikan *score* tertinggi yang diperoleh emiten PSKT. Kendati demikian, perusahaan masih terindikasi *financial distress* di tahun ini, karena nilainya masih di bawah angka 0.862.

Gambar 4. 31
Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score)
PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Pada gambar 4.31 terlihat bahwa PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP) mengalami peningkatan *score* selama lima tahun terakhir. Di mulai dari tahun 2015 *score* yang didapatkan oleh emiten ini sebesar 0.68 yang merupakan angka terkecil yang diperoleh PTSP. Dari ketentuan model Springate S-Score perusahaan yang nilai S nya kurang dari 0.862, maka perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Maka dapat disimpulkan bahwa PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP) mengalami *financial distress* di tahun ini.

Selanjutnya pada tahun 2016, nilai yang diperoleh PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP) meningkat dari tahun 2015 menjadi 0.87. Nilai penjualan dan laba yang diperoleh menjadi faktor *score* yang didapatkan meningkat di tahun ini. Dengan demikian, perusahaan tidak lagi mengalami *financial distress* atau *non distress* karena nilai di tahun ini lebih besar dari 0.862. Perolehan tersebut menginterpretasikan bahwa perusahaan berhasil bangkit dari kondisi yang sebelumnya.

Di tahun 2017, nilai S-Score yang diperoleh meningkat 0.10 menjadi 0.97. Peningkatan masih disebabkan oleh tumbuhnya nilai penjualan serta laba yang meningkat. Hal ini menandakan bahwa perusahaan konsisten dalam mengevaluasi keuangannya. Dengan hasil yang diperoleh tersebut, maka PT

Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP) masih berada pada kondisi *non distress*.

Pada tahun 2018, perolehan *score* PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP) meningkat signifikan dari tahun sebelumnya sebesar 0.41 menjadi 1.38. Peningkatan tersebut didukung dengan semua aspek keuangan yang mengalami peningkatan seperti *working capital*, penjualan, dan laba yang diperoleh. Pada tahun ini, perusahaan tergolong dalam kondisi *non distress* karena nilainya jauh lebih tinggi daripada titik *cut off* model Springate S-Score.

Lalu pada tahun 2019, *score* yang diperoleh PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP) kembali mengalami peningkatan. Besarnya peningkatan yang terjadi sebesar 0.04 menjadi 1.42. Meskipun kenaikannya tidak terlalu signifikan, namun *score* yang diperoleh pada tahun ini menjadi yang tertinggi dibanding empat tahun lainnya. Sama seperti tahun 2017, peningkatan ini terjadi karena nilai penjualan dan laba yang diperoleh meningkat dari tahun sebelumnya. Oleh karena peningkatan tersebut, maka perusahaan di tahun ini tidak mengalami *financial distress*, karena nilainya terletak lebih tinggi daripada titik batas model Springate S-Score. Dapat disimpulkan bahwa emiten ini memiliki kinerja yang sangat bagus dalam mengelola keuangannya, terlihat dari laba yang dihasilkan meningkat dan juga kondisi perusahaan yang terus mengalami pertumbuhan dalam lima tahun terakhir.

Gambar 4. 32
Hasil Perhitungan Model Springate (S-Score)
PT Hotel Sahid International Tbk (SHID)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Pada gambar yang terlampir di atas, PT Hotel Sahid International Tbk (SHID) memperoleh *score* yang variatif selama lima tahun. Pada tahun 2015, *score* yang diperoleh yakni 0.08. Sebagaimana diketahui bahwa model Springate

S-Score memiliki titik batas 0.862, sehingga angka yang diperoleh ini menunjukkan bahwa perusahaan berada pada kondisi *financial distress*.

Pada tahun 2016, nilai S-Score mengalami penurunan 0.01 menjadi 0.07. Penurunan ini disebabkan oleh *working capital* dan laba sebelum pajak yang juga mengalami penurunan. Oleh karena hal tersebut, perusahaan masih tergolong dalam kondisi *financial distress* karena nilainya masih di bawah dari titik batas model Springate S-Score.

Selanjutnya pada tahun 2017, *score* PT Hotel Sahid International Tbk (SHID) meningkat signifikan sebesar 0.15 menjadi 0.22. Peningkatan ini disebabkan oleh *working capital* dan laba yang juga mengalami peningkatan di tahun ini. Meskipun terjadi peningkatan yang signifikan kondisi perusahaan di tahun ini tidak berubah, yakni masih mengalami *financial distress*.

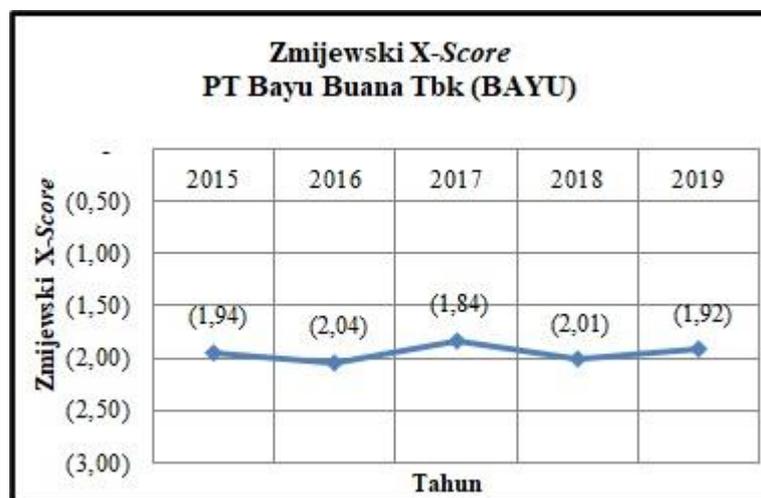
Pada tahun 2018, *score* yang diperoleh PT Hotel Sahid International Tbk (SHID) masih mengalami peningkatan sebesar 0.01 menjadi 0.23. Meskipun peningkatan yang terjadi ini tidak terlalu signifikan, namun *score* yang diperoleh ini merupakan yang tertinggi di antara tahun lainnya. Nilai *working capital* dan laba serta penjualan yang meningkat menjadi faktor *score* ini mengalami peningkatan. Meskipun begitu, perusahaan masih terindikasi *financial distress* karena masih terlampaui jauh dari angka 0.862.

Lalu pada tahun 2019, PT Hotel Sahid International Tbk (SHID) belum berhasil meningkatkan *score* yang diperoleh. Pada tahun ini perusahaan malah mengalami penurunan yang tajam sebesar 0.13 menjadi 0.10. Penjualan yang menurun serta kerugian memicu terjadinya penurunan *score*. Dengan terjadinya penurunan tersebut, maka perusahaan masih berada dalam kondisi *financial distress* di tahun ini.

4.6.3 Pembahasan Hasil Perhitungan Model Zmijewski (X-Score)

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah disajikan, maka peneliti akan mengelompokkan serta menjelaskan hasil dari model Zmijewski (X-Score) dari setiap perusahaan di subsektor terkait. Sebagaimana diketahui bahwa model Zmijewski (X-Score) memiliki dua klasifikasi kondisi dalam memprediksi *financial distress* sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Apabila hasil X-Score yang diperoleh kurang dari 0 ($X < 0$) maka perusahaan diklasifikasikan non *distress*, sedangkan perusahaan yang memasuki kondisi *distress* memiliki nilai X-Score lebih dari 0 ($X > 0$). Dengan ketentuan model ini, maka grafik yang menggambarkan penurunan menunjukkan perusahaan semakin baik, dan jika grafiknya menggambarkan kenaikan maka perusahaan semakin buruk. Berikut di bawah ini peneliti sajikan grafik dari 16 perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Gambar 4. 33
 Hasil Perhitungan Model Zmijewski (X-Score)
 PT Bayu Buana Tbk (BAYU)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Pada gambar 4.33 terdapat grafik perolehan nilai X-Score dari PT Bayu Buana Tbk (BAYU) periode 2015-2019. Jika dilihat dari hasil tersebut perusahaan selalu berada pada kondisi yang *non distress*. Dimulai pada tahun 2015, nilai yang diperoleh sebesar -1.94. Nilai tersebut di bawah dari ketentuan model Zmijewski X-Score, maka perusahaan di tahun ini tidak teridentifikasi mengalami *financial distress*.

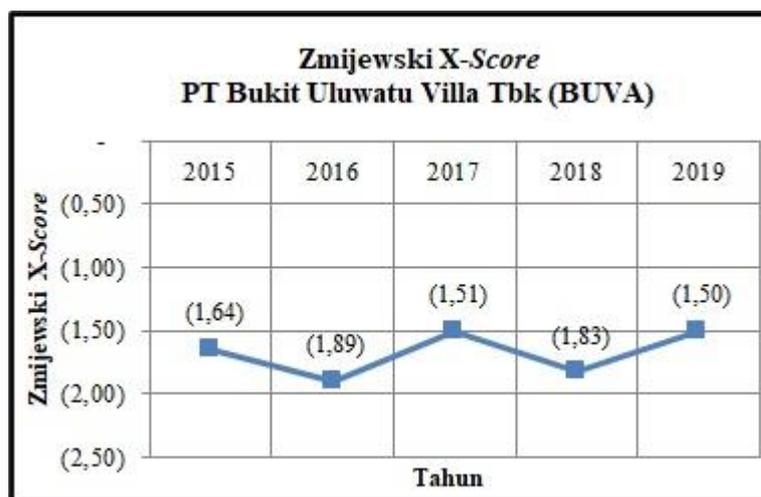
Pada tahun selanjutnya yakni 2016, perolehan *score* dari PT Bayu Buana Tbk (BAYU) turun menjadi -2.04. Angka ini merupakan yang tertinggi yang diperoleh emiten BAYU di antara tahun lainnya. Penurunan terjadi karena semua aspek keuangan dalam perhitungan model ini mengalami peningkatan daripada tahun 2015. Sehingga di tahun ini perusahaan masih berada pada kondisi *non distress*, karena *score* yang diperoleh melebihi dari ketentuan model Zmijewski X-Score.

Di tahun 2017, *score* dari PT Bayu Buana Tbk (BAYU) naik dari tahun sebelumnya. *Score* yang diperoleh tahun ini yaitu -1.84 atau naik 0.2 dan menjadi angka terendah yang diperoleh emiten BAYU. Pada tahun ini kenaikan *score* disebabkan oleh rasio leverage yang meningkat. Namun kondisi keuangan PT Bayu Buana Tbk (BAYU) masih berada pada kondisi *non distress*.

Kemudian tahun 2018 *score* yang diperoleh yaitu -2,01 atau menurun dari tahun sebelumnya senilai 0.17. Pada tahun ini penurunan yang terjadi disebabkan oleh semua aspek keuangan yang dihitung mengalami peningkatan. Dengan terjadinya penurunan, maka perusahaan masih berada pada posisi yang aman dan tidak mengalami *financial distress*.

Score yang diperoleh PT Bayu Buana Tbk (BAYU) tahun 2019 yaitu -1.92 atau meningkat dari tahun sebelumnya. Terjadinya peningkatan ini masih sama seperti tahun 2017, yaitu rasio leverage yang meningkat. Namun perusahaan masih berada pada posisi yang aman atau *non distress* di tahun ini.

Gambar 4. 34
Hasil Perhitungan Model Zmijewski (X-Score)
PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Gambar 4.34 merupakan perolehan model Zmijewski X-Score PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) selama lima tahun. Berdasarkan gambar di atas, perolehan *score* PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) menunjukkan kondisi yang cukup baik, terlihat dari semua *score* yang diperoleh selama lima tahun di bawah titik *cut off*. Pada tahun 2015, nilai yang diperoleh yaitu -1.64. Nilai ini masih terletak di bawah 0 sehingga perusahaan di tahun ini berada pada kondisi *non distress*.

Pada tahun 2016, perolehan *score* dari PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) turun menjadi -1.89. Angka ini menjadi angka tertinggi yang diperoleh dari emiten BUVA. Penurunan tersebut dikarenakan oleh menurunnya rasio leverage, dan meningkatnya rasio lancar. Dengan demikian perusahaan mengalami kondisi *non distress* karena nilainya terletak di bawah 0.

Selanjutnya pada tahun 2017, PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) memperoleh *score* sebesar -1.51 atau naik dari tahun sebelumnya. Kenaikan ini terjadi disebabkan oleh rasio leverage yang meningkat serta perusahaan mengalami kerugian. Jika dilihat dari *score* yang diperoleh, maka emiten BUVA masih berada dalam kondisi yang aman atau tidak mengalami kondisi *financial distress*.

Pada tahun 2018, *score* yang diperoleh PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) kembali menurun sebesar 0.32 menjadi -1.83. Penurunan terjadi karena

nilai laba yang meningkat serta rasio leverage yang membaik daripada tahun sebelumnya. Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memperbaiki kinerja keuangannya dan tetap konsisten dalam kondisi yang sama yaitu *non distress*.

Lalu pada tahun 2019, kenaikan kembali terjadi dan cukup tinggi. Besarnya penurunan yang terjadi yaitu 0.33, sehingga perusahaan di tahun ini mendapatkan *score* sebesar -1.50. Angka ini merupakan angka terkecil yang diperoleh emiten BUVA. Penyebab terjadinya kenaikan *score* masih sama seperti tahun sebelumnya yakni kerugian dan rasio leverage yang meningkat. Kendati demikian, perusahaan masih berada dalam kondisi *non distress* karena nilainya masih di bawah 0.

Gambar 4. 35
Hasil Perhitungan Model Zmijewski (X-Score)
PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.35, perolehan *score* PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST) dalam lima tahun terakhir mengalami hasil yang variatif. Pada tahun 2015 perusahaan memperoleh *score* -1.55 yang merupakan perolehan terendah selama lima tahun belakangan. Dari titik *cutoff* model Zmijewski X-Score, jika hasilnya lebih kecil dari 0, maka perusahaan tersebut tergolong *non distress*. Dengan demikian, PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST) di tahun ini tidak mengalami *financial distress* karena *score* yang diperoleh di bawah dari titik *cutoff*.

Tahun 2016, nilai yang diperoleh turun menjadi -1.60. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik terutama dalam hal mengelola asset dan liabilitasnya serta laba yang dihasilkan meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan perolehan tersebut, PT Fastfood Indonesia Tbk

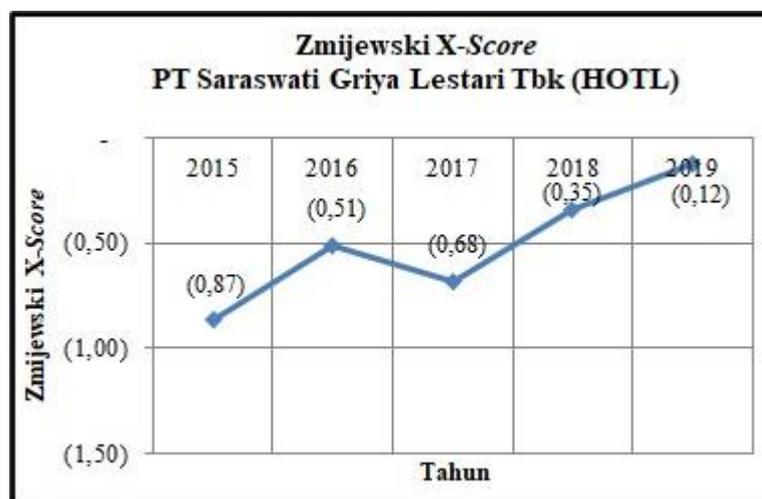
(FAST) masih berada dalam kondisi *non distress* jika dilihat dari ketentuan model Zmijewski X-Score.

Selanjutnya tahun 2017, PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST) mengalami peningkatan *score* dari tahun sebelumnya menjadi 1.55 sama seperti tahun 2015. Dengan terjadinya peningkatan *score* tersebut, artinya perusahaan mengalami penurunan kinerja. Dalam hal ini yaitu laba yang dihasilkan menurun serta liabilitas yang meningkat. Meskipun begitu, perusahaan di tahun ini masih berada dalam kondisi *non distress*.

Pada tahun 2018, perolehan *score* PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST) ini turun lagi sebesar 0.30 menjadi -1.85. *Score* yang didapatkan di tahun ini menjadi *score* tertinggi daripada tahun lainnya. Peningkatan terjadi karena semua rasio yang dihitung pada model ini mengalami peningkatan kecuali rasio leverage. Kondisi perusahaan di tahun ini masuk ke dalam kondisi *non distress*.

Pada tahun 2019, nilai X-Score PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST) mengalami kenaikan dari tahun 2018. Pada tahun ini *score* yang didapatkan yaitu -1.69, dan pada tahun sebelumnya yaitu -1.85. Penyebab terjadinya kenaikan *score* yaitu rasio leverage yang meningkat serta menurunnya rasio lancar. Dari ketentuan model Zmijewski X-Score, hasil yang diperoleh di tahun ini masih berada pada kondisi *non distress*.

Gambar 4. 36
Hasil Perhitungan Model Zmijewski (X-Score)
PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Gambar 4.20 adalah grafik yang menunjukkan hasil perolehan model Zmijewski X-Score dari PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) selama lima tahun. Di tahun 2015, perusahaan memperoleh *score* sebesar -0.87. Perolehan ini merupakan yang tertinggi dari seluruh hasil yang diperoleh emiten HOTL dalam lima tahun. Berdasarkan titik batas dari model Zmijewski X-Score, perolehan

yang didapatkan PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) ini menunjukkan bahwa perusahaan berada pada kondisi *non distress* karena nilainya di bawah dari 0.

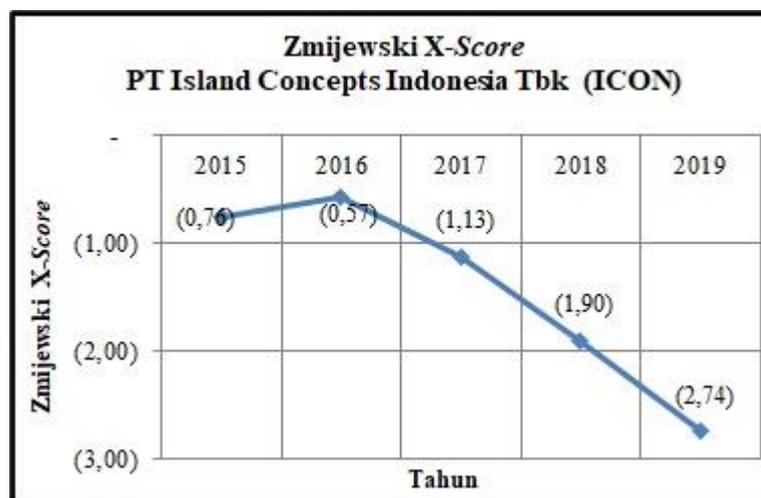
Pada tahun 2016, perolehan *score* dari PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) meningkat tajam dari tahun sebelumnya sebesar 0.36 menjadi -0.51. Peningkatan terjadi disebabkan oleh *return on asset* yang negatif serta rasio leverage yang meningkat. Dengan terjadi peningkatan, perusahaan masih berada dalam kondisi *non distress* karena nilai tersebut masih di bawah dari ketentuan model ini.

Kemudian pada tahun 2017, *score* mengalami penurunan sebesar 0.17 menjadi -0.68. Kinerja laba yang meningkat serta rasio leverage yang membaik menjadi penyebab *score* ini naik dari tahun 2016. Maka dari itu kondisi perusahaan di tahun ini tidak berada dalam kondisi *financial distress*.

Pada tahun 2018, nilai *X-Score* kembali meningkat dari tahun sebelumnya. Tahun lalu *score* mencapai -0.68 sedangkan pada tahun 2018 menjadi -0.35. Pada tahun ini perusahaan kembali mengalami kerugian dan terjadinya peningkatan rasio leverage yang mengakibatkan *score* di tahun ini semakin dekat dengan angka 0. Meskipun begitu, perusahaan masih berada dalam kondisi *non distress*.

Perolehan *score* di tahun 2019 semakin naik mencapai -0.12. Capaian ini merupakan yang terendah daripada tahun lainnya karena nilai tersebut semakin mendekati titik *cut off*. Total liabilitas yang meningkat dari tahun sebelumnya serta kerugian yang dialami menjadi faktor *score* yang diperoleh mengalami kenaikan. Hal ini perlu segera diantisipasi karena perusahaan sudah mendekati dengan titik *financial distress*, meskipun di tahun ini perusahaan masih tergolong aman.

Gambar 4. 37
 Hasil Perhitungan Model Zmijewski (X-Score)
 PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.37, PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) hampir selalu menggambarkan penurunan *score* dalam lima tahun belakangan. Dimulai dari tahun 2015, nilai X-Score yang diperoleh yaitu 0.76. Jika dilihat dari model Zmijewski X-Score nilai tersebut berada di bawah 0, maka perusahaan tergolong dalam kondisi *non distress* di tahun ini.

Selanjutnya tahun 2016, nilai yang diperoleh PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) meningkat dari tahun 2015. Pada tahun ini *score* yang didapatkan yaitu 0.57 yang merupakan *score* terendah emiten ini. Peningkatan terjadi karena rasio leverage yang meningkat, namun berbanding terbalik dengan laba yang diperoleh yang mengalami penurunan. Di tahun ini PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) masih berada dalam kondisi *non distress* jika dibandingkan dengan ketentuan model Zmijewski X-Score.

Di tahun 2017 *score* PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) mengalami penurunan. Pada tahun tersebut *score* yang diperoleh yaitu sebesar -1.13. Penurunan *score* dikarenakan laba yang didapatkan oleh emiten ini meningkat dari tahun 2016 serta rasio leverage yang membaik. Hal itu menginterpretasikan bahwa perusahaan memperbaiki kinerja keuangannya dan berhasil menekan *score* yang diperoleh dari tahun sebelumnya, dan tetap konsisten berada pada kondisi *non distress*.

Pada tahun 2018, perolehan X-Score turun sebesar 0.77 menjadi -1.90. Penurunan tersebut didukung dengan semua rasio keuangan dalam perhitungan model ini meningkat. Dengan perolehan *score* di tahun ini perusahaan berhasil masuk ke dalam kondisi *non distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dari seluruh aspek keuangan.

Kemudian pada tahun 2019, nilai *X-Score* mengalami penurunan yang signifikan. Besarnya penurunan tersebut yaitu 0.84, sehingga pada tahun ini *score* yang diperoleh PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) yaitu -2.74 yang menjadikan *score* tertinggi yang diperoleh emiten ICON. Penurunan terjadi karena rasio X_1 dan X_3 yang meningkat. Dengan *score* yang didapatkan di tahun ini, perusahaan masih konsisten berada dalam kondisi *non distress*.

Gambar 4. 38
Hasil Perhitungan Model Zmijewski (*X-Score*)
PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Gambar 4.38 merupakan perolehan *score* dari PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Pada tahun pertama yakni tahun 2015, *score* yang diperoleh dari emiten INPP ini adalah -3.30. Berdasarkan ketentuan model Zmijewski *X-Score* jika hasil X lebih kecil dari 0, maka perusahaan tersebut tidak mengalami kondisi *financial distress*. Oleh karena ketentuan tersebut, maka PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) memiliki kondisi yang aman atau *non distress* di tahun 2015.

Pada tahun 2016, *score* yang diperoleh turun sebesar 0.01 menjadi -3.29. Penurunan terjadi karena rasio X_1 dan X_3 di tahun ini meningkat. Artinya perusahaan di tahun 2016 memiliki kinerja keuangan yang baik. Dari ketentuan model Zmijewski *X-Score*, maka perusahaan di tahun ini tidak terindikasi *financial distress* jika di lihat dari ketentuan model yang di hitung.

Selanjutnya pada tahun 2017, PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) mendapatkan *score* -2.32 atau naik sangat signifikan sebesar 0.97. Pada tahun ini seluruh rasio yang dihitung pada model ini mengalami penurunan kecuali rasio leverage *Score* yang diperoleh tersebut menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi *non distress*, karena angka yang diperoleh masih di bawah dari titik batas model Zmijewski *X-Score* yakni 0.

Pada tahun 2018 perusahaan mendapatkan score yang meningkat dibanding tahun 2017. Tahun ini perusahaan memperoleh angka -2.24 atau naik 0.08, Penyebab terjadinya kenaikan *score* masih sama seperti tahun sebelumnya. Angka yang diperoleh INPP di tahun ini merupakan yang terendah selama lima tahun terakhir. Namun demikian, kondisi keuangan PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) tidak terindikasi *financial distress*.

Lalu pada tahun 2019, terjadi penurunan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 2.05 menjadi 4.29. Penurunan ini disebabkan oleh laba dan rasio lancar yang meningkat tajam diikuti dengan rasio leverage yang menurun. Perolehan *score* di tahun ini merupakan perolehan *score* terbaik yang terjadi pada perusahaan serta pada subsektor pariwisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memperbaiki kinerja keuangannya karena semakin jauh dengan titik *cut off* model ini. Dengan *score* yang diperoleh perusahaan, maka perusahaan berhasil mempertahankan kondisi *non distress*.

Gambar 4. 39
Hasil Perhitungan Model Zmijewski (X-Score)
PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.39, PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD) memperoleh hasil yang cukup variatif selama lima tahun. Dimulai dari tahun 2015 perusahaan memperoleh *score* sebesar -2.58. Angka ini merupakan yang terendah selama lima tahun pada perusahaan. Dari ketentuan model Zmijewski X-Score, nilai tersebut masih berada di bawah 0, sehingga PT Jakarta International Hotel Development Tbk berada dalam kondisi *non distress* di tahun ini.

Pada tahun 2016, nilai yang diperoleh dari PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD) menurun menjadi -2.94. Nilai yang turun tersebut disebabkan oleh laba didapatkan meningkat serta rasio leverage yang menurun.

Dengan terjadinya penurunan *score*, kondisi keuangan pada emiten berkode JIHD berada pada kondisi *non distress* di tahun 2016.

Di tahun 2017, perolehan *score* emiten JIHD ini menurun sebesar 0.03 menjadi -2.97. Peningkatan yang terjadi disebabkan rasio leverage yang menurun dari tahun 2016. Dengan demikian perusahaan masih berada pada kondisi *non distress* karena nilainya masih terletak di bawah titik *cut off* model Zmijewski X-Score yakni 0.

Selanjutnya tahun 2018, *score* yang diperoleh PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD) kembali menurun. Besarnya penurunan yaitu 0.05 sehingga *score* yang diperoleh di tahun ini yaitu -3.02. *Score* ini merupakan yang tertinggi dalam lima tahun terakhir. Rasio leverage masih menjadi penyebab terjadinya penurunan *score*. Dengan demikian, perusahaan berhasil mempertahankan kondisi *non distress* sejauh ini.

Di tahun 2019, *score* mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Pada tahun ini *score* yang diperoleh sebesar -2.85, sedangkan tahun 2018 memperoleh *score* sebesar -3.02. *Score* ini masih berada dalam kondisi *non distress* meskipun terjadi peningkatan *score* yang disebabkan oleh laba yang turun serta rasio leverage yang meningkat.

Gambar 4. 40
Hasil Perhitungan Model Zmijewski (X-Score)
PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Pada gambar 4.40, terdapat grafik yang menunjukkan perolehan *score* dari PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT). Pada tahun 2015, nilai X-Score yang diperoleh emiten ini sebesar -2.70. Angka ini merupakan yang terbesar diperoleh emiten JSPT selama lima tahun. Berdasarkan model Zmijewski X-Score nilai yang diperoleh emiten ini lebih kecil dari titik *cut off*, yakni 0. Sehingga perusahaan berada pada kondisi *non distress* di tahun ini.

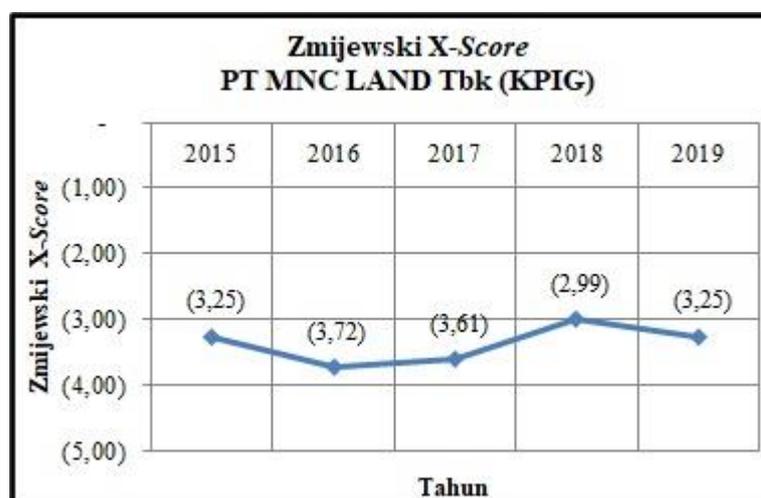
Lalu pada tahun 2016, *score* yang diperoleh PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT) meningkat dari tahun sebelumnya menjadi -2.68. Perolehan ini meningkat disebabkan oleh semua variabel yang dihitung dalam model ini mengalami penurunan. Oleh karena itu, PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT) di tahun ini masuk ke dalam kondisi *non distress*, karena *score* yang diperoleh di bawah dari titik *cut off* model Zmijewski X-Score.

Selanjutnya pada tahun 2017, *score* yang diperoleh kembali meningkat sebesar 0.03 menjadi -2.65. Rasio X_1 dan X_2 yang menurun menjadi penyebab angka ini meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, perusahaan di tahun ini tidak tergolong dalam kondisi *financial distress*.

Di tahun 2018, perolehan *score* PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT) turun sebesar 0.02 menjadi -2.67. Hal ini menandakan bahwa perusahaan berhasil mengevaluasi kinerja keuangannya, karena semua rasio yang dihitung pada model ini meningkat nilainya. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan di tahun ini berada pada kondisi *non distress* atas *score* yang diperoleh.

Score yang diperoleh emiten JSPT di tahun 2019 mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2018. Di tahun ini perolehan *score* emiten JSPT sebesar -2.08. Angka ini merupakan angka terendah yang diperoleh emiten JSPT selama lima tahun. Berbeda dengan tahun sebelumnya, tahun ini perusahaan mengalami penurunan laba dan kenaikan liabilitas. Namun demikian PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT) masih berada pada kondisi *non distress*, hanya saja perusahaan harus memperbaiki kinerja keuangannya agar tidak masuk ke dalam kondisi *financial distress*.

Gambar 4. 41
Hasil Perhitungan Model Zmijewski (X-Score)
PT MNC LAND Tbk (KPIG)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.41, perolehan *score* PT MNC LAND Tbk (KPIG) mengalami kenaikan dan penurunan dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2015, nilai yang diperoleh emiten KPIG ini sebesar -3.25. Berdasarkan ketentuan dari model Zmijewski X-Score nilai yang didapatkan oleh perusahaan ini masih berada di bawah 0, sehingga perusahaan di tahun ini tergolong dalam kondisi *non distress*.

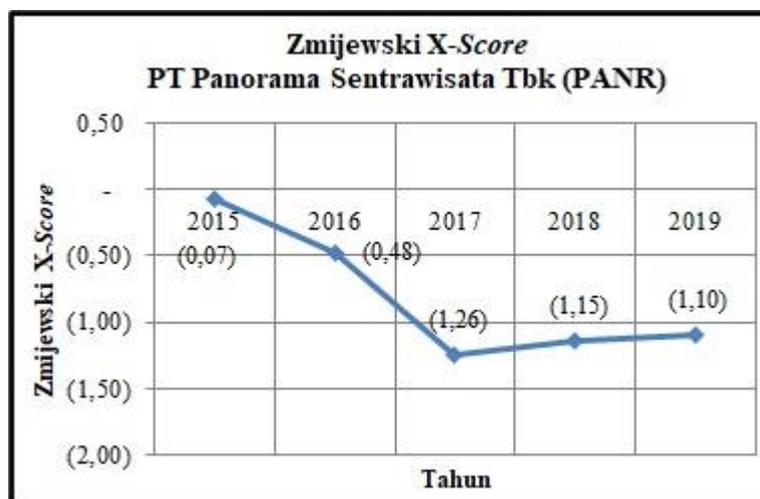
Kemudian pada tahun 2016, *score* yang diperoleh PT MNC LAND Tbk (KPIG) menurun sangat signifikan dari tahun sebelumnya menjadi -3.72. Angka ini merupakan yang tertinggi di antara tahun lainnya. Penurunan tersebut didukung oleh semua rasio yang dihitung pada model ini mengalami peningkatan. Dengan *score* yang menurun, maka hal tersebut menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang sangat baik karena nilainya sangat jauh dari titik *cut off* model Zmijewski X-Score. Dengan demikian, PT MNC LAND Tbk (KPIG) masuk ke dalam kondisi yang sehat atau *non distress*.

Peningkatan terjadi pada PT MNC LAND Tbk (KPIG) di tahun 2017. Peningkatan tersebut mengakibatkan *score* yang diperoleh sebesar -3.61. Laba dan rasio leverage yang menurun menjadi alasan *score* ini meningkat. Kondisi keuangan perusahaan di tahun 2017 masih berada dalam kondisi *non distress*, karena nilainya di bawah dari titik *cut off* model Zmijewski X-Score.

Selanjutnya pada tahun 2018, nilai X-Score mengalami kenaikan yang tajam dari tahun sebelumnya. Pada tahun ini *score* yang diperoleh yaitu -2.99 dan pada tahun sebelumnya -3.61. Perolehan di tahun 2018 merupakan yang terendah yang didapatkan oleh emiten KPIG. Kenaikan tersebut disebabkan oleh laba dan rasio lancar yang menurun serta leverage yang meningkat. Dengan demikian, perusahaan masih berada pada kondisi *non distress* sama seperti tahun sebelumnya, karena nilai yang diperoleh perusahaan di tahun ini berada di bawah 0.

Di tahun 2019, nilai X-Score masih mengalami penurunan sebesar 0.26 menjadi -3.25. Penyebab terjadi penurunan dikarenakan menurunnya semua rasio keuangan yang dihitung pada model ini. Sehingga perusahaan di tahun 2019 masih berada pada kondisi *non distress* karena nilai tersebut terletak di bawah 0. Dengan demikian PT MNC LAND Tbk (KPIG) berhasil mempertahankan kondisi keuangannya yang sehat.

Gambar 4. 42
 Hasil Perhitungan Model Zmijewski (X-Score)
 PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Gambar 4.42 adalah grafik yang menggambarkan perolehan *score* dari PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) selama lima tahun terakhir. Dimulai pada tahun 2015, *score* yang diperoleh perusahaan adalah sebesar -0.07 yang merupakan perolehan terendah dari emiten ini. Berdasarkan model Zmijewski X-Score, jika perusahaan memperoleh nilai X kurang dari 0, maka perusahaan tersebut mengalami kondisi *non distress*. Oleh karena itu, PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) di tahun ini mengalami kondisi *non distress*.

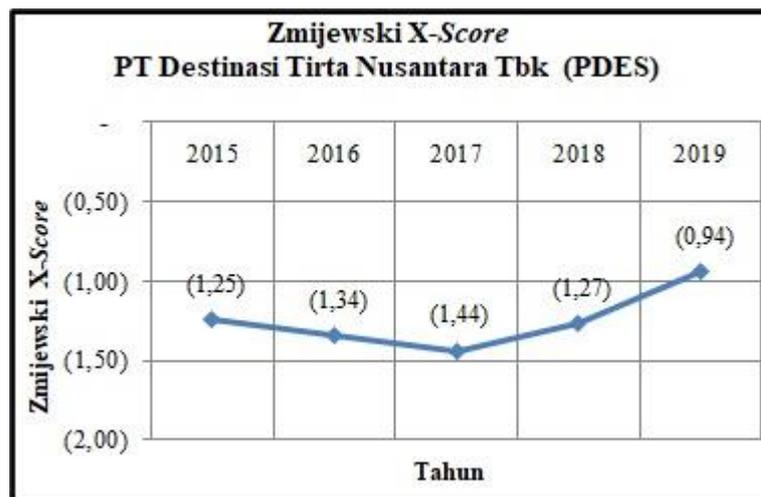
Pada tahun selanjutnya yakni tahun 2016, *score* yang diperoleh PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) menurun sebesar 0.41 menjadi -0.48. Penurunan tersebut didukung dengan menurunnya leverage dan meningkatnya rasio lancar yang terjadi di tahun ini. Dengan begitu perusahaan masih berada pada kondisi *non distress* karena *score* perusahaan tetap berada di bawah 0.

Pada tahun 2017, PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) mendapatkan *score* -1.26 atau menurun signifikan dari tahun sebelumnya, serta menjadikan *score* terbaik yang diperoleh dari emiten ini. Penurunan *score* tersebut didukung oleh semua rasio yang dihitung mengalami peningkatan, kecuali rasio leverage yang menurun. Dengan demikian, perusahaan di tahun ini berada pada kondisi *non distress* atas *score* yang diperoleh.

Kemudian pada tahun 2018, *score* yang diperoleh meningkat lebih besar daripada tahun 2017. Besarnya kenaikan yaitu 0.11, sehingga *score* di tahun ini menjadi -1.15. Kenaikan ini disebabkan oleh semua rasio yang dihitung dalam model ini menurun. Hal itu menandakan bahwa perusahaan belum secara maksimal memperbaiki kinerja keuangannya. Namun demikian perusahaan di tahun ini berada pada kondisi *non distress*.

PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) di tahun 2019 masih mengalami peningkatan *score*. Di tahun ini, *score* yang diperoleh sebesar -1.10 atau naik 0.05. Kenaikan terjadi karena laba yang negatif dan serta leverage yang meningkat. Kendati demikian, perusahaan masih berada pada kondisi *non distress* sesuai dengan model Zmijewski X-Score.

Gambar 4. 43
Hasil Perhitungan Model Zmijewski (X-Score)
PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Dari gambar 4.43 PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) memperoleh *score* yang fluktuatif dalam lima tahun belakangan. Pada tahun 2015, *score* yang didapatkan oleh emiten PDES ini sebesar -1.25. Berdasarkan model Zmijewski X-Score perolehan PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) terletak pada kondisi *non distress*, karena nilai tersebut masih di bawah 0.

Pada tahun 2016 *score* yang diperoleh PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) menurun sebesar 0.09 menjadi -1.34. Penurunan terjadi karena semua rasio yang dihitung pada model ini juga mengalami peningkatan. Karena nilai yang diperoleh berada di bawah titik *cut off* model Zmijewski X-Score, maka perusahaan di tahun ini masuk ke dalam kondisi *non distress*.

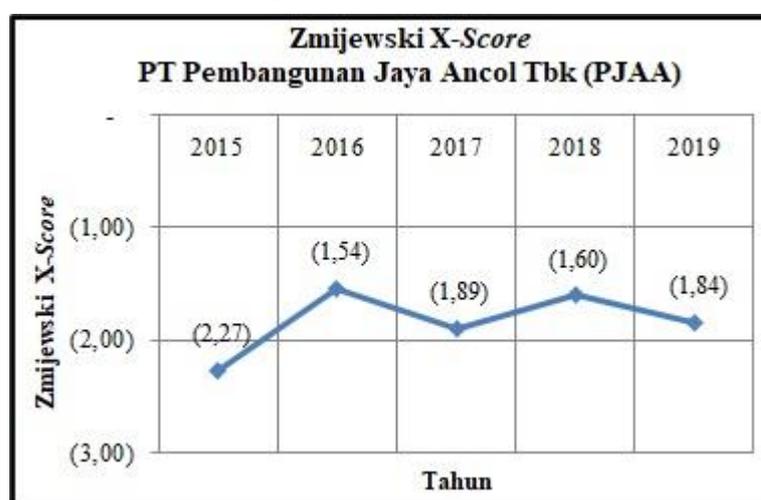
Tahun 2017 menjadi tahun yang memiliki *score* tertinggi dalam lima tahun terakhir. *Score* di tahun ini yakni sebesar -1.44 atau semakin turun dari tahun 2016. Penurunan *score* terjadi karena laba yang diperoleh meningkat serta rasio leverage yang menurun. Artinya perusahaan berhasil meningkatkan kinerja keuangannya dan tetap konsisten berada dalam kondisi *non distress* di tahun ini.

Selanjutnya pada tahun 2018, nilai X yang diperoleh PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) meningkat sebesar 0.17, menjadi -1.27. Laba yang turun menjadi penyebab *score* di tahun ini meningkat. Namun demikian perusahaan

masih berada pada kondisi *non distress*, karena nilainya terletak di bawah titik *cut off*.

Pada tahun 2019 peningkatan kembali terjadi, dan cukup signifikan sehingga nilai *X-Score* di tahun ini mencapai -0.94. Angka tersebut merupakan angka terendah yang diperoleh perusahaan selama lima tahun terakhir. Peningkatan ini terjadi disebabkan oleh rasio leverage yang meningkat dan laba yang negatif. Meskipun terjadi kenaikan yang cukup signifikan, PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) masih berada dalam kondisi *non distress* dan perlu mengevaluasi kinerja keuangannya agar tidak masuk ke dalam kondisi *financial distress*.

Gambar 4. 44
Hasil Perhitungan Model Zmijewski (*X-Score*)
PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Pada gambar 4.44 terlihat perolehan *score* dari PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) selama lima tahun terakhir. Perolehan *score* di tahun 2015 adalah sebesar -2.27 merupakan yang tertinggi di antara tahun-tahun lainnya. Berdasarkan model Zmijewski *X-Score* nilai tersebut di bawah dari titik batas model ini yakni 0, sehingga PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) di tahun 2015 tidak mengalami *financial distress* (*non distress*).

Pada tahun 2016, *score* yang diperoleh PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) meningkat sangat signifikan yaitu sebesar 0.73 menjadi -1.54. Perolehan ini merupakan yang terendah di antara empat tahun lainnya. Penyebab terjadinya peningkatan karena rasio leverage yang meningkat dan laba yang menurun dari tahun sebelumnya. Dengan *score* tersebut, perusahaan di tahun ini mengalami kondisi *non distress* karena *score* tersebut di bawah dari 0.

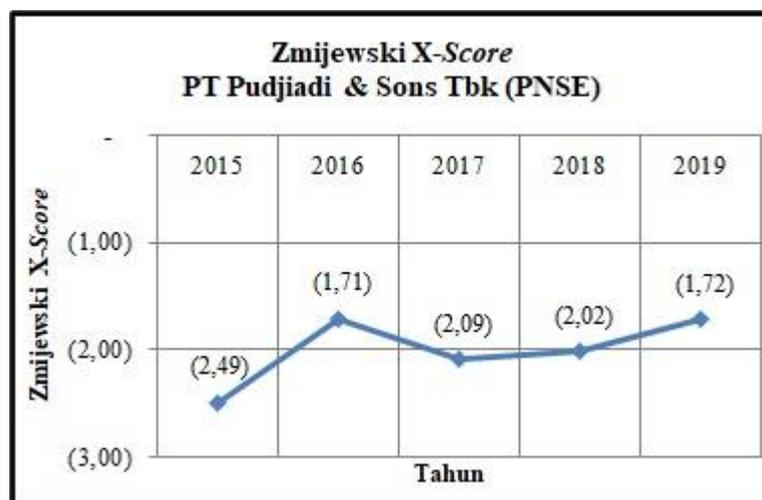
Berbeda dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2017 *score* PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) mengalami penurunan menjadi -1.89.

Pada tahun ini rasio leverage yang didapatkan menurun serta laba yang mengalami peningkatan mengakibatkan *score* perusahaan menurun. Dengan demikian, perusahaan masih berada pada kondisi *non distress* karena nilai tersebut masih di bawah dari titik *cut off* model Zmijewski X-Score.

Selanjutnya pada tahun 2018, *score* yang diperoleh dari emiten PJAA kembali meningkat menjadi -1.60. Peningkatan terjadi karena laba yang diperoleh kembali mengalami penurunan dan liabilitas yang meningkat. Meskipun terjadi peningkatan *score*, perusahaan masih tetap berada pada kondisi *non distress*.

Pada tahun 2019, PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) mendapatkan *score* yang cukup tinggi yaitu -1.84 dari yang diperoleh tahun sebelumnya yaitu -1.60. Semua rasio yang dihitung dalam model ini menunjukkan kinerja yang baik di tahun ini, sehingga *score* yang diperoleh pun menurun. Maka kondisi perusahaan di tahun ini berada pada kondisi *non distress* seperti tahun sebelumnya.

Gambar 4. 45
Hasil Perhitungan Model Zmijewski (X-Score)
PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Pada gambar 4.45, perolehan *score* yang didapatkan PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) mengalami kenaikan dan penurunan. Dimulai dari tahun 2015, *score* yang diperoleh perusahaan yaitu -2.49. *Score* tersebut merupakan perolehan tertinggi yang diperoleh emiten ini. Sebagaimana diketahui bahwa model Zmijewski X-Score memiliki titik batas 0. Maka PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) di tahun 2015 masuk ke dalam kondisi *non distress*.

Pada tahun 2016, *score* yang diperoleh meningkat signifikan dari tahun sebelumnya. Besarnya peningkatan yaitu sebesar 0.78, sehingga *score* yang didapatkan yaitu -1.71 dan menjadi *score* terendah yang diperoleh. Pada tahun

ini perusahaan mengalami kerugian dan memiliki liabilitas yang tinggi sehingga *score* yang diperoleh meningkat. Kendati demikian PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) masih masuk ke dalam kondisi *non distress* karena *score* tersebut berada di bawah angka 0.

Selanjutnya pada tahun 2017 perusahaan berhasil memperbaiki kinerja keuangannya, dengan dibuktikan *score* yang dihasilkan tahun ini menurun menjadi -2.09. Laba yang meningkat serta rasio leverage yang menurun menjadi alasan *score* ini mengalami penurunan. Oleh karena hal tersebut, PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) masih berada pada kondisi *non distress*.

Score yang diperoleh PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) di tahun 2018 kembali mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Semula *score* yang diperoleh yaitu -2.09, dan pada tahun ini perusahaan mendapatkan *score* sebesar -2.02. Kenaikan ini diiringi dengan kerugian yang terjadi serta merosot nilai asset yang dimiliki. Hal itu menginterpretasikan bahwa perusahaan belum berhasil mempertahankan kinerja keuangannya meskipun pada tahun ini perusahaan masih berada dalam kondisi *non distress*.

Pada tahun 2019, *score* yang diperoleh semakin naik menjadi -1.72. Penurunan yang terjadi disebabkan oleh kerugian yang dialami semakin besar serta liabilitas yang meningkat di tahun ini. Namun demikian, perusahaan masih berada dalam kondisi *non distress*.

Gambar 4. 46
Hasil Perhitungan Model Zmijewski (X-Score)
PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Gambar 4.46 adalah perolehan *score* PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) selama tahun 2015 sampai tahun 2019. Dari gambar tersebut, perusahaan cenderung mengalami penurunan *score*. Pada tahun 2015, *score* yang diperoleh PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) yaitu 0.32. Angka tersebut merupakan

angka terendah yang diperoleh emiten ini dan subsektor pariwisata. Sebagaimana diketahui bahwa model Zmijewski X-Score memiliki titik *cut off* 0, maka perusahaan di tahun ini masuk ke dalam kondisi *financial distress* karena terletak di atas titik *cut off*.

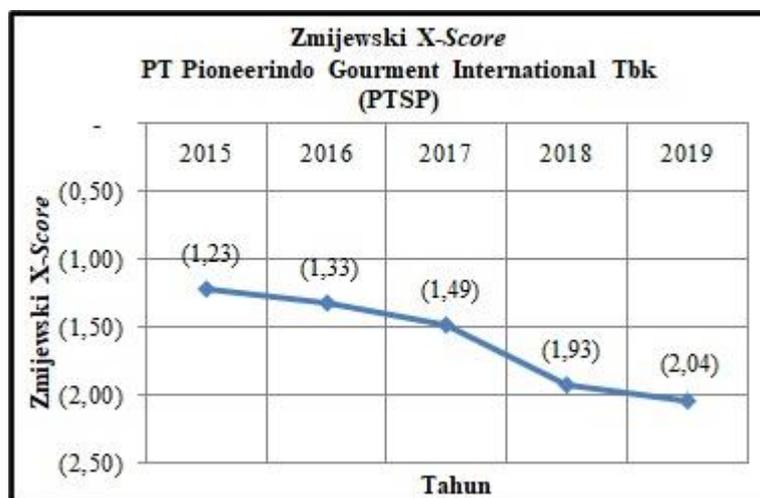
Selanjutnya pada tahun 2016, *score* yang diperoleh PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) menurun menjadi -0.57. Penurunan ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik daripada tahun sebelumnya, karena terjadi penurunan kerugian di tahun 2016. Dengan *score* yang diperoleh, PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) berhasil masuk ke dalam kondisi *non distress*.

Pada tahun 2017, *score* yang diperoleh PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) mengalami penurunan yang sangat signifikan. *Score* di tahun 2016 yaitu -0.57, dan pada tahun 2017 *score* menjadi -3.37. Rasio leverage dan kerugian yang menurun mengakibatkan *score* di tahun ini mengalami penurunan. Karena hal tersebut, perusahaan masih tetap berada pada kondisi *non distress*.

Tahun 2018, *score* yang didapatkan oleh PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) menurun sebesar 0.04 menjadi -3.41. Perolehan *score* ini merupakan perolehan tertinggi yang dialami oleh PSKT selama lima tahun terakhir. Penurunan *score* tersebut disebabkan oleh semakin kecilnya nilai kerugian yang di alami. Sesuai dengan titik *cut off* model Zmijewski X-Score, maka perusahaan konsisten berada pada kondisi *non distress*.

Pada tahun 2019, *score* PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) meningkat dari tahun sebelumnya. Besarnya peningkatan ini yaitu 0.06 menjadi 3.35. Peningkatan terjadi karena rasio leverage yang dihitung mengalami peningkatan daripada tahun sebelumnya. Kendati demikian, perusahaan masih berada pada kondisi *non distress* di tahun ini, karena nilainya masih di bawah angka 0.

Gambar 4. 47
 Hasil Perhitungan Model Zmijewski (X-Score)
 PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Pada gambar 4.47 terlihat bahwa PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP) selalu mengalami penurunan *score* selama lima tahun terakhir. Di mulai dari tahun 2015 *score* yang didapatkan oleh emiten ini sebesar -1.23 yang merupakan angka terkecil yang diperoleh PTSP. Dari ketentuan model Zmijewski X-Score perusahaan yang nilai X nya kurang dari 0, maka perusahaan tersebut mengalami kondisi *non distress*. Maka dapat disimpulkan bahwa PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP) tidak mengalami *financial distress* di tahun ini.

Selanjutnya pada tahun 2016, nilai yang diperoleh PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP) menurun dari tahun 2015 menjadi -1.33. Laba yang diperoleh menjadi faktor *score* yang didapatkan meningkat di tahun ini. Dengan demikian, perusahaan masuk ke dalam kondisi *non distress* karena nilai di tahun ini lebih kecil dari 0.

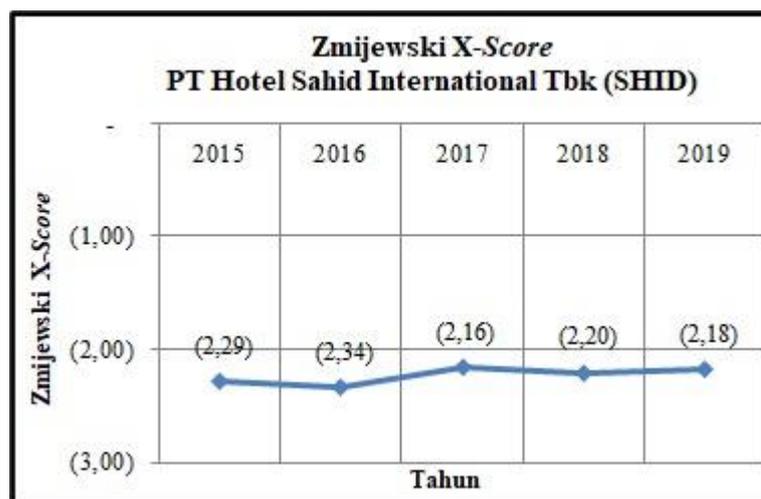
Di tahun 2017 nilai X-Score yang diperoleh mengalami penurunan, *score* tersebut adalah -1.49. Penurunan kali ini disebabkan oleh tumbuhnya laba yang diperoleh serta rasio leverage yang menurun. Hal ini menandakan bahwa perusahaan konsisten dalam mengevaluasi keuangannya. Dengan hasil yang diperoleh tersebut, maka PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP) masih berada pada kondisi *non distress*.

Pada tahun 2018, perolehan *score* PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP) menurun signifikan dari tahun sebelumnya sebesar 0.44 menjadi -1.93. Peningkatan tersebut didukung dengan laba yang semakin meningkat dan leverage yang semakin menurun. Pada tahun ini, perusahaan tergolong dalam

kondisi *non distress* karena nilainya jauh lebih rendah daripada titik *cut off* model Zmiewski X-Score.

Lalu pada tahun 2019, *score* yang diperoleh PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP) kembali mengalami penurunan. Besarnya peningkatan yang terjadi sebesar 0.11 menjadi -2.04. Meskipun penurunannya tidak terlalu signifikan, namun *score* yang diperoleh pada tahun ini menjadi yang tertinggi dibanding empat tahun lainnya. Sama seperti tahun sebelumnya, penurunan ini terjadi karena laba yang diperoleh semakin meningkat dari tahun 2018. Oleh karena peningkatan tersebut, maka perusahaan di tahun ini tidak mengalami *financial distress*, karena nilainya terletak lebih rendah daripada titik batas model Zmijewski X-Score. Dapat disimpulkan bahwa emiten ini memiliki kinerja yang sangat bagus dalam mengelola keuangannya, terlihat dari laba yang dihasilkan meningkat dan juga kondisi perusahaan yang terus mengalami pertumbuhan dalam lima tahun terakhir.

Gambar 4. 48
Hasil Perhitungan Model Zmijewski (X-Score)
PT Hotel Sahid International Tbk (SHID)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Pada gambar yang terlampir di atas, PT Hotel Sahid International Tbk (SHID) memperoleh *score* yang variatif selama lima tahun. Pada tahun 2015, *score* yang diperoleh yakni -2.29. Sebagaimana diketahui bahwa model Zmijewski X-Score memiliki titik batas 0, sehingga angka yang diperoleh ini menunjukkan bahwa PT Hotel Sahid International Tbk (SHID) berada pada kondisi *non distress*.

Pada tahun 2016, nilai X-Score mengalami penurunan sebesar 0.05 menjadi -2.34. Angka tersebut merupakan perolehan tertinggi yang didapatkan emiten ini. Penurunan yang terjadi disebabkan oleh laba yang diperoleh meningkat diikuti dengan rasio leverage yang menurun. Dengan demikian, PT

Hotel Sahid International Tbk (SHID) berada pada kondisi *non distress* karena nilainya masih di bawah dari titik batas model Zmijewski X-Score.

Selanjutnya pada tahun 2017, *score* PT Hotel Sahid International Tbk (SHID) meningkat signifikan sebesar 0.18 menjadi -2.16. Berbanding terbalik dengan tahun sebelumnya, pada tahun ini *score* yang didapatkan menjadi yang terendah dalam lima tahun terakhir. Peningkatan tersebut disebabkan oleh rasio leverage yang meningkat. Meskipun terjadi peningkatan yang signifikan, kondisi perusahaan di tahun ini tidak berubah yakni masih dalam keadaan *non distress*.

Pada tahun 2018, *score* yang diperoleh PT Hotel Sahid International Tbk (SHID) kembali mengalami penurunan sebesar 0.04 menjadi -2.20. Rasio X_1 yang meningkat dan rasio X_2 yang menurun menjadi faktor *score* ini menurun. Dengan demikian, perusahaan masih berada dalam kondisi yang aman atau *non distress* karena nilainya di bawah dari 0.

Lalu pada tahun 2019, PT Hotel Sahid International Tbk (SHID) belum berhasil menurunkan *score* yang diperoleh. Pada tahun ini perusahaan malah mengalami peningkatan sebesar 0.02 sehingga angka yang diperoleh yaitu -2.18. Kerugian yang dialami perusahaan memicu terjadinya peningkatan *score*. Dengan terjadinya kenaikan tersebut, maka perusahaan masih berada dalam kondisi *non distress* di tahun ini.

4.6.4 Pembahasan Hasil Perhitungan Model Grover (G-Score)

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah disajikan di atas, maka peneliti akan mengelompokkan serta menjelaskan hasil dari model Grover (G-Score) dari setiap perusahaan di subsektor terkait. Sebagaimana diketahui bahwa model Grover (G-Score) memiliki tiga klasifikasi kondisi dalam memprediksi *financial distress* sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Apabila hasil G-score yang diperoleh lebih dari 0.01 ($G > 0.01$) maka perusahaan diklasifikasikan *non distress*, sedangkan perusahaan yang memasuki kondisi *distress* memiliki nilai G-score dibawah -0.02 ($G < -0.02$), dan apabila perusahaan memiliki nilai diantara -0.02 dan 0.01 ($-0.02 < G < 0.01$) maka perusahaan tersebut dikatakan dalam kondisi *grey area*. Berikut di bawah ini peneliti sajikan grafik dari 16 perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Gambar 4. 49
 Hasil Perhitungan Model Grover (G-Score)
 PT Bayu Buana Tbk (BAYU)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.49 perolehan nilai *G-Score* PT Bayu Buana Tbk (BAYU) dalam lima tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. Dimulai dari tahun 2015 PT Bayu Buana Tbk (BAYU) memperoleh nilai *G-Score* sebesar 0.62. Perolehan di tahun ini menjadikan *score* terendah yang didapatkan emiten BAYU selama lima tahun. Jika dilihat dari ketentuan model Grover (*G-Score*), nilai tersebut melebihi dari titik *cutoff* yaitu 0.01. Artinya PT Bayu Buana Tbk (BAYU) di tahun 2015 tidak mengalami *financial distress* atau disebut *non distress*.

Pada tahun 2016, perolehan nilai *G-Score* PT Bayu Buana Tbk (BAYU) meningkat menjadi 0.70. Terjadinya peningkatan disebabkan oleh meningkatnya *working capital* serta laba sebelum bunga dan pajak. Nilai tersebut melebihi ketentuan model Grover *G-Score* yaitu 0.01. Maka dapat disimpulkan bahwa keadaan PT Bayu Buana Tbk (BAYU) di tahun ini masih dalam keadaan baik atau *non distress*.

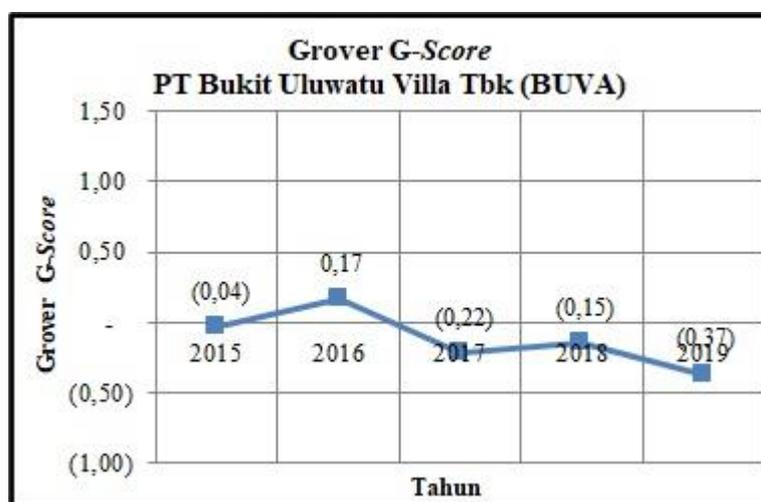
Selanjutnya tahun 2017, Nilai *G-Score* PT Bayu Buana Tbk (BAYU) naik menjadi 0.75. Kenaikan yang terjadi di tahun ini masih disebabkan oleh meningkatnya *working capital* serta laba sebelum bunga dan pajak. Berdasarkan ketentuan dari model Grover *G-Score* titik *cutoff* model ini yaitu 0.01. Oleh karena itu, perolehan hasil dari PT Bayu Buana Tbk (BAYU) ini tetap dalam keadaan yang aman atau kondisinya *non distress*.

Kemudian tahun 2018, perolehan nilai *Z-Score* pada perusahaan yang berkode emiten BAYU mengalami kenaikan menjadi 0.83. Kenaikan yang terjadi disebabkan oleh semua rasio yang dihitung pada model ini mengalami peningkatan. Maka kondisi keuangan PT Bayu Buana Tbk (BAYU) pada tahun

ini tidak mengalami kondisi *financial distress* atau disebut *non distress*, karena nilai yang diperoleh melebihi dari titik batas model Grover G-Score yaitu 0.01.

Pada tahun 2019, PT Bayu Buana Tbk (BAYU) mendapatkan nilai G-Score sebesar 0.93 atau meningkat signifikan dari tahun sebelumnya, serta menjadikan angka ini nilai tertinggi yang terjadi dalam lima tahun terakhir. Rasio X_1 , X_2 , dan X_3 yang meningkat menjadi penyebab *score* ini juga meningkat. Berdasarkan titik *cutoff* model Grover G-Score, perolehan nilai PT Bayu Buana Tbk (BAYU) ini diklasifikasikan *non distress*, karena melebihi nilai batasnya yaitu 0.01.

Gambar 4. 50
Hasil Perhitungan Model Grover (G-Score)
PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.50 perolehan nilai G-Score PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) dalam lima tahun terakhir mengalami keadaan yang fluktuatif, keadaan keuangan dari perusahaan ini relatif berada pada kondisi *financial distress*. Dimulai dari tahun 2015 PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) memperoleh nilai G-Score sebesar -0.04. Berdasarkan ketentuan dari model Grover (G-Score) jika hasil G di bawah -0.02, maka perusahaan tersebut dalam kondisi *financial distress*. Dengan demikian kondisi BUVA pada tahun ini mengalami kondisi *financial distress*.

Pada tahun 2016, perolehan *score* dari PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) meningkat menjadi 0.17. *Score* ini merupakan perolehan tertinggi yang didapatkan BUVA selama lima tahun terakhir. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa BUVA memperbaiki kinerja keuangan dari sisi *working capital* serta laba sebelum bunga dan pajak. Oleh karena hal tersebut, kondisi keuangan BUVA saat ini berada pada kondisi *non distress* karena *score* yang diperoleh melebihi angka 0.01.

Lalu pada tahun 2017, nilai *G-Score* PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) menurun sangat drastis dari tahun 2016 yaitu menjadi -0.22. Penurunan tersebut disebabkan oleh nilai liabilitas jangka pendek yang melambung tinggi dibandingkan asset lancarnya, sehingga menyebabkan *working capital* dan laba yang diperoleh perusahaan ini negatif. Oleh karena perolehan nilai tersebut dibawah dari titik *cutoff* yaitu -0.02, maka kondisi keuangan perusahaan di tahun ini diklasifikasikan tidak sehat atau terindikasi *financial distress*. Hal itu menunjukkan bahwa PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) tidak berhasil mempertahankan kondisi *non distress*.

Hasil dari perhitungan *G-Score* PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) di tahun 2018 meningkat 0.07 menjadi -0.15. Peningkatan tersebut menandakan bahwa perusahaan ini sedikit memperbaiki kinerja keuangannya dari pada tahun 2017, terutama dari laba yang diperoleh mengalami peningkatan yang signifikan. Kendati demikian, status BUVA masih dalam keadaan *distress* karena nilai tersebut masih berada di bawah -0.02.

Pada tahun 2019, PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) kembali mengalami penurunan menjadi -0.37. Angka tersebut merupakan angka terkecil yang diperoleh emiten ini. Penurunan terjadi karena meningkatnya liabilitas jangka pendek yang berbanding terbalik dengan asset lancarnya, serta laba yang diperoleh pada tahun ini mengalami angka yang negatif. Dengan terjadi penurunan tersebut, maka status perusahaan ini masih dalam keadaan *distress* yang semakin parah.

Gambar 4. 51
Hasil Perhitungan Model Grover (*G-Score*)
PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Dari gambar 4.51, *score* PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST) mengalami kenaikan dan penurunan dalam lima tahun belakangan. Meskipun mengalami

keadaan yang fluktuatif, perolehan *score* dari perusahaan ini cukup tinggi sehingga keadaan perusahaan tersebut tergolong dalam kondisi *non distress*. Pada tahun 2015 PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST) mendapatkan nilai *G-Score* sebesar 0.39. Perolehan *score* tersebut menjadikan perolehan terendah yang diperoleh emiten FAST Dengan *score* yang didapatkan berada lebih tinggi dari titik *cutoff* model Grover *G-Score*. Maka hal itu menunjukkan bahwa PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST) memiliki kondisi keuangan yang sehat atau *non distress* di tahun ini.

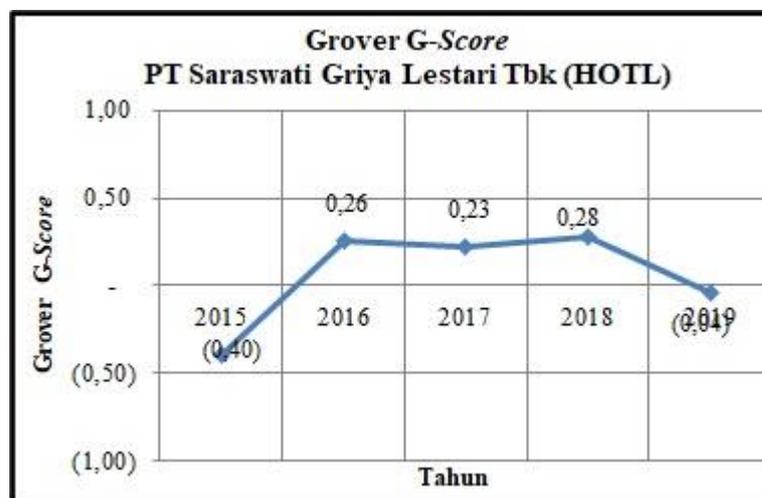
Pada tahun 2016, nilai *G-Score* PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST) naik signifikan sebesar 0.30 menjadi 0.69. Kenaikan yang terjadi pada tahun ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik terlihat dari semua rasio yang dihitung pada model ini meningkat. Kenaikan tersebut juga mengindikasikan perusahaan dalam kondisi yang sehat atau *non distress*.

Selanjutnya tahun 2017, *score* dari PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST) mengalami penurunan sebesar 0.09 menjadi 0.60. Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan laba yang diperoleh pada tahun ini. Kendati demikian, penurunan tersebut tidak merubah status *non distress* pada tahun ini, karena *score* yang didapatkan masih lebih besar dari pada ketentuan model Grover *G-Score*.

Di tahun 2018, *score* yang diperoleh emiten FAST kembali meningkat menjadi 0.72. Angka tersebut merupakan angka tertinggi yang diperoleh emiten FAST. Kinerja laba yang sebelumnya mengalami penurunan, di tahun ini FAST memperbaikinya. Peningkatan tersebut juga menetapkan bahwa kondisi perusahaan ini tetap pada kondisi *non distress* atau tidak terindikasi *financial distress*.

Nilai *G-Score* pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan. *Score* yang diperoleh di tahun ini yaitu 0.62, di mana pada tahun sebelumnya memperoleh nilai 0.72. Penurunan tersebut mungkin disebabkan oleh kenaikan liabilitas jangka pendek yang menyebabkan *working capital* menurun dari tahun sebelumnya. Meskipun demikian, kondisi perusahaan masih berada pada kondisi yang sehat atau *non distress*.

Gambar 4. 52
 Hasil Perhitungan Model Grover (G-Score)
 PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.52, PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) memperoleh nilai G-Score yang bervariasi dan memiliki kondisi yang tidak tetap selama lima tahun. Pada tahun 2015, nilai G-Score yang diperoleh yaitu -0.40. Angka tersebut merupakan angka terendah yang didapatkan oleh emiten ini. Dengan nilai G-Score yang diperoleh tersebut, maka perusahaan diklasifikasikan dalam kondisi *financial distress*, karena nilai tersebut lebih rendah dari titik *cut off* model Grover G-Score yakni -0.02.

Pada tahun 2016 nilai G-Score mengalami peningkatan yang signifikan. Dimana tahun sebelumnya HOTL memperoleh nilai -0.40, dan pada tahun ini nilainya menjadi 0.26. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa HOTL meningkatkan kinerja keuangannya, terlihat dari kenaikan *working capital*, laba sebelum bunga dan pajak, serta total asset yang dimiliki. Dengan demikian, kondisi perusahaan di tahun ini berhasil masuk ke dalam kondisi *non distress*.

Selanjutnya di tahun 2017, PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) mengalami penurunan dalam memperoleh *score*. Penurunan yang terjadi hanya 0.03 atau menjadi 0.23. Meskipun terjadi penurunan kinerja keuangan dalam hal perolehan laba sebelum bunga dan pajak, namun *working capital* dan laba tahun berjalan yang diperoleh meningkat. Dengan perolehan tersebut, perusahaan masih berada pada kondisi *non distress*.

Di tahun 2018, HOTL memperoleh nilai G-Score sebesar 0.28 atau meningkat 0.05, jauh lebih baik daripada tahun sebelumnya. Nilai yang diperoleh ini merupakan yang tertinggi dalam lima tahun terakhir. Peningkatan yang terjadi didukung dengan nilai *working capital* yang meningkat tajam dari

tahun 2017. Berdasarkan model Grover *G-Score* perolehan yang didapatkan perusahaan tahun ini masuk ke dalam kondisi *non distress* karena terletak di atas titik batas 0.01.

Pada tahun 2019, nilai *G-Score* mengalami penurunan yang sangat drastis dari tahun sebelumnya. Nilai pada tahun ini yaitu menjadi -0.04. Meskipun nilai ini menurun, tetapi masih lebih besar nilainya daripada di tahun 2015. Penurunan ini disebabkan oleh *working capital* dan laba yang diperoleh negatif. Oleh karena itu, kondisi PT Saraswati Griya Lestari (HOTL) di tahun ini kembali mengalami *financial distress*. Hal tersebut menginterpretasikan bahwa perusahaan belum berhasil mempertahankan kondisi *non distress*.

Gambar 4. 53
Hasil Perhitungan Model Grover (*G-Score*)
PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.53, perolehan model Grover *G-Score* PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) dalam lima tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. Dimulai dari tahun 2015 yang memperoleh nilai 0.51. Perolehan ini merupakan yang terkecil dalam lima tahun belakangan. Dengan nilai tersebut, perusahaan tergolong dalam kondisi *non distress*, karena nilainya terletak di atas 0.01 sesuai dengan ketentuan dari model Grover *G-Score*.

Pada tahun 2016, *score* yang diperoleh ICON meningkat menjadi 0.68. Berdasarkan titik *cut off* model Grover *G-Score*, perolehan tersebut menandakan bahwa kondisi perusahaan di tahun ini sehat atau *non distress*. Dengan terjadinya peningkatan tersebut, artinya perusahaan berhasil memperbaiki kinerja keuangannya, dengan dibuktikan nilai *working capital* serta laba sebelum bunga dan pajak yang meningkat.

Nilai *G-score* pada tahun 2017 meningkat menjadi 0.79. Nilai tersebut membuat ICON berada pada kondisi yang sehat atau *non distress* berdasarkan

titik *cut off* model Grover *G-score*. Peningkatan tersebut didukung dengan semua rasio yang dihitung mengalami peningkatan.

Selanjutnya pada tahun 2018 nilai *G-Score* naik sangat signifikan sebesar 0.3 menjadi 1.09. Nilai tersebut tidak mengubah status perusahaan dalam kondisi *non distress* karena terjadinya peningkatan nilai. Dengan terjadinya peningkatan tersebut menunjukkan bahwa ICON memperbaiki kinerja keuangannya dalam segala aspek.

Pada tahun 2019 nilai *G-Score* meningkat sebesar 0.27 menjadi 1.36. Perolehan *score* ini menjadi perolehan tertinggi yang didapatkan oleh emiten ICON dan subsektor pariwisata. Dengan terjadinya peningkatan tersebut, kondisi PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) masih berada pada kondisi *non distress* bahkan jauh lebih baik daripada tahun sebelumnya. Peningkatan yang signifikan tersebut didukung oleh peningkatan yang terjadi pada *working capital* dan laba yang diperoleh.

Gambar 4. 54
Hasil Perhitungan Model Grover (*G-Score*)
PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.54, pada tahun 2015 PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) memperoleh nilai *G-Score* sebesar 0.21. Berdasarkan titik *cutoff* model Grover *G-Score* nilai yang diperoleh perusahaan ini melebihi angka 0.01, maka PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) di tahun ini terklasifikasi sehat atau *non distress*.

Selanjutnya pada tahun 2016, perolehan nilai *G-Score* meningkat. Semula *score*-nya adalah 0.21, sekarang menjadi 0.29. Peningkatan tersebut disebabkan oleh semua rasio yang dihitung pada model ini mengalami peningkatan. Dengan demikian PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) masih berada pada

kondisi *non distress*, karena nilainya melebihi dari titik *cut off* model Grover *G-Score*.

Pada tahun 2017, nilai *G-Score* pada perusahaan ini mengalami penurunan yang drastis yaitu 0.19 menjadi 0.10. Angka ini merupakan angka terendah yang diperoleh emiten INPP selama lima tahun belakangan. Penurunan tersebut terjadi karena liabilitas yang meningkat bahkan menyebabkan angka *working capital* yang diperoleh negatif. Kendati demikian, kondisi perusahaan masih tetap berada pada kondisi *non distress*.

Kemudian pada tahun 2018, perolehan *G-Score* pada perusahaan ini mengalami sedikit peningkatan sebesar 0.08 menjadi 0.18. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) memperbaiki kinerja keuangannya, terlihat dari *working capital* serta laba sebelum bunga dan pajak yang naik. Hal tersebut membawa perusahaan berada ke dalam kondisi *non distress*

Nilai *G-Score* pada tahun 2019 meningkat signifikan menjadi 1.09, dimana pada tahun sebelumnya memperoleh nilai 0.18. Dengan angka tersebut menginterpretasikan bahwa PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) berhasil memperbaiki kinerja keuangannya, karena pada tahun ini nilai liabilitasnya menurun sehingga menyebabkan *working capital* naik serta terjadi peningkatan yang tinggi dari laba yang diperoleh. Perolehan nilai pada tahun ini merupakan yang tertinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Oleh karena hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil mempertahankan kondisi *non distress*.

Gambar 4. 55
Hasil Perhitungan Model Grover (*G-Score*)
PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.55, pada tahun 2015 PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD) memperoleh nilai *G-Score* sebesar 0.17. *Score* tersebut merupakan perolehan tertinggi dalam lima tahun terakhir. Dengan nilai terkait, menandakan bahwa perusahaan berada pada kondisi yang sehat atau *non distress*, karena nilainya melebihi dari titik *cut off* model Grover *G-Score* sebesar 0.01

Pada tahun 2016, PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD) memperoleh nilai *G-Score* sebesar 0.10 atau menurun 0.07 dari tahun sebelumnya. Penurunan yang terjadi disebabkan oleh *working capital* yang diperoleh menunjukkan angka negatif. Meskipun terjadi penurunan, PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD) berada pada kondisi *non distress* atas *score* yang diperoleh tahun ini.

Selanjutnya di tahun 2017, PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD) mengalami peningkatan atas nilai *G-Score* sebesar 0.05 menjadi 0.15. *Working capital* yang lebih baik dari tahun sebelumnya serta laba sebelum bunga dan pajak yang meningkat menjadi penyebab peningkatan nilai *G-Score* di tahun ini. Berdasarkan titik *cut off* model ini, maka kondisi perusahaan pada tahun ini berada pada posisi yang sehat atau *non distress*.

Lalu pada tahun 2018, perolehan nilai *G-Score* PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD) menjadi 0.14 atau menurun 0.01. Penurunan *score* ini didukung dengan menurunnya laba sebelum bunga dan pajak serta angka *working capital* yang masih negatif. Dengan demikian, kondisi perusahaan masih berada dalam kondisi yang sehat atau *non distress*, karena nilai tersebut melebihi dari ketentuan model Grover *G-Score*.

Nilai *G-Score* di tahun 2019 pada PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD) mengalami penurunan. Pada tahun sebelumnya nilai *G-Score* mencapai angka 0.14 sedangkan di tahun ini menurun menjadi 0.08. Perolehan di tahun ini merupakan yang terendah yang didapatkan emiten JIHD. Penurunan yang terjadi karena angka *working capital* yang negatif dan meningkat dari tahun sebelumnya serta laba sebelum bunga dan pajak yang menurun. Meskipun demikian, angka yang diperoleh PT Jakarta International Hotel Development Tbk (JIHD) masih menunjukkan angka yang aman dalam perhitungan model Grover *G-Score*, angka tersebut mengklasifikasikan perusahaan berada dalam kondisi yang sehat atau *non distress*.

Gambar 4. 56
 Hasil Perhitungan Model Grover (G-Score)
 PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.8, nilai *G-Score* yang diperoleh PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT) cenderung mengalami penurunan dari tahun 2015 sampai tahun 2019. Dimulai dari tahun 2015 nilai *G-Score* yang diperoleh yaitu sebesar 0.75. Perolehan ini merupakan yang terbesar daripada empat tahun lainnya. Dengan demikian angka tersebut melebihi ketentuan dari model Grover *G-Score* yaitu 0.01, sehingga PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT) di tahun ini tergolong dalam keadaan yang sehat atau *non distress*.

Pada tahun 2016, nilai *G-Score* yang diperoleh mengalami penurunan sebesar 0.19 menjadi 0.56. Penurunan tersebut disebabkan oleh menurunnya semua rasio yang dihitung dalam model ini. Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut masih menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang aman atau *non distress*.

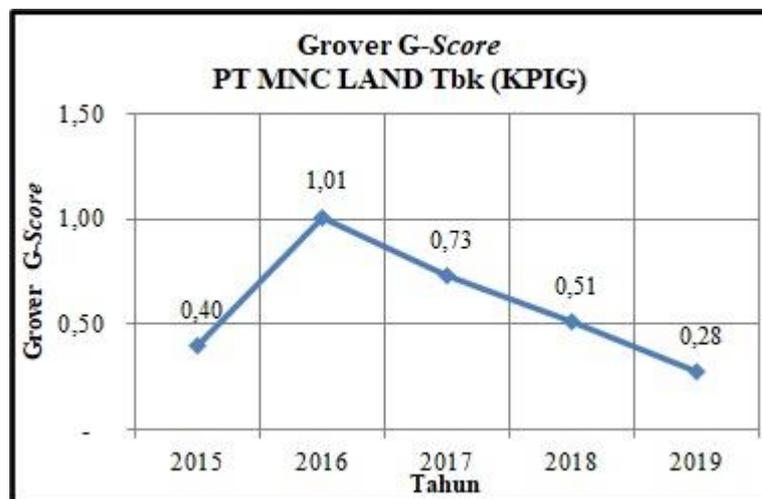
Selanjutnya di tahun 2017, perolehan *score* PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT) kembali mengalami penurunan. Sebelumnya *score* yang diperoleh yaitu 0.56 dan di tahun ini *score*-nya menjadi 0.44. Penurunan tersebut diiringi dengan terjadinya penurunan *working capital*. Perolehan *score* ini masih membawa perusahaan dalam keadaan yang sehat atau *non distress*. Namun dengan penurunan yang terjadi harus diantisipasi agar tidak tergolong dalam keadaan yang *grey area* atau *financial distress*.

Pada tahun 2018, perolehan *score* PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT) mengalami peningkatan sebesar 0.21. menjadi 0.65. Peningkatan tersebut terjadi karena semua rasio keuangan yang dihitung dalam model ini mengalami peningkatan. Hal itu menandakan bahwa perusahaan telah memperbaiki kinerja

keuangan daripada tahun sebelumnya. Dengan demikian, perolehan *score* tahun ini masih membawa perusahaan dalam kondisi yang sehat atau *non distress*.

Kemudian pada tahun 2019 perolehan *G-Score* PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT) mengalami penurunan yang drastis dari tahun sebelumnya. Besarnya penurunan yang terjadi yaitu 0.29, maka *score* di tahun ini yaitu 0.36. Perolehan *score* di tahun 2019 merupakan yang terendah daripada tahun lainnya. Penurunan terjadi dikarenakan nilai *working capital* dan laba yang diperoleh mengalami penurunan. Meskipun demikian, hasil *G-Score* ini menggolongkan perusahaan ke dalam kondisi yang sehat atau *non distress*, namun PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT) belum berhasil meningkatkan *score* yang diperoleh.

Gambar 4. 57
Hasil Perhitungan Model Grover (*G-Score*)
PT MNC LAND Tbk (KPIG)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Gambar 4.57 merupakan hasil perolehan model Grover *G-Score* dari PT MNC LAND Tbk (KPIG) dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Dari gambar di atas, terlihat bahwa hasil perhitungan model Grover *G-Score* dari perusahaan ini cenderung mengalami penurunan, namun konsisten berada pada kondisi yang sehat atau *non distress*. Diawali dari tahun 2015, PT MNC LAND Tbk (KPIG) memperoleh nilai *G-Score* sebesar 0.40. Nilai tersebut melebihi dari titik *cutoff* model Grover *G-Score* yaitu 0.01, sehingga kondisi perusahaan pada tahun ini tergolong aman atau *non distress*.

Pada tahun 2016, nilai *G-Score* dari PT MNC LAND Tbk (KPIG) meningkat signifikan 0.61 dari tahun sebelumnya menjadi 1.01. Peningkatan yang tinggi ini disebabkan oleh beberapa aspek keuangan yang dihitung pada model Grover *G-Score* juga meningkat. Sehingga perolehan angka ini merupakan perolehan tertinggi yang terjadi pada subsektor pariwisata dalam

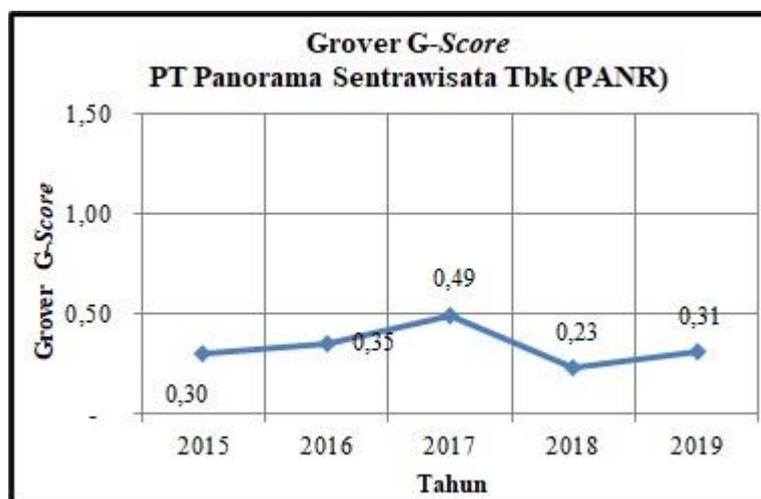
lima tahun terakhir menggunakan model Grover *G-Score*. Seperti tahun sebelumnya, kondisi perusahaan pada tahun ini diklasifikasikan sehat atau *non distress* karena melebihi ketentuan dari model Grover *G-Score*.

Kemudian pada tahun 2017, nilai *G-Score* emiten KPIG menurun sangat signifikan sebesar 0.28 menjadi 0.73. Penurunan ini diiringi dengan penurunan yang terjadi pada *working capital* dan laba yang diperoleh. Kendati demikian, perusahaan masih berada pada keadaan yang sehat atau *non distress* sama seperti tahun sebelumnya.

Penurunan kembali terjadi di tahun 2018, sehingga *score* di tahun ini yaitu 0.51 atau menurun 0.22. Penurunan tersebut masih disebabkan oleh menurunnya *working capital* dan laba yang diperoleh. Kondisi perusahaan pada tahun ini masih aman atau *non distress* jika dilihat dari perolehan *score* perusahaan.

Pada tahun 2019 PT MNC LAND Tbk (KPIG) kembali mengalami penurunan *score*, sehingga nilai yang diperoleh KPIG yaitu sebesar 0.28. Angka ini merupakan angka terendah yang diperoleh PT MNC LAND Tbk (KPIG) dalam lima tahun terakhir. Sama seperti tahun lainnya, penurunan terjadi disebabkan oleh semua rasio keuangan yang dihitung menurun. Kendati demikian, *score* tersebut mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kondisi *non distress*.

Gambar 4. 58
Hasil Perhitungan Model Grover (*G-Score*)
PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Gambar 4.58 merupakan perolehan point *G-Score* pada PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) selama lima tahun terakhir. Dari gambar tersebut terlihat bahwa nilai *G-Score* yang diperoleh berada pada kondisi *non distress*. Di tahun 2015, point yang diperoleh perusahaan ini yaitu 0.30. Berdasarkan titik

batas model Grover *G-Score*, perusahaan ini berada pada kondisi *non distress*, karena point tersebut terletak di atas 0.01.

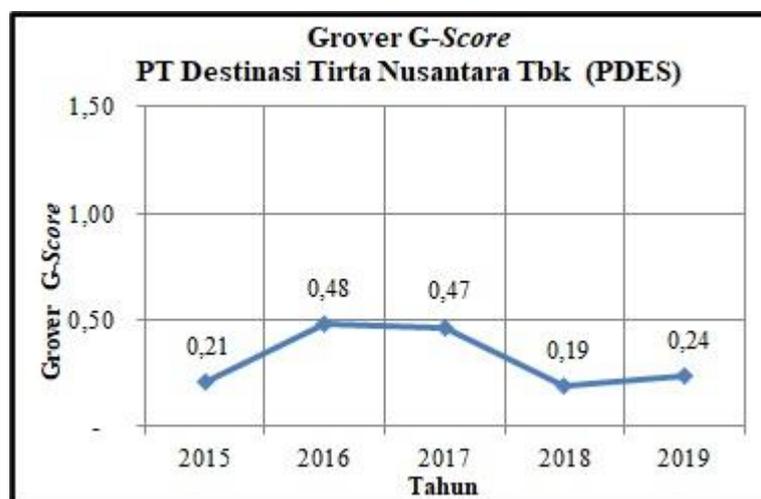
Pada tahun 2016 point *G-Score* yang diperoleh naik menjadi 0.35. Kenaikan yang terjadi disebabkan oleh *working capital* yang juga meningkat. Perolehan point di tahun ini menunjukkan bahwa PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) berhasil memperbaiki kinerja keuangannya. Oleh karena hal tersebut, perusahaan ini masih berada dalam kondisi *non distress*.

Selanjutnya pada tahun 2017 point *G-Score* naik sangat tinggi sebesar 0.14 menjadi 0.49. Perolehan di tahun ini merupakan yang tertinggi di antara tahun lainnya. Kenaikan masih disebabkan oleh meningkatnya *working capital* dan laba yang diperoleh pada tahun ini. Dengan terjadinya kenaikan tersebut, menunjukkan bahwa perusahaan semakin meningkatkan kinerja keuangan dan konsisten berada dalam kondisi *non distress*.

Lalu point yang diperoleh PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) di tahun 2018 yaitu 0.23 atau menurun signifikan dari tahun sebelumnya yang mencapai 0.49. *Working capital* serta laba yang diperoleh mengalami penurunan, menjadi penyebab point tahun ini menurun serta menjadikan perolehan terendah. Namun demikian, kondisi perusahaan di tahun ini masih berada dalam kondisi *non distress*.

Pada tahun 2019, PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) memperoleh point sebesar 0.31 atau naik dari tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut disebabkan oleh *working capital* yang juga meningkat. Berdasarkan perolehan tersebut artinya PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) memanfaatkan kesempatannya untuk memperbaiki kinerja keuangannya. Perolehan di tahun ini membawa perusahaan berada dalam kondisi *non distress*.

Gambar 4. 59
Hasil Perhitungan Model Grover (*G-Score*)
PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.59 perolehan *score* dari PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) mengalami kenaikan dan penurunan. Dimulai dari tahun 2015 nilai *G-Score* yang diperoleh PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) yaitu 0.21. Dari ketentuan model Grover *G-Score* nilai yang diperoleh perusahaan ini berada pada kondisi *non distress*, karena nilai tersebut lebih besar dari titik *cut off* yaitu 0.01.

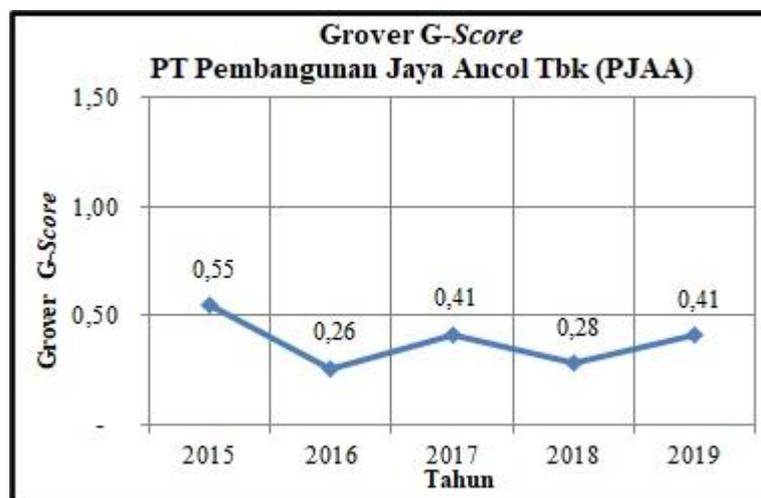
Pada tahun 2015, perolehan nilai *G-Score* meningkat signifikan sebesar 0.27 menjadi 0.48. Angka ini merupakan angka tertinggi yang diperoleh emiten PDES dalam lima tahun terakhir. Peningkatan yang terjadi didukung dengan meningkatnya *working capital* dan laba yang didapatkan. Dengan perolehan nilai *G-Score* di tahun ini, artinya perusahaan meningkatkan kinerja keuangannya dan berada pada kondisi *non distress*.

Selanjutnya pada tahun 2017 perolehan *G-Score* PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) sebesar 0.47 atau turun 0.01 dari tahun sebelumnya. Pada tahun ini, penurunan yang terjadi disebabkan oleh *working capital* serta laba sebelum bunga dan pajak yang menurun. Kondisi perusahaan pada tahun ini masih berada pada kondisi *non distress* sesuai dengan ketentuan model Grover *G-Score*.

Lalu pada tahun 2018, perolehan nilai *G-Score* menurun drastis daripada tahun sebelumnya. Nilai *G-Score* tahun ini yaitu 0.19 atau menurun sebesar 0.28. Nilai tersebut merupakan perolehan terendah yang diperoleh emiten PDES. Penurunan nilai ini disebabkan oleh *working capital* yang negatif serta laba sebelum bunga dan pajak yang menurun. Meskipun terjadi penurunan yang drastis, perusahaan masih berada dalam kondisi *non distress*.

Kemudian nilai *G-Score* pada tahun 2019 meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 0.24. Dengan peningkatan tersebut, maka perusahaan berhasil memperbaiki kinerja keuangannya. Peningkatan ini didukung oleh meningkatnya *working capital* di tahun 2019. Dengan demikian perusahaan masih berada pada kondisi *non distress*, sama seperti empat tahun sebelumnya.

Gambar 4. 60
 Hasil Perhitungan Model Grover (G-Score)
 PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Gambar 4.60 merupakan perolehan nilai *G-Score* dari PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) selama lima tahun belakangan. Perolehan yang didapatkan oleh perusahaan ini sangat fluktuatif jika dilihat dari gambar tersebut. Pada tahun 2015, PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) memperoleh nilai *G-Score* sebesar 0.55. Nilai tersebut merupakan yang tertinggi selama lima tahun terakhir. Dari titik *cutoff* model Grover *G-Score* perolehan *score* di tahun ini menunjukkan bahwa keadaan perusahaan dalam keadaan yang sehat atau *non distress*.

Pada tahun 2016 *score* yang diperoleh PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) menurun dari tahun sebelumnya, sehingga *score* di tahun ini menjadi 0.26. Perolehan tersebut merupakan yang terendah yang didapatkan emiten PJAA. Penurunan terjadi karena *working capital* yang negatif dan laba yang diperoleh mengalami penurunan. Namun demikian, kondisi perusahaan di tahun ini masih berada dalam kondisi *non distress* atas *score* yang diperoleh.

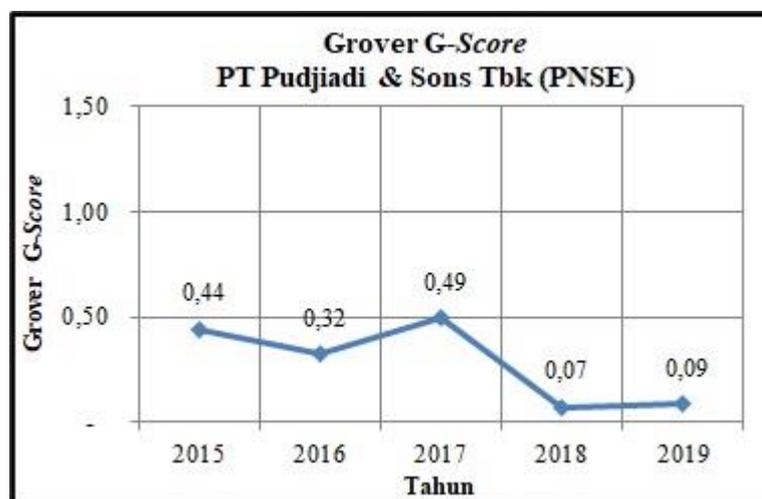
Selanjutnya pada tahun 2017, PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) memperbaiki kinerja keuangannya dengan dibuktikan perolehan *score* yang meningkat di tahun ini. *Score* meningkat sebesar 0.15 dari tahun sebelumnya menjadi 0.41. Perusahaan memperbaiki kinerjanya melalui *working capital* yang meningkat, serta laba yang diperoleh. Hasil yang diperoleh PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) ini berhasil mempertahankan kondisi *non distress*.

Hasil yang didapatkan PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) tahun 2018 kembali menurun dari tahun sebelumnya. Semula hasil yang diperoleh yaitu 0.41 dan di tahun ini hasilnya menurun menjadi 0.28. Meskipun hasil yang

diperoleh di tahun ini tidak serendah di tahun 2016, namun penyebabnya masih sama yaitu *working capital* yang negatif dan laba yang diperoleh menurun. Meskipun demikian kondisi perusahaan di tahun 2018 masih berada dalam kondisi *non distress*.

Di tahun 2019 PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) memperoleh *score* yang sama seperti tahun 2017 yaitu 0.41. Peningkatan tersebut disebabkan oleh semua rasio keuangan dalam model ini yang juga meningkat dari tahun sebelumnya. Meskipun perolehan *score* di tahun ini masih belum sebesar hasil yang diperoleh di tahun 2015, namun kondisi keuangan PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) bertahan pada kondisi *non distress*.

Gambar 4. 61
Hasil Perhitungan Model Grover (G-Score)
PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.61, pada tahun 2015 perolehan nilai *G-Score* PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) yaitu 0.44. Berdasarkan model Grover *G-Score* perolehan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sehat atau *non distress* karena nilai *G* nya melebihi 0.01.

Pada tahun 2016, nilai *G-Score* menurun sebesar 0.12 menjadi 0.32. Penurunan tersebut dikarenakan laba yang diperoleh menurun bahkan mengalami kerugian. Meskipun demikian PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) masih berada pada kondisi yang aman atau *non distress* karena nilainya melebihi angka 0.01.

Di tahun 2017 PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) memperbaiki kinerja keuangannya, karena perolehan *G-Score* di tahun ini meningkat. Besarnya peningkatan yang terjadi yaitu 0.17 menjadi 0.49. Angka yang diperoleh ini merupakan *score* tertinggi yang didapatkan. *Working capital* dan laba yang

diperoleh mengalami peningkatan menjadi alasan *score* ini naik dari tahun sebelumnya. Kondisi perusahaan pada tahun ini yaitu sehat atau *non distress*.

Hasil *score* yang diperoleh PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) di tahun 2018 yaitu 0.07 atau menurun signifikan dari pada tahun sebelumnya. Perolehan tahun ini merupakan yang terendah yang diperoleh emiten PNSE. Penurunan terjadi karena menurun drastisnya *working capital* serta laba yang didapatkan. Meskipun demikian, perusahaan masih berada pada kondisi *non distress*, namun perlu diantisipasi karena nilai tersebut semakin dekat dengan titik *cut off* model Grover G-Score.

Hasil G-Score pada tahun 2019 naik 0.02 dari tahun 2018, sehingga nilai yang diperoleh pada tahun ini yaitu 0.09. Kenaikan terjadi didukung dengan meningkatnya *working capital* di tahun 2019. Kondisi perusahaan di tahun ini masih berada dalam kondisi *non distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengantisipasi kinerja keuangannya.

Gambar 4. 62
Hasil Perhitungan Model Grover (G-Score)
PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Gambar 4.62 merupakan perolehan nilai G-Score dari PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) selama lima tahun terakhir. Dimulai dari tahun 2015, nilai G-Score yang diperoleh yaitu -0.79. Angka tersebut merupakan angka terendah yang diperoleh perusahaan dan juga subsektor pariwisata. Berdasarkan model Grover G-Score jika nilai G berada di bawah -0.02 maka perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*. Oleh karena itu, PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) di tahun ini masuk ke dalam kondisi *financial distress*.

Di tahun 2016, PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) memperoleh nilai G-Score sebesar -0.54 atau meningkat dari tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut disebabkan oleh *working capital* dan laba yang diperoleh lebih baik daripada

tahun 2015. Namun perolehan ini masih berada di bawah -0.02 dimana menurut model Grover *G-Score* jika nilainya dibawah -0.02 maka perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*.

Pada tahun 2017, perolehan nilai *G-Score* PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) meningkat pesat sebesar 0.48 menjadi -0.06 . Peningkatan tersebut terjadi karena perusahaan mengurangi jumlah liabilitas jangka pendeknya, sehingga berpengaruh terhadap *working capital* yang dicapai. Meskipun terjadi peningkatan yang cukup pesat, kondisi perusahaan pada tahun ini belum memasuki kondisi yang aman atau masih terindikasi *financial distress*.

Selanjutnya di tahun 2018, perolehan *score* PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Perolehan di tahun ini yaitu -0.03 dan semula -0.06 . Peningkatan *score* didukung dengan kerugian perusahaan yang semakin kecil. Kondisi perusahaan saat ini jauh lebih baik dari tahun sebelumnya, namun kondisi yang dialami masih sama seperti tahun 2017 yakni masih mengalami *financial distress*.

Nilai yang diperoleh PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) tahun 2019 yaitu 0.11 atau semakin meningkat dari tahun sebelumnya. Angka ini merupakan angka tertinggi yang diperoleh PSKT. Peningkatan yang terjadi disebabkan oleh meningkatnya *working capital* serta kerugian yang semakin kecil. Dengan angka yang diperoleh, menginterpretasikan bahwa perusahaan terus mengevaluasi dan memperbaiki kinerja keuangannya. Selain itu, kondisi perusahaan di tahun ini berada dalam kondisi *non distress*.

Gambar 4. 63
Hasil Perhitungan Model Grover (*G-Score*)
PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Gambar 4.63 merupakan perolehan model Grover *G-Score* dari PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP) selama lima tahun terakhir.

Terlihat dari gambar tersebut bahwa perolehan *G-Score* perusahaan selalu mengalami peningkatan. Dari tahun 2015, nilai *G-Score* yang didapatkan yaitu 0.18, angka ini merupakan angka terendah yang diperoleh PTSP. Berdasarkan ketentuan model Grover *G-Score*, maka perusahaan berada pada kondisi *non distress* karena nilainya terletak di atas 0.01.

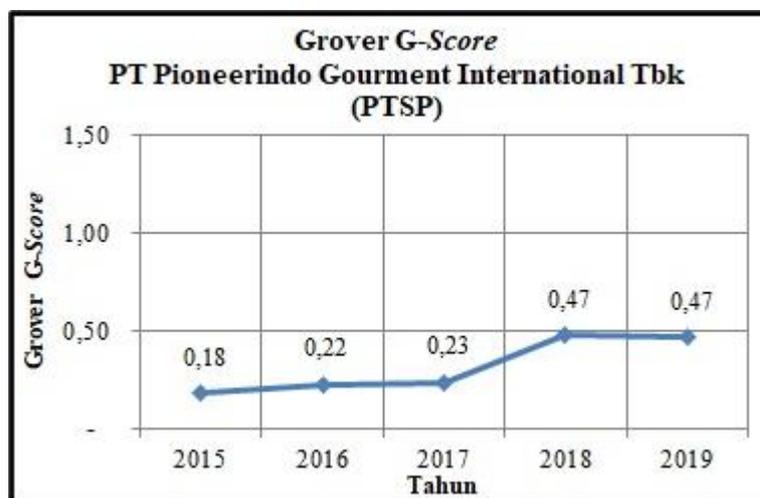
Pada tahun 2016, nilai *G-Score* meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 0.22. Kenaikan yang tidak terlalu signifikan ini disebabkan oleh rasio X_2 dan X_3 yang mengalami peningkatan. Dengan peningkatan tersebut PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP) masih berada pada kondisi *non distress* atas *score* yang diperoleh.

Selanjutnya tahun 2017, nilai *G-Score* yang diperoleh PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP) meningkat 0.01 dari tahun 2016 menjadi 0.23. Peningkatan yang terjadi masih di sebabkan oleh meningkatnya rasio X_2 dan X_3 . Di tahun ini perusahaan masih berada pada kondisi *non distress* sesuai dengan ketentuan model Grover *G-Score*.

Pada tahun 2018, nilai *G-Score* naik sangat signifikan dari tahun sebelumnya sebesar 0.24 menjadi 0.47. Peningkatan ini di dukung dengan meningkatnya semua variabel keuangan yang di hitung dalam model Grover *G-Score*. Dengan *score* yang diperoleh, maka PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP) tidak terindikasi *financial distress (non distress)* atas *score* yang diperoleh.

Besarnya nilai *G-Score* yang diperoleh tahun 2019 sama seperti tahun 2018 yaitu 0.47. Nilai ini merupakan yang tertinggi yang didapatkan emiten PTSP. Dengan perolehan tersebut, artinya PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP) berhasil memperbaiki dan mempertahankan kinerja keuangannya dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2019, PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP) berada dalam kondisi *non distress*.

Gambar 4. 64
 Hasil Perhitungan Model Grover (G-Score)
 PT Hotel Sahid International Tbk (SHID)



Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan gambar 4.64, perolehan G-Score PT Hotel Sahid International Tbk (SHID) tahun 2015 yaitu 0.10. Dari ketentuan model Grover G-Score, jika nilai G terletak di atas 0.01, maka kondisi perusahaan tersebut berada pada kondisi *non distress*. Maka dapat disimpulkan bahwa kondisi PT Hotel Sahid International Tbk (SHID) di tahun ini berada pada kondisi *non distress*.

Selanjutnya pada tahun 2016, nilai G-Score dari PT Hotel Sahid International Tbk (SHID) turun 0.01 menjadi 0.09. Angka ini merupakan perolehan terendah yang didapatkan oleh emiten SHID. Penurunan tersebut disebabkan oleh *working capital* yang menurun. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun ini, perusahaan berada dalam kondisi *non distress* karena nilainya terletak di atas 0.01.

Pada tahun 2017, terjadi peningkatan yang sangat signifikan nilai G-Score sebesar 0.20 menjadi 0.29. *Working capital* serta laba yang meningkat menjadi penyebab meningkatnya score di tahun ini. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kinerja keuangannya sehingga perusahaan konsisten berada pada kondisi *non distress*.

Nilai G-Score PT Hotel Sahid International Tbk (SHID) terus mengalami pertumbuhan. Di tahun 2018, nilai G-Scorenya menjadi 0.31. Nilai ini tumbuh dari tahun sebelumnya, karena meningkatnya *working capital* yang diperoleh. Angka yang didapatkan tahun ini merupakan angka tertinggi yang diperoleh selama lima tahun. Pada tahun ini perusahaan masih tetap berada dalam kondisi *non distress*.

Pada tahun 2019 nilai G-Score yang diperoleh sama seperti tahun 2017 yaitu 0.29, artinya menurun 0.02 dari tahun 2018. Penurunan ini disebabkan oleh

menurunnya laba yang diperoleh dari tahun sebelumnya. Meskipun demikian, perusahaan masih berada pada kondisi *non distress* jika di lihat dari titik *cut off* model Grover-Score.

4.7 Hasil Analisis Tingkat Akurasi Model Altman (Z-Score), Springate (S-Score), Zmijewski (X-Score), dan Grover (G-Score)

Analisis tingkat akurasi ditujukan untuk mengetahui model mana yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis tingkat akurasi dihitung berdasarkan jumlah yang benar dalam memprediksi *financial distress* dibagi dengan jumlah sampel yang memiliki rasio *Debt to Asset* melebihi rasio rata-rata industri. Berikut di bawah ini, peneliti sajikan hasil perhitungan *Debt to Asset Ratio*:

Tabel 4. 95 *Debt to Aset Ratio*
Subsektor Pariwisata, Perhotelan dan Restoran
Periode 2015-2019

Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
BAYU	44,49%	42,94%	46,61%	44,08%	46,29%
BUVA	45,23%	42,47%	47,95%	43,52%	46,84%
FAST	51,75%	52,55%	52,95%	48,47%	51,26%
HOTL	59,92%	65,31%	64,30%	68,52%	72,56%
ICON	63,12%	66,11%	58,45%	48,27%	35,21%
INPP	19,36%	20,69%	36,49%	37,45%	20,75%
JIHD	31,23%	27,62%	25,65%	24,33%	27,10%
JSPT	32,71%	31,85%	32,40%	35,89%	40,90%
KPIG	20,24%	20,44%	19,33%	26,15%	19,23%
PANR	76,33%	66,91%	54,41%	54,12%	55,15%
PDES	54,81%	56,04%	55,19%	53,57%	56,21%
PJAA	42,86%	51,49%	46,90%	51,26%	47,49%
PNSE	34,62%	45,26%	42,99%	38,26%	42,83%
PSKT	68,80%	58,61%	11,00%	12,20%	14,25%
PTSP	53,38%	53,25%	51,83%	46,59%	45,98%
SHID	35,28%	34,44%	37,66%	36,94%	36,63%
Mean					43,53%

Berdasarkan perhitungan rasio liabilitas terhadap total aset, diperoleh nilai rata-rata industri sebesar 43,53%. Menurut (Kasmir, 2017) standar pengukuran untuk menilai baik atau buruknya rasio perusahaan, maka digunakan rata-rata rasio dari industri sejenis. Berdasarkan teori tersebut, artinya jika suatu perusahaan memiliki nilai rasio *debt to asset* melebihi dari rata-rata industri, maka perusahaan tersebut memiliki utang yang lebih besar atau sebanding

dengan asetnya. Hal itu dapat mengakibatkan kesulitan keuangan, karena nilai liabilitasnya lebih besar dan sulit untuk dilunasi melalui asetnya sesuai dengan siklus integral dari *financial distress* pada tahapan *default* atau *insolvency*. Dari tabel 4.95 hasil rasio *debt to asset* yang melebihi rata-rata ditandai dengan warna merah sebanyak 45 data. Oleh karena itu, 45 data ini akan menjadi pembagi dalam menghitung tingkat akurasi model *financial distress*.

Berikut di bawah ini peneliti sajikan tabel yang menunjukkan hasil perolehan dari model Altman Z-Score, Springate S-Score, Zmijewski X-Score, dan Grover G-Score setelah dihitung sesuai titik *cut off* masing-masing model.

Tabel 4. 96 Tabel Perbandingan Model *Financial Distress*

No	Model Prediksi	Hasil Perbandingan			Jumlah
		<i>Financial Distress</i>	<i>Grey Area</i>	<i>Non Distress</i>	
1	Altman (Z-Score)	8	27	45	80
2	Springate (S-Score)	55	0	25	80
3	Zmijewski (X-Score)	1	0	79	80
4	Grover(G-Score)	10	0	70	80

Sumber : www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan dua tabel di atas, tingkat akurasi masing-masing model dihitung melalui rumus di bawah ini:

$$\begin{aligned} \text{Tingkat Akurasi} &= \frac{\text{Jumlah prediksi benar}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100\% \\ \text{Model Altman Z-Score} &= \frac{8}{45} \times 100\% = 17.77\% \\ \text{Model Springate S-Score} &= \frac{55}{45} \times 100\% = 122.22\% \\ \text{Model Zmijewski X-Score} &= \frac{1}{45} \times 100\% = 2.22\% \\ \text{Grover G-Score} &= \frac{10}{45} \times 100\% = 22.22\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan dari rumus di atas, terlihat bahwa model Springate S-Score memiliki tingkat akurasi terbesar dalam memprediksi dan menganalisis *financial distress* pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Besarnya tingkat akurasi model Springate S-Score yaitu 122.22% Dengan tingkat akurasi yang tinggi tersebut, artinya model Springate S-Score mampu memprediksi *financial distress* sangat

baik meskipun nilai *debt to asset ratio* melebihi daripada rata-rata. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan perlu mengantisipasi *financial distress* meskipun nilai rasionya tergolong aman. Selanjutnya model Grover *G-Score* dengan tingkat akurasi tertinggi kedua yaitu 22.22%. Diikuti model Altman *Z-Score* memiliki tingkat akurasi sebesar 17.77% dari total seluruh sampel penelitian. Lalu model Zmijewski *X-Score* menjadi model yang memiliki tingkat akurasi paling kecil yaitu 2.22%.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mendukung hasil penelitian ini, yakni model Springate *S-Score* memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam menganalisis *financial distress*. Peneliti yang dimaksud yaitu Junaidi, 2012 yang meneliti perusahaan pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran di tahun 2007-2011. Kemudian di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Melissa dan Banjarnahor, 2020 pada perusahaan manufaktur barang konsumsi. Selanjutnya, yaitu penelitian Hariyani dan Sujianto, 2017 yang meneliti di bank syariah dan menyimpulkan hasil yang sama. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Hadiriyani, 2020 yang meneliti perusahaan kosmetik tahun 2014-2018 dan menunjukkan hasil penelitian yang serupa. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Priambodo, 2017 pada perusahaan pertambangan, juga memberikan hasil yang sama yaitu model Springate *S-Score* memiliki tingkat akurasi yang tinggi dibandingkan dengan model prediksi yang lain.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian lain yang menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian dari Ratnasari, 2018 pada perusahaan *involuntary delisting* dan *listing* mengatakan bahwa model Altman *Z-Score* memiliki akurasi yang tinggi dibanding model lain. Berbeda hasilnya dengan penelitian Oktaviandri, Firli dan Iradianty, 2017 yang memberikan hasil bahwa model Grover *G-Score* merupakan model yang tingkat akurasinya tinggi. Selain itu, penelitian dari Anggraeni, Masyhad dan Lestari, 2018 menyimpulkan bahwa model Zmijewski *X-Score* memiliki akurasi terbaik dibanding model yang lainnya.

Dengan demikian, peneliti ingin merekomendasikan model Springate *S-Score* dalam memprediksi atau menganalisis *financial distress* kepada perusahaan yang berada di subsektor Pariwisata, Perhotelan dan Restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan didukung oleh peneliti terdahulu yang juga memberikan hasil yang sama.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil olah data mengenai analisis *financial distress* menggunakan model Altman *Z-Score*, Springate *S-Score*, Zmijewski *X-Score*, dan Grover *G-Score* pada perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Model Altman *Z-Score* memprediksi *financial distress* sebanyak 8 data dari total 80 sampel perusahaan pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan *score* terendah yaitu -3.10 yang diperoleh PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) tahun 2015. Sementara itu, model ini juga memprediksi kondisi *grey area* sebanyak 27 sampel penelitian selama lima tahun yaitu 2015-2019. Adapun kondisi perusahaan yang sehat atau *non distress* sebanyak 45 data, dengan *score* tertinggi yakni 7.65 diperoleh PT MNC LAND Tbk (KPIG) tahun 2019. Tingkat akurasi dari model Altman *Z-Score* dalam memprediksi *financial distress* adalah sebesar 17.77%.
2. Model Springate *S-Score* memprediksi *financial distress* sebanyak 55 data pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan *score* terendah yaitu -0.82 yang didapatkan PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) pada tahun 2015. Sedangkan perusahaan yang memiliki kondisi sehat atau *non distress* sebanyak 25 sampel, dengan perolehan *score* tertinggi didapatkan oleh PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) sebesar 4.81 di tahun 2019. Tingkat akurasi dari model Springate *S-Score* dalam memprediksi *financial distress* adalah 122.22%.
3. Model Zmijewski *X-Score* hanya memprediksi *financial distress* sebanyak 1 perusahaan yang diperoleh PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT), dengan *score* 0.32 di tahun 2015. Sementara 79 sampel lainnya berada pada kondisi *non distress*, dengan *score* tertinggi yaitu -4.29 didapatkan PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) di tahun 2019. Tingkat akurasi dari model Zmijewski *X-Score* dalam memprediksi *financial distress* adalah 2.22%.
4. Model Grover *G-Score* memprediksi *financial distress* sebanyak 10 sampel pada perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan *score* terendah yaitu -0.78 oleh PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) tahun 2015. Sedangkan 70 sampel lainnya memiliki kondisi yang sehat atau *non distress*, dengan *score* tertinggi didapatkan oleh PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) di tahun 2019. Tingkat akurasi model Grover *G-Score* dalam memprediksi *financial distress* adalah sebesar 22.22%

5. Berdasarkan perhitungan tingkat akurasi, model Springate S-Score memiliki tingkat akurasi tertinggi diantara model lainnya dalam memprediksi *financial distress* pada subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 122.22%. Adapun model Grover G-Score memiliki tingkat akurasi sebesar 22.22%, lalu model Altman Z-Score memiliki tingkat akurasi 17.77%, dan model Zmijewski menjadi model dengan tingkat akurasi terendah sebesar 2.22%.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan mengenai analisis *financial distress* menggunakan model Altman Z-Score, Springate S-Score, Zmijewski X-Score, dan Grover G-Score pada perusahaan subsektor pariwisata, perhotelan, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka peneliti ingin menyampaikan saran, sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Manajemen mendeteksi faktor-faktor yang dapat menyebabkan *financial distress* sejak dini dan segera melakukan tindakan agar perusahaan terhindar dari fenomena *financial distress*. Untuk perusahaan yang berada pada kondisi *non distress* atau sehat, maka sebaiknya perusahaan mempertahankan dan terus meningkatkan kinerja, sehingga tidak berada pada kondisi *grey area* atau mengalami *financial distress*. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki kondisi *grey area* dan *financial distress*, maka perusahaan perlu mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja perusahaan, agar perusahaan tidak menuju pada kebangkrutan.

2. Bagi pengguna informasi keuangan

Para pengguna informasi keuangan terutama para investor dan kreditur hendaknya melakukan analisis yang diperlukan termasuk analisis *financial distress*, untuk mengetahui tingkat kesehatan dari suatu perusahaan terkait. Selain itu, analisis tersebut dilakukan dengan tujuan melihat tingkat pengembalian yang akan diberikan perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya. Penelitian yang dibuat oleh peneliti hanya menggunakan empat model prediksi yaitu Altman Z-Score, Springate S-Score, Zmijewski X-Score, dan Grover G-Score. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan model prediksi *financial distress* seperti model CA-Score, Fulmer, Ohlson, Zavgan, Taffler, dan model lainnya. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis *financial distress* menggunakan faktor-faktor eksternal sebagai variabel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. (2020) *ANALISIS PERBANDINGAN METODE ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE DAN ZMIJEWSKI UNTUK PENILAIAN POTENSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN BUMN SEKTOR PERTANIAN*. Universitas Pakuan.
- Alali, M. S. *et al.* (2018) ‘The Adaptation of Zmijewski Model in Appraising the Financial Distress of Mobile Telecommunications Companies Listed at Bursa Kuwait’, *International Academic Journal of Accounting and Financial Management*, 5(4), pp. 129–136. Available at: www.iaiest.com.
- Altman, E. I. (1968) ‘Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy’, *The Journal of Finance*, 23(4), pp. 589–609.
- Aminian, A., Mousazade, H. and Khoshkho, O. I. (2016) ‘Investigate the Ability of Bankruptcy Prediction Models of Altman and Springate and Zmijewski and Grover in Tehran Stock Exchange’, *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(4), pp. 208–214. doi: 10.5901/mjss.2016.v7n4s1p208.
- Anggraeni, L., Masyhad and Lestari, T. (2018) ‘Zmijewski Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia’, 4, pp. 108–122.
- Anita, Maria, S. (2017) ‘Analisis Prediksi Kebangkrutan Studi Kasus di Perusahaan Jasa Sub Sektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata Tahun 2011-2015’, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Arikunto, S. (2010) *Prosedur Penelitian, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Ditasari, R. A., Sasongko, N. and Triyono (2019) ‘Comparison of Altman , Springate , Zmijewski and Grover Models in Predicting Financial Distress on Companies of Jakarta Islamic Index (JII) on 2013-2017’, *International Summit on Science Technology and Humanity*, pp. 490–504.
- Edi and Tania, M. (2018) ‘Ketepatan Model Altman, Springate, Zmijewski, Dan Grover Dalam Memprediksi Financial Distress’, *Journal Review Akuntansi Keuangan*, 8(1), pp. 79–92. doi: 10.22219/jrak.v8i1.28.
- Effendi, Affandi, A. and Iwan Sidharta (2016) ‘ANALISA PENGARUH RASIO KEUANGAN MODEL SPRINGATE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PUBLIK SEKTOR TELEKOMUNIKASI’, *Jurnal Ekonomi, Bisnis, & Entrepreneurship*, 10(1), pp. 1–16.
- Effendi, R. (2018) ‘ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN METODE ALTMAN, SPRINGATE, ZMIJEWSKI, FOSTER, DAN GROVER PADA EMITEN JASA TRANSPORTASI’, *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Bisnis (PARSIMONIA)*, 4(3), pp. 307–319. Available at:

<https://jurnal.machung.ac.id/index.php/parsimonia/article/view/75>.

- Fakhrani, F. D. (2018) 'Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Model Zmijewski Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2016', *e-Proceeding Of Management*, 5(1), p. 96.
- Fredy, H. (2018) 'THE PREDICTION OF BANKRUPTCY IN THE PULP AND PAPER INDUSTRY COMPANY LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE ON 2011-2016 PERIOD USING Z-SCORE ALTMAN, SPRINGATE AND GROVER MODEL', *South East Asia Journal Of Contemporary Business, Economics and Law*, 15(5), pp. 52–62.
- Gamayuni, R. R. (2009) 'Berbagai Model Prediksi Kebangkrutan', *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1).
- Hadiriyani, V. (2020) 'ANALISIS PERBANDINGAN METODE ALTMAN, SPRINGATE, DAN ZMIJEWSKI UNTUK MEMREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN KOSMETIK YANG TERDAFTAR DI BEI', *Jurnal Ilmiah Akuntansi*.
- Hantono (2019) 'Memprediksi Financial Distress dengan Menggunakan Model Altman Score, Grover Score, Zmijewski Score (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan)', *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 14(1), pp. 168–180.
- Hariyani, D. S. and Sujianto, A. (2017) 'Analisis Perbandingan Model Altman, Model Springate, Dan Model Zmijewski Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank Syariah Di Indonesia', *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 1(1), p. 12. doi: 10.25273/inventory.v1i1.2289.
- Helena, S. and Saifi, M. (2018) 'PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), pp. 143–152.
- Herviani, V. and Febriansyah, A. (2016) 'TINJAUAN ATAS PROSES PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PADA YOUNG ENTREPRENEUR ACADEMY INDONESIA BANDUNG', *Jurnal Riset Akuntansi*, VIII(2), p. 19.
- Hirawati, H. (2017) *Analisis Prediksi Financial Distress Berdasarkan Model Altman Dan Grover Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen (REKOMEN)*. Untidar. doi: 10.31002/rn.v2i1.966.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2018) *Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 : Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Jauch, L. R. and Glueck, W. F. (2004) *Strategic Management and Business*

Policy. 9th edn. MdGraw-Hill Inc.

- Junaidi, I. (2012) 'IMPLEMENTASI MODEL-MODEL PREDIKSI KEBANGKRUTAN SERTA ANALISIS STRATEGI PADA PERUSAHAAN PERHOTELAN, RESTAURAN DAN PARIWISATA', *SKRIPSI*. Available at: http://eprints.ums.ac.id/18683/2/03._BAB_I.pdf.
- Kariyoto (2017) *Analisa Laporan Keuangan*. 1st edn. Edited by Tim UB Press. Malang: UB Press.
- Kasmir (2017) *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN*. 8th edn. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Kemenparekraf (2019) *Siaran Pers : Pariwisata Diproyeksikan Jadi Penyumbang Devisa Terbesar Lima Tahun ke Depan*, kemenparekraf.go.id. Available at: <https://www.kemenparekraf.go.id/post/siaran-pers-pariwisata-diproyeksikan-jadi-penyumbang-devisa-terbesar-lima-tahun-ke-depan> (Accessed: 4 October 2020).
- Kementrian Sekretariat Negara (2019) *Bahas Pengembangan Pariwisata, Presiden Tekankan Konektivitas hingga Kebersihan Kawasan Wisata*, setneg.go.id. Available at: https://setneg.go.id/baca/index/bahas_pengembangan_pariwisata_presiden_tekankan_konektivitas_hingga_kebersihan_kawasan_wisata (Accessed: 10 October 2020).
- Kristanti, F. T. (2019) *FINANCIAL DISTRESS Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia*. 1st edn. Malang: Intelegensia Media.
- Krusita, N. W. Y. and Wiagustini, N. L. P. (2019) 'PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN MODEL ZMIJEWSKI DAN MODEL GROVER PADA PERUSAHAAN MIGAS DI BEI', *E Jurnal Manajemen*, 8(5), pp. 2891–2917.
- Kusumaningtyas, D. (2017) 'ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL ZMIJEWSKI, SPRINGATE DAN FULMER PADA PERUSAHAAN RITEL DI BURSA EFEK INDONESIA', *Artikel ilmiah*.
- Lienanda, J. and Ekadjaja, A. (2019) 'Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI', *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1, pp. 1041–1048.
- Mardaconsita and Soelton, M. (2019) 'Analysis of Accuracy Level of Altman Z-Score Model and Springate Model in Measuring the Potential of Financial Distress in Plantations Industries', *International Journal of Economics and Financial Research*, 5(2), pp. 16–25. doi: 10.32861/ijefr.52.16.25.
- Melissa, P. and Banjarnahor, H. (2020) 'Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Yang

- Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia’, *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 8(1), pp. 903–912. doi: 10.35794/emba.v8i1.28040.
- Mulyani, L., Sulindawati, N. L. G. E. and Wahyuni, M. A. (2018) ‘Analisis Perbandingan Ketepatan Prediksi Financial Distress Perusahaan Menggunakan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Dan Grover (Studi Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 9(2), pp. 139–150.
- Nirmalasari, L. (2018) *ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTY, REAL ESTATE DAN KONSTRUKSI BANGUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA SKRIPSI*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Octavianus, R. J. N. and Karina, Y. (2016) ‘Analisis Potensi Kebangkrutan Kafe Dan Resto Di Kota Malang Dengan Menggunakan Metode Zmijewski’, *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 12(1), p. 35. doi: 10.21067/jem.v12i1.1180.
- Oktaviandri, A., Firli, A. and Iradianty, A. (2017) ‘Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman, Springate, Ohlson, Dan Grover Pada Perusahaan Di Sektor Pertanian Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015’, *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 15(1), pp. 71–78. doi: 10.34010/miu.v15i1.278.
- Permana, R. K., Ahmar, N. and Djadang, S. (2017) ‘Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia’, *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 7(2), pp. 149–166. doi: 10.15408/ess.v7i2.4797.
- Piscestalia, N. and Patuh Priyadi, M. (2019) ‘Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Dengan Model Springate, Ohlson, Zmijewski, Dan Grover’, *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(6).
- Platt, H. D. and Platt, M. B. (2002) ‘Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias’, *Journal of Economics and Finance*, 26(2).
- Pranowo, K. *et al.* (2010) ‘The Dynamics of Corporate Financial Distress in Emerging Market Economy : Empirical Evidence from the Indonesian Stock Exchange 2004-2008’, *European Journal of Social Sciences*, 16(1).
- Prasetyani, E. and Sofyan, M. (2020) ‘Bankruptcy Analysis Using Altman Z-Score Model and Springate Model In Retail Trading Company Listed In Indonesia Stock Exchange’, *Ilomata International of Tax & Accounting*, 1(3), pp. 139–144. Available at: <https://www.ilomata.org/index.php/ijtc/article/view/98/63>.
- Priambodo, D. (2017) *ANALISIS PERBANDINGAN MODEL ALTMAN, SPRINGATE, GROVER, DAN ZMIJEWSKI DALAM MEMREDIKSI FINANCIAL DISTRESS (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR*

- PERTAMBAHAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2015) SKRIPSI*, Universitas Negeri Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. Available at: <http://www.albayan.ae>.
- Putra, B. C. C. F. E. (2017) 'HUBUNGAN RASIO KEUANGAN DAN KONDISI FINANCIAL DISTRESS', *Universitas Sanata Dharma*. Available at: https://repository.usd.ac.id/12063/2/122114042_full.pdf.
- Qamruzzaman, M. and Jianguo, W. (2016) 'ANALYSIS OF FINANCIAL DISTRESS ON MICRO FINANCE INSTITUTIONS (MFIS) IN BANGLADESH: A CASE STUDY OF GRAMEEN BANK', *COMMONWEALTH JOURNAL OF COMMERCE & MANAGEMENT RESEARCH*, 3(12), pp. 1–15.
- Rafiansyah, M. (2018) *ANALISIS FINANCIAL DISTRESS DENGAN METODE ZMIJEWSKI X-SCORE PADA PT. GARUDA MADJU CIPTA*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Rahmah, M. (2018) *Analisis Model Zmijewski, Springate, Altman Z-Score dan Grover Pada Financial Distress Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Ramadhani, A. S. and Lukviarman, N. (2009) 'Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Atman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI', *Jurnal Siasat Bisnis*, 13(1), pp. 15–28.
- Ratna, I. and Marwati (2018) 'ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN YANG DELISTING DARI JAKARTA ISLAMIC INDEX TAHUN 2012-2016', *Jurnal Tabarru*, 1(1).
- Ratnasari (2018) *ANALISIS KEAKURATAN MODEL ALTMAN, SPRINGATE, ZMIJEWSKI DAN GROVER DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN 2013-2017, (Studi Kasus pada Perusahaan Involuntary Delisting dan Listing di Bursa Efek Indonesia Periode*. Universitas Negeri Semarang.
- Sari, E. R. and Yulianto, M. R. (2018) 'Akurasi Pengukuran Financial Distress Menggunakan Metode Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015', *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 5(2). doi: 10.31843/jmbi.v5i2.167.
- Setiawati, M. H. (2017) 'Analisis Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015', *Skripsi*.
- Sugiyono (2013) *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

- Supriati, D., Bawono, I. R. and Anam, K. C. (2019) 'ANALISIS PERBANDINGAN MODEL SPRINGATE, ZMIJEWSKI, DAN ALTMAN DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA', *journal of business administration*, 3(2), pp. 258–270. Available at: <http://ejournal.umri.ac.id/index.php/jae/article/download/200/125/>.
- Verlekar, R. P. and Kamat, M. S. (2019) 'Recalibration and Application of Springate, Zmijewski and Grover Bankruptcy Models in Indian Banking Sector', *International Journal of Business Analytics and Intelligence*, 7(2), pp. 19–27. doi: 10.4324/9781351044677-5.
- Wijoyo, N. A. (2016) *Menakar Kinerja Perusahaan Pembiayaan*. 1st edn. Edited by M. . Dr. Enotonius W. Sumarlin, B.A. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Zmijewski (1984) 'Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models', *Journal of Accounting Research*, 22, pp. 59–82.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PERSONAL INFORMATION	
Name	: Muhammad Ilham Putra Pratama
Address	: Jl. Pondok Rumpit RT.01/11 GG. Hampal, Kel. Kebon Pedes, Kec. Tanah Sareal, Kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia, 16162.
Phone	: 0895333716218 (WhatsApp)
Email	: Muhammadilhamputrapratama@gmail.com
Place, Date of Birth	: Bogor, July 11 th 2000
Religion	: Islam
Height/Weight	: 172 cm/ 55 kg
SKILL	
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Accounting ➤ Communicative ➤ Team Work ➤ Microsoft Word, Excel, Power Point ➤ Public Speaking (Passive) 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Time Management ➤ Analytical Skills ➤ Leadership ➤ MYOB ➤ English Skills (Passive)
EXPERIENCE	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Consultant Accounting at PT Jambi Prima Coal (February 2021) 2. Assistant of Laboratory at Economy Faculty, Pakuan University (2018-2021) 3. Accountant Staff Internship at BUMDes Harapan Bundar (January 2020) 	
ORGANITATION	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengurus Himpunan Mahasiswa Akuntansi (2018-2019) 2. Kepala Departemen Pendidikan Himpunan Mahasiswa Akuntansi (2019-2020) 3. Anggota Papers Club Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan (2019-2020) 	
EDUCATION	
<ol style="list-style-type: none"> 1. SD Negeri Kebon Pedes 7 Bogor (2005-2011) 2. SMP Negeri 12 Bogor (2011-2014) 3. SMK Tri Dharma 2 Bogor (2014-2017) 4. Universitas Pakuan (2017-2021) 	
ACHIEVEMENT	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Juara 2 LKS Akuntansi Kota Bogor (2016) 2. Juara 3 LKTI Tingkat Program Studi Akuntansi FE UNPAK (2020) 	

LAMPIRAN 1

Daftar akun yang digunakan dalam rumus Model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*) Pada PT Bayu Buana Tbk (BAYU) (Dalam Jutaan Rupiah)

Model Altman Z-Score						
PT Bayu Buana Tbk (BAYU)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	406,173	449,027	551,282	589,070	656,811
2	<i>Current Liabilities</i>	253,657	264,664	321,795	321,512	346,446
3	<i>Working Capital</i>	152,516	184,363	229,487	267,558	310,365
4	<i>Total Asset</i>	644,524	654,082	759,510	800,918	815,195
5	<i>Retained Earning</i>	31,712	58,242	91,232	131,701	176,138
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	32,805	34,120	43,705	52,072	59,757
7	<i>Book Value of Equity</i>	375,748	373,236	405,471	447,857	437,820
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	286,776	280,845	354,038	353,061	377,374

Model Springate S-Score						
PT Bayu Buana Tbk (BAYU)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	406,173	449,027	551,282	589,070	656,811
2	<i>Current Liabilities</i>	253,657	264,664	321,795	321,512	346,446
3	<i>Working Capital</i>	152,516	184,363	229,487	267,558	310,365
4	<i>Total Asset</i>	644,524	654,082	759,510	800,918	815,195
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	32,805	34,120	43,705	52,072	59,757
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	32,645	33,939	42,496	50,997	59,314
7	<i>Sales</i>	1,572,653	1,607,301	1,859,219	2,089,223	2,406,292

Model Zmijewski X-Score						
PT Bayu Buana Tbk (BAYU)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	26,137	27,209	32,945	39,648	47,449
2	<i>Total Asset</i>	644,524	654,082	759,510	800,918	815,195
3	<i>Total Liabilities</i>	286,776	280,845	354,038	353,061	377,374
4	<i>Current Asset</i>	406,173	449,027	551,282	589,070	656,811
5	<i>Current Liabilities</i>	253,657	264,664	321,795	321,512	346,446

Model Grover G-Score						
PT Bayu Buana Tbk (BAYU)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	406,173	449,027	551,282	589,070	656,811
2	<i>Current Liabilities</i>	253,657	264,664	321,795	321,512	346,446
3	<i>Working Capital</i>	152,516	184,363	229,487	267,558	310,365
4	<i>Total Asset</i>	644,524	654,082	759,510	800,918	815,195
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	32,805	34,120	43,705	52,072	59,757
6	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	26,137	27,209	32,945	39,648	47,449

LAMPIRAN 2

Daftar akun yang digunakan dalam rumus Model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*) Pada PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) (Dalam Jutaan Rupiah)

Model Altman Z-Score						
PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	245,486	558,899	523,717	388,218	388,206
2	<i>Current Liabilities</i>	378,948	486,682	1,085,707	1,094,036	1,373,163
3	<i>Working Capital</i>	(133,462)	72,217	(561,990)	(705,818)	(984,957)
4	<i>Total Asset</i>	2,563,343	2,972,885	3,284,333	4,106,726	4,190,493
5	<i>Retained Earning</i>	212,680	201,989	165,483	198,121	147,647
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	(5,205)	60,225	1,840	90,077	(45,375)
7	<i>Book Value of Equity</i>	1,403,993	1,710,401	1,709,415	2,319,372	2,227,824
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	1,159,349	1,262,484	1,574,918	1,787,354	1,962,668

Model Springate S-Score						
PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	245,486	558,899	523,717	388,218	388,206
2	<i>Current Liabilities</i>	378,948	486,682	1,085,707	1,094,036	1,373,163
3	<i>Working Capital</i>	(133,462)	72,217	(561,990)	(705,818)	(984,957)
4	<i>Total Asset</i>	2,563,343	2,972,885	3,284,333	4,106,726	4,190,493
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	(5,205)	60,225	1,840	90,077	(45,375)
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	(39,399)	6,456	(38,796)	22,016	(118,324)
7	<i>Sales</i>	198,932	236,714	252,002	488,803	612,705

Model Zmijewski X-Score						
PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	(40,839)	12,683	(39,112)	13,854	(113,422)
2	<i>Total Asset</i>	2,563,343	2,972,885	3,284,333	4,106,726	4,190,493
3	<i>Total Liabilities</i>	1,159,349	1,262,484	1,574,918	1,787,354	1,962,668
4	<i>Current Asset</i>	245,486	558,899	523,717	388,218	388,206
5	<i>Current Liabilities</i>	378,948	486,682	1,085,707	1,094,036	1,373,163

Model Grover G-Score						
PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	245,486	558,899	523,717	388,218	388,206
2	<i>Current Liabilities</i>	378,948	486,682	1,085,707	1,094,036	1,373,163
3	<i>Working Capital</i>	(133,462)	72,217	(561,990)	(705,818)	(984,957)
4	<i>Total Asset</i>	2,563,343	2,972,885	3,284,333	4,106,726	4,190,493
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	(5,205)	60,225	1,840	90,077	(45,375)
6	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	(40,839)	12,683	(39,112)	13,854	(113,422)

LAMPIRAN 3

Daftar akun yang digunakan dalam rumus Model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*) Pada PT PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST) (Dalam Jutaan Rupiah)

Model Altman <i>Z-Score</i>						
PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	996,744	1,210,852	1,256,248	1,361,078	1,412,304
2	<i>Current Liabilities</i>	789,861	675,247	664,008	714,498	856,737
3	<i>Working Capital</i>	206,883	535,605	592,240	646,580	555,567
4	<i>Total Asset</i>	2,310,536	2,577,819	2,749,422	2,989,693	3,404,685
5	<i>Retained Earning</i>	914,458	1,022,752	1,093,112	1,340,034	1,459,113
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	123,841	218,051	154,966	270,320	294,512
7	<i>Book Value of Equity</i>	1,114,917	1,223,210	1,293,570	1,540,493	1,659,572
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	1,195,619	1,354,608	1,455,851	1,449,199	1,745,112

Model Springate <i>S-Score</i>						
PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	996,744	1,210,852	1,256,248	1,361,078	1,412,304
2	<i>Current Liabilities</i>	789,861	675,247	664,008	714,498	856,737
3	<i>Working Capital</i>	206,883	535,605	592,240	646,580	555,567
4	<i>Total Asset</i>	2,310,536	2,577,819	2,749,422	2,989,693	3,404,685
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	123,841	218,051	154,966	270,320	294,512
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	133,454	226,365	164,731	279,090	309,651
7	<i>Sales</i>	4,475,061	4,883,307	5,302,683	6,017,492	6,706,376

Model Zmijewski X-Score						
PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	105,023	172,605	166,998	212,011	241,547
2	<i>Total Asset</i>	2,310,536	2,577,819	2,749,422	2,989,693	3,404,685
3	<i>Total Liabilities</i>	1,195,619	1,354,608	1,455,851	1,449,199	1,745,112
4	<i>Current Asset</i>	996,744	1,210,852	1,256,248	1,361,078	1,412,304
5	<i>Current Liabilities</i>	789,861	675,247	664,008	714,498	856,737

Model Grover G-Score						
PT Fastfood Indonesia Tbk (FAST)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	996,744	1,210,852	1,256,248	1,361,078	1,412,304
2	<i>Current Liabilities</i>	789,861	675,247	664,008	714,498	856,737
3	<i>Working Capital</i>	206,883	535,605	592,240	646,580	555,567
4	<i>Total Asset</i>	2,310,536	2,577,819	2,749,422	2,989,693	3,404,685
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	123,841	218,051	154,966	270,320	294,512
6	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	105,023	172,605	166,998	212,011	241,547

LAMPIRAN 4

Daftar akun yang digunakan dalam rumus Model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*) Pada PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) (Dalam Jutaan Rupiah)

Model Altman Z-Score						
PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	73,810	362,303	360,715	376,585	107,831
2	<i>Current Liabilities</i>	366,228	300,667	290,385	229,045	187,585
3	<i>Working Capital</i>	(292,418)	61,636	70,330	147,540	(79,754)
4	<i>Total Asset</i>	953,082	1,063,831	1,090,352	1,205,126	1,354,274
5	<i>Retained Earning</i>	(3,850)	(16,577)	(3,633)	(13,516)	(21,406)
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	14,982	33,097	19,825	8,046	(206)
7	<i>Book Value of Equity</i>	381,957	369,045	389,262	379,364	371,620
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	571,125	694,785	701,090	825,761	982,653

Model Springate S-Score						
PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	73,810	362,303	360,715	376,585	107,831
2	<i>Current Liabilities</i>	366,228	300,667	290,385	229,045	187,585
3	<i>Working Capital</i>	(292,418)	61,636	70,330	147,540	(79,754)
4	<i>Total Asset</i>	953,082	1,063,831	1,090,352	1,205,126	1,354,274
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	14,982	33,097	19,825	8,046	(206)
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	243	(12,441)	12,780	(11,735)	(6,856)
7	<i>Sales</i>	114,442	118,980	101,290	124,080	124,404

Model Zmijewski X-Score						
PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	(1,377)	(13,919)	13,435	(11,154)	(8,113)
2	<i>Total Asset</i>	953,082	1,063,831	1,090,352	1,205,126	1,354,274
3	<i>Total Liabilities</i>	571,125	694,785	701,090	825,761	982,653
4	<i>Current Asset</i>	73,810	362,303	360,715	376,585	107,831
5	<i>Current Liabilities</i>	366,228	300,667	290,385	229,045	187,585

Model Grover G-Score						
PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	73,810	362,303	360,715	376,585	107,831
2	<i>Current Liabilities</i>	366,228	300,667	290,385	229,045	187,585
3	<i>Working Capital</i>	(292,418)	61,636	70,330	147,540	(79,754)
4	<i>Total Asset</i>	953,082	1,063,831	1,090,352	1,205,126	1,354,274
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	14,982	33,097	19,825	8,046	(206)
6	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	(1,377)	(13,919)	13,435	(11,154)	(8,113)

LAMPIRAN 5

Daftar akun yang digunakan dalam rumus Model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*) Pada PT Island Concept Indonesia Tbk (ICON) (Dalam Jutaan Rupiah)

Model Altman Z-Score						
PT Island Concept Indonesia Tbk (ICON)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	381,013	421,700	372,264	352,541	326,603
2	<i>Current Liabilities</i>	259,313	270,915	231,263	184,903	123,243
3	<i>Working Capital</i>	121,700	150,785	141,001	167,638	203,360
4	<i>Total Asset</i>	425,009	468,521	417,620	395,969	369,071
5	<i>Retained Earning</i>	-6,273	-3,423	6,868	27,580	52,353
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-2,835	12,584	22,135	38,602	42,756
7	<i>Book Value of Equity</i>	156,727	158,784	173,502	204,837	239,118
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	268,282	309,737	244,118	191,132	129,953

Model Springate S-Score						
PT Island Concept Indonesia Tbk (ICON)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	381,013	421,700	372,264	352,541	326,603
2	<i>Current Liabilities</i>	259,313	270,915	231,263	184,903	123,243
3	<i>Working Capital</i>	121,700	150,785	141,001	167,638	203,360
4	<i>Total Asset</i>	425,009	468,521	417,620	395,969	369,071
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	(2,835)	12,584	22,135	38,602	42,756
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	10,781	6,898	17,107	35,426	41,729
7	<i>Sales</i>	172,370	181,200	142,593	198,362	203,245

Model Zmijewski X-Score						
PT Island Concept Indonesia Tbk (ICON)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	6,103	4,360	15,161	30,836	36,305
2	<i>Total Asset</i>	425,009	468,521	417,620	395,969	369,071
3	<i>Total Liabilities</i>	268,282	309,737	244,118	191,132	129,953
4	<i>Current Asset</i>	381,013	421,700	372,264	352,541	326,603
5	<i>Current Liabilities</i>	259,313	270,915	231,263	184,903	123,243

Model Grover G-Score						
PT Island Concept Indonesia Tbk (ICON)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	381,013	421,700	372,264	352,541	326,603
2	<i>Current Liabilities</i>	259,313	270,915	231,263	184,903	123,243
3	<i>Working Capital</i>	121,700	150,785	141,001	167,638	203,360
4	<i>Total Asset</i>	425,009	468,521	417,620	395,969	369,071
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	-2,835	12,584	22,135	38,602	42,756
6	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	6,103	4,360	15,161	30,836	36,305

LAMPIRAN 6

Daftar akun yang digunakan dalam rumus Model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*) Pada PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP) (Dalam Jutaan Rupiah)

Model Altman Z-Score						
PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	442,875	353,087	585,012	755,359	863,338
2	<i>Current Liabilities</i>	313,186	106,632	799,968	732,693	355,689
3	<i>Working Capital</i>	129,689	246,455	-214,956	22,666	507,649
4	<i>Total Asset</i>	4,901,062	5,155,753	6,667,921	6,964,734	7,989,904
5	<i>Retained Earning</i>	355,652	508,386	606,594	672,049	2,686,277
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	160,548	227,262	188,267	248,279	2,194,005
7	<i>Book Value of Equity</i>	3,952,021	4,088,946	4,234,934	4,356,360	6,331,642
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	949,040	1,066,807	2,432,987	2,608,374	1,658,261

Model Springate S-Score						
PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	442,875	353,087	585,012	755,359	863,338
2	<i>Current Liabilities</i>	313,186	106,632	799,968	732,693	355,689
3	<i>Working Capital</i>	129,689	246,455	-214,956	22,666	507,649
4	<i>Total Asset</i>	4,901,062	5,155,753	6,667,921	6,964,734	7,989,904
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	160,548	227,262	188,267	248,279	2,194,005
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	105,326	167,018	116,706	129,860	2,081,593
7	<i>Sales</i>	587,087	547,492	595,692	770,398	900,308

Model Zmijewski X-Score						
PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	112,287	181,566	147,427	122,894	2,081,142
2	<i>Total Asset</i>	4,901,062	5,155,753	6,667,921	6,964,734	7,989,904
3	<i>Total Liabilities</i>	949,040	1,066,807	2,432,987	2,608,374	1,658,261
4	<i>Current Asset</i>	442,875	353,087	585,012	755,359	863,338
5	<i>Current Liabilities</i>	313,186	106,632	799,968	732,693	355,689

Model Grover G-Score						
PT Indonesian Paradise Property Tbk (INPP)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	442,875	353,087	585,012	755,359	863,338
2	<i>Current Liabilities</i>	313,186	106,632	799,968	732,693	355,689
3	<i>Working Capital</i>	129,689	246,455	-214,956	22,666	507,649
4	<i>Total Asset</i>	4,901,062	5,155,753	6,667,921	6,964,734	7,989,904
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	160,548	227,262	188,267	248,279	2,194,005
6	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	112,287	181,566	147,427	122,894	2,081,142

LAMPIRAN 7

Daftar akun yang digunakan dalam rumus Model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*) Pada PT Jakarta International Hotel and Development Tbk (JIHD) (Dalam Jutaan Rupiah)

Model Altman Z-Score						
PT Jakarta International Hotel and Development Tbk (JIHD)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	937,662	565,750	637,147	663,853	670,602
2	<i>Current Liabilities</i>	856,127	764,520	769,369	761,651	940,546
3	<i>Working Capital</i>	81,535	-198,770	-132,222	-97,798	-269,944
4	<i>Total Asset</i>	6,470,222	6,604,718	6,655,376	6,606,689	6,844,501
5	<i>Retained Earning</i>	1,353,447	1,379,582	1,404,642	1,425,572	1,432,600
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	168,099	178,102	253,324	210,619	180,034
7	<i>Book Value of Equity</i>	4,449,798	4,780,322	4,948,145	4,999,322	4,989,924
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	2,020,423	1,824,396	1,707,230	1,607,367	1,854,577

Model Springate S-Score						
PT Jakarta International Hotel and Development Tbk (JIHD)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	937,662	565,750	637,147	663,853	670,602
2	<i>Current Liabilities</i>	856,127	764,520	769,369	761,651	940,546
3	<i>Working Capital</i>	81,535	-198,770	-132,222	-97,798	-269,944
4	<i>Total Asset</i>	6,470,222	6,604,718	6,655,376	6,606,689	6,844,501
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	168,099	178,102	253,324	210,619	180,034
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	135,283	152,831	229,824	196,248	175,496
7	<i>Sales</i>	1,377,511	1,383,786	1,371,672	1,457,372	1,447,914

Model Zmijewski X-Score						
PT Jakarta International Hotel and Development Tbk (JIHD)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	91,829	316,403	192,517	158,378	144,145
2	<i>Total Asset</i>	6,470,222	6,604,718	6,655,376	6,606,689	6,844,501
3	<i>Total Liabilities</i>	2,020,423	1,824,396	1,707,230	1,607,367	1,854,577
4	<i>Current Asset</i>	937,662	565,750	637,147	663,853	670,602
5	<i>Current Liabilities</i>	856,127	764,520	769,369	761,651	940,546

Model Grover G-Score						
PT Jakarta International Hotel and Development Tbk (JIHD)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	937,662	565,750	637,147	663,853	670,602
2	<i>Current Liabilities</i>	856,127	764,520	769,369	761,651	940,546
3	<i>Working Capital</i>	81,535	-198,770	-132,222	-97,798	-269,944
4	<i>Total Asset</i>	6,470,222	6,604,718	6,655,376	6,606,689	6,844,501
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	168,099	178,102	253,324	210,619	180,034
6	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	91,829	316,403	192,517	158,378	144,145

LAMPIRAN 8

Daftar akun yang digunakan dalam rumus Model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*) Pada PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT) (Dalam Jutaan Rupiah)

Model Altman Z-Score						
PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	1,516,965	1,325,939	1,080,732	1,390,828	1,441,469
2	<i>Current Liabilities</i>	538,809	610,154	640,235	692,239	821,810
3	<i>Working Capital</i>	978,156	715,785	440,497	698,589	619,659
4	<i>Total Asset</i>	3,671,502	3,890,237	4,120,088	5,048,597	5,591,218
5	<i>Retained Earning</i>	1,085,437	1,161,138	1,254,117	1,517,824	1,588,458
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	271,566	229,231	246,330	537,057	199,212
7	<i>Book Value of Equity</i>	2,470,388	2,651,080	2,785,080	3,236,813	3,304,149
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	1,201,114	1,239,157	1,335,008	1,811,783	2,287,068

Model Springate S-Score						
PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	1,516,965	1,325,939	1,080,732	1,390,828	1,441,469
2	<i>Current Liabilities</i>	538,809	610,154	640,235	692,239	821,810
3	<i>Working Capital</i>	978,156	715,785	440,497	698,589	619,659
4	<i>Total Asset</i>	3,671,502	3,890,237	4,120,088	5,048,597	5,591,218
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	271,566	229,231	246,330	537,057	199,212
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	281,010	231,576	239,701	523,521	162,378
7	<i>Sales</i>	1,136,469	1,078,594	1,122,241	1,535,734	1,295,694

Model Zmijewski X-Score						
PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	211,003	169,430	179,213	466,896	143,508
2	<i>Total Asset</i>	3,671,502	3,890,237	4,120,088	5,048,597	5,591,218
3	<i>Total Liabilities</i>	1,201,114	1,239,157	1,335,008	1,811,783	2,287,068
4	<i>Current Asset</i>	1,516,965	1,325,939	1,080,732	1,390,828	1,441,469
5	<i>Current Liabilities</i>	538,809	610,154	640,235	692,239	821,810

Model Grover G-Score						
PT Jakarta Setiabudi International Tbk (JSPT)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	1,516,965	1,325,939	1,080,732	1,390,828	1,441,469
2	<i>Current Liabilities</i>	538,809	610,154	640,235	692,239	821,810
3	<i>Working Capital</i>	978,156	715,785	440,497	698,589	619,659
4	<i>Total Asset</i>	3,671,502	3,890,237	4,120,088	5,048,597	5,591,218
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	271,566	229,231	246,330	537,057	199,212
6	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	211,003	169,430	179,213	466,896	143,508

LAMPIRAN 9

Daftar akun yang digunakan dalam rumus Model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*) Pada PT MNC LAND Tbk (KPIG) (Dalam Jutaan Rupiah)

Model Altman Z-Score						
PT MNC LAND Tbk (KPIG)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	2,263,030	5,366,858	3,873,001	4,103,538	4,444,614
2	<i>Current Liabilities</i>	633,205	992,516	563,588	1,048,185	1,556,545
3	<i>Working Capital</i>	1,629,825	4,374,342	3,309,413	3,055,353	2,888,069
4	<i>Total Asset</i>	11,127,313	14,157,428	15,327,156	17,521,363	28,574,866
5	<i>Retained Earning</i>	1,167,004	2,898,102	4,191,141	4,816,350	5,071,425
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	325,961	1,844,757	1,432,794	852,171	433,371
7	<i>Book Value of Equity</i>	8,875,282	11,263,626	12,363,989	12,939,364	23,081,093
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	2,252,031	2,893,801	2,963,166	4,581,999	5,493,772

Model Springate S-Score						
PT MNC LAND Tbk (KPIG)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	2,263,030	5,366,858	3,873,001	4,103,538	4,444,614
2	<i>Current Liabilities</i>	633,205	992,516	563,588	1,048,185	1,556,545
3	<i>Working Capital</i>	1,629,825	4,374,342	3,309,413	3,055,353	2,888,069
4	<i>Total Asset</i>	11,127,313	14,157,428	15,327,156	17,521,363	28,574,866
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	325,961	1,844,757	1,432,794	852,171	433,371
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	261,937	1,789,653	1,309,961	696,180	284,351
7	<i>Sales</i>	1,139,373	946,473	938,273	992,453	1,066,627

Model Zmijewski X-Score						
PT MNC LAND Tbk (KPIG)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	239,690	1,800,823	1,315,233	665,478	274,135
2	<i>Total Asset</i>	11,127,313	14,157,428	15,327,156	17,521,363	28,574,866
3	<i>Total Liabilities</i>	2,252,031	2,893,801	2,963,166	4,581,999	5,493,772
4	<i>Current Asset</i>	2,263,030	5,366,858	3,873,001	4,103,538	4,444,614
5	<i>Current Liabilities</i>	633,205	992,516	563,588	1,048,185	1,556,545

Model Grover G-Score						
PT MNC LAND Tbk (KPIG)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	2,263,030	5,366,858	3,873,001	4,103,538	4,444,614
2	<i>Current Liabilities</i>	633,205	992,516	563,588	1,048,185	1,556,545
3	<i>Working Capital</i>	1,629,825	4,374,342	3,309,413	3,055,353	2,888,069
4	<i>Total Asset</i>	11,127,313	14,157,428	15,327,156	17,521,363	28,574,866
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	325,961	1,844,757	1,432,794	852,171	433,371
6	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	239,690	1,800,823	1,315,233	665,478	274,135

LAMPIRAN 10

Daftar akun yang digunakan dalam rumus Model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*) Pada PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR) (Dalam Jutaan Rupiah)

Model Altman Z-Score						
PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	619,237	868,598	1,248,544	563,314	749,519
2	<i>Current Liabilities</i>	639,117	711,710	809,457	458,950	512,423
3	<i>Working Capital</i>	(19,880)	156,888	439,087	104,364	237,096
4	<i>Total Asset</i>	1,745,981	2,279,403	2,649,578	1,813,302	2,147,806
5	<i>Retained Earning</i>	178,379	158,308	160,733	247,051	200,472
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	135,698	122,251	126,646	41,936	44,471
7	<i>Book Value of Equity</i>	413,248	754,348	1,207,886	832,022	963,240
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	1,332,732	1,525,055	1,441,692	981,280	1,184,565

Model Springate S-Score						
PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	619,237	868,598	1,248,544	563,314	749,519
2	<i>Current Liabilities</i>	639,117	711,710	809,457	458,950	512,423
3	<i>Working Capital</i>	(19,880)	156,888	439,087	104,364	237,096
4	<i>Total Asset</i>	1,745,981	2,279,403	2,649,578	1,813,302	2,147,806
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	135,698	122,251	126,646	41,936	44,471
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	67,206	19,551	60,912	(18,812)	(17,524)
7	<i>Sales</i>	1,923,138	2,133,213	2,006,136	2,036,941	1,951,162

Model Zmijewski X-Score						
PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	50,645	2,905	36,090	(25,036)	(22,517)
2	<i>Total Asset</i>	1,745,981	2,279,403	2,649,578	1,813,302	2,147,806
3	<i>Total Liabilities</i>	1,332,732	1,525,055	1,441,692	981,280	1,184,565
4	<i>Current Asset</i>	619,237	868,598	1,248,544	563,314	749,519
5	<i>Current Liabilities</i>	639,117	711,710	809,457	458,950	512,423

Model Grover G-Score						
PT Panorama Sentrawisata Tbk (PANR)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	619,237	868,598	1,248,544	563,314	749,519
2	<i>Current Liabilities</i>	639,117	711,710	809,457	458,950	512,423
3	<i>Working Capital</i>	(19,880)	156,888	439,087	104,364	237,096
4	<i>Total Asset</i>	1,745,981	2,279,403	2,649,578	1,813,302	2,147,806
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	135,698	122,251	126,646	41,936	44,471
6	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	50,645	2,905	36,090	(25,036)	(22,517)

LAMPIRAN 11

Daftar akun yang digunakan dalam rumus Model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*) Pada PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) (Dalam Jutaan Rupiah)

Model Altman Z-Score						
PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	86,730	88,203	80,574	92,522	117,303
2	<i>Current Liabilities</i>	86,640	78,227	72,166	101,868	66,395
3	<i>Working Capital</i>	90	9,976	8,408	(9,346)	50,908
4	<i>Total Asset</i>	393,301	464,949	465,726	456,923	451,206
5	<i>Retained Earning</i>	81,257	106,404	109,866	113,249	100,569
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	17,196	52,878	52,151	22,269	(950)
7	<i>Book Value of Equity</i>	178,349	204,408	208,669	212,149	197,581
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	215,552	260,541	257,056	244,773	253,625

Model Springate S-Score						
PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	86,730	88,203	80,574	92,522	117,303
2	<i>Current Liabilities</i>	86,640	78,227	72,166	101,868	66,395
3	<i>Working Capital</i>	90	9,976	8,408	(9,346)	50,908
4	<i>Total Asset</i>	393,301	464,949	465,726	456,923	451,206
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	17,196	52,878	52,151	22,269	(950)
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	9,520	38,380	41,918	7,279	(15,457)
7	<i>Sales</i>	334,569	503,128	507,982	514,853	461,925

Model Zmijewski X-Score

PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	6,806	25,385	30,499	2,864	(15,086)
2	<i>Total Asset</i>	393,301	464,949	465,726	456,923	451,206
3	<i>Total Liabilities</i>	215,552	260,541	257,056	244,773	253,625
4	<i>Current Asset</i>	86,730	88,203	80,574	92,522	117,303
5	<i>Current Liabilities</i>	86,640	78,227	72,166	101,868	66,395

Model Grover G-Score						
PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	86,730	88,203	80,574	92,522	117,303
2	<i>Current Liabilities</i>	86,640	78,227	72,166	101,868	66,395
3	<i>Working Capital</i>	90	9,976	8,408	(9,346)	50,908
4	<i>Total Asset</i>	393,301	464,949	465,726	456,923	451,206
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	17,196	52,878	52,151	22,269	(950)
6	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	6,806	25,385	30,499	2,864	(15,086)

LAMPIRAN 12

Daftar akun yang digunakan dalam rumus Model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*) Pada PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) (Dalam Jutaan Rupiah)

Model Altman Z-Score						
PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	613,108	915,674	687,623	989,040	648,651
2	<i>Current Liabilities</i>	519,711	1,028,727	659,103	1,230,669	631,956
3	<i>Working Capital</i>	93,397	(113,053)	28,520	(241,629)	16,695
4	<i>Total Asset</i>	3,130,177	3,768,551	3,748,269	4,361,394	4,095,914
5	<i>Retained Earning</i>	1,244,297	1,261,778	1,413,484	1,549,905	1,686,005
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	406,103	275,481	376,464	405,732	414,937
7	<i>Book Value of Equity</i>	1,788,537	1,828,112	1,990,437	2,125,630	2,150,682
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	1,341,639	1,940,438	1,757,832	2,235,763	1,945,232

Model Springate S-Score						
PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	613,108	915,674	687,623	989,040	648,651
2	<i>Current Liabilities</i>	519,711	1,028,727	659,103	1,230,669	631,956
3	<i>Working Capital</i>	93,397	(113,053)	28,520	(241,629)	16,695
4	<i>Total Asset</i>	3,130,177	3,768,551	3,748,269	4,361,394	4,095,914
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	406,103	275,481	376,464	405,732	414,937
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	378,599	246,663	336,949	344,722	358,395
7	<i>Sales</i>	1,131,489	1,283,534	1,240,030	1,283,885	1,358,598

Model Zmijewski X-Score						
PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	289,419	153,893	224,154	222,347	233,034
2	<i>Total Asset</i>	3,130,177	3,768,551	3,748,269	4,361,394	4,095,914
3	<i>Total Liabilities</i>	1,341,639	1,940,438	1,757,832	2,235,763	1,945,232
4	<i>Current Asset</i>	613,108	915,674	687,623	989,040	648,651
5	<i>Current Liabilities</i>	519,711	1,028,727	659,103	1,230,669	631,956

Model Grover G-Score						
PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	613,108	915,674	687,623	989,040	648,651
2	<i>Current Liabilities</i>	519,711	1,028,727	659,103	1,230,669	631,956
3	<i>Working Capital</i>	93,397	(113,053)	28,520	(241,629)	16,695
4	<i>Total Asset</i>	3,130,177	3,768,551	3,748,269	4,361,394	4,095,914
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	406,103	275,481	376,464	405,732	414,937
6	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	289,419	153,893	224,154	222,347	233,034

LAMPIRAN 13

Daftar akun yang digunakan dalam rumus Model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*) Pada PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE) (Dalam Jutaan Rupiah)

Model Altman Z-Score						
PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	94,131	104,857	112,636	72,353	82,150
2	<i>Current Liabilities</i>	56,119	59,896	66,165	71,298	67,629
3	<i>Working Capital</i>	38,012	44,961	46,471	1,055	14,521
4	<i>Total Asset</i>	432,109	501,235	507,861	457,477	460,489
5	<i>Retained Earning</i>	110,095	102,940	116,711	108,854	87,866
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	30,296	17,147	42,552	1,770	(2,828)
7	<i>Book Value of Equity</i>	282,496	274,396	289,530	282,447	263,240
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	149,613	226,839	218,330	175,029	197,249

Model Springate S-Score						
PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	94,131	104,857	112,636	72,353	82,150
2	<i>Current Liabilities</i>	56,119	59,896	66,165	71,298	67,629
3	<i>Working Capital</i>	38,012	44,961	46,471	1,055	14,521
4	<i>Total Asset</i>	432,109	501,235	507,861	457,477	460,489
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	30,296	17,147	42,552	1,770	(2,828)
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	23,571	2,739	29,116	(7,361)	(11,595)
7	<i>Sales</i>	225,844	224,829	224,070	218,406	215,630

Model Zmijewski X-Score						
PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	15,718	(655)	27,728	(10,060)	(13,701)
2	<i>Total Asset</i>	432,109	501,235	507,861	457,477	460,489
3	<i>Total Liabilities</i>	149,613	226,839	218,330	175,029	197,249
4	<i>Current Asset</i>	94,131	104,857	112,636	72,353	82,150
5	<i>Current Liabilities</i>	56,119	59,896	66,165	71,298	67,629

Model Grover G-Score						
PT Pudjiadi & Sons Tbk (PNSE)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	94,131	104,857	112,636	72,353	82,150
2	<i>Current Liabilities</i>	56,119	59,896	66,165	71,298	67,629
3	<i>Working Capital</i>	38,012	44,961	46,471	1,055	14,521
4	<i>Total Asset</i>	432,109	501,235	507,861	457,477	460,489
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	30,296	17,147	42,552	1,770	(2,828)
6	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	15,718	(655)	27,728	(10,060)	(13,701)

LAMPIRAN 14

Daftar akun yang digunakan dalam rumus Model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*) Pada PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT) (Dalam Jutaan Rupiah)

Model Altman Z-Score						
PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	43,203	174,589	61,849	65,478	71,444
2	<i>Current Liabilities</i>	207,665	338,857	30,881	50,807	36,946
3	<i>Working Capital</i>	(164,462)	(164,268)	30,968	14,671	34,498
4	<i>Total Asset</i>	524,726	628,196	485,983	470,089	464,540
5	<i>Retained Earning</i>	(140,252)	(193,569)	(226,878)	(247,046)	(261,315)
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	(51,159)	(30,281)	(31,501)	(19,740)	(8,969)
7	<i>Book Value of Equity</i>	163,713	260,006	432,523	412,715	398,343
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	361,013	368,190	53,459	57,373	66,196

Model Springate S-Score						
PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	43,203	174,589	61,849	65,478	71,444
2	<i>Current Liabilities</i>	207,665	338,857	30,881	50,807	36,946
3	<i>Working Capital</i>	(164,462)	(164,268)	30,968	14,671	34,498
4	<i>Total Asset</i>	524,726	628,196	485,983	470,089	464,540
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	(51,159)	(30,281)	(31,501)	(19,740)	(8,969)
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	(80,548)	(53,368)	(33,214)	(20,926)	(11,691)
7	<i>Sales</i>	66,487	71,841	68,363	75,625	68,169

Model Zmijewski X-Score						
PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	(80,459)	(53,321)	(33,311)	(20,166)	(14,268)
2	<i>Total Asset</i>	524,726	628,196	485,983	470,089	464,540
3	<i>Total Liabilities</i>	361,013	368,190	53,459	57,373	66,196
4	<i>Current Asset</i>	43,203	174,589	61,849	65,478	71,444
5	<i>Current Liabilities</i>	207,665	338,857	30,881	50,807	36,946

Model Grover G-Score						
PT Red Planet Indonesia Tbk (PSKT)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	43,203	174,589	61,849	65,478	71,444
2	<i>Current Liabilities</i>	207,665	338,857	30,881	50,807	36,946
3	<i>Working Capital</i>	(164,462)	(164,268)	30,968	14,671	34,498
4	<i>Total Asset</i>	524,726	628,196	485,983	470,089	464,540
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	(51,159)	(30,281)	(31,501)	(19,740)	(8,969)
6	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	(80,459)	(53,321)	(33,311)	(20,166)	(14,268)

LAMPIRAN 15

Daftar akun yang digunakan dalam rumus Model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*) Pada PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP) (Dalam Jutaan Rupiah)

Model Altman Z-Score						
PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	87,350	93,098	99,722	102,935	114,725
2	<i>Current Liabilities</i>	87,310	100,253	111,990	96,357	114,364
3	<i>Working Capital</i>	40	(7,155)	(12,268)	6,578	361
4	<i>Total Asset</i>	288,118	289,989	306,085	308,082	352,511
5	<i>Retained Earning</i>	7,429	7,653	16,525	38,145	63,854
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	9,977	17,624	21,913	34,679	42,508
7	<i>Book Value of Equity</i>	134,316	135,571	147,440	164,552	190,417
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	153,801	154,417	158,644	143,529	162,093

Model Springate S-Score						
PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	87,350	93,098	99,722	102,935	114,725
2	<i>Current Liabilities</i>	87,310	100,253	111,990	96,357	114,364
3	<i>Working Capital</i>	40	(7,155)	(12,268)	6,578	361
4	<i>Total Asset</i>	288,118	289,989	306,085	308,082	352,511
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	9,977	17,624	21,913	34,679	42,508
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	1,448	8,937	14,659	28,405	39,158
7	<i>Sales</i>	402,329	473,543	536,443	626,810	720,999

Model Zmijewski X-Score						
PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	(1,547)	4,509	10,245	19,726	28,655
2	<i>Total Asset</i>	288,118	289,989	306,085	308,082	352,511
3	<i>Total Liabilities</i>	153,801	154,417	158,644	143,529	162,093
4	<i>Current Asset</i>	87,350	93,098	99,722	102,935	114,725
5	<i>Current Liabilities</i>	87,310	100,253	111,990	96,357	114,364

Model Grover G-Score						
PT Pioneerindo Gourment International Tbk (PTSP)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	87,350	93,098	99,722	102,935	114,725
2	<i>Current Liabilities</i>	87,310	100,253	111,990	96,357	114,364
3	<i>Working Capital</i>	40	(7,155)	(12,268)	6,578	361
4	<i>Total Asset</i>	288,118	289,989	306,085	308,082	352,511
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	9,977	17,624	21,913	34,679	42,508
6	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	(1,547)	4,509	10,245	19,726	28,655

LAMPIRAN 16

Daftar akun yang digunakan dalam rumus Model Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), Zmijewski (*X-Score*), dan Grover (*G-Score*) Pada PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID) (Dalam Jutaan Rupiah)

Model Altman Z-Score						
PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	179,502	168,916	280,521	299,570	295,162
2	<i>Current Liabilities</i>	155,097	160,299	116,703	100,696	90,693
3	<i>Working Capital</i>	24,405	8,617	163,818	198,874	204,469
4	<i>Total Asset</i>	1,449,036	1,443,540	1,518,623	1,503,098	1,475,456
5	<i>Retained Earning</i>	33,750	42,642	43,898	43,816	30,918
6	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	6,789	8,984	24,539	16,531	1,467
7	<i>Book Value of Equity</i>	937,877	946,351	946,640	947,889	935,030
8	<i>Book Value of Liabilities</i>	511,159	497,188	571,982	555,209	540,425

Model Springate S-Score						
PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	179,502	168,916	280,521	299,570	295,162
2	<i>Current Liabilities</i>	155,097	160,299	116,703	100,696	90,693
3	<i>Working Capital</i>	24,405	8,617	163,818	198,874	204,469
4	<i>Total Asset</i>	1,449,036	1,443,540	1,518,623	1,503,098	1,475,456
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	6,789	8,984	24,539	16,531	1,467
6	<i>Earning Before Tax (EBT)</i>	2,257	1,044	2,725	2,144	(11,982)
7	<i>Sales</i>	155,601	160,986	169,232	189,817	155,824

Model Zmijewski X-Score						
PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	350	763	1,458	1,716	(12,677)
2	<i>Total Asset</i>	1,449,036	1,443,540	1,518,623	1,503,098	1,475,456
3	<i>Total Liabilities</i>	511,159	497,188	571,982	555,209	540,425
4	<i>Current Asset</i>	179,502	168,916	280,521	299,570	295,162
5	<i>Current Liabilities</i>	155,097	160,299	116,703	100,696	90,693

Model Grover G-Score						
PT Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID)						
No	Nama Akun	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	<i>Current Asset</i>	179,502	168,916	280,521	299,570	295,162
2	<i>Current Liabilities</i>	155,097	160,299	116,703	100,696	90,693
3	<i>Working Capital</i>	24,405	8,617	163,818	198,874	204,469
4	<i>Total Asset</i>	1,449,036	1,443,540	1,518,623	1,503,098	1,475,456
5	<i>Earning Before Interest and Tax (EBIT)</i>	6,789	8,984	24,539	16,531	1,467
6	<i>Earning After Tax (EAT)</i>	350	763	1,458	1,716	(12,677)